

**Abu Anas Majid Al-Bankani**

# Perjalanan Ulama

MENUNTUT

# Ilmu



ari Zaman Nabi Musa Alaihissalam,  
Shahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in,  
sampai Mujaddid Abad Ini:  
Syaikh bin Baaz, Syaikh Al-Albani,  
dan Syaikh Al-Utsaimin

رحلة العلماء  
في طلب العلم



Kisah perjalanan para ulama dalam menuntut ilmu nyaris sulit dicariandingannya di masa kini. Betapa gigihnya para shahabat, tabi'in, tabiut tabi'in, dan para mujaddid abad ini dalam menuntut ilmu. Inilah beberapa penggalan kisah tersebut:

Abu Ad-Darda', "Kalau aku menemukan satu ayat dalam Al-Qur'an dan tidak ada orang yang bisa menerangkannya kepadaku, kecuali seorang yang tinggal di tempat yang sangat jauh sekali, aku akan turut dia".

Sesungguhnya Sa'id bin Al-Musayyab pernah berjalan berhari-hari dan bermalam-malam untuk mencari satu hadits.

Imam Malik merasakan pedihnya kemiskinan. Saking luasnya menuntut ilmu, hingga mengurangi atap rumahnya; dia menjual kayunya. Kemudian, dunia jauh darinya.

Tidak seorang pun pada zaman Ibnul Mubarak yang lebih gigih dalam menuntut ilmu selain dirinya. Dia pergi ke Yaman, Mesir, Syam, Bashrah, dan Kufah. Dia adalah termasuk orang yang meriwayatkan ilmu dan pantas untuk itu. Dia belajar dari yang tua maupun yang muda.

Yahya bin Ma'in adalah seorang imam dalam *al-jarhu wa ta'dil* (ilmu mengenai kecacatan dan kebenaran riwayat suatu hadits). Seorang yang telah sampai pada puncak ilmu hadits pada zamannya. Ia menghabiskan 1.050.000 dirham dalam mencari hadits hingga tidak ada yang ia miliki selain sandal yang dipakai.

Al-Bukhari *Rahimahullah* pergi menemui para ahli hadits yang ada di penjuru dunia. Dia belajar ke Khurasan, pegunungan, kota kota di sekitar Irak seluruhnya, Hijaz, Syam, Mesir, dan dia datang ke Irak beberapa kali. Al-Bukhari berkata, "Aku belajar kepada 1.000 guru dari kalangan ulama, bahkan lebih. Aku tidak mempunyai satu hadits pun, kecuali kusebutkan sanadnya."

Lantas bagaimana halnya upaya Anda dalam menuntut ilmu? Insya Allah, buku ini memberikan motivasi bagi kita untuk lebih bersungguh-sungguh menuntut ilmu. Karena ilmu adalah cahaya dan jalan utama bagi datangnya hidayah Allah Azza wa Jalla.

ISBN 979-3036-39-7



9 789793 036397





# رحلة العلماء في طلب العلم



Majid Al-Bankani Abu Anas Al'Iraqi

PERJALANAN  
*U*lama  
MENUNTUT  
*I*lmu

---

*Dari Zaman Nabi Musa Alaihissalam, Shahabat,  
Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, sampai Mujaddid Abad Ini:  
Syaikh bin Baaz, Syaikh Al-Albani,  
dan Syaikh Al-Utsaimin*

---



Penerbit Buku Islam Kaffah

*Katalog dalam Terbitan (KDT)*

**PERJALANAN ULAMA MENUNTUT ILMU**

Penulis: Abu Anas Majid Al-Bankani ■ Penerjemah:  
Abu Thohir Al-Padangi ■ Cetakan I, Darul Falah Jakarta, 2006  
xx + 276 hlm; 13,5 x 20,5 cm.

Judul Asli:

*Rihlatul Ulama fi Thalabil Ilmi*

Penerbit: Daar An-Nafais, Urdun, Cet.: 1, 1424 H / 2004 M

**ISBN 979 -3036 -39 -7**

Edisi Indonesia:

**Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu:**

Dari Zaman Nabi Musa Alaihissalam, Shahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, sampai Mujaddid  
Abad Ini: Syaikh bin Baaz, Syaikh Al-Albani, dan Syaikh Al-Utsaimin

Penerjemah: Abu Thohir Al-Padangi

Setting: Zulfikar

Editor Bahasa: Ahmad Yani Djarnil

Muraja'ah: Rasyid Abud Bawazier, Lc.

Desain Sampul: Robbani Adv.

Cetakan I: Jumadil Awwal 1427 H / Mei 2006 M

Penerbit:

PT DARUL FALAH

PO Box. 7816 JATCC 13340 - Jakarta

E-mail: DAAR\_ELFALAH@YAHOO.CO.ID

Hak terjemahan dilindungi undang-undang

**All Rights Reserved**

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                           |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                                                                               | <b>xi</b> |
| <b>PASAL I PENTINGNYA KELUAR MENUNTUT ILMU .....</b>                                                                      | <b>1</b>  |
| <b>PASAL II PENGERTIAN ILMU DAN HUKUMNYA .....</b>                                                                        | <b>12</b> |
| Pengertian Ilmu .....                                                                                                     | 12        |
| Hukum Menuntut Ilmu .....                                                                                                 | 15        |
| <b>PASAL III KEUTAMAAN ILMU .....</b>                                                                                     | <b>20</b> |
| Menuntut Ilmu .....                                                                                                       | 29        |
| Ganjaran Menuntut dan Mengajarkan Ilmu karena<br>Mengharapkan Ridha Allah 'Azza wa Jalla .....                            | 30        |
| Pahala Mengajarkan Ilmu, Menulis, dan Meriwayatkan-<br>nya .....                                                          | 38        |
| <b>PASAL IV KEIKHLASAN DAN NIAT YANG LURUS DALAM<br/>    MENUNTUT ILMU .....</b>                                          | <b>45</b> |
| <b>PASAL V MENGAMALKAN ILMU .....</b>                                                                                     | <b>51</b> |
| Peringatan Keras terhadap Belajar karena Mengharap<br>Dunia, Menyembunyikan Ilmu, dan Tidak<br>Mengamalkannya .....       | 51        |
| <b>PASAL VI KEMULIAAN ULAMA DAN MENJAGA DIRI DARI<br/>    HAL-HAL YANG AKAN MENGHALANGI MENUN-<br/>    TUT ILMU .....</b> | <b>67</b> |
| <i>Ibnul Musayyab</i> .....                                                                                               | 67        |
| <i>Imam Malik: Kantong yang Ada di Cincinnya</i> .....                                                                    | 68        |
| <i>'Atha' bin Abu Rabah</i> .....                                                                                         | 68        |
| <i>Hammad bin Salamah</i> .....                                                                                           | 69        |
| <i>Dawud Ath-Thai</i> .....                                                                                               | 73        |
| <i>Sulaiman bin Harb</i> .....                                                                                            | 73        |
| <i>Abu 'Ubaid</i> .....                                                                                                   | 74        |
| <i>Ibrahim bin Adham dan Sufyan</i> .....                                                                                 | 75        |
| <b>PASAL VII KISAH PERJALANAN PARA ULAMA DALAM<br/>    MENUNTUT ILMU .....</b>                                            | <b>76</b> |
| Kemauan Keras dalam Menuntut Ilmu .....                                                                                   | 76        |

|                                                                                                                               |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Anjuran Keluar untuk Menuntut Ilmu .....                                                                                      | 80  |
| Wasiat Luqman kepada Putranya dalam Menuntut Ilmu .....                                                                       | 87  |
| Keluar Menuntut Ilmu dan Perjalanan Jabat selama<br>Sebulan dalam Mencari Satu Hadits .....                                   | 89  |
| Jabir bin Abdullah Berjalan selama Sebulan Menemui<br>Abdullah bin Unais untuk Mencari Satu Hadits .....                      | 89  |
| Perjalanan dalam Studi Kasus dan Mengajarkan Orang-<br>nya .....                                                              | 93  |
| Bergantian dalam Menuntut Ilmu .....                                                                                          | 94  |
| Perjalanan Nabi Musa Menemui Khidhir Alaihissalam<br>dalam Rangka Mencari Ilmu .....                                          | 95  |
| Para Ulama dari Kalangan Shahabat .....                                                                                       | 98  |
| Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dan Semangatnya<br>dalam Menuntut Ilmu .....                                                   | 99  |
| Kisah Islamnya Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu dan<br>Pelajaran yang Bisa Kita Petik dari Kisah Tersebut .....                    | 100 |
| Kisah tentang Masuk Islamnya Salman Al-Farisi<br>Radhiyallahu Anhu dan Pencarian Kebenaran .....                              | 103 |
| Kegigihan Abu Darda' dalam Menuntut Ilmu .....                                                                                | 117 |
| Perjalanan Malik bin Al-Huwairits dan Orang-orang<br>yang Bersamanya Menemui Rasulullah<br>Shallallahu Alaihi wa Sallam ..... | 119 |
| Semangat Zaid bin Tsabit dalam Berdakwah dan<br>Menuntut ilmu .....                                                           | 121 |
| Imam Al-Bukhari Berkata Mengenai Orang yang<br>Mengeraskan Suaranya dengan Ilmu .....                                         | 122 |
| Al-Harits bin 'Umairah dan Perjalanannya dalam<br>Menuntut Ilmu .....                                                         | 124 |
| Sa'id bin Musayyab Menempuh Perjalanan Berhari-hari<br>dan Bermalam-malam untuk Mencari Satu Hadits .....                     | 126 |
| Tabah dalam Perjalanan Menuntut Ilmu .....                                                                                    | 126 |
| Perjalanan Al-Qamah dan Al-Aswad dalam Menuntut<br>Ilmu .....                                                                 | 127 |
| Masruq dan Perjalanannya dalam Menuntut Ilmu .....                                                                            | 127 |
| Imam Malik bin Anas Menjual Kayu Atas Rumahnya<br>untuk Bisa Menuntut Ilmu .....                                              | 128 |
| Rabi'ah bin Abu Abdurrahman Ar-Ray Dibiayai Ibunya<br>Sebanyak 30.000 Dinar untuk Belajar .....                               | 132 |

|                                                                                                                                                                                             |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| <i>Imam Syafi'i Rahimahullah dan Perjuangannya yang Besar</i> .....                                                                                                                         | 135 |
| <i>Imam Sufyan Ats-Tsauri dan Rasa Lapar</i> .....                                                                                                                                          | 144 |
| <i>Abdullah bin Al-Mubarak dan Perjalanannya dalam Menuntut Ilmu</i> .....                                                                                                                  | 146 |
| <i>Kesabaran Asy-Sya'bi dalam Menuntut Ilmu</i> .....                                                                                                                                       | 147 |
| <i>Perjalanan Seorang Pemuda Menemui Asy-Sya'bi untuk Belajar</i> .....                                                                                                                     | 147 |
| <i>Imam Ahmad bin Hanbal Dua Kali Keliling Dunia untuk Mencari Hadits dan Mengumpulkan Musnad</i> .....                                                                                     | 149 |
| <i>Imam Ma'ruf Al-Karkhi</i> .....                                                                                                                                                          | 152 |
| <i>Al-Haitsam bin Jamil Al-Baghdadi Mengalami Bangkrut Dua Kali karena Mencari Hadits</i> .....                                                                                             | 157 |
| <i>Ya'qub bin Sufyan bin Juwan Al-Fasawi Mengembara selama 30 Tahun Menuntut Ilmu</i> .....                                                                                                 | 158 |
| <i>Yahya bin Ma'in Menguji Al-Hafizh Al-Fadhal bin Dukain</i> .....                                                                                                                         | 159 |
| <i>Abu Hatim Menjual Bajunya untuk Dapat Menuntut Ilmu</i> .....                                                                                                                            | 161 |
| <i>Syu'bah bin Al-Hajjaj Kehabisan Uang dalam Menuntut Ilmu</i> .....                                                                                                                       | 162 |
| <i>Baqi bin Makhlad Berjalan Kaki untuk Menuntut Ilmu</i> .....                                                                                                                             | 164 |
| <i>Al-Hamadzani Al-'Atthar: Seorang Syaikh dari Hamadzan yang Menjual Seluruh Warisannya untuk Biaya Menuntut Ilmu</i> .....                                                                | 169 |
| <i>Muhammad bin Salam Menghabiskan 80.000 untuk Ilmu</i> .....                                                                                                                              | 171 |
| <i>Ya'qub bin Sufyan Berdiskusi dengan Zaid bin Bisyr</i> .....                                                                                                                             | 172 |
| <i>Kisah yang Menakjubkan yang Terjadi pada Seorang Ahli Hadits dari Syam (Khaitamah bin Sulaiman) dalam Perjalanannya</i> .....                                                            | 174 |
| <i>Al-Hafizh Ibnu 'Asakir Mengadakan Perjalanan, Berjuang, dan Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu hingga Dia Bisa Mengumpulkan Apa yang Tidak Bisa Dikumpulkan oleh yang Lain</i> ..... | 175 |
| <i>Al-Hafizh As-Sam'ani Belajar kepada 7.000 Syaikh</i> .....                                                                                                                               | 176 |
| <i>Abu Zur'ah Ar-Razi</i> .....                                                                                                                                                             | 178 |
| <i>Abu Zur'ah Ar-Razi dan Perjalanannya Menuntut Ilmu</i> .....                                                                                                                             | 180 |
| <i>Ubai Berjalan Kaki Lebih dari Seribu Farsakh untuk Menuntut Ilmu</i> .....                                                                                                               | 181 |

|                                                                                                                                               |            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| Perjalanan Al-Hafizh Ibnu An-Najjar dalam Menuntut Ilmu selama 27 Tahun .....                                                                 | 183        |
| Muhammad bin Syihab Az-Zuhri dan Kisah tentang Hutangnya .....                                                                                | 185        |
| Al-Bisyir bin Al-Harits dan Perjalanannya Mencari Hadits .....                                                                                | 191        |
| Yahya bin Ma'in Menghabiskan 1.050.000 Dirham dalam Mencari Hadits hingga Tidak Ada yang Dia Miliki selain Sandal yang Dipakai ....           | 193        |
| Imam Al-Bukhari dan Khidmatnya terhadap Hadits .....                                                                                          | 195        |
| Imam Abu Hatim Ar-Razi Menjual Bajunya agar Dapat Menuntut Ilmu .....                                                                         | 202        |
| Imam Muslim bin Hajjaj dan Perjalanan Panjangnya dalam Mencari Hadits .....                                                                   | 203        |
| Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim Al-Harbi Menjual Rumah dan Kebun Kurma untuk Biaya Mencari Hadits ...                                           | 206        |
| Muhammad bin Ishaq bin Mandah adalah Akhir dari Para Pengembara serta Satu-satunya yang Terbanyak Mengelilingi Timur dan Barat Dua Kali ..... | 211        |
| Wasiat Imam Ibnul Jauzi Rahimahullah kepada Putranya .....                                                                                    | 214        |
| Abul Wafa' Ali bin 'Aqil Pemilik Karangan Tertbesar di Dunia, yaitu Kitab Al-Funun .....                                                      | 217        |
| Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Kesungguhannya yang Besar dalam Berdakwah .....                                                              | 219        |
| Al-'Allamah Ibnul Qayyim Al-Jauziyah .....                                                                                                    | 224        |
| Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi: Pengarang Adhwaul Bayan .....                                                                             | 226        |
| Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di .....                                                                                                  | 236        |
| <b>PASAL VIII SEKILAS TENTANG MUJADDID ABAD INI .....</b>                                                                                     | <b>245</b> |
| Syaikh Al-'Allamah Abdul Aziz bin Baz Rahimahullah .....                                                                                      | 246        |
| Al-'Allamah Al-Albani Rahimahullah: Kesungguhan dan Pengorbanannya .....                                                                      | 251        |
| Al-'Allamah Syaikh Ibnu Al-Utsairin Rahimahullah dan Kegigihannya dalam Belajar dan Mengajar ..                                               | 260        |
| <b>PENUTUP KITA MEMOHON KEPADA ALLAH KEBAIKAN ....</b>                                                                                        | <b>272</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                                                   | <b>274</b> |

\*\*\*\*\*

## KATA PENGANTAR

**S**egala puji bagi Allah, kepada-Nya kita memuji, minta tolong, minta ampun, dan bertobat, serta kita berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri dan perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi-Nya petunjuk, tidak ada orang yang dapat menyesatkannya; barangsiapa yang disesatkan-Nya, tidak ada yang dapat menunjukinya. Saya bersaksi tidak ada yang patut diibadahi, kecuali Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam."*  
(Ali Imran: 102)

*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (pelihara) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."* (An-Nisa': 1)

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosadomu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, se-*

*seungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71)*

*Ammaa ba'du.* Sebaik-baik perkataan adalah firman Allah *Ta'ala*; sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasul Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seburuk-buruk urusan adalah hal-hal baru yang diada-adakan dan setiap hal-hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.

Sesungguhnya ilmu dan ulama mempunyai kedudukan yang sangat mulia. Allah *Ta'ala* memuji para ulama dalam firman-Nya,

*"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada yang berhak diibadahi, melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada yang berhak diibadahi, melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali Imran: 18)*

Ada beberapa hal yang bisa kita petik dari ayat di atas, di antaranya:

- Keutamaan ilmu dan para ulama dari yang lain.
- Sejalannya kesaksian para ulama dengan Allah *Ta'ala* dan para malaikat.
- Rekomendasi dan pujian Allah *Ta'ala* untuk orang yang berilmu.

Allah juga menggandengkan ilmu dengan tauhid. Bahkan, Allah mendahulukan ilmu sebelum mengucapkan kalimat tauhid; ilmu harus ada sebelum berkata dan beramal, sebagaimana firman Allah,

*"Maka, ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19)*

Imam Al-Bukhari *Rahimahullah* memberikan satu bab dalam kitab shahihnya, yaitu tentang berilmu sebelum berkata dan beramal yang berlandaskan kepada firman Allah *Ta'ala*: فَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ 'ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah'.

Maka, dia memulainya dengan ilmu.<sup>1</sup>

Ibnul Munir *Rahimahullah* berkata ketika dia mengomentari hadits ini, "Maksudnya adalah menerangkan bahwa ilmu adalah syarat benarnya perkataan dan amal. Tidak akan diterima keduanya tanpa dilandasi ilmu. Maka, ilmu harus lebih didahulukan karena ilmulah yang akan membenarkan niat dan amal. Maka, Penulis (Imam Al-Bukhari -pent.) mengingatkan hal ini agar tidak ada lagi yang berprasangka bahwa pernyataan *ilmu tidak akan bermanfaat tanpa amal* adalah penghinaan terhadap ilmu dan menganggap remeh dalam menuntutnya."<sup>2</sup>

Diriwayatkan dari Baqiyah bin Walid dari Mu'adz bin Rifa'ah, dari Ibrahim bin Abdurrahman Al-Azri, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمُ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُوَّهُ، يُنْفَوْنَ عَنْهُ تَأْوِيلُ الْجَاهِلِينَ،  
وَأَنْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ، وَتَحْرِيفُ الْعَالِينَ

'Ilmu ini akan selalu dibawa oleh orang-orang yang adil, yang mana mereka membersihkannya dari takwilan orang-orang jahil, penjiplakan orang-orang bathil, dan penyimpangan orang-orang yang berlebih-lebihan'.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *Shahih Al-Bukhari*, (1/37), no. 67.

<sup>2</sup> *Fathul Baari*, (1/216).

<sup>3</sup> Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, no. 20700; dan *Al-Tamhid*, (1/59), *As-Silsilah As-Shahihah*, (1/485), *Al-Misykat*, no. 248; dan *As-Sunnah*, no. 837 dan 838.

Al-Manawi *Rahimahullah* berkata, "Ini adalah pemberitahuannya tentang terjaganya ilmu dan adilnya orang yang berilmu. Allah selalu memberikan taufik pada setiap zaman bagi orang-orang adil yang menjaganya dari penyimpangan-penyimpangan. Ini sekaligus penegasan tentang adilnya para penjaganya di setiap masa, juga salah satu tanda kenabian. Tidak menutup kemungkinan adanya orang-orang fasik mengetahui sebahagian dari ilmu karena hadits ini hanya memberitahukan adilnya para pengemban ilmu tersebut, bukan maksudnya selain mereka tidak mengetahuinya sama sekali. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan para ulama dari manusia lainnya dan keutamaan ilmu agama dari ilmu yang lain. Kemudian, juga menggambarkan bahwa umat ini adalah umat yang paling belakang dan akan senantiasa ada orang-orang yang menjaga dan menjalankan perintah Allah hingga akhir zaman."<sup>4</sup>

Dilihat dari pentingnya judul ini dan segala permasalahan bermuara padanya, ketahuilah itu adalah ilmu. Dengan ilmu-lah seseorang akan bisa menauhidkan Allah *Ta'ala*; dengan ilmu ia beribadah; dengan ilmu ia memerangi berbagai bid'ah; ilmu menjadikan hati hidup dan baik serta sucinya jiwa. Berkata seorang bijak, "Wahai putraku! Duduklah bersama para ulama dan rapatkanlah kedua lututmu dengan mereka karena sesungguhnya Allah akan menghidupkan hati yang mati dengan cahaya ilmu sebagaimana Allah hidupan tanah yang gersang dengan curahan hujan dari langit." Dengan ilmu kita bisa mengetahui sunnah yang

---

<sup>4</sup> *Faidhul Qadir*, (6/396).

dengan itu kita bisa mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ini adalah amalan yang paling mulia kepada Allah. Al-Qasim bin Salam berkata, "Orang yang mengikuti sunnah seperti orang yang menggenggam bara. Bagi saya, pada saat ini ia lebih mulia daripada memenggal dengan pedang di jalan Allah."

Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* mengomentari ucapannya, "Ini pada zamannya. Maka, apa yang akan dikatakan di zaman kita saat ini?"<sup>5</sup>

Maka, ilmu adalah jalan untuk mencapai kemenangan dan bisa mengangkat derajat manusia. Para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu.

Maka, seyogyanya seorang Muslim senantiasa meminta kepada Allah agar memberikannya pemahaman dalam ilmu agama, dan meminta kepada-Nya kemudahan dalam menuntut ilmu. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan katakanlah, 'Ya Allah tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'." (Thaha: 114)

Ibnu Hajar ketika mengomentari ayat tersebut berkata, "Sangat jelas menunjukkan keutamaan ilmu karena Allah tidak pernah menyuruh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk meminta tambahan apa pun, kecuali ilmu. Maksud ilmu di sini adalah ilmu syariat yang berguna untuk mengetahui apa-apa yang diwajibkan kepada setiap orang yang mukallaf dari urusan agamanya, seperti, ibadah, muamalah, berilmu dengan asma' dan sifat Allah, kewajiban-kewajiban

---

<sup>5</sup> *Kitab Al-Iman*, oleh Abu Ubaid, hlm. 50 dengan tahqiq Al-Albani.

yang harus ditunaikan dari apa yang diperintahkan kepadanya, membersihkan sifat-sifat Allah yang dikurangi, dan yang berkisar sekitarnya dari tafsir, hadits, serta fikih."<sup>6</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Bisa jadi aku menemukan dalam satu ayat ada seratus penafsiran. Kemudian, aku memohon kepada Allah agar bisa faham, dan aku berkata, 'Wahai yang mengajarkan Adam dan Ibrahim, ajarkanlah aku'. Aku pergi menuju sebuah masjid yang telah sepi atau yang semisalnya. Aku membolak-balikan wajahku di tanah dan kembali berdo'a, 'Wahai yang mengajarkan kepada Ibrahim, berilah aku pemahaman'." Kemudian, dia bercerita tentang kisah Mu'adz bin Jabal dan perkataannya kepada Malik bin Yukhamir ketika menangis menjelang ajalnya, "Saya menangis bukan karena urusan dun a yang kudapatkan darimu. Akan tetapi, aku menangis karena ilmu dan iman yang kupelajari darimu." Lalu, dia menjawab, "Sesungguhnya ilmu dan iman apabila dicari akan didapat. Maka, tuntutlah ilmu tersebut pada empat orang. Jika engkau belum menemukannya pada mereka di dunia ini, mintalah kepada yang mengajar Nabi Ibrahim."<sup>7</sup>

Sufyan bin 'Uyainah pernah ditanya tentang keutamaan ilmu, dia menjawab, "Tidakkah kalian mendengar firman Allah ketika mengawalinya, Dia berfirman: **فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**.

Kemudian, Allah memerintahkan untuk beramal. Maka, Dia berfirman: **وَأَسْتَغْفِرُ لَذَنِّكَ**. Yaitu, bersaksi bahwa tiada yang berhak diibadati, kecuali Allah. Yang tidak mungkin sese-

---

<sup>6</sup> *Fathul Baari*, (1/141).

<sup>7</sup> *Al-Uquud Adduriyah*, (1/42).

orang diampuni, kecuali dengan sebabnya. Barangsiapa yang mengucapkannya, ia akan diampuni."<sup>8</sup>

Dalam sebuah hadits yang shahih disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang melalui suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan untuknya dengan sebab itu jalan menuju surga."<sup>9</sup>

Diriwayatkan dari Shafwan bin 'Assal Al-Muradi, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

'Tidak seorang pun yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, kecuali para malaikat membentangkan sayap untuknya karena ridha atas apa yang dilakukannya'."<sup>10</sup>

Imam Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Menuntut ilmu lebih utama dari shalat sunnat." Dia juga berkata, "Barangsiapa yang mendambakan dunia, haruslah ia berilmu; barangsiapa yang mendambakan akhirat, ia harus berilmu." Dia berkata, "Tidak ada jalan yang lebih utama untuk mendekatkan

---

<sup>8</sup> *Hilyatul Auliya'*; (7/285).

<sup>9</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ilmu*, Bab "Al-Ilmu Qablal Qauli wal Amal", (1/26).

<sup>10</sup> Diriwayatkan Ibnu Majah dalam *Muqaddimah*, Bab "Fadhlu Ulama wal Hatstsu ala Thalabil Ilimi", hadits no. 226; dan beliau berkata dalam *Az-Zawa'id*, "Para perawi sanadnya tsiqah".

diri kita kepada Allah setelah shalat fardhu, kecuali menuntut ilmu."<sup>11</sup>

Perjalanan mencari hadits adalah kecakapan para ahli hadits dan tidak pernah lepas dari jalan dan metode dalam mencari hadits serta mengumpulkan jalan dan sanadnya. Al-Hakim meriwayatkan dengan sanadnya dari Yahya bin Ma'in, dia berkata, "Ada empat golongan yang tidak bisa diambil kebaikan dan manfaat dari mereka: penjaga pintu gerbang, asisten qadhi, anak muhadits (ahli hadits), dan seorang yang belajar di negerinya dan tidak keluar untuk mencari hadits."<sup>12</sup>

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal pernah bertanya kepada ayahnya, "Apakah menurut Ayahanda seorang penuntut ilmu boleh tetap pada seorang yang berilmu dan dia menulis darinya, atau haruskah ia keluar ke tempat-tempat lain untuk mencari ilmu?" Dia menjawab, "Hendaklah ia pergi dan menulis dari orang-orang Kufah, Bashrah, Madinah, Makkah, dan orang yang *mencium berita*<sup>13</sup> dari mereka."

Imam Ahmad juga ditanya, "Apakah seseorang harus keluar dalam menuntut ilmu?" Dia menjawab, "Ya. Demi Allah harus lebih dari itu. Telah sampai kepada Al-Qamah dan Al-Aswad satu hadits dari Umar, dan mereka berdua

---

<sup>11</sup> An-Nawawi, *Tahdzibul Asma' wal Lughah*, (1/74)

<sup>12</sup> Lihat Al-Hakim, *Ma'rifatul Hadits*, hlm. 9.

<sup>13</sup> Dikatakan *syamamtu fulanan* 'saya mencium berita dari seseorang' jika engkau mendekatinya dan engkau mengetahui apa yang ia miliki berupa pengetahuan dan penerangan. Timbangan *mufulalah* dari penciuman seakan-akan engkau mencium apa yang ia miliki untuk kaupergunakan yang seharusnya itu; dan perkataan mereka *syamamnahum tsumma nawasynahum* 'kami mencium mereka kemudian menarik mereka'; dan *syamamtu ar-rajul* 'saya mencium seseorang' jika engkau mendekatinya; dan *asysyamam*, yaitu 'mendekati'. *Lisanul Arab*, (12/326).

tidak merasa cukup sebelum mereka bertemu dan mende-  
ngarkan langsung darinya."<sup>14</sup>

Imam As-Sakhawi berkata, "Ini adalah suatu bentuk yang sesuai sunnah dan lebih dianjurkan. Terlebih lagi bila ia mengetahui bahwa di antara para perawinya ada yang berasal dari daerah selain daerahmu, baik secara mutlak atau *muqayyad* dengan ketinggian ilmu dan selainnya, bahkan hukum menuntut ilmu bisa jadi wajib bila berkaitan dengan masalah hal-hal yang wajib dalam hukum dan berhubungan dengan syariat Islam yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan mempelajari hal itu. Maka, cara mengikuti maksud."<sup>15</sup>

Oleh karena itu, saya ingin mengkhususkan satu pembahasan dalam masalah ini karena pentingnya masalah ini. Kaum Muslimin membutuhkannya dalam ibadah dan kehidupan mereka sehari-hari. Untuk membangkitkan semangat mereka dalam menuntut ilmu; penuh perhatian untuk itu sebagai senjata memerangi berbagai syubhat dan mendapatkan pahala pada hari Kiamat dengan izin Allah *Ta'ala*, sebagai bekal bagi mereka di dunia serta akhirat.

Saya tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya pada semua pihak yang punya andil dalam menyelesaikan tulisan ini. Saya sangat terbantu dengan kitab-kitab Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* dalam mentakhrij hadits-hadits; di samping kitab-kitab ulama yang lain dalam

---

<sup>14</sup> Lihat *Fathul Maghib*, (2/314).

<sup>15</sup> Lihat *Fathul Maghib*, (2/314); Dr. Amin Al-Qudhah, *Madrasah Al-Hadits fil Bashrah*, hlm. 414.

masalah ini. Semoga Allah membalasi mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Saya juga berterima kasih kepada Saudara Ridhwan Al-Jalad yang telah memberikan koreksian dan mengedit buku ini.

Saya berdo'a kepada Allah Yang Maha Pemurah, Rabb Yang memiliki 'Arsy Yang Mulia agar melimpahkan pahala dan menjadikannya sebagai timbangan kebaikan mereka. Dan saya memohon kepada Allah membalasi kita semua dan menjadikannya sebagai bekal bagi kita pada hari Kiamat; menjadikannya suatu keikhlasan dan bermanfaat untuk seluruh kaum Muslimin, khususnya para penuntut ilmu. Menjadikannya sebagai hujjah bagi kita, bukan sebagai hujatan atas kita, dan bisa diterima oleh masyarakat. Sesungguhnya Ia menguasai dan mampu melakukannya. Amiin.

Segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam. Shalawat serta salam kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta, yakni Nabi Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabat beliau.

Ditulis oleh

Majid Khanjar Al-Bankani Abu Anas Al-'Iraqi  
9 Ramadhan 1423 H / 24 November 2002 M

## PASAL I

### PENTINGNYA KELUAR MENUNTUT ILMU

**S**aufik dan keutamaan Allah serta suatu kemudahan dari-Nya pada umat ini dengan adanya para ulama yang berkhidmat untuk agama yang lurus ini dan membela sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka berkemauan keras atas ilmu yang bermanfaat sehingga mereka mengembara, menjelajah dunia, dan menempuh perjalanan yang jauh demi mencari ilmu. Mereka tidak menjadikan dunia sebagai tujuan mereka, tidak juga memuaskan nafsu duniawi mereka. Akan tetapi, mereka menyadari bahwa keindahan dan kemegahan dunia terdapat pada pemandangan yang mereka saksikan saat perjalanan. Hal ini tidak meninggalkan mereka dalam menuntut ilmu yang nyaman ini dalam menempuh berbagai perjalanan.

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَّبِعِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ،  
وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ،  
وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ

حَتَّى الْحَيَّاتِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ  
عَلَى سَائِرِ الْكَوْكَبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ  
لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ  
أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

'Barangsiapa yang melalui suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya untuk para penuntut ilmu karena mereka ridha atas apa yang ia lakukan. Orang yang berilmu akan dido'akan untuknya ampunan oleh yang ada di langit maupun yang ada di bumi sampai ikan yang ada dalam lautan. Keutamaan orang yang berilmu dengan orang yang beribadah adalah seperti keutamaan bulan dengan seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris nabi, dan nabi tidak pernah mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, ia telah mendapatkan bagian yang sangat besar'.<sup>1</sup>

عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ، قَالَ: أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ أَسْأَلُهُ عَنِ الْمَسْحِ  
عَلَى الْخُفَّيْنِ فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكَ يَا زُرُّ؟ فَقُلْتُ: ابْتِغَاءُ الْعِلْمِ.  
فَقَالَ: إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا  
يَطْلُبُ، فَقُلْتُ: إِنَّهُ قَدْ حَكَ فِي صَدْرِي الْمَسْحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ

<sup>1</sup> Diriwayatkan Abu Dawud, (3641); At-Tirmidzi, (3632); Ibnu Majah, (223); Ibnu Hibban, (88); Ahmad, (5/196); Ad-Darimi, (1/98); Al-Baghawi, *Syarh As-Sunnah*, (1/275-276); Ibnu Abdul Barr, *Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhliah*, (1/36-37); Ath-Thahawi, *Musykil Al-Atsaar*, (1/429), *Al-Iman*, (25 dan 115), serta *Shahih Al-Jami'*, no. 6297.

بَعْدَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ وَكُنْتُ امْرَأًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ فَجِئْتُ  
 أَسْأَلُ هَلْ سَمِعْتَهُ يَذْكُرُ فِي ذَلِكَ شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ، كَانَ يَأْمُرُنَا  
 إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَوْ مُسَافِرِينَ أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ  
 إِلَّا مِنْ جَنَابَةِ لَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ، فَقُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَهُ  
 يَذْكُرُ فِي الْهُوَى شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ، كُنَّا فِي سَفَرٍ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ  
 بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَهُ إِذْ نَادَاهُ أَعْرَابِيٌّ بِصَوْتٍ لَهُ جَهْوَرِيٌّ: يَا مُحَمَّدُ،  
 فَأَجَابَهُ رَسُولُ اللَّهِ نَحْوًا مِنْ صَوْتِهِ: هَاؤُمُ، فَقُلْنَا لَهُ: اغْضُضْ مِنْ  
 صَوْتِكَ، فَإِنَّكَ عِنْدَ النَّبِيِّ وَقَدْ نُهِيتَ عَنْ هَذَا، فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا  
 اغْضُضُ، قَالَ الْأَعْرَابِيُّ: الْمَرْءُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ،  
 قَالَ النَّبِيُّ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَمَا زَالَ يُحَدِّثُنَا حَتَّى  
 ذَكَرَ أَبَا مِنْ قَبْلِ الْمَغْرِبِ مَسِيرَةَ عَرْضِهِ أَوْ يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي  
 عَرْضِهِ أَرْبَعِينَ أَوْ سَبْعِينَ عَامًا قَالَ سُفْيَانُ: قَبْلَ الشَّامِ خَلَقَهُ اللَّهُ  
 يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مَفْتُوحًا لِلتَّوْبَةِ لَا يُغْلَقُ حَتَّى  
 تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْهُ

"Diriwayatkan dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata, 'Aku datang menemui Shafwan bin 'Assal Radhiyallahu Anhu. Aku menanyakan kepadanya tentang mengusap khuf. Dia menjawab, 'Apa yang membuatmu datang, ya Zirr?' Aku jawab, 'Aku mencari ilmu'. Dia berkata, 'Sesungguhnya para malaikat membentang-

kan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena mereka ridha atas apa yang dicari'. Aku pun berkata, 'Ada yang mengganjal di hatiku tentang mengusap khuf setelah buang air besar atau kecil. Anda adalah salah seorang sahabat Nabi Shallallahu'alaihi wa Sallam. Maka, aku sengaja datang untuk menanyakan apakah Anda mendengar tentang hal tersebut?' Dia berkata, 'Ya. Beliau memerintahkan kami jika bermusafir untuk tidak menanggalkan khuf selama tiga hari tiga malam, kecuali bila sedang junub. Akan tetapi, bila buang air besar, kecil, atau tidur tidak mengapa'. Aku bertanya lagi, 'Apakah Anda mendengar beliau menyebutkan sesuatu tentang pengembaraan?' Beliau berkata, 'Ya, ketika kami dalam suatu perjalanan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kami berada dekat beliau. Tiba-tiba ada seorang badui memanggil beliau dengan suaranya yang keras, 'Wahai Muhammad'. Maka, beliau pun menjawab dengan suara yang keras pula, 'Ya saya'. Aku berkata kepada orang badui itu, 'Celaka kamu! Rendahkan suaramu. Sesungguhnya kamu bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kamu dilarang seperti itu'. Dia berkata, 'Demi Allah! Aku tidak akan merendahkan suara'. Orang badui tersebut berkata, 'Seseorang mencintai suatu kaum dan dia mengikutinya?' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seseorang akan bersama orang yang dicintai pada hari Kiamat'. Beliau terus berbicara kepada kami sampai beliau menyebutkan tentang sebuah pintu dari arah barat yang lebarnya sekitar seseorang melakukan perjalanan dengan berkendara selama empat puluh atau tujuh puluh tahun perjalanan. Sofyan salah seorang rawinya, berkata, 'Di arah Syam yang diciptakan Allah Ta'ala sejak hari penciptaan langit dan bumi selalu terbuka untuk taubat dan tidak pernah tertutup hingga matahari terbit dari arahnya'." <sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Diriwayatkan At-Tirmidzi, *Kitab Adda'awaat*, no. 3535, dia berkata, "Hadits ini hasan shahih"; dan Ahmad, *Musnad*, (4/239), *Fiqhussirah*, (214); dan *Al-Iman*, hal. 60.

Dalam riwayat ini ada beberapa faidah yang besar, yaitu keutamaan ilmu dan menuntut ilmu. Maksudnya adalah ilmu syariat; ilmu yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ: أَنَّهُ مَنْ سَلَكَ مَسْلَكًا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ سَهَّلَتْ لَهُ طَرِيقَ الْجَنَّةِ، وَمَنْ سَلَبَتْ كَرِيمَتِيهِ أَثْبَتَهُ عَلَيْهِمَا الْجَنَّةَ، وَفَضَّلَ فِي الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ فِي عِبَادَةٍ، وَمَلَكَ الدِّينِ الْوَرَعُ

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku bahwasanya siapa yang melalui suatu jalan dalam menuntut ilmu akan dimudahkan baginya jalan ke surga. Barangsiapa yang dibutakan kedua matanya, Allah jamin untuk keduanya surga. Mempunyai kelebihan dalam ilmu lebih baik dari kelebihan dalam ibadah. Orang yang tinggi kedudukannya dalam agama adalah orang yang wara' (menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan perkara syubhat)."<sup>3</sup>

Diriwayatkan dari Shafwan bin 'Assal Al-Muradi, dia berkata, "Aku datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَا جَاءَ بِكَ؟ قُلْتُ: أَتَبِطُّ الْعِلْمَ قَالَ: مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ حَتَّى يَرْجِعَ

---

<sup>3</sup> *Shahih Al-Jami'*, no. 1727.

*'Apa gerangan yang membuatmu datang?' Aku menjawab, 'Rasa ketergantunganmu kepada ilmu (yaitu mencari dan menuntut ilmu)'. Beliau bersabda, 'Tidak seorang pun yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu kecuali para malaikat membentangkan sayap untuknya karena ridha atas apa yang dilakukannya hingga ia kembali'.*"<sup>4</sup>

Al-Manawi berkata ketika mengomentari ucapan beliau atas hadits ini, *"Tidak seorang pun yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, yaitu ilmu syariat dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, kecuali para malaikat akan membentangkan sayap untuknya karena ridha atas apa yang dilakukannya hingga ia kembali."* Hujjatul Islam berkata, "Ini apabila ia keluar menuntut ilmu yang bermanfaat dalam urusan agamanya, bukan hal-hal yang ditekuni oleh kebanyakan orang yang mereka namakan ilmu. Ilmu yang bermanfaat adalah yang akan menambah rasa takutmu kepada Allah serta menambah ilmu dan keyakinanmu akan aib-aib dirimu, kesalahan amalmu, dan menambah zuhudmu terhadap kehidupan dunia. Apabila hatimu terdorong untuk menuntut ilmu yang tidak seperti ini, ketahuilah bahwa syetan telah memasukkan ke dalam hatimu suatu penyakit yang berbahaya, yaitu kecintaan akan harta dan kedudukan. Maka, hati-hatilah jangan sampai kamu terpedaya hingga kamu jadi bahan tertawaan, sementara kamu akan binasa dan ia akan mengolok-olokmu."<sup>5</sup>

Manshur bin Ammar Al-Khurasani seorang *wa'idz* (pemberi nasihat) yang masyhur berkata sebagaimana yang

---

<sup>4</sup> *Shahih Al-Jami'*, no. 5702.

<sup>5</sup> *Faidhul Qadir*.

terdapat dalam kitab *Al-Muhadditsul Fasil Baina Arraawi wal Waa'i* (hlm. 220-221), dan kunukilkan dari kitab *Shafahat min Shabril Ulama* (hlm. 105). Dia berkata tentang orang-orang yang keluar menuntut ilmu, "Mereka keluar dari satu negeri ke negeri yang lain, menelusuri setiap lembah demi mencari ilmu, kusut rambutnya, lusuh bajunya, kempis perutnya, kering bibirnya, pucat bentuknya, dan kurus badannya. Mereka hanya punya satu impian, yaitu keridhaan pada ilmu dan tidak menghalangi mereka rasa lapar dan dahaga serta semangat mereka tidak pernah lekang oleh cuaca panas ataupun dingin. Mereka membedakan hadits yang shahih dari yang dha'if, yang kuat dari yang lemah dengan pengetahuan yang kuat, pemikiran yang cemerlang, serta hati yang siap menerima kebenaran. Maka, amanlah ia dari kerancuan dan hal-hal yang dibuat-buat orang-orang ateis dan kebohongan para pendusta.

Apabila kamu melihat mereka pada malam hari, mereka menulis apa yang telah didengar dan mengoreksi apa yang telah dikumpulkan, meninggalkan tempat tidur dan ranjang yang akan membuai mereka ke alam mimpi, mereka pun mengantuk dan tertidur hingga jatuh pena dari tangan dan mereka pun terkejut dan terbangun. Tempat yang keras telah membuat tulang mereka sakit; sering begadang membuat capek kepala mereka. Maka, mereka membaringkan badan untuk beristirahat sejenak, lalu bangkit dari tempatnya dan beranjak dari satu tempat ke tempat lain untuk menghilangkan rasa kantuk sambil memijit-mijit mata dengan tangan-tangan mereka. Kemudian, mereka kembali menulis sangking giatnya dan kecenderungan akan hal tersebut. Dari situ

kita bisa mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang menjaga agama Islam dan simpanan Raja Yang Maha Mengetahui.

Apabila mereka telah selesai dari pekerjaan, mereka kembali ke rumah. Maka, mereka pun berdiam di masjid dan memarakkan syiarnya; mereka selalu mengenakan pakaian rendah hati; mereka selalu selamat dan menyelamatkan. Berjalan di permukaan bumi dalam keadaan tenang, tidak menyakitkan tetangga. Tidak menganiaya orang yang punya kekurangan. Apabila ada penyimpangan atau ada yang melenceng dari agama, mereka keluar bagaikan singa dari sarangnya membela dan memperjuangkan kemuliaan agama ini."

Kemudian, Abu Ghuddah menyambungnyanya dengan berkata, "Hal itu karena mereka menjadikan perjalanan tersebut bukti *tsiqah*-nya seorang yang berilmu. Mereka mengatakan suatu ungkapan yang masyhur, 'Barangsiapa yang tidak keluar, ilmunya tidak *tsiqah* (diragukan). Yahya bin Ma'in dulu pernah berkata, 'Ada empat golongan yang tidak bisa diambil kebaikan dan manfaat dari mereka, dan dia menyebutkan tiga di antaranya, kemudian berkata, 'Seseorang yang belajar hanya di negerinya dan tidak keluar untuk mencari hadits'." <sup>6</sup>

Al-Hafizh Ibnu Shalah menyebutkan dalam kitabnya, *Ma'rifatu Anwaa' Uluumul Hadits* (hlm. 210), tentang poin ke-28, "Ma'rifatu Adab Thalibil Hadits".

Dia berkata, "Apabila seseorang telah mendengar dasar-dasar ilmu di negerinya, hendaklah ia keluar ke negeri lain." Ya,

---

<sup>6</sup> *Shafahat min Shabril Ulama*, hal. 107.

"keluar" dalam bentuk perintah. Hal itu karena mereka melihat manfaat dan hasilnya dalam membentuk kepribadian serta kematangan ilmu; memperluas wawasan dan pola pikir serta adanya keselarasan antara pemikiran dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mereka menempatkannya sebagai suatu kebutuhan bagi orang yang menempuh jalan menuntut ilmu dan menganggapnya sebagai syarat dalam kematangan dan kemampuan ilmu seseorang.

Dari situlah munculnya perjalanan panjang dan waktu yang cukup lama menghabiskan umur mereka. Mereka rela meninggalkan keluarga, anak, istri, dan kampung halamannya. Mereka hanya fokus untuk menuntut ilmu dan bertemu dengan para ulama, berbicara, bertatap muka, dan mengambil ilmu yang ada, menisbatkan diri, dan mengakui kelebihannya.

Bagi para ulama terdahulu perjalanan tersebut sudah menjadi bagian yang mendasar dalam kehidupan ilmiah mereka, semua para ulama dalam segala bidang ilmu, ahli tafsir, hadits, fikih, ushul, bahasa, nahwu, adab, sejarah, orang-orang zuhud, ahli ibadah, pemuda, orang tua, anak-anak, mereka berjalan dan terus berjalan. Bahkan, ada di antara mereka anak di bawah usia empat tahun atau lebih. Sebagaimana juga kita temukan dalam biografi yang banyak menyebutkan bahwa mereka menjadi para ulama besar, seperti Imam Abu Sa'ad As-Sam'aani.

Dalam perjalanan tersebut mereka menghadapi rintangan dan cobaan yang tidak terhitung; ada sebagian mereka yang tercatat dan ada yang tidak tercatat. Maka, apa yang

kita temukan dalam biografi mereka hanyalah sebagian yang mereka hadapi, bukan seluruhnya.

Sebagian mereka ada yang menghabiskan umurnya dalam perjalanan tersebut; dua, empat, lima, dan sepuluh tahun. Bahkan, kebanyakan mereka sampai dua puluh, tiga puluh, atau empat puluh tahun. Sebagian mereka ada yang sampai empat puluh lima tahun, seperti Imam Abu Abdullah bin Mandah.

Dalam kitab *Shafahat min Shabril Ulama'* (hlm. 152) disebutkan bahwa Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Tidak sesuai orang yang menuntut ilmu, kecuali bagi orang yang siap miskin."<sup>7</sup>

Dia juga berkata, "Tidak mungkin menuntut ilmu orang yang pembosan dan sering berubah pikiran serta merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya. Akan tetapi, menuntut ilmu dengan menahan diri, kesempitan hidup, dan berkhidmat untuk ilmu tersebut, maka ia akan beruntung."<sup>8</sup>

Di antara manfaat keluar dalam menuntut ilmu adalah:

- Mereka mendapatkan ilmu dan matang dari segi ilmunya.
- Mempraktekkan dan mengamalkan ilmu agar menjadi para ulama yang beramal.
- Menyebarkan ilmu yang telah mereka pelajari selama perjalanan tersebut.
- Luasnya wawasan mereka akan kebudayaan masyarakat dengan berbaur bersama masyarakat yang berbeda-beda

---

<sup>7</sup> Al-Khatib, *Al-Jaami'*, 1/39.

<sup>8</sup> As-Suyuthi, *Tadrib Ar-Raawi*, hal. 345.

yang ditemui selama perjalanan tersebut, serta mengetahui hukum-hukum, pepatah, peribahasa, dan lain sebagainya.

Al-Khatib Al-Baghdadi *Rahimahullah* berkata, "Apabila seseorang sudah merencanakan pergi menuntut ilmu, seharusnya ia tidak meninggalkan seorang perawi pun dari negerinya, kecuali ia harus menulis darinya apa yang bisa ditulis walaupun sedikit."

Dalam mencari satu hadits saja sebagian kaum salaf harus berjalan. Kami telah sebutkan nama-nama mereka dan menceritakan tentang mereka dalam kitab *Arrihlah fi Thalabil Hadits* yang diambil dari kitab *Al-Jaami'* karangan Al-Khatib yang menjadi pilihan Bakar bin Abdullah Abu Zaid.

\*\*\*\*\*

## PASAL II

# PENGERTIAN ILMU DAN HUKUMNYA

### Pengertian Ilmu

*Ilmu adalah pengetahuan dan kebalikan dari kebodohan ....*

 Ilmu secara bahasa adalah lawan dari bocoh. Seseorang yang berilmu dikatakan 'aalim atau 'aliim; suatu kaum disebut ulama.<sup>9</sup>

Ilmu yang kita maksudkan dalam buku ini adalah ilmu syariat yang dipuji Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya yang mulia dan dipuji Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sa'lām*, yaitu ilmu yang diwariskan para nabi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallām* bersabda:

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ  
أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافٍ

*"Sesungguhnya para nabi tidak pernah mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, ia telah mendapatkan bagian yang sangat besar."*<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Lisanul Arab*, (12/417).

<sup>10</sup> Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab Al-Ilm*, no. 3641; At-Tirmidzi, *Kitab Al-Ilm*, no. 3682; Ibnu Majah, no. 223. Dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 6297.

Al-Manawi berkata, "Maksudnya mencakup seluruh para rasul, sebagaimana yang sudah jelas. Para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Sebagian ulama berkata, 'Seseorang biasanya hanya mewariskan kepada orang yang paling dekat dengannya, baik dari segi keluarga, nasab, atau amal. Maka, para ulama adalah yang paling dekat kepada para nabi dan yang paling berani dalam mengikuti amal mereka; mereka wariskan baik keadaan, perkataan, dan amalan secara zahir maupun batin. Bisa kita ketahui bahwa mereka memperoleh kedudukan ini hanyalah karena pengamalan mereka akan ilmunya. Orang yang mengamalkannya berhak untuk dihormati dan dimuliakan karena adalah orang-orang pilihan, cahaya yang menerangi bumi, pilar-pilar agama, dan pejuang-pejuang yang akan menghadapi musuh Allah. Mereka adalah wali Allah dan pengganti para nabi'."

Allah berfirman,

*"Mereka itulah golongan Allah."* (Al-Mujaadilah: 22)

Sebagian ulama berkata, "Ilmu tersebut tercakup dalam tiga hal:

- Ilmu yang menyangkut masalah dunia dan berbagai sebabnya, serta hal-hal yang bermanfaat di dalamnya.
- Ilmu yang menyangkut masalah akhirat dan hal-hal yang akan mengantarkan kepadanya.
- Ilmu yang menyangkut masalah hak, ilmu tentang rasa dan pengertian."

Para nabi telah mengumpulkan ilmu tersebut, kemudian diwariskan kepada orang-orang yang berhak untuk me-

wariskannya. Adapun yang selain itu bergantung kepada se-  
bagiannya.<sup>11</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>11</sup> *Faidhul Qadir*, (2/93).

## Hukum Menuntut Ilmu

**S**ukum menuntut ilmu adakalanya fardhu 'ain atas setiap Muslim, seperti, belajar shalat, puasa, haji, zakat, dan yang semisalnya dari amalan-amalan yang dibutuhkan oleh setiap Muslim dalam kehidupannya sehari-hari. Maka, wajib atasnya untuk mempelajari bagaimana tata cara shalat, bagaimana pelaksanaan haji, atau mengetahui hukum-hukum puasa.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu wajib atas setiap Muslim."<sup>12</sup>

Hadits ini diriwayatkan dari Anas, Al-Husain bin Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ali, dan Abu Sa'id.

Imam Al-Manawi berkata dalam kitab *Faidhul Qadiir*, "Menuntut ilmu wajib atas setiap Muslim. Berbagai perkataan telah jelas dan berbagai pertentangan pendapat tentang ilmu yang diwajibkan di sini, sampai sekitar dua puluh pendapat. Setiap pendapat mempunyai argumen tentang pendapatnya, yang satu dengan yang lain saling bertentangan. Pendapat yang paling baik adalah apa yang dikatakan oleh Al-Qaadhi, 'Apa-apa yang tidak meluas (garis besar -pent.) dalam mempelajarinya, seperti, mengenal sang Pencipta, kenabian rasul-Nya, dan tata cara shalat serta yang lainnya, hukum mempelajarinya adalah fardhu 'ain. Al-Ghazali berkata dalam kitabnya,

---

<sup>12</sup> *Shahih Al-Jami'*, no. 3913

*Al-Ihya'*, 'Maksudnya ialah mengenal Allah dari sifat-Nya yang darinya berasal pengetahuan yang ada dalam hati dan hal itu tidak akan didapat dari ilmu kalam. Bahkan, ilmu kalam tersebut bisa menjadi penghalang dari mempelajarinya. Akan tetapi, hanya bisa diperoleh dengan bersungguh-sungguh. Maka, bersungguh-sungguhlah, niscaya kamu akan mendapatkannya'. Kemudian, dia menerangkan panjang-lebar dengan hal-hal yang membuat hati terbuka dengan cahaya."

Disebutkan dalam sebuah riwayat dari Anas *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ  
لَهُ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِيتَانِ فِي الْبَحْرِ

"Menuntut ilmu wajib atas setiap Muslim dan sesungguhnya orang yang menuntut ilmu tersebut semua mendo'akan untuknya keampunan sampai ikan yang ada dalam lautan."<sup>13</sup>

Al-Qurthubi *Rahimahullah* berkata dalam kitab tafsirnya, "Menuntut ilmu terbagi dua, wajib atas setiap orang seperti shalat dan zakat, inilah yang dimaksudkan dalam riwayat yang menyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib." Diriwayatkan dari Abdul Quddus bin Hubaib Abu Sa'id Al-Wahhazhi, dari Hammad bin Abu Sulaiman, dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ 'Menuntut ilmu itu wajib atas

---

<sup>13</sup> *Shahih Al-Jami'*, no. 3914.

*semua Muslim*'. Ibrahim berkata, 'Aku tidak mendengar dari Anas bin Malik, kecuali hadits ini'. Kemudian, fardhu kifayah seperti mendapatkan berbagai hak, menegakkan hukuman, mendamaikan orang yang bersengketa, dan yang semisalnya, yang tidak mungkin semua orang untuk mempelajarinya dan apabila diwajibkan atas setiap orang tidak akan mungkin semua orang bisa melakukannya, atau mungkin saja bisa menghambat jalan hidup mereka. Hanya beberapa orang tertentu saja yang diberikan kemudahan oleh Allah dengan rahmat dan hikmah-Nya. Menuntut ilmu tersebut adalah suatu kemuliaan yang sangat besar dan kedudukan tinggi yang tidak sebanding dengan amal apa pun."<sup>14</sup>

Dan diriwayatkan dari Ibnul Mubarak bahwasanya ia ditanya tentang tafsir hadits ini, lalu berkata "Bukan seperti yang mereka duga, sesungguhnya menuntut ilmu adalah kewajiban jika seseorang mendapatkan kesulitan di dalam suatu perkara dalam agamanya, lalu ia bertanya tentangnya hingga ia mengetahuinya."

Al-Baidhawi berkata, "Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah alternatif yang tidak dimiliki oleh seorang hamba untuk mempelajarinya seperti pengetahuan tentang pencipta, berilmu tentang mengesakan Allah, dan kenabian rasul-Nya, dan tata cara shalat; mempelajarinya adalah fardhu 'ain."

Dan dikatakan, menuntut ilmu tentang yang halal adalah wajib sebagaimana makan harta yang halal adalah wajib. Dikatakan: adalah ilmu tentang jual-beli, nikah, talak; jika ia ingin memasuki sesuatu yang berkaitan dengan itu, wajib

---

<sup>14</sup> *Tafsir Al-Qurthubi*, (7/311).

baginya untuk menuntut ilmu. Dan dikatakan adalah ilmu tentang rukun yang lima, yang dibangun atasnya Islam. Dikatakan ilmu tauhid dari sisi perhatian, penarikan kesimpulan dalil, atau pengambilan dalil. Dikatakan adalah ilmu yang tersembunyi, yaitu ilmu yang membuat hamba bertambah yakin, yaitu yang didapat dari menemani orang-orang shalih, orang-orang yang zuhud, dan orang-orang yang ahli ibadah, merekalah pewaris ilmu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.<sup>15</sup>

Abu Bakar Al-Khatib Al-Baghdadi *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Menuntut ilmu yang diwajibkan atas setiap Muslim sesungguhnya ialah menuntut ilmu yang tidak boleh tidak harus diketahui, maka diperbolehkan pergi tanpa izin kedua orang tua jika tidak terdapat di negeri orang yang menuntut ilmu tersebut orang yang mengetahui tentang berbagai kewajiban tentang hukum-hukum agama dan berbagai hal dalam syariat Islam. Adapun yang telah mengetahui kewajiban ilmu atasnya, tidak diperbolehkan baginya untuk pergi, kecuali dengan izin kedua orang tuanya."

Abu Bakar berkata lagi, "Dan jika orang yang ingin menuntut ilmu tersebut dilarang oleh kedua orang tuanya dari mempelajari ilmu yang diwajibkan, wajib atasnya bersikap ramah-tamah kepada orang tuanya hingga hati kedua orang tuanya tenteram baginya dan memudahkan urusannya yang tadinya berat atas keduanya."<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Syarah Ibnu Majah*, 1/20.

<sup>16</sup> "Aadab Thalibul Hadits" dari kitab *Al-Jami'*, oleh Al-Khatib.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Menuntut ilmu syariat adalah fardhu kifayah, kecuali pada masalah yang berkaitan dengan pribadi, seperti setiap orang mempelajari apa yang diwajibkan Allah dan apa yang dilarang-Nya, yang seperti ini hukumnya fardhu 'ain sebagaimana yang diriwayatkan dalam dua kitab shahih (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim -pent.*) bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

'Barangsiapa yang diinginkan oleh Allah untuknya suatu kebaikan, Allah akan jadikan dia faham dalam urusan agama'.

Barangsiapa yang diinginkan oleh Allah untuknya suatu kebaikan, Allah akan jadikan ia faham dalam urusan agama. Orang yang tidak faham agama berarti Allah tidak menginginkan untuknya kebaikan. Agama ialah apa yang dibawa Rasul dari Allah yang wajib diyakini dan diamalkan oleh setiap orang, dan siapa saja wajib meyakini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada apa yang beliau beritahukan dan menaati segala yang beliau perintahkan, keyakinan, dan ketaatan secara umum. Apabila ada dari beliau satu berita, ia wajib meyakini secara terperinci; jika beliau perintahkan suatu perintah tersendiri, wajib ia taati secara terperinci. Begitu juga memandikan jenazah, mengafankan, menyalatkan, dan menguburkannya adalah fardhu kifayah, seperti itu pula *amar ma'ruf nahi munkar* adalah fardhu kifayah."<sup>17</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>17</sup> *Majmu' Al-Fatawa*, (28/80).

### PASAL III

## KEUTAMAAN ILMU

**A**llah Ta'ala berfirman:

*"Allah menyatakan bahwa tidak ada yang berhak diibadati, kecuali Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian itu). Tidak ada yang berhak diibadati, melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali Imran: 18)*

Allah memulai dengan diri-Nya sendiri, kemudian memuji para malaikat, setelah itu orang-orang yang berilmu. Ini menunjukkan keutamaan dan kedudukan mereka di sisi Allah 'Azza wa Jalla.

Allah berfirman:

*"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-'Ankabut: 43)*

Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata, "Artinya, tidak ada yang bisa memahaminya dan menadaburinya, kecuali orang-orang yang mempunyai kemapanan ilmu. Imam Ahmad mengatakan bahwa Ishaq bin Isa menyebutkan dari Ibnu Luhai'ah, dari Abu Qubail, dari Amr bin Al-'Ash, ia berkata, 'Aku mengutip ada seribu perumpamaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini adalah keutamaan yang tinggi dari Amr bin Al-'Ash *Radhiyallahu Anhu*. Allah Ta'ala berfirman:

*'Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu'.*" (Al-Ankabuut: 43)<sup>18</sup>

*"Sebenarnya Al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu."* (Al-Ankabuut: 49)

*"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."* (Thaha: 114)

Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata, "Dalil yang cukup jelas tentang keutamaan ilmu. Karena, Allah *Ta'ala* tidak menganjurkan kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk meminta tambahan yang lain, kecuali ilmu. Yang dimaksudkan dengan ilmu di sini adalah ilmu syariat yang bermanfaat untuk mengetahui hal-hal yang diwajibkan atas setiap mukallaf dari urusan agamanya dalam segi ibadah maupun muamalah, ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, hal-hal yang pantas untuk keagungan-Nya, dan menyucikan-Nya dari segala kekurangan, serta hal-hal yang berada di seputar permasalahan tersebut dari tafsir, hadits, dan fikih."<sup>19</sup>

Allah berfirman:

*"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* (Az-Zumar: 9)

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Mujaadilah: 11)

---

<sup>18</sup> *Tafsir Ibnu Katsir*, (3/415).

<sup>19</sup> *Fathul Baari*, (1/141).

Adapun penafsirannya: Allah akan meninggikan orang-orang beriman yang berilmu dari orang-orang beriman yang tidak berilmu. Meninggikan mereka menunjukkan kemuliaannya. Karena, maksudnya adalah lebih banyak pahalanya dan dengan itulah tinggi derajatnya. Meninggikan mencakup secara maknawi di dunia, yaitu dengan tingginya kedudukan dan baiknya reputasi mereka, juga secara *hissi* (sesuatu yang bisa dicapai dengan pancaindra *-pent.*) di akhirat, yaitu dengan tingginya kedudukan mereka di surga.<sup>20</sup>

Imam Ahmad berkata, "Abu Kamil menyebutkan kepada kami bahwa Ibrahim menyebutkan dari Ibnu Syihab, dari Abu Ath-Thufail 'Amir bin Watsilah bahwasanya Na'ī bin Abdul Harits bertemu dengan Umar bin Al-Khaththab di 'Asfan, dan ketika itu Umar mengangkatnya sebagai wakil Umar di Makkah. Umar berkata kepadanya, 'Siapa yang kau tunjuk untuk menggantikanmu?' Ia menjawab, 'Aku menunjuk Ibnu Abza, seorang dari budak kami'. Umar bertanya, 'Apakah engkau menunjuk seorang budak untuk menggantikanmu?' Ia menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia seorang qaari dan menguasai faraidh serta seorang qadhī. Lalu, Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Sesungguhnya Nabi kalian *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkata:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بَهَاءَ الْكِتَابِ قَوْمًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرُونَ

'Sesungguhnya Allah meninggikan sebagian kaum dengan sebab Kitab ini dan merendahkan sebagian yang lain dengannya'. "<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Fathul Baari*, (1/141).

<sup>21</sup> Diriwayatkan Muslim, no. 816. *Tafsir Ibnu Katsir*, (4/327).

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama." (Faathir: 28)

Diriwayatkan dari Mu'awiyah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَيُعْطِي اللَّهُ  
وَلَكِنْ يَزَالُ أَمْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مُسْتَقِيمًا حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ أَوْ حَتَّى  
يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

'Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan untuknya, Allah jadikan ia faham akan agama. Aku hanyalah penyampai dan Allah yang memberikannya. Umat ini akan senantiasa lurus hingga hari Kiamat atau hingga datangnya perintah Allah.'<sup>22</sup>

Bisa difahami dari hadits di atas bahwa orang yang tidak faham agama, dengan kata lain tidak mempelajari kaidah agama Islam, berarti Allah tidak menginginkan untuknya kebaikan. Juga menunjukkan tentang kemuliaan ilmu dan keutamaan para ulama. Faham seseorang tentang agama adalah suatu tanda *khusnul khaatimah*.

Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadits *mu'allaq* dalam kitab shahihnya:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

---

<sup>22</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Ilm*, no. 71, *Kitab Al-Itisham*, no. 7312, *Kitab Al-Khumus*, (3116); dan Muslim, *Kitab Zakat*, no. 2387-2389.

*"Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan untuknya, Allah jadikan ia faham akan agama. Sesungguhnya ilmu tersebut baru akan bisa diperoleh hanya dengan belajar."*<sup>23</sup>

Hadits ini mengandung tiga hukum: *pertama*, keutamaan memahami ilmu agama; *kedua*, yang memberikan ilmu tersebut pada hakikatnya hanyalah Allah; *ketiga*, sebagian umat ini akan senantiasa berada dalam kebenaran selamanya.<sup>24</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang diinginkan oleh Allah kebaikan untuknya, sudah pasti Allah akan jadikan dia faham akan agama. Orang yang tidak faham agama, berarti Allah tidak menginginkan kebaikan untuknya. Bukan berarti setiap yang faham agama adalah tanda bahwa Allah menginginkan untuknya kebaikan karena ilmu haruslah disertai dengan amal. Faham seseorang terhadap agama adalah syarat untuk menggapai kebahagiaan. Maka, haruslah ia mengenal Rabbnya; mengenal-Nya haruslah disertai dengan beribadah kepada-Nya. Kenikmatan dan kesenangan adalah hasil dari hal tersebut."<sup>25</sup>

Al-Manawi *Rahimahullah* berkata, "Jika Allah menginginkan kebaikan untuk seorang hamba, Allah akan jadikan ia faham agama. Allah memberinya petunjuk, yaitu diberikan kemudahan untuk mendapatkan kebenaran seperti yang telah disebutkan oleh Al-Qadhi." Zamakhsari berkata, "Makna *rusyd* adalah petunjuk untuk mendapatkan beberapa kemaslahatan. Allah *Ta'ala* berfirman:

---

<sup>23</sup> *Faidhul Qadliir*, (6/242).

<sup>24</sup> *Fathul Baari*, (1/164).

<sup>25</sup> *Ash-Shafadiah*, (2/266).

*'Kemudian, jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), serahkanlah kepada mereka hartanya'.*" (An-Nisa': 6)

Makna dari penyerahan harta tersebut kepada mereka menandakan bahwa kecerdasan sangat menentukan. As-Samhudi berkata, "Yang bisa difahami dari hal tersebut bahwa orang yang tidak faham agama dan tidak ditunjuki, berarti Allah tidak menginginkan kebaikan untuknya." Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dan dia menambahkan di akhirnya, "Orang yang tidak faham agama, berarti Allah tidak peduli padanya." Begitu juga Abu Ya'la, akan tetapi dia berkata, "Orang yang tidak faham agama, berarti Dia tidak peduli padanya. Pertolongan Allah walaupun adalah hal yang ghaib bagi kita, akan tetapi ternyata ada buktinya pada kita dan ada tanda yang menunjukkannya. Barangsiapa yang diberikan oleh Allah kefahaman dalam agama, jelaslah kebenaran padanya dan Allah menginginkan kebaikan yang besar untuknya, sebagaimana dijauhkannya ia dari kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud di sini adalah pemahaman dalam ilmu hukum syariat dengan ijtihad."<sup>26</sup>

Imam Al-Bukhari berkata bab tentang keutamaan ilmu dan mengenai firman Allah Ta'ala:

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Mujaadilah: 11)

*"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."* (Thaha: 114)

---

<sup>26</sup> *Faidhul Qadliir*, (1/258).

Diriwayatkan dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata:

بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ  
أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ  
وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: أَيْنَ أَرَاهُ  
السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: فَإِذَا ضَيِّعَتْ  
الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُسِّدَ  
الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu majelis sedang berbicara dengan suatu kaum, tiba-tiba datang seorang badui dan berkata, 'Kapan hari Kiamat?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meneruskan pembicaraan beliau, sebahagian orang berkata, 'Beliau mendengarkannya dan sedang memikirkan apa yang dikatakan orang tadi'. Sebagian lagi mengatakan bahwa Nabi tidak mendengarnya. Ketika selesai dari pembicaraan, beliau berkata, 'Di mana yang tadi menanyakan tentang hari Kiamat?' Orang tersebut menjawab, 'Saya ya Rasulullah'. Rasulullah bersabda, 'Apabila telah mengabaikan amanah, tunggulah Kiamat'. Dia berkata, 'Bagaimana mengabaikan amanah tersebut?' Beliau bersabda, 'Apabila suatu urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya, tunggulah hari Kiamat'.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, no. 59.

Diriwayatkan dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

خَيْرُ مَا يُخَلَّفُ الرَّجُلُ مِنْ بَعْدِهِ ثَلَاثٌ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ،  
وَصَدَقَةٌ تَجْرِي يَبْلُغُهُ أَجْرُهَا، وَعِلْمٌ يُعْمَلُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ

'Yang paling baik ditinggalkan seseorang setelahnya ada tiga: anak yang shalih yang selalu mendo'akannya, sedekah jariyah yang sampai pahalanya kepadanya, dan ilmu yang diamalkan setelah ia tiada'. "<sup>28</sup>

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَاسْلَطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ  
بِالْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعْلِمُهَا

'Tidak boleh hasad, kecuali pada dua hal: seseorang yang diberi harta oleh Allah, lalu ia menghabiskannya pada jalan yang benar; dan seseorang yang diberi Allah ilmu, lalu dia menghabiskan waktunya pada ilmu tersebut dan mengamalkannya'. "<sup>29</sup>

Hasad yang dimaksud di sini adalah *al-ghibthah*, yaitu 'seseorang mendambakan yang seperti itu tanpa ada keinginan hilangnya hal tersebut dari orang lain'.

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ali Radhiyallahu Anhu:

---

<sup>28</sup> *Shahih Al-Targhib*, no. 76.

<sup>29</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Ilm*, no. 73; dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin*, no. 816.

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا، خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ  
لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

"Demi Allah, jika Allah memberikan petunjuk kepada satu orang dengan sebabmu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah."<sup>30</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمًا أَوْ  
مُتَعَلِّمًا

'Dunia itu terlaknat. Terlaknat apa yang ada padanya, kecuali berdzikir kepada Allah dan yang seumpamanya serta seseorang yang berilmu atau yang menuntut ilmu.'"<sup>31</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>30</sup> *Muttafaq alaih.*

<sup>31</sup> Diriwayatkan Ibnu Majah, (4112); At-Tirmidzi, (2323), dan ia berkata, "Hadits hasan"; dan Syaikh Al-Albani berkata, "Hasan shahih", *At-Targhib*, no. 70.

## MENUNTUT ILMU

irwayatkan dari Malik bahwa Luqman Al-Hakim memberikan wasiat kepada anaknya, "Wahai anakku, duduklah dengan ulama dan rapatkanlah kedua lututmu kepada mereka. Karena, sesungguhnya Allah akan menghidupkan hati dengan cahaya hikmah sebagaimana Allah menghidupkan tanah yang mati dengan curahan hujan."<sup>32</sup>

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Tidak akan beruntung orang yang menuntut ilmu, kecuali orang yang menuntutnya dengan keadaan serba kekurangan. Aku dahulu untuk mencari sehelai kertas pun sangat sulit." "Tidak mungkin seseorang menuntut ilmu dengan keadaan serba ada dan harga diri yang tinggi akan beruntung. Akan tetapi, orang menuntut ilmu dengan tunduk, kesempitan hidup berkhidmat kepada ilmu, dan merendah diri, maka ia akan beruntung." "Pahamilah ilmu sebelum kamu menjadi pemimpin. Jika telah memimpin, tidak ada lagi jalan untuk mendalami ilmu." "Barangsiapa yang menuntut ilmu, haruslah mendalam agar hal-hal terkecil dari ilmu tersebut tidak hilang darinya." "Siapa yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya. Maka, janganlah kamu berteman atau berkenalan dengannya."<sup>33</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>32</sup> *Al-Muwattha'*, no. 1821.

<sup>33</sup> *Tahdzib Al-Asma' wa Al-lughaat*, (1/75).

## **Ganjaran Menuntut dan Mengajarkan Ilmu karena Mengharapkan Ridha Allah 'Azza wa Jalla**

**D**irwayatkan dari Shafwan bin 'Assal Al-Muradi *Radhi-yallahu Anhu*, dia berkata, "Aku pernah datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau dalam masjid bersandar pada sebuah kain berwarna merah. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, saya datang untuk menuntut ilmu'. Beliau bersabda:

مَرَحَبًا بِطَالِبِ الْعِلْمِ، إِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَتَحُفُّهُ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا،  
ثُمَّ يَرْكَبُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَلْعُقُوا السَّمَاءَ الدُّنْيَا مِنْ مَحَبَّتِهِمْ  
لَمَا يَطْلُبُ

*'Selamat datang penuntut ilmu. Sesungguhnya para penuntut ilmu diselimuti oleh para malaikat dengan sayapnya, kemudian mereka satu sama lain saling bertindihan hingga sampai ke langit dunia karena cintanya pada yang dituntut'.*"

Dirwayatkan Imam Ahmad, Ibnu Hibban, dan Ibnu Majah; hanya saja ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ  
لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

*'Tidak seorang pun yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, kecuali para malaikat membentangkan sayap untuknya karena ridha atas apa yang dilakukannya'.*"<sup>34</sup>

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*,  
dia berkata:

سَيَأْتِيَكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ:  
مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَأَقْبِلُوا لَهُمْ

"Akan datang kepada kalian suatu kaum yang mereka menuntut ilmu. Apabila kalian melihat mereka, katakanlah kepada mereka, 'Selamat datang pengembal wasiat Rasulullah', dan ajarlah mereka." <sup>35</sup>

Al-Manawi *Rahimahullah* berkata dalam kitab *Faidhul Qadiir*, "Akan datang kepada kalian suatu kaum yang mereka menuntut ilmu. Apabila kalian melihat mereka, katakanlah kepada mereka, 'Selamat datang'. Artinya, negeri kalian menyambutnya dan terbuka luas untuknya. Kalian adalah keluarga, bukan orang asing. Ramahlah dan jangan bengis kepadanya. Dia adalah sumber yang cukup dari segala perbuatan dan tegakkanlah wasiat Rasulullah; kaum salaf dahulu telah menerima wasiat beliau." Abu Hanifah banyak mengadakan majelis untuk para muridnya dan memberikan penghormatan khusus dan perhatian yang cukup besar untuk mereka. Al-Buwaithi memperlihatkan dan memberitahu mereka akan keutamaan Asy-Syafi'i dan tulisannya, meluangkan waktu untuk mereka, dan bergaul dengan mereka dengan ramah. Dia mengajar dan memberikan ilmunya kepada mereka. Dalam sebuah riwayat Ad-Dailami, dikatakan: "bersikap ridha-

---

<sup>34</sup> Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *At-Targhib*, no. 68 dan 80.

<sup>35</sup> *Shahih Al-Jami'*, no. 3651.

lah pada mereka"; dalam riwayat lain: "tuntunlah mereka", dan dalam riwayat lain dikatakan: "tolonglah mereka".

Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu yang telah Ia anugerahkan kepada kalian. Akan tetapi, ilmu tersebut akan hilang dengan meninggalnya para ulama. Dengan itu tinggallah orang-orang bodoh. Mereka ditanya dan berfatwa. Maka, mereka sesat dan menyesatkan orang lain.

Diriwayatkan Aisyah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ: أَنَّهُ مَنْ سَلَكَ مَسْلَكَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ سَهَّلَتْ لَهُ طَرِيقَ الْجَنَّةِ، وَمَنْ سَلَكَ كَرِيمَتِي أَثْبَتَهُ عَلَيْهِمَا الْجَنَّةَ، وَفَضْلٌ فِي عِلْمٍ خَيْرٌ مِنْ فَضْلٍ فِي عِبَادَةٍ، وَمَلَكَ الدِّينِ الْوَرَعُ

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku bahwasanya siapa yang melalui suatu jalan dalam menuntut ilmu akan dimudahkan baginya jalan ke surga; dan barangsiapa yang dibuatkan kedua matanya, Allah jamin untuknya surga. Punya kelebihan dalam ilmu lebih baik dari kelebihan dalam ibadah dan orang yang tinggi kedudukannya dalam agama adalah orang yang wara' (menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan perkara syubhat)".<sup>36</sup>

Diriwayatkan dari Ali dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

الْكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

---

<sup>36</sup> *Shahihul Jaami'*, nomor 1727.

*"Kalimat hikmah adalah barang hilang yang dicari oleh seorang mukmin. Maka, di mana mendapatkannya, ia lebih berhak dengannya."*

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata: Hadits ini hasan, dan yang tampak bahwasanya hadits ini mauquf sampai ke Ali dan hadits ini tidak sah jika marfu' sampai kepada Nabi *Sallallahu Alaihi wa Sallam, wallahu a'lam*. Dan hadits ini didhaifkan oleh Albani dalam *Dhaif Al-Jami'* no. 4301

Al-Qadhi berkata: "الْكَلِمَةُ" di sini diartikan sebagai 'ungkapan'; adapun الْحِكْمَةُ 'yang penuh kebijaksanaan' adalah sebuah arti yang mengandung ketelitian bagi seorang yang bijaksana, cerdas, dan teliti. Dia akan mempunyai tinjauan yang mendalam dalam memahami makna. Dan حَقِيقَةُ 'barang yang hilang padanya' maksudnya adalah 'yang dicari', artinya bahwa manusia mempunyai perbedaan dalam memahami suatu makna juga dalam memberikan konklusi 'kesimpulan' hakekat yang tersirat dalam mengungkap rahasia-rahasia simbolik. Barangsiapa yang dangkal pemahamannya dalam mengungkap tabir hakikat ayat-ayat tersebut dan kedalaman hadits-hadits, seharusnya dia tidak menolak orang yang dikanuniai sebuah pemahaman dan orang yang diberi ilham dalam memahami hakekat yang terselubung. Dia tidak menentang sebagaimana orang yang kehilangan barang jika menemukannya. Barangsiapa yang mendengar suatu perkataan, namun dia tidak memahami maknanya atau belum sampai padanya hakekatnya, wajib baginya untuk tidak menghilangkan atau menyia-nyiakan kesempatan berkonsultasi kepada orang yang lebih paham. Dia akan memahami (perkara) tersebut dari orang itu dan mengambil kesimpulan. Dia tidak

dapat menyimpulkannya sendiri. Sebagaimana contoh orang mendapatkan sebuah barang yang telah hilang, ia tidak akan menyia-nyiakannya, bahkan mengambilnya dari mencari pemiliknya sehingga mendapatkannya dan dapat mengembalikannya kepadanya. Maka, seorang yang alim apabila ditanya tentang sebuah makna dan pendapat, kemudian dia melihat pada penanya yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang siap untuk memahami, seharusnya ia mengajarnya dan tidak menolaknya."<sup>37</sup>

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ كَانَ لَهُ  
كَأَجْرِ حَاجٍ تَامًا حَجَّتُهُ

"Barangsiapa yang keluar menuju masjid dan tidak ada yang diinginkannya, kecuali untuk belajar atau mengajarkan ilmu, untuknya pahala sama dengan pahala haji yang sempurna."<sup>38</sup>

Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

'Barangsiapa yang keluar menuntut ilmu, ia berada dalam jalan Allah hingga ia kembali' ".<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Faidhul Qadir*.

<sup>38</sup> Diriwayatkan Ath-Thabrani dengan sanad yang tidak mer gapa. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaid*, (1/123), "Diriwayatkan Ath-Thabrani dan sanadnya adalah orang-orang yang tsiqah semua." *Shahih At-Targhib*, no. 81.

<sup>39</sup> Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menghasankannya dalam *Al-Misykah*, (220) dan *Ar-Riyadh*, (1392).

Watsilah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ طَلَبَ عِلْمًا فَأَدْرَكَهُ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ كَفْلَيْنِ مِنَ الْأَجْرِ، وَمَنْ  
طَلَبَ عِلْمًا فَلَمْ يُدْرِكْهُ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ كَفْلًا مِنَ الْأَجْرِ

'Orang yang menuntut ilmu dan ia mendapatkannya, Allah tulis untuknya dua pahala; sedangkan orang yang menuntut ilmu dan ia tidak memperolehnya, Allah akan tulis untuknya satu pahala'. "<sup>40</sup>

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Aku dan seorang tetanggaku dari Anshar (yaitu: Aus bin Khaulil Al-Anshari, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari*, (9/244), *Kitab An-Nikah*) berada di bani Umayyah bin Zaid yang tinggal di daerah 'Awaali kota Madinah (sebuah kampung di sebelah timur kota Madinah). Kami bergantian menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku satu hari dan dia pada hari-hari berikutnya. Jika aku yang pergi, membawa kepadanya berita yang kudapat hari itu dari masalah wahyu atau yang lainnya; dan jika ia yang pergi, ia pun melakukan hal yang sama."<sup>41</sup>

Lihatlah—semoga Allah merahmatimu—bagaimana kegigihan Umar Al-Faruq *Radhiyallahu Anhu* dalam menuntut ilmu. Kenapa kita tidak mencontohnya dalam menuntut ilmu, mengamalkan, dan mengajarkannya kepada manusia agar

---

<sup>40</sup> Diriwayatkan Ath-Thabrani dan dikatakan dalam *Al-Majma'*, (1/123); *Al-Kabir* dan perawinya tsiqah. *Al-Misykah*, (253).

<sup>41</sup> *Fathul Baari*, (1/167), *Kitab Al-Ilm*, Bab "At-Tanawub fil Ilm".

menggapai keridhaan Yang Maha Pengasih *Subhanahu wa Ta'ala*.

Syaikhnya para ahli hadits, Imam Abu Zakaria Yahya bin Ma'in, ayahnya yang bernama Ma'in adalah seorang pejabat di daerah Rai. Dia mewariskan untuk Yahya anaknya satu juta dirham dan dihabiskan untuk mencari hadits hingga tidak ada yang tersisa, kecuali sandal yang melekat di kakinya.

Al-Hafizh Ibnu Mandah Abu Abdullah seorang ahli hadits. Dia pergi menuntut ilmu sejak usia 20 tahun dan pulang dalam usia 65 tahun, dia menghabiskan perjalanan selama empat puluh lima tahun.

Adz-Dzahabi berkata, "Aku tidak mengetahui orang yang lebih lama darinya dalam menuntut ilmu, lebih banyak hadits, lebih hafal, dan lebih tsiqah. Sampai kepada kami bahwa jumlah gurunya 1.700 orang."<sup>42</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Mengulang ilmu dalam satu malam lebih baik bagiku dari menghidupkan malam tersebut dengan ibadah."

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Mempelajari satu masalah lebih kucintai dari qiamullail." "Barangsiapa yang mengatakan bahwa keluar menuntut ilmu bukan jihad, sungguh telah kurang akal nya."

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Menuntut ilmu lebih afdhal dari shalat sunnah."

Shalih bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Seseorang melihat ayahku membawa tempat tinta, orang tersebut berkata

---

<sup>42</sup> *Siyar A'lam An-Nubala'*, (17/30).

kepadanya, 'Wahai Abu Abdullah, Anda telah mencapai satu kedudukan dan Anda adalah seorang imam kaum Muslimin'. Dia menjawab, 'Bersama *mahbarah* (tempat tinta -pent.) hingga ke liang kubur'."

Artinya, kenapa Anda masih membawa tempat tinta, padahal Anda adalah imam kaum Muslimin?

Dia berkata, "Aku akan menuntut ilmu hingga aku masuk kubur."<sup>43</sup>

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ  
وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذِّبَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ  
مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ  
ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang tidak baik adalah bagaikan berteman dengan orang yang menjual minyak wangi dan pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, engkau bisa jadi diberinya minyak wangi atau engkau membeli darinya, atau setidaknya engkau telah mencium aroma wanginya, sedangkan pandai besi bisa jadi bajumu akan terbakar atau setidaknya engkau telah mencium bau yang tidak sedap darinya."<sup>44</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>43</sup> *Manaqib Imam Ahmad*, hal. 31.

<sup>44</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, *Fathul Baari*, (6/660); dan Muslim, no. 2628.

## PAHALA MENGAJARKAN ILMU, MENULIS, DAN MERIWAYATKANNYA

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ، عِلْمًا عَلَّمَهُ  
وَنَشَرَهُ، وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ، أَوْ مُصْحَفًا وَرَّثَهُ، أَوْ مَسْجِدًا  
بَنَاهُ، أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ، أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ، أَوْ صَدَقَةً  
أَخْرَجَهَا مِنْ مَالٍ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ تَلَحُّقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ

'Sesungguhnya di antara yang akan bisa mengikuti seseorang setelah matinya dari amalan dan kebbaikannya adalah ilmu yang ia ajarkan dan sebarikan, anak shalih yang ia tinggalkan, Al-Qur`an yang ia wariskan, masjid yang ia bangun, rumah singgah yang ia dirikan untuk ibnu sabil, sungai yang ia alirkan, atau sedekah yang ia berikan di waktu sehatnya dan semasa hidupnya, akan terus sampai kepadanya setelah ia meninggal dunia.'<sup>45</sup>

Dia juga berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ  
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

---

<sup>45</sup> Diriwayatkan Ibnu Majah dengan sanad yang hasan; Ibnu Khuzaimah, *Misykah*, (254), *Al-Irwaa'*, (1079), *Al-Janaiz*, (176-177), *At-Targhib*, (73, 108, dan 273). Syaikh Al-Albani berkata, "Hasan".

'Apabila meninggal anak Adam, terputuslah amalannya, kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shalih yang selalu mendo'akannya' ".<sup>46</sup>

Diriwayatkan dari Hudzaifah Ibnu Al-Yaman Radhiyallahu Anhum, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، وَخَيْرُ دِينِكُمُ الْوَرَعُ

'Keutamaan ilmu lebih baik dari keutamaan ibadah. Sebaik-baik urusan agama kalian adalah wara' (menjauhkan diri dari dosa dan syubhat -pent.)' ".<sup>47</sup>

Diriwayatkan dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

خَيْرُ مَا يُخَلَّفُ الرَّجُلُ مِنْ بَعْدِهِ ثَلَاثٌ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ وَصَدَقَةٌ تَجْرِي يَبْلُغُهُ أَجْرُهَا وَعِلْمٌ يُعْمَلُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ

'Yang paling baik ditinggalkan seseorang setelahnya ada tiga: anak yang shalih yang selalu mendo'akannya, sedekah jariyah yang sampai pahalanya kepadanya, dan ilmu yang diamalkan setelah ia tiada' ".<sup>48</sup>

Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

مُعَلِّمُ الْخَيْرِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْبَحْرِ

---

<sup>46</sup> Diriwayatkan Muslim.

<sup>47</sup> Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, dan Al-Bazzar dengan sanad yang hasan. Dan dishahihkan Al-Albani dalam *At-Targhib*, (65).

<sup>48</sup> Diriwayatkan Ibnu Majah dengan sanad yang shahih. Dan Al-Albani mengatakan, "Shahih", dalam *At-Targhib*, no. 75.

"Orang yang mengajarkan kebaikan akan dimintakan untuknya ampunan oleh seluruh makhluk sampai ikan yang hidup di lautan." <sup>49</sup>

Diriwayatkan dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ نَامًا حَجَّتَهُ

"Barangsiapa yang keluar menuju masjid dan tidak ada yang diinginkanya, kecuali untuk belajar atau mengajarkan ilmu, untuknya pahala sama dengan pahala haji yang sempurna." <sup>50</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لَخَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ جَاءَ لَعَرٍ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعٍ غَيْرِهِ

"Barangsiapa yang datang ke masjidku ini dan tidak ada yang diinginkanya selain untuk menuntut atau mengajarkan ilmu, sama kedudukannya dengan orang berjuang di jalan Allah, sedangkan barangsiapa yang datang untuk yang selain itu, tak ubahnya bagaikan orang yang melihat barang milik orang lain." <sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari hadits Aisyah. Dan dishahihkan Al-Albani, *Targhib*, no. 78.

<sup>50</sup> Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang tidak mengapa. *Shahih At-Targhib*, no. 81.

<sup>51</sup> Diriwayatkan Ibnu Majah dan Al-Baihaqi. Dan Al-Albani berkata, "Hadits ini shahih". *At-Targhib*, no. 82.

Diriwayatkan dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَرْبَعَةٌ تَجْرِي عَلَيْهِمْ أَجُورُهُمْ بَعْدَ الْمَوْتِ: رَجُلٌ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ عَلَّمَ عِلْمًا فَأَجْرُهُ يَجْرِي عَلَيْهِ مَا عَمِلَ بِهِ، وَرَجُلٌ أَجْرَى صَدَقَةً فَأَجْرُهَا لَهُ مَا جَرَتْ، وَرَجُلٌ تَرَكَ وَلَدًا صَالِحًا يَدْعُو لَهُ

'Ada empat golongan yang pahalanya terus mengalir walaupun ia telah meninggal dunia: seseorang yang meninggal dunia dalam menjaga tapal batas dari musuh, maka ia berada di jalan Allah, seseorang yang mengajarkan ilmu selagi ilmu tersebut diamalkan, seseorang yang bersedekah selagi masih dipergunakan, dan seseorang yang meninggalkan anak shalih yang selalu mendo'akannya'.<sup>52</sup>

Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala, "Hai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (At-Tahrim: 6), "Ajarkanlah keluargamu kebaikan".<sup>53</sup>

Al-Bukhari berkata dalam bab yang menerangkan keutamaan ilmu dan amal, "Muhammad bin Al-'Ala menyebutkan kepada kami, 'Hammad bin Salamah menyebutkan dari Buraidah bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

---

<sup>52</sup> Diriwayatkan Imam Ahmad, Al-Bazzar, Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *At-Targhib*, no. 109.

<sup>53</sup> Diriwayatkan Al-Hakim secara mauquf dan dia berkata, "Shahih dengan syarat keduanya". Al-Albani berkata, "Shahih", dalam *At-Targhib*, no. 114.

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ  
 أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبْلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَّا  
 وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ  
 بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى  
 إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ  
 فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ  
 يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

*'Perumpamaan apa yang kubawa berupa petunjuk dan ilmu seperti hujan yang besar yang membasahi bumi. Di antaranya ada tanah yang kering yang tersiram air, kemudian tumbuh rerumputan yang banyak, ada juga tanah yang subur yang menampung air. Maka, Allah memberikan manfaat yang banyak kepada manusia hingga mereka bisa minum, menyiram tanaman, dan bercocok tanam. Ada juga tanah yang gersang yang tidak bisa menyimpan air dan tidak bisa tumbuh rerumputan. Hal itu seperti orang yang faham agama Allah dan mengambil faidah dari yang kubawa; ia mempelajari dan mengajarkannya, dan seperti orang yang tidak mau mengangkat kepalanya dan enggan menerima petunjuk Allah yang kubawa'.*"<sup>54</sup>

Abu Abdullah berkata, "Ishaq berkata, 'Ada di antaranya yang sedikit menyerap air dan airnya tergenang'."<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, no. 79; dan Muslim, no. 2282.

<sup>55</sup> Al-Bukhari, no. 79.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Adapun yang dikatakan *alghaits* maksudnya 'hujan'. Adapun *al'usyab*, *alkala*', dan *alhasyisy* adalah nama-nama tumbuhan. Akan tetapi, *alhasyisy* khusus untuk yang kering dan *al'usyab* serta *alkala*' yang basah. Adapun *alkala*' dengan sedikit ditekan bisa untuk yang kering juga yang basah.

*Al-Ajadib* dengan *jim* dan *dal* artinya 'tanah yang tidak bisa ditumbuhi rumput'. Al-Khatthabi berkata, 'Tanah yang menyimpan air dan tidak cepat kering.' Ibnu Baththal dan pengarang *Al-Mathali*' serta yang lainnya berkata, 'Jamak dari *jadbun* yang tidak bisa dikiaskan, seperti pada kata *hasan* yang jamaknya *mahasin*. Bila dikiaskan *mahasin* adalah jamak *mahsan*. Begitu juga *masyabih* adalah jamak *syibhun*. Adapun menurut kiasannya adalah jamak *masybah*.'

Al-Khatthabi berkata, 'Sebagian lain berkata, '*Ahadib* dengan *ha* dan *dal*'; sebagian lain berkata, '*Ajarid* dengan *jim*, *ra*, dan *dal*', ini yang paling shahih secara makna. Maknanya bahwa tanah tersebut ada tiga macam, begitu juga manusia.

*Pertama*, tanah yang memanfaatkan air hujan hingga ia hidup kembali setelah mati sehingga manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain memanfaatkannya. Begitu juga bagian pertama dari manusia. Telah sampai kepadanya petunjuk dan ilmu, dia menjaganya hingga hidup hatinya. Dia mengamalkannya, begitu juga orang lain sehingga dia bermanfaat untuk dirinya dan memberikan manfaat untuk orang lain.

*Kedua*, ada tanah yang tidak mengambil manfaat untuk dirinya. Akan tetapi, ada kegunaannya, yaitu menampung air

untuk dimanfaatkan oleh manusia dan hewan. Begitu juga bagian kedua dari manusia. Mereka punya hati yang bisa menjaga, akan tetapi tidak mempunyai pemahaman yang mendalam dan tidak punya kemapanan dalam berfikir yang bisa menyimpulkan hukum dan makna serta tidak ada kesungguhan dalam ketaatan dan pengamalan. Mereka hanya menampungnya hingga datang kepadanya orang-orang yang merasa dahaga dengan ilmu yang ada padanya yang bisa mengambil manfaat darinya. Maka, mereka mengambilnya dan dia mendapatkan manfaatnya; mereka memanfaatkan apa yang telah didapatkan.

*Ketiga*, ada tanah tandus yang tidak bisa ditumbuhi dan tidak ada guna air untuknya serta tidak mungkin menampung air untuk dimanfaatkan oleh yang lain. Begitulah bagian ketiga dari manusia. Mereka tidak mempunyai hati yang bisa menyerap ilmu dan tidak juga ada pemahaman. Apabila mereka mendengarkan ilmu, tidak ada manfaatnya untuk mereka dan tidak bisa menyimpannya untuk diberikan kepada yang lain, *wallahu a'lam*.

Ada beberapa pelajaran yang bisa kita petik dari hadits ini. Di antaranya perumpamaan-perumpamaan, keutamaan ilmu, keutamaan mengajarkannya, dan anjuran yang tegas akan hal itu, serta celaan yang sangat keras terhadap orang yang berpaling darinya. *Wallahu a'lam*.<sup>56</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>56</sup> *Syarah An-Nawawi*, (15/46-48).

## PASAL IV

### KEIKHLASAN DAN NIAT YANG LURUS DALAM MENUNTUT ILMU

**D**irwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ  
هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ  
هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يُنْكَحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ  
إِلَيْهِ

*'Sesungguhnya setiap amalan itu dengan niat dan sesungguhnya setiap orang tergantung kepada apa yang diniatkan. Siapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah karena Allah dan Rasul-Nya. Orang yang hijrahnya karena urusan dunia atau karena seorang wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan'.*"<sup>57</sup>

Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang lurus-nya niat dan keikhlasan, dia menjawab, "Dengan sebab itulah suatu kaum akan menjadi mulia."

---

<sup>57</sup> Dirwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Iman*, (54); dan Muslim, *Kitab Al-Imarah*, no. 1907.

'Aun bin 'Imarah berkata, "Aku mendengar Hisyam Ad-Dastawa'i berkata: 'Demi Allah, aku tidak bisa berkata, 'Aku pergi satu hari saja untuk mencari hadits yang dengannya aku mengharapkan ridha Allah 'Azza wa Jalla'.

Adz-Dzahabi berkata, 'Demi Allah, aku pun tidak. Sungguh orang-orang salaf terdahulu menuntut ilmu karena Allah. Maka, mereka mulia dan menjadi para imam yang bisa dijadikan panutan. Sebagian mereka pada awalnya menuntut ilmu tidak karena Allah. Setelah mendapatkan ilmu, mereka menjadi istiqamah dan memperhitungkan diri. Maka, ilmu menuntun mereka kepada keikhlasan dalam perjalanan mereka, sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan yang lainnya, 'Kami mula menuntut ilmu tidak mempunyai niat yang besar. Kemudian, Allah menganugerahkan kami niat'. Sebagian mereka berkata, 'Kami menuntut ilmu ini bukan karena Allah. Hal itu tidak bisa didapat, kecuali bila karena Allah. Ini juga suatu yang baik, kemudian mereka menyebarkannya dengan niat yang baik pula'."

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Aku menyukai jika orang yang mempelajari ini –yaitu buku-bukunya– dan ia tidak menisbatkan darinya sedikit pun kepadaku."

Dia juga berkata, "Aku tidak pernah berdebat dengan seseorang, kecuali dalam rangka menasihati."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwasanya beliau bersabda sewaktu Haji Wada':

نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا فَرُبَّ حَامِلٍ فَفَهٍ لَيْسَ بِفَقِيهِ،  
ثَلَاثٌ لَا يُعَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ أَمْرِيءٍ مُؤْمِنٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ،  
وَالْمُنَاصَحَةُ لِلْأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنْ دُعَاءَهُمْ  
يُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ

"Allah akan menjadikan bagus orang yang mendengarkan ucapanmu dan ia memahaminya. Bisa jadi ada orang yang mempelajarinya, tapi ia tidak faham. Ada tiga hal yang tidak ada kedengaran dalam hati seorang Muslim padanya: ikhlas dalam beramal karena Allah, menasihati para penguasa, dan tetap pada jama'ah kaum Muslimin. Sesungguhnya, do'anya selalu menyertai mereka."<sup>58</sup>

Disebutkan dalam kitab *An-Nihayah*, "*Nadharahu*, *naddharahu*, dan *andharahu* artinya 'diberi nikmat'. Diriwayatkan dengan ber-*tasydid* dan tanpa *tasydid* yang berasal dari kata *annadharah*. Arti awalnya adalah rupa yang elok, yang dimaksud di sini adalah akhlak dan budi pekerti yang baik."

*Yughall* dari kata *al-ighlal* yang berarti 'khianat' dalam segala sesuatu.

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya bahwasanya ia mengira mempunyai suatu keutamaan dari para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lain. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya:

---

<sup>58</sup> Diriwayatkan Al-Bazzar. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Targhib*, no. 3.

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ  
وَإِخْلَاصِهِمْ

"Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan sebab orang lemahnya, yaitu dengan do'a, shalat, dan keikhlasan mereka."<sup>59</sup>

Al-Fudhail bin 'Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Amal apabila dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak benar, tidak akan diterima; apabila benar namun tidak ikhlas, juga tidak diterima. Baru akan diterima jika amalan tersebut benar dan dilakukan dengan ikhlas."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Tidak ada yang paling sulit bagiku daripada meluruskan niatku."

Diriwayatkan dari Abu Hamzah Ats-Tsurnali, ia berkata, "Ali bin Al-Husain sedang memikul sebuah kantong yang berisikan roti di atas punggungnya pada malam hari dan dia bersedekah dengannya. Ia berkata, 'Sesungguhnya sedekah yang tersembunyi akan meredam murka Allah 'Azza wa Jalla'."

Diriwayatkan dari Amr bin Tsabit, ia berkata: "Ketika Ali bin Al-Husain meninggal dunia, mereka memandikannya dan terlihat ada bekas hitam di punggungnya. Mereka bertanya, 'Apa ini?' Ada yang menjawab, 'Dia selalu mernikul sekarung tepung di atas punggungnya pada malam hari dan ia membagi-bagikannya kepada orang-orang miskin di Madinah'."<sup>60</sup>

Ibnu Aisyah berkata, "Bapakku berkata, 'Aku mendengar penduduk Madinah berkata, 'Kami tidak pernah kehi-

---

<sup>59</sup> Diriwayatkan An-Nasa'i, *Kitab Al-Jihad*, (6/45). Dan dishahihkan Al-Albani dalam *At-Targhib*, no. 5.

<sup>60</sup> *Shifatushshafwah*, (2/96).

langan sedekah yang tersembunyi hingga meninggalnya Ali bin Al-Husain'.<sup>61</sup>

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Marriyah istri Arrabi' bin Khutsaim berkata kepada kami, 'Semua perbuatan yang dilakukan Arrabi' selalu tersembunyi. Jika datang seseorang menemuinya, dan ia sedang membuka mushaf, ia tutup dengan bajunya'."

Ibnul Jauzi berkata, "Apabila Ibrahim An-Nakha'i membaca Al-Qur`an kemudian datang seseorang, ia menutupnya."

Diriwayatkan dari Jabir bin Nafir bahwa ia mendengar Abu Ad-Darda` di akhir shalatnya setelah selesai tasyahhud berlingung kepada Allah dari kemunafikan, dan ia mengulang-ulangnya, Jabir berkata, "Ada apa antara Anda dan kemunafikan wahai Abu Ad-Darda`?" Maka, ia berkata, "Tinggalkan kami darimu, tinggalkan kami darimu. Demi Allah, sesungguhnya seseorang bisa dipalingkan dari agamanya hanya dalam sekejap, keluarlah dia darinya."<sup>62</sup>

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mubarak, ia berkata, "Hamdun bin Ahmad pernah ditanya, 'Kenapa perkataan kaum salaf lebih berarti dari perkataan kita?' Dia menjawab, 'Karena, mereka berbicara untuk kemuliaan Islam, menyelamatkan jiwa, dan mencari ridha Allah, sedangkan kita berbicara untuk mengangkat diri, mencari dunia, dan mencari keridhaan makhluk'.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, (2/96).

<sup>62</sup> *Siyar A'lam An-Nubala`*, (6/383); dan Adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya shahih".

<sup>63</sup> *Shifatussafwah*, (4/122).

Ali bin Al-Hasan bin Syaqq berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih pandai dan bagus bacaan Al-Qur`annya dari Ibnul Mubarak dan lebih banyak shalatnya. Dia shalat sepanjang malam, baik saat safar atau tidak. Dia tidak tidur. Dia shalat, tetapi tidak ada yang mengetahui."

Ayyub bin Kisan As-Sakhtiyani melakukan shalat sepanjang malam; ia menyembunyikan hal tersebut. Ketika telah datang waktu shubuh, ia mengangkat suaranya seolah-olah baru bangun saat itu.<sup>64</sup>

Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa orang hamba yang mereka memusnahkan kebathilan dengan meninggalkannya dan menghidupkan kebenaran dengan menjalankannya. Mereka menginginkan sesuatu, orang lain pun ingin; mereka takut, orang pun takut. Mereka takut. Maka, mereka tidak merasa aman (dengan ketergelinciran). Mereka meyakini apa yang belum mereka lihat dengan mata. Mereka menggabungkannya dan tidak menceraiberaikannya. Rasa takut membuat mereka ikhlas dan meninggalkan hal-hal yang akan menjauhkan kesenangan. Kematian bagi mereka adalah suatu kemuliaan. Maka, mereka akan mendapatkan para bidadari dan dilayani oleh pelayan-pelayan di surga."<sup>65</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>64</sup> *Hilyatul Auliya'*, (3/8).

<sup>65</sup> *Ibid.*, (1/51).

## **PASAL V**

### **MENGAMALKAN ILMU**

#### **PERINGATAN KERAS TERHADAP BELAJAR KARENA MENGHARAP DUNIA, MENYEMBUNYIKAN ILMU, DAN TIDAK MENGAMALKANNYA**

**A**llah Ta'ala berfirman:

*"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat." (Al-Baqarah: 159)*

*"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih." (Al-Baqarah: 174)*

*"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya'. Lalu, mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung dan menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima." (Ali Imran: 187)*

Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu tentang tiga orang yang diseret ke neraka, dan dikatakan kepada salah satu dari mereka, "Engkau menuntut ilmu hanya karena ingin dikatakan sebagai seorang yang alim."

Dalam sebuah hadits *marfu'* dari Jabir disebutkan:

لَا تَعْلَمُوا الْعِلْمَ لِتَبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءُ، أَوْ تُتَارُوا بِهِ السُّفَهَاءُ، وَلَا تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالتَّارُ النَّارُ

"Janganlah kalian belajar agar kalian membanggakan diri dengan para ulama, atau untuk menentang orang-orang jahil, atau tidak memilih majelis yang baik. Barangsiapa yang berbuat demikian, neraka untuknya, neraka untuknya."<sup>66</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ تَعْلَمَ الْعِلْمَ يُبَاهِي بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ يُمَارِي بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وَجْهَهُ النَّاسَ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ

"Barangsiapa yang belajar untuk membanggakan diri dengan ulama, atau untuk menentang orang-orang jahil, atau untuk menarik perhatian manusia agar tertuju kepadanya, Allah akan memasukkannya ke dalam Neraka Jahannam".<sup>67</sup>

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ كَمَّ عِلْمًا أَلْحَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِحَامٍ مِنْ نَارٍ

---

<sup>66</sup> Diriwayatkan Ibnu Majah, *Muqaddimah*, no. 254; Ibnu Hibban, *Mawarid Az-Zham'aan*, (90); Ibnu Abdul Barr, *Jaami' Bayaanil Ilmi wa Fadhlil*, (1/187). Dishahihkan Al-Hakim, Al-Mundziri dalam *At-Targhib wa Ath-Tharhib*, (1/116). Al-Bushairi mengatakan dalam *Mishbah Az-Zujaajah*, (1/111): 'Sanad-nya tsiqah sesuai dengan syarat Imam Muslim', Diriwayatkan Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, (1/86), Al-Khatib, *Jami' Akhlak Ar-Rawi*, (1/86-87). Dishahihkan Al-Albani, *At-Targhib*, no. 107; dan *Shahih Al-Jami'*, no. 7370.

<sup>67</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Dan Al-Albani mengatakan, "Shahih lighairihi", *At-Targhib*, (110).

"Barangsiapa yang menyembunyikan ilmu, pada hari Kiamat ia akan dibelenggu oleh Allah dengan belenggu dari neraka."<sup>68</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

"Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu dan dia menyembunyikannya, dia akan dibelenggu dengan belenggu dari neraka."<sup>69</sup>

Dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَحْفَظُ عِلْمًا فَيَكْتُمُهُ، إِلَّا أَتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا  
بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ

"Tidak ada seorang pun yang mempunyai ilmu, sedangkan ia menyembunyikannya, kecuali pada hari Kiamat ia datang dalam keadaan terbelenggu dengan belenggu dari neraka."<sup>70</sup>

Abu Dzarr berkata, "Kalau kalian meletakkan pedang di sini (dia menunjuk tengkuknya) dan aku merasa belum menyampaikan apa yang kudengar dari Nabi Shallallahu Alaihi

---

<sup>68</sup> Diriwayatkan Ibnu Hibban, (1/154), no. 96; Ibnu Abdul Barr, *Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhliah*, (1/5), Al-Hakim, *Mustadrak*, (1/102); dan ia berkata, "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat dua syaikh (Al-Bukhari-Muslim)"; dan tidak ada ilatnya, hal ini disepakati Adz-Dzahabi. Dan Al-Albani mengatakan, "Hasan shahih", *At-Targhib*, no. 121.

<sup>69</sup> Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab Al-Ilm*, (3658); Al-Baghawi, *Syarh As-Sunnah*, no. 140; Ibnu Majah, *Muqaddimah*, (261); Ibnu Hibban, (1/154); At-Tirmidzi, Bab "Al-Ilmi", (2649); Ahmad, *Al-Musnad*, (1/293, 296, 300, 344, 353, 495, 499; dan 508); Al-Qadha'i, *Al-Musnad, Asy-Syihab*, (1/266), Ath-Thabrani, *Ash-Shaghir*, (1/14, 60; dan 162), Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, (1/101); Ibnu Abdul Barr, *Al-Jami'*, (4-5), Al-Baihaqi; dan dishahihkan Al-Hakim; dan dia mengatakan, "Shahih dengan syarat dua orang syaikh (Al-Bukhari dan Muslim)"; dan mereka tidak mengeluarkannya serta disepakati Adz-Dzahabi; dan Al-Baghawi mengatakan, "Hadits ini hasan"; dan begitu juga menurut At-Tirmidzi. Dishahihkan Al-Albani dalam *At-Targhib*, no. 120.

<sup>70</sup> *Shahih At-Targhib*, (1/160).

*wa Sallam*, sebelum kalian meneruskannya, niscaya akan kusampaikan."

Ibnu Abbas berkata, "Jadilah kalian semua *rabbaniyin* yang murah hati lagi faham ilmu." *Rabbaniyin* maksudnya adalah yang mengajarkan manusia dasar-dasar ilmu sebelum masalah yang lebih besar.

Al-Manawi *Rahimahullah* berkata, "Perumpamaan seorang yang mempelajari ilmu dan tidak menyampaikannya seperti orang yang menumpuk harta dan enggan untuk berinfak. Keduanya sama-sama akan menyebabkan petaka pada dirinya dengan diadzab pada hari Kiamat. Maka, sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap orang yang berilmu mencurahkan ilmunya pada orang-orang yang berhak untuk mendapatkannya untuk mengharap ridha Allah dari janganlah ia merasa lebih dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Akan tetapi, hendaklah ia melihat keutamaan yang ada karena telah menyiapkan hati dalam rangka mendekatkan hati kepada Allah. Hati sebagai lahan yang akan disemai benih-benih ilmu, seumpama orang yang menyiapkan lahan subur untuk menanam sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya. Kalaulah tidak karena para pelajar, seorang guru takkan berarti."<sup>71</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyal'ahu Anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

---

<sup>71</sup> *Faidhul Qadir*, (5/509).

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأُتِيَ بِهِ  
 فَعَرَفَهُ نَعْمَةً فَعَرَفَهَا فَقَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ  
 حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِيُقَالَ جَرِيءٌ  
 فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ،  
 وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نَعْمَةً  
 فَعَرَفَهَا فَقَالَ: مَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ  
 وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ فَقَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ:  
 عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ  
 فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نَعْمَةً فَعَرَفَهَا فَقَالَ: مَا  
 عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهِ إِلَّا  
 أَنْفَقْتُ لَكَ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ ذَلِكَ لِيُقَالَ: هُوَ  
 جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى  
 أُلْقِيَ فِي النَّارِ

'Sesungguhnya orang pertama yang akan diperhitungkan oleh Allah pada hari Kiamat adalah seseorang yang syahid dalam pertempuran. Dia dihadapkan dan diberitahukan kepadanya nikmat-nikmat Allah dan ia mengakuinya, lalu ditanyakan kepadanya, 'Apa yang kaulakukan padanya?' Ia menjawab, 'Aku

berperang di jalan-Mu hingga aku syahid.' Al'ah berfirman, 'Bohong'. Akan tetapi, engkau berperang agar engkau dikatakan sebagai seorang pemberani dan itu sudah kaudapatkan'. Kemudian, mukanya pun diseret hingga masuk ke dalam neraka. Seorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an, ia dihadapkan dan diberitahukan kepadanya nikmat-nikmat Allah dan ia mengakuinya, lalu ditanyakan kepadanya, 'Apa yang kaulakukan padanya?' Ia menjawab, 'Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya serta aku membaca Al-Qur'an karena-Mu'. Allah berfirman, 'Bohong'. Akan tetapi, engkau belajar agar dikatakan sebagai seorang yang berilmu dan engkau membaca Al-Qur'an agar dikatakan seorang qari dan hal tersebut telah kaudapatkan'. Kemudian, mukanya pun diseret hingga masuk ke dalam neraka. Seorang yang diberi oleh Allah kelapangan rezeki dan diberikan kepadanya harta yang banyak. Dia dihadapkan dan diberitahukan kepadanya nikmat-nikmat Allah dan ia mengakuinya'. Lalu, ditanyakan kepadanya, 'Apa yang kaulakukan padanya?' Ia menjawab, 'Tidak ada satu pun jalan yang Engkau sukai seseorang untuk berinfak padanya, kecuali telah kuinfakkan hartaku pada jalan tersebut karena-Mu.' Allah berfirman, 'Bohong'. Akan tetapi, engkau melakukannya agar dikatakan seorang yang dermawan, dan hal tersebut telah kaudapatkan'. Kemudian, mukanya pun diseret hingga masuk ke dalam neraka'.<sup>72</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Bagaimana jika kalian tertimpa fitnah; ketika anak kecil menjadi besar dan orang tua menjadi renta; bila kalian menjalankan suatu sunnah lalu pada suatu hari dirubah dan dikatakan sebagai satu kemunkaran." Seseorang bertanya, "Kapankah hal itu terjadi?" Dia berkata, "Apabila telah sedikit orang yang bisa dipercaya dan banyaknya para penguasa;

---

<sup>72</sup> Diriwayatkan Muslim, *Kitab Ijarah*, Bab "Man Qaatala Lirriya' wa As-Sum'ah Istahaqqannar", no. 1905; dan Ahmad, *Musnad*, (2/322).

sedikitnya orang yang berilmu dan banyaknya qari, belajar bukan untuk agama, dan mencari dunia dengan amalan akhirat."<sup>73</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ  
عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ — يَعْنِي رِيحَهَا

'Barangsiapa yang mempelajari satu ilmu untuk mengharap-  
kan ridha Allah, sedangkan ia mempelajarinya untuk mengha-  
rapkan kenikmatan dunia, ia tidak akan mencium bau surga pada  
hari Kiamat'."<sup>74</sup>

Diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ber-  
sabda:

يَجَاءُ بِالْعَالِمِ السُّوءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَذَفُ فِي جَهَنَّمَ، فَيَدُورُ  
بِقَصَبَةٍ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى، فَيَقَالُ: بِمَا لَقِيتَ هَذَا وَإِنَّمَا  
اهْتَدَيْنَا بِكَ؟ فَيَقُولُ: كُنْتُ أُخَالِفُكُمْ إِلَى مَا أَنَهَاكُمْ عَنْهُ

"Pada hari Kiamat seorang yang berilmu didatangkan lalu di-  
lemparkan ke Neraka Jahannam. Dia menyeret ususnya seba-  
gaimana keledai berputar-putar di tempat penggilingan.  
Orang-orang pun berkata, 'Kami mendapatkan hidayah melalui

---

<sup>73</sup> Diriwayatkan Abdurrazzaq, *Mushannaf*, (11/352) secara *mauquf*. Dan Al-Albani berkata dalam *At-Targhib Shahih li Ghairihi Mauquf*, no. 111.

<sup>74</sup> Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab Al-Ilm*, no. 3664 dengan sanad yang shahih, Ahmad, *Musnad*, (2/338); Ibnu Majah, *Muqaddimah*, (252), Al-Hakim, *Mustadrak*, (1/85). Dan dishahihkan Al-Albani dalam *At-Targhib*, no. 105.

perantaraanmu'. Dia menjawab, 'Aku menyelisihi apa yang ku-larang kalian darinya'.<sup>75</sup>

Dalam riwayat Usamah Radhiyallahu Anhu disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَتَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا شَأْنُكَ؟ أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: كُنْتُ أَسْرُكُم بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَنْهَاكُم عَنِ الشَّرِّ وَآتِيهِ

"Pada hari Kiamat seseorang didatangkan lalu dilemparkan ke neraka. Dia pun dibenamkan dalam neraka dan berputar-putar di dalamnya seperti seekor keledai. Lalu, penduduk neraka mengelilinginya seraya berkata, 'Wahai Fulan. Ada apa denganmu? Bukankah engkau dahulu mengajak kami kepada kebajikan dan melarang kami dari kemunkaran?' Lalu ia menjawab, 'Aku mengajak kalian kepada kebajikan, sedangkan aku sendiri tidak mengerjakannya; aku melarang kalian dari kejelekan, sedangkan aku sendiri melakukannya'."

Dia berkata, "Sungguh aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

مَرَرْتُ لَيْلَةً أُسْرِي بِي بِأَقْوَامٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيضَ مِنْ نَارٍ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جَبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ الَّذِينَ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ

<sup>75</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Bad'i Al-Khalq*, no. 3267, *Al-Fitan*, (13/48); dan Muslim, *Kitab Az-Zuhd*, no. 2989 dari hadits Usamah bin Zaid.

*'Pada malam Isra' aku melihat suatu kaum yang bibir mereka terjepit dengan jepitan dari neraka. Aku bertanya, 'Siapakah mereka wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Itulah para penyampai khutbah dari umatmu yang tidak mengamalkan apa yang dikatakan'."*

Al-Mundziri mengatakan tentang riwayat ini, "Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Kitab Bad-i Al-Khalq* (no. 3267) dan Muslim dalam *Kitab Az-Zuhd* (no. 2989). Riwayat ini bukan dari Usamah, tetapi dari Anas dengan lafazh lain, sementara Al-Mundziri menggabungkan dua riwayat menjadi satu dan penisbatan riwayat tersebut kepada Al-Bukhari adalah keliru."

Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* berkata ketika men-ta'liq riwayat ini, "Begitu dalam asal atau yang lainnya, yaitu dari hadits Usamah bin Zaid. Begitu juga pada bab selanjutnya yang akan disebutkan Penulis, yakni Bab XXI Juz II (tentang hudud), dan ini sebetulnya adalah kekeliruan fatal. Menurut hematku disebabkan Penulis hanya berpatokan kepada hafalannya saja dan menyalinnya dari apa yang diingat tanpa merujuk kepada yang asli. Hadits yang ia sebutkan dari Usamah bin Zaid tersebut sebetulnya bukan darinya dan tidak terdapat dalam dua kitab shahih, tidak juga dalam kitab yang selain keduanya. Akan tetapi, hadits ini lain dan tidak ada kaitannya dengan hadits sebelumnya, yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dan dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya Bab XXXV: 'Mawarid Azh-Zham`aan'. Yang lain yang disebutkan Penulis dan luput dari Imam Ahmad pada musnadnya (3/120, 231, dan 239). Oleh karena itu, kupisahkan dari hadits Usamah dan aku beri nomor tersendiri, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Musthafa 'Ammarah

dan yang lainnya; seolah-olah seperti hadits ketiga dari dua hadits *mu'allaq. Wallahu waliyyu attaufiq.*"<sup>76</sup>

Ibnu Abu Ad-Dunya dan Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dengan tambahan:

وَيَقْرُؤُونَ كِتَابُ اللَّهِ وَلَا يَعْمَلُونَ بِهِ

"Mereka membaca Kitab Allah dan tidak mengamalkannya."<sup>77</sup>

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِعَرِّ اللَّهَ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللَّهِ فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang menuntut ilmu bukan karena Allah atau menginginkan dengannya selain jalan Allah, Allah siapkan untuknya tempat di neraka."<sup>78</sup>

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak pernah khusyu', nafsu yang tidak pernah kenyang, dan do'a yang tak pernah dikabulkan."<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> *Shahih Targhib wa At-Tarhib*, (1/162); dan lihat *As-Shahihah* di bawah hadits 292.

<sup>77</sup> Al-Albani, *Silsilah As-Shahihah*, (291).

<sup>78</sup> Diriwayatkan At-Tirmidzi, Bab "Ilmu", (2655); Ibnu Majah, *Muqaddimah*, (258), Al-Ajuri, *Akhlaq Al-Ulama*, hal. 100; dan At-Tirmidzi berkata, "Hasan gharib"; dan Al-Mundziri juga berkata, "Rijal sanadnya tsiqah."

<sup>79</sup> Diriwayatkan Muslim, *Kitab Az-Dzikir wa Ad-Du'a*, no. 2722; At-Tirmidzi, Bab "Ad-Da'awat", (3572); dan An-Nasa'i, *Al-Mujtaba*, (8/255).

Berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat, artinya adalah tidak bermanfaat untuk orangnya. Karena, ada ilmu yang tidak bermanfaat bagi orang yang memilikinya, bahkan sebagai hujatan atas dirinya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung dari hal-hal tersebut adalah untuk menampakkan bahwa hal itu adalah ibadah dan pengagungan terhadap Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Di dalamnya juga ada anjuran bagi umat untuk mengamalkannya dan juga pelajaran untuk mereka. Adapun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terlindungi dari hal tersebut.<sup>80</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu, sedangkan ia tidak mengamalkannya, ilmu tersebut hanya akan menambah kesombongan dan keangkuhannya."

Diriwayatkan dari Jundub, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيُنْسِي نَفْسَهُ كَمَثَلِ السَّرَاجِ  
يُضِيءُ لِلنَّاسِ وَ يُحْرِقُ نَفْسَهُ

'Perumpamaan orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain sementara ia melupakan dirinya; bagaikan sebatang lilin yang menerangi orang lain sementara dirinya terbakar'.<sup>81</sup>

Hilal bin Al-'Ala' berkata, "Menuntut ilmu sangat sulit, menjaganya lebih sulit daripada menuntutnya; mengamal-

<sup>80</sup> *Hasyiah As-Sanadi*, (8/255).

<sup>81</sup> Diriwayatkan Ath-Thabrani, *Al-Kabir*, *Silsilah Ash-Shahihah*, (3379), dan *Shahih At-Targhib*, no. 131.

kannya lebih sulit daripada menjaganya, dan menyelamatkan diri lebih sulit daripada mengamalkannya."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ ثُمَّ لَا يُحَدِّثُ بِهِ، كَمَثَلِ الَّذِي يَكْنِزُ الْكَنْزَ  
ثُمَّ لَا يُنْفِقُ مِنْهُ

"Perumpamaan orang yang menuntut ilmu dan tidak menyampaikannya adalah bagaikan orang yang memiliki harta, tapi enggan menginfakkannya."<sup>82</sup>

Al-Manawi berkata dalam kitabnya yang berjudul *Faidhul Qadiir*, "Perumpamaan orang yang menuntut ilmu dan tidak menyampaikannya adalah bagaikan orang yang memiliki harta, tapi enggan membelanjakannya. Kedua-duanya akan diadzab pada hari Kiamat. Maka, seorang yang berilmu sebaiknya menyampaikan ilmunya kepada orang-orang yang membutuhkannya karena Allah semata. Jangan menganggap bahwa dirinya lebih dari siapa pun. Bahkan, seharusnya ia melihat kemuliaan mereka yang telah mencurahkan hati untuk taqarrub kepada Allah dengan menyemaikan benih-benih ilmu dalam hatinya, seperti seseorang yang menyiapkan lahan yang siap ditanami sesuatu yang bermanfaat untuknya. Kalaulah tidak karena para penuntut ilmu, orang yang berilmu tidak akan mendapatkannya."

---

<sup>82</sup> Diriwayatkan Ath-Thabrani, *Al-Ausath*, dan dishanihkan Al-Albani dalam *Silsilah As-Shahihah*, no. 3479, *At-Targhib*, no. 122; dar. *Shahih Al-Jami'* hadits no. 5835.

Ath-Thaibi berkata, "Ini sama dengan perumpamaan yang dikatakan orang: *tata bahasa dalam berbicara bagaikan garam dalam makanan yang akan membuatnya menjadi lezat. Bila makanan tidak dibubuhi garam, ia tidak akan enak. Begitu juga bila garamnya terlalu banyak.* Perumpamaan seorang yang berilmu dengan orang yang mempunyai banyak harta dalam keumuman manfaatnya, tidak dalam hal lain. Bagaimana tidak. Ilmu apabila diinfakkan akan bertambah, sedangkan harta akan berkurang; ilmu akan tetap, sedangkan harta akan habis. Bahkan, dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan ilmu akan tetap dan tidak berkurang."

Al-Fudhail berkata, "Yang dituntut dari ilmu adalah pengamalan, pengamalan adalah wujud dari ilmu."

Dia juga berkata, "Manusia berkewajiban menuntut ilmu. Apabila ilmu telah diperoleh, ia berkewajiban mengamalkannya."

Abdullah bin Mu'taz berkata, "Ilmu bila tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah."<sup>83</sup>

Diriwayatkan dari Abu Barzah Al-Aslami *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ،  
وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ،  
وَعَنْ جَسَمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

<sup>83</sup> *Iqtidha' Al-Ilm Al-Amal*, hal. 37 cetakan Al-Maktab Al-Islami.

'Tidak akan beranjak kedua kaki seorang hamba pada hari Kiamat nanti hingga ia ditanya tentang umurnya, di mana dihabiskan; tentang ilmunya, apa yang telah diamalkan; tentang hartanya, dari mana diperoleh dan ke mana ia belanjakan; dan tentang masa mudanya, ke mana dihabiskan'. "84

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ

"Tidak akan beranjak kedua kaki anak Adam pada hari Kiamat hingga ditanya kepadanya tentang lima hal: tentang umurnya, ke mana ia habiskan; tentang masa mudanya, ke mana dihabiskan; tentang hartanya, darimana diperoleh dan ke mana dibelanjakan; dan apa yang diamalkan dari apa yang telah diketahui. "85

Diriwayatkan dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ بَعْدِي، كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيمٍ اللِّسَانِ

'Sesungguhnya yang paling kutakutkan pada kalian adalah munafik yang berilmu namun hanya di lisan saja'. "88

<sup>84</sup> Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih". Dan dishahihkan Al-Albani dalam *At-Targhib*, no. 126.

<sup>85</sup> Diriwayatkan At-Tirmidzi dan beliau berkata, "Hadits gharib"; dan kami tidak mengetahui hadits Ibnu Mas'ud dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kecuali dari hadits Husain bin Qais. Dan Al-Albani berkata, "Hasan lighairihi", dalam *Silsilah As-Shahihah*, no. 946.

Diriwayatkan dari Luqman, yakni Ibnu 'Amir, dia berkata, "Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu* pernah berkata, 'Aku tidak takut bila kelak pada hari Kiamat ditanya, 'Wahai 'Uwaimir, apa yang kauamalkan dari sesuatu yang kau tidak ketahui?'. Akan tetapi, aku takut bila kelak ditanya, 'Wahai 'Uwaimir'. Aku jawab, 'Ada apa wahai Rabb-ku'. Lalu ditanya, 'Apa yang telah kauamalkan dari apa yang telah kauketahui'." <sup>87</sup>

Diriwayatkan Tsabit Al-Banani dari Mithraf bin Asy-Syakhir bahwasanya ia berkata, "Wahai saudaraku, bersungguh-sungguhlah dalam beramal. Jika seandainya kelak kita mendapatkan seperti apa yang kita harapkan dari rahmat dan ampunan Allah, kita akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di surga. Jika keadaan sebaliknya sebagaimana yang kita cemas, setidaknya kita tidak akan berkata, 'Ya Allah, kembalikanlah kami agar kami melakukan sesuatu yang berbeda dengan apa yang pernah kami perbuat'. Kita hanya berkata, 'Kami telah beramal, akan tetapi tidak bermanfaat bagi kami'." <sup>88</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya ilmu itu wajib disampaikan. Barangsiapa yang ditanya tentang ilmu yang telah diketahuinya dan ia menyembunyikannya, Allah akan membelenggunya dengan belenggu dari neraka pada hari Kiamat. Ilmu itu akan bertambah bila diajarkan dan tidak akan berkurang seperti harta bila dinafkah-

---

<sup>86</sup> Diriwayatkan Ath-Thabrani, *Al-Kabir*, Al-Bazzar; Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya, *Mawariid*, (51/91). Dan dishahihkan Al-Albani dalam *At-Targhib*, no. 132.

<sup>87</sup> Diriwayatkan Al-Baihaqi, *Syu'Abul Iman*, (1783); Ad-Darimi, (268); Ibnu Abdul Barr; dan Ibnul Mubarak, *Az-Zuhd*. Al-Albani berkata, "Shahih lighairihi mauquf", dalam *At-Targhib*, (129).

<sup>88</sup> *Iqtidha' Al-Ilm Al-Amal*, hal. 95, cetakan Al-Maktab Al-Islami.

kan. Ini tak ubahnya bagaikan pelita. Begitu juga orang yang mempunyai haknya pada orang lain, seperti, hutang, amanah, titipan, atau perjanjian bagi hasil. Maka, si pemilik seharusnya menanyakan kepada orang yang hal itu ada padanya. Begitu juga harta rampasan perang dan yang lainnya dari harta perkongsian yang akan dibagikan oleh yang berwenang. Seseorang berhak untuk menuntut haknya dari wakaf, warisan, atau wasiat karena yang memegangnya berkewajiban mengembalikan hak orang lain. Termasuk dalam hal ini meminta nafkah dari orang yang wajib menafkahnya. Seorang musafir meminta untuk dijadikan tamu kepada orang yang berkewajiban menjamunya, seperti Musa dan Khidhir meminta kepada penduduk negeri yang mereka lewati. Begitu juga orang yang berhutang minta bantuan kepada orang yang punya kelebihan. Setiap orang dari dua orang yang telah menjalankan akad boleh menuntut yang menjadi haknya."<sup>89</sup>

Sudah menjadi suatu keharusan para penuntut ilmu dan orang yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta tidak menyembunyikannya. Jika ilmu tersebut diamalkan, hal itu jauh lebih baik baginya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Diriwayatkan dari Hasan, ia berkata, "Sesungguhnya seseorang yang mengetahui satu bab dari bidang ilmu, kemudian diamalkan, lebih baik baginya dari dunia dan segala isinya."<sup>90</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>89</sup> *Majmu' Al-Fatawa*, (1/185).

<sup>90</sup> *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhliah*, hal. 52.

**PASAL VI**  
**KEMULIAAN ULAMA DAN MENJAGA DIRI**  
**DARI HAL-HAL YANG AKAN MENGHALANGI**  
**MENUNTUT ILMU**

**Ibnul Musayyab**

**D**irwayatkan dari Ibnu Wahb, ia berkata, "Aku mendengar seorang raja mengutus ajudannya untuk menemui Sa'id bin Al-Musayyab dengan membawa 5.000 dirham. Utusan tersebut berkata, 'Aku disuruh memberikan ini kepadamu — mudah-mudahan Allah memperbaiki— untuk dibelanjakan memenuhi kebutuhanmu'. Sementara Sa'id sedang menghitung setengah dirham yang terlupakan oleh pembantunya, pembantunya berkata, 'Tidak ada padaku'. Sa'id berkata kepada utusan tersebut, 'Kembalilah Anda bekerja'. Kemudian, ia kembali menyodorkannya kepadanya, ia berkata, 'Pergilah'. Ia enggan untuk menerimanya, dan orang-orang menganjurkannya untuk menerimanya. Maka, Ibnul Musayyab berkata, 'Yang setengah dirham ini lebih kusukai dari itu'."

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Al-Hilyah* (2/166) dari Imran bin Abdullah bin Thalhah, ia berkata, "Sa'id bin Al-Musayyab dipanggil untuk mengambil 300.000 lebih, ia berkata, 'Aku tidak membutuhkannya. Tidak juga bani Marwan

hingga aku menemui Allah dan menghukum antara aku dan mereka'.<sup>91</sup>

### **Imam Malik: Kantong yang Ada di Cincinnya**

Ketika Harun menunaikan ibadah haji, ia pergi ke Madinah. Ia mengutus seseorang untuk memberikan kepada Imam Malik sebuah kantong yang berisi 500 dinar. Ketika selesai dari ibadah haji dan kembali ke Madinah, ia kembali mengutus seseorang untuk meminta Imam Malik ikut ke kota Assalam. Ia berkata kepada utusan tersebut, "Katakan kepadanya bahwa kantong tersebut ada di cincinnya, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

'Madinah itu lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui'.<sup>92</sup>

### **'Atha` bin Abu Rabah**

'Atha` bin Abu Rabah adalah seorang budak milik seorang wanita Makkah; berkulit hitam, sebelah matanya buta, berhidung pesek, sebelah badannya lumpuh, dan kakinya pincang. Kemudian, ia mengalami kebutaan, rambut keriting, dan hidungnya lebar.

---

<sup>91</sup> *Al-Jami' li Akhlaki Ar-Rawi*, (Khatib Al-Baghdadi), hal. 200, cetakan Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

<sup>92</sup> *Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhlili* dan *Shahih Al-Jami'*, hadits no. 2972, dari Sufyan bin Abu Zuhair.

Diceritakan bahwa Amirul Mukminin Sulaiman bin Abdul Malik mendatangnya yang bersama kedua anaknya. Mereka duduk sementara ia sedang shalat. Selesai shalat, ia menemui mereka dan mereka terus bertanya tentang pelaksanaan ibadah haji sampai ia menghadapkan punggungnya kepada mereka. Kemudian, Sulaiman berkata kepada kedua anaknya, "Berdirilah", kemudian mereka berdiri. Dia berkata, "Wahai anakku! Janganlah kalian lalai dalam menuntut ilmu. Sesungguhnya aku tidak lupa bahwa kita hina di hadapan seorang budak yang hitam ini."

### **Hammad bin Salamah**

Abu Sulaiman Al-Khaththabi berkata, "Abdullah bin Muhammad Al-Miski berkata kepadaku, 'Berkata Abu Bakar bin Jabir pembantu Abu Dawud, 'Aku bersamanya di Baghdad. Ketika kami shalat maghrib, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Kubukakan pintu, kemudian ada seorang pembantu yang berkata, 'Ini adalah Amir Abu Ahmad Al-Muwaffaq minta izin'. Aku menemui Abu Dawud dan memberitahukannya. Ia mengizinkan, ia pun masuk dan duduk. Kemudian, datang Abu Dawud seraya berkata, 'Apa gerangan yang membuat Amir datang di waktu seperti ini?' Dia berkata, 'Untuk menyampaikan tiga hal.' Ia berkata, 'Apa itu?' Ia berkata, 'Hendaknya Anda pindah ke Bashrah dan menetap di sana sehingga para penuntut ilmu datang ke sana dari segala penjuru, kemudian tempat itu tentu akan ramai dengan kehadiran Anda. Karena, daerah itu saat ini sudah payah dan sudah jarang orang ke sana sejak terjadi bencana'. Ia berkata, 'Ini pertama,

apa yang kedua?' Ia berkata, 'Saya minta Anda mengajarkan kitab sunan kepada anak-anakku'. Ia berkata, 'Ya, yang ketiga?' Ia berkata, 'Saya harap Anda bersedia mengadakan majelis khusus untuk mereka. Karena, anak-anak saya adalah putra bangsawan yang tidak mungkin berbaur bersama kebanyakan orang'. Ia berkata, 'Adapun ini tidak mungkin bisa saya penuhi karena kedudukan dan martabat manusia dalam menuntut ilmu adalah sama'.

Ibnu Jabir berkata, 'Setelah itu, mereka selalu hadir dan berbaur dengan kebanyakan orang dalam majelis ilmu dan tidak ada pembatas antara mereka dan yang lainnya'.<sup>93</sup>

Muqatil bin Shalih Al-Khurasani berkata, 'Aku masuk menemui Hammad bin Salamah *Radhiyallahu Anhu*, ternyata di rumahnya hanya ada sehelai tikar yang ia duduki, sebuah mushaf yang ia baca, kantong tempat buku, dan satu tempat air wudhu. Ketika aku bersamanya, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Ia berkata, 'Wahai Shubaih, lihatlah siapa itu?' Ia berkata, 'Utusan Muhammad bin Sulaiman'. Ia berkata, 'Katakan, dia sendiri yang masuk'. Orang itu pun masuk seraya mengucapkan salam, lalu memberikan sebuah surat. Kataanya, 'Bacalah!' Ternyata di dalamnya tertulis:

*Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad bin Sulaiman kepada Hammad bin Salamah, amma ba'du. Semoga Allah menjadikan pagi Anda seperti apa yang Ia berikan kepada para wali-Nya dan orang-orang yang menaati-Nya. Aku punya satu masalah yang ingin kutanyakan.*

---

<sup>93</sup> *At-Taqyid*, (1/283).

la berkata, 'Wahai Shubaih, ambikan pena dan tulis olehmu di belakang surat itu:

*Amma ba'du. Semoga Allah menjadikan pagi Anda seperti apa yang Ia berikan kepada para wali-Nya dan orang-orang yang menaati-Nya. Kami bertemu para ulama dan tidak seorang pun dari mereka yang pergi menemui seseorang. Bila Anda ada masalah, datanglah ke sini dan tanyakan langsung kepada kami. Jika Anda datang menemui saya, datanglah sendiri dan jangan datang dengan para pengawal Anda. Kalau tidak, saya tidak akan memberikan jawaban. Wassalam.'*

Ketika aku sedang duduk bersamanya, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Ia berkata, 'Wahai Shubaih, lihatlah siapa itu?' Ia berkata, 'Muhammad bin Sulaiman'. Ia berkata, 'Katakan kepadanya, ia sendiri yang masuk'. Dia pun masuk seraya mengucapkan salam, kemudian duduk di hadapannya dan berkata, 'Kenapa kalau saya melihat Anda, saya merasa takut'. Hammad berkata, 'Saya mendengar Tsabit Al-Banani berkata, 'Saya mendengar Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

الْعَالَمُ إِذَا أَرَادَ بَعْلَمَهُ وَجْهَ اللَّهِ هَابَهُ كُلُّ شَيْءٍ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ  
يَكْتَنِزَ بِهِ الْكُنُوزَ هَابَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

*'Seorang yang berilmu apabila ia menginginkan dengan ilmunya Wajah Allah, akan takut kepadanya segala sesuatu; apabila dengan ilmunya ia ingin mengumpulkan harta, ia akan ditakuti dari segala sesuatu'.<sup>94</sup>*

Ia berkata, 'Apa pendapat Anda, semoga Allah merahmati Anda, tentang seseorang yang memiliki dua orang anak

---

<sup>94</sup> Dilemahkan oleh Al-Albani, *Dha'iful Jami'*, no. 840.

dan ia sangat mencintai salah satu dari mereka sehingga ia berkeinginan untuk memberikan semasa hidupnya ini dua pertiga dari hartanya?' Ia berkata, 'Tidak boleh. Semoga Allah merahmati Anda, sesungguhnya saya pernah mendengar Tsabit Al-Banani berkata, 'Aku mendengar A'as bin Malik berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُعَذِّبَ عَبْدًا بِمَالِهِ وَفَقَهُ عِنْدَ مَوْتِهِ  
لَوْصِيَّةٍ جَائِرَةٍ

*'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla jika ingin menyiksa seorang hamba dengan hartanya, ketika ia meninggal Allah membiarkannya untuk berwasiat yang jelek'.*

Ia berkata, 'Adakah yang Anda butuhkan?' Ia menjawab, 'Berikanlah selagi tidak membawa bencana kepada agama'. Ia berkata, 'Ini 40.000 dirham untuk keperluan Anda.' Ia berkata, 'Kukembalikan untuk orang yang mungkin pernah terzalimi'. Ia berkata, 'Demi Allah! Saya tidak memberikan kepada Anda, kecuali apa yang kudapatkan dari warisan.' Ia berkata, 'Saya tidak membutuhkannya'. Ia berkata, 'Jauhkanlah ini dariku. Semoga Allah menjauhkan dari Anda kesalahan Anda'. Ia berkata, 'Selain dari ini?' Ia berkata, 'Berikanlah selagi tidak membawa bencana dalam agama'. Ia berkata, 'Ambillah kembali oleh Anda dan bagi-bagikanlah'. Ia berkata, 'Jika saya adil dalam membagikannya, sebagian orang yang tidak mendapat bagian akan berkata, 'Sesungguhnya ia tidak adil dalam membaginya, ia berdosa'. 'Jauhkanlah ini dariku, semoga Allah menjauhkan kesalahan Anda'." <sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> An-Nawawi, *Bustanul Arifin*, hal. 92.

## **Dawud Ath-Thai**

Muhammad bin Qahthabah Al-Kufi datang dan berkata, "Aku membutuhkan seorang yang bisa mendidik anak-anakku; hafal Al-Qur`an, faham sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; mengerti fikih, nahwu, syair, dan sejarah." Seseorang berkata kepadanya, "Tidak ada orang yang seperti itu, kecuali Dawud Ath-Thai." Kemudian, ia mengirimkan 10.000 dirham dan berkata, "Ambillah untuk kebutuhan Anda." Ia menolaknya. Maka, ia pun mengirimkan 20.000 dirham yang dibawa oleh dua orang budak, dan ia berkata kepada keduanya, "Bila ia menerimanya, kalian berdua merdeka." Berangkatlah keduanya, dan ia tetap tidak mau menerimanya. Mereka berkata, "Jika Anda terima, kami akan terbebas." Ia berkata, "Saya takut, apabila saya terima akan menjerumuskan saya ke dalam neraka." Ia mengembalikannya dan berkata kepada kedua orang tersebut, "Katakan kepadanya bahwa jika diberikan kepada orang yang membawanya, itu lebih baik daripada diberikan kepadaku."<sup>96</sup>

## **Sulaiman bin Harb**

Al-Khatib Al-Baghdadi *Rahimahullah* berkata, "Mengabarkan kepada kami Abu Nashr Manshur bin Hasan bin Muhammad bin Ahmad Al-Mufasssir di Naisabur, ia berkata, 'Aku mendengar Abu Thayyib Muhammad bin Ahmad bin Hamdun berkata, 'Aku mendengar Musaddad, yaitu Ibnu Al-

---

<sup>96</sup> Ibnu Khaliqan, *Wafiyat Al-A'yaan*, (2/260).

Quthun berkata, 'Aku mendengar ayahku berkata, 'Ketika aku sedang bersama Sulaiman bin Harb, tiba-tiba datang Thahir bin Abdullah bin Thahir, sedang di tangannya ada palu. Ketika ia duduk, datanglah Sulaiman dan menggenggam jenggotnya seraya berkata, '*Subhanallah!* Anda memandang enteng orang tua sepertiku'. Ia berkata, 'Apa itu wahai Abu Ayyub?' Ia berkata, 'Anda diutus kepadaku. Seorang yang berilmu berkata kepadaku, 'Dia datang atau didatangi?' Ia berkata, 'Saya tidak akan mengulangnya lagi wahai Abu Ayyub'. Ia berkata, 'Jangan pernah Anda ulangi lagi seperti ini. Jika Anda ingin mendapatkan hadits, inilah majelisku'."

### **Abu 'Ubaid**

Abu Bakar Al-Barqani berkata, "Mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ibrahim Al-Isma'ili, 'Berkata kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Sayyar, 'Aku mendengar Ibnu 'Ar-'Arah berkata, 'Thahir bin Abdullah ada di Baghdad. Ia ingin belajar kepada Abu 'Ubaid dan ingin agar ia datang ke rumahnya. Abu 'Ubaid tidak mau hingga ia didatangi olehnya. Ali bin Al-Madini dan 'Abbas Al-Anbari datang dan mereka berdua ingin belajar *gharibul hadits*. Ia setiap hari datang dengan membawa kitabnya ke rumah mereka berdua dan mengajarkannya'." Abu Bakar berkata, 'Ia tidak mau datang ke rumah Thahir karena penghormatan kepada ilmu. Akan tetapi, ia bersedia datang ke rumah Ibnu Al-Madini dan Abbas karena ia *tawadhu'* dan dalam rangka ibadah. Ia menyadari keutamaan orang yang berilmu, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Sufyan Ats-Tsauri kepada Ibrahim bin Adham."

## **Ibrahim bin Adham dan Sufyan**

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Aban Al-Haiti, dari Ridhwan bin Ahmad bin Ghazwan Arraqi, dari Laits bin Yunus, dari Yusuf yaitu Ibnu Musa Al-Marwarudzi, dari Ibnu Khabiq, dari Abdullah bin Abdurrahman, ia berkata, "Ibrahim bin Adham mengutus seseorang kepada Sufyan untuk berbicara dengannya. Ada yang berkata kepada Ibrahim, 'Anda mengutus seseorang kepadanya agar ia berbicara kepada Anda? Ia berkata, 'Aku ingin mengetahui di mana kedudukannya'. Maka, ia mendatangi dan berbicara dengannya."<sup>97</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>97</sup> Al-Khathib Al-Baghdadi, *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi*, hal. 200, cetakan Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

## **PASAL VII**

### **KISAH PERJALANAN**

### **PARA ULAMA DALAM MENUNTUT ILMU**

#### **Kemauan Keras dalam Menuntut Ilmu**

**P**ara ulama yang mulia kita terdahulu telah berjuang keras untuk berkhidmat kepada agama yang mulia ini dan membela sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena, sunnah adalah sumber syariat Islam, sama seperti Al-Qur`an. Sunnah adalah penjelas Al-Qur`an dan darinyalah para ulama bersandar dalam memberikan hukum sebagaimana mereka bersandar kepada Al-Qur`an.

Suatu kemudahan dan karunia Allah untuk umat ini dengan menjadikan kehidupan mayoritas para ulama berkhidmat untuk ilmu yang mulia ini. Mereka mengerahkan segala kemampuan untuknya. Mereka tahan menempuh jarak yang sangat jauh dan penuh dengan aral melintang. Bahkan, tahan siksaan demi mencari ilmu dan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta mengurutkan sanad-sanadnya. Mereka tidak pernah mengharapkan kemilau dunia. Dunia bagi mereka adalah hari-hari yang berlalu. Tujuan mereka hanyalah menjalankan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

*"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122)*

Imam Hammad bin Salamah menjadikan ayat ini sebagai dalil melakukan perjalanan dalam menuntut ilmu. Diriwayatkan dari Muhammad bin Wazir Al-Wasithi, ia berkata, "Aku mendengar Yazid bin Harun berkata kepada Hammad bin Zaid, 'Wahai Abu Ismail, apakah Allah menyebutkan 'ashabul hadits' dalam Al-Qur'an?' Ia berkata, 'Ya, tidakkah engkau mendengar firman Allah 'Azza wa Jalla:

*'Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya'. (At-Taubah: 122)*

Ini adalah semua orang yang keluar menuntut ilmu dan pemahaman, lalu kembali dan mengajarkannya."<sup>98</sup>

Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Tidak akan beruntung orang yang menuntut ilmu, kecuali orang yang menuntutnya dengan keadaan serba kekurangan. Aku dahulu untuk mencari sehelai kertas pun sangat sulit." "Tidak mungkin seseorang menuntut ilmu dengan keadaan serba ada dan harga diri yang tinggi lalu ia beruntung. Akan tetapi, orang menuntut ilmu dengan tunduk, kesempitan hidup, rendah hati, dan berkhidmat kepada ilmu." "Pahamilah sebelum kamu menjadi pemimpin. Jika kamu telah memimpin, tidak ada lagi jalan untuk mendalami ilmu." "Barangsiapa yang

---

<sup>98</sup> Al-Khathib Al-Baghdadi, *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, (1/87).

menuntut ilmu, haruslah mendalam agar hal-hal terkecil dari ilmu tersebut tidak hilang darinya." "Siapa yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya. Maka, janganlah kamu berteman atau berkenalan dengannya."<sup>99</sup>

Diriwayatkan dari Yahya bin Yahya At-Tamimi, ia berkata, "Abdullah bin Yahya bin Abu Katsir mengabarkan kepada kami, 'Aku mendengar ayahku berkata, 'Ilmu tersebut tidak akan pernah didapat dengan bersenang-senang'. "<sup>100</sup>

Ahmad bin Hanbal pernah ditanya, "Seseorang menuntut ilmu dengan seorang yang banyak ilmu atau keluar?" Ia menjawab, "Keluar. Hendaklah ia belajar dengan ulama dari beberapa daerah lain; ia menyebar dan belajar dari mereka."<sup>101</sup>

Ahmad bin Hanbal juga ditanya, "Apakah seseorang hendaknya keluar dalam menuntut ilmu?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah itu sangat sulit. Al-Qamah bin Qais An-Nakha'i dan Al-Aswad bin Yazid An-Nakha'i berasal dari Kufah, Irak. Sampai kepada mereka hadits dari Umar. Mereka belum merasa puas hingga menemuinya ke Madinah Al-Munawwarah. Maka, mereka mendengarkan langsung darinya."

Yahya bin Ma'in berkata, "Ada empat golongan yang tidak bisa diambil kebaikan dan manfaat dari mereka: ... seorang yang belajar hanya di negerinya dan tidak keluar untuk mencari hadits."

---

<sup>99</sup> *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughaat*, (1/75).

<sup>100</sup> *Shahih Muslim*, no. 612.

<sup>101</sup> Al-Khathib, *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, hal. 47.

Imam Abu Sa'd As-Sam'ani membacakan qasidah dalam kitabnya, *Al-Ansab* (8/97) tentang gambaran Ash-Shan'ani untuk Abdullah Al-Faqih Al-Maraghi Asy-Syafi'i *Rahimahullah*:

*Bila Anda menyaksikan seorang pemuda  
yang telah beranjak dewasa  
tidak membawa tempat tinta dan kertas,  
dan Anda tidak melihat mereka bersama para ulama  
di halaqahnya,  
mereka tidak akan memperoleh berita-berita yang baik  
anggaplah mereka tidak ada  
ketahuilah, mereka itu lemah  
mereka telah menukar cita-cita yang tinggi dengan kebodohan*<sup>102</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>102</sup> Tiga bait ini saya nukil dari kitab *Shafahat min Shabril Ulama*, (45-47 dan 138-139).

## ANJURAN KELUAR UNTUK MENUNTUT ILMU

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

يُوشِكُ أَنْ يَضْرِبَ النَّاسُ أَكْبَادَ الْإِبِلِ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَلَا يَجِدُونَ  
أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْ عَالِمِ الْمَدِينَةِ

*"Dikhawatirkan nanti orang-orang mengendarai unta pergi menuntut ilmu dan mereka tidak akan mendapatkan seorang pun yang lebih berilmu dari ulama Madinah."*<sup>103</sup>

يَأْتِيَكُمْ شَبَابٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ  
خَيْرًا، فَإِنَّهُمْ وَصِيَّةُ مُحَمَّدٍ

*"Akan datang kepada kalian para pemuda yang akan menuntut ilmu. Jika kalian menemui mereka, pergaulilah mereka dengan baik karena begitulah wasiat Muhammad."*<sup>104</sup>

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda` dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ، وَمَنْ يَتَحَرَّ الْخَيْرَ  
يُعْطِهِ، وَمَنْ يَتَّقِ لَشْرَّ يَوْفِهِ

*"Ilmu hanya akan didapat dengan belajar. Kesabaran dan kemurahan hati hanya akan didapat dengan bersungguh-sungguh."*

---

<sup>103</sup> Diriwayatkan At-Tirmidzi; dishahihkan Al-Hakim sesuai dengan syarat Muslim; dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, (1/195). Al-Albani berkata, "Dhaif." *Dha'iful Jami'*, no. 6448

<sup>104</sup> *As-Shahihah*, no. 280.

*Barangsiapa yang menginginkan kebaikan, akan diberikan kepadanya; barangsiapa yang menjaga dirinya dari kejelekan, ia akan dilindungi.*"<sup>105</sup>

Diriwayatkan dari Mu'awiyah:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي،  
وَلَكِنْ تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةٌ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ  
حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

*"Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan untuknya, Allah akan jadikan ia faham akan agama. Saya hanyalah penyampai dan Allahlah yang memberikan. Akan senantiasa ada dari umat ini yang menjalankan perintah Allah dan tidak memadharatkan mereka orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang hari Kiamat.*"<sup>106</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

*"Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan untuknya, Allah akan jadikan ia faham akan agama. Ilmu hanya akan didapat dengan belajar.*"<sup>107</sup>

"Ilmu itu hanya akan didapat", artinya mendapatkan-nya hanya dengan belajar; dengan huruf *lam* yang berbaris *dhammah* menurut pendapat yang paling benar; sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zamakhshari. Ada juga yang meriwayatkan dengan *atta'lim* 'pengajaran', artinya bahwa ilmu itu tidak akan dianggap, kecuali yang berasal dari apa

---

<sup>105</sup> *Shahih Al-Jami'*, 2328.

<sup>106</sup> *Shahih Al-Jami'*, hadits no. 6612.

<sup>107</sup> *Shahih Al-Bukhari*, (1/37).

yang diajarkan dan diwariskan oleh para nabi, dengan jalan mereka mengajarkannya, dan mereka mempelajarinya dari para ahlinya kapan pun dan di mana pun mereka berada. Tidak akan ada ilmu, kecuali dengan belajar dari yang memberikan syariat atau orang yang berada di posisinya. Ilmu tidak akan diperoleh dengan ibadah, ketakwaan, berjihad, dan olahraga. Akan tetapi, hanyalah dengan memahami sesuai dengan dasar, hati yang lapang, dan pikiran yang jernih.<sup>108</sup>

Hal ini sekaligus bantahan terhadap ajaran sufi yang meyakini adanya *ilmu ladunni*, yaitu dengan meminta ilmu kepada Allah tanpa usaha untuk mencarinya; hanya duduk di sebuah pojok atau bertelekan di suatu tempat, dan Allah akan memberikan ilmu. Begitulah yang mereka yakini. Ini jelas bertentangan dengan apa yang ada dalam syariat. Allah *Ta'ala* berfirman:

*"Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* (An-Nahal: 43)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim."*<sup>109</sup>

Ini adalah perintah dari Allah Yang Maha Bijaksana. Akan tetapi, mereka menyelisihinya dalam masalah ini. Ditambah lagi dengan penyimpangan mereka yang sangat

---

<sup>108</sup> *Faidhul Qadir*, (2/569).

<sup>109</sup> *At-Tarhib*, (70), *Musykilatul Faqr*, (86), *Al-Misykat*, (218); dan *Huquq An-Nisa'*, hal. 19.

banyak. Semoga Allah menunjuki mereka kepada kebenaran dan mengikuti sunnah.

Diriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Dzarr, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya:

يَا أَبَا ذَرٍّ، لَأَنْ تَعْدُو فَتَعْلَمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ، خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ  
تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ، وَلَأَنْ تَعْدُو فَتَعْلَمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ، عُمَلٌ بِهِ أَوْ  
لَمْ يُعْمَلْ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ

'Wahai Abu Dzarr, engkau pergi dan mengetahui satu ayat dari Kitab Allah lebih baik bagimu dari melaksanakan shalat seratus rakaat. Jika engkau pergi dan berilmu dengan satu bab ilmu, diamalkan atau belum diamalkan, lebih baik bagimu dari melaksanakan shalat seribu rakaat'.<sup>110</sup>

Riwayat ini menunjukkan bahwa mempelajari ilmu lebih baik dari banyak beramal. Karena, mempelajari satu ayat lebih baik dari melaksanakan shalat seratus raka'at. Hadits ini juga menunjukkan bahwa seorang yang berilmu walaupun ia belum mengamalkan ilmunya, mungkin karena telah datang ajalnya secara mendadak atau dikarenakan sibuk mengajar orang sehingga tidak ada kesempatan untuk beramal, ia tetap akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengamalkannya. Oleh karena itu, para ulama kita berkata, "Sesungguhnya seorang yang berilmu bila telah menjadi rujukan bagi manusia, ia boleh untuk meninggalkan shalat sunnah rawatib, dan akan dicegah untuk ikut ke medan jihad apabila tidak ada di

---

<sup>110</sup> Diriwayatkan Ibnu Majah, no. 219; *Mishbah Az-Zujajah*, (1/29); *Adh-Dhaifah*, (3/335); dan *Al-Misykah*, (3609).

daerahnya orang yang berilmu seperti ini." Hadits ini juga sebagai dalil yang menunjukkan bahwa menuntut ilmu lebih baik daripada belajar Al-Qur`an, apabila ia telah bisa membaca apa yang akan menjadikan shalatnya benar dengan ukuran sepuluh derajat. Oleh karena itu, ulama mazhab Hanafi berkata, "Yang menjadi imam adalah yang paling berilmu, setelah itu baru yang paling baik bacaannya."<sup>111</sup>

Diriwayatkan dari Al-Walid bin Muslim, dari Marwan bin Janah, dari Yunus bin Maisarah bin Halbas bahwasanya ia berkata, "Aku mendengar Mu'awiyah bin Abu Sufyan menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

الْخَيْرُ عَادَةٌ وَالشَّرُّ لِحَاجَةٍ، وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

'Kebaikan itu adalah kebiasaan dan keburukan itu adalah sikap keras kepala. Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan untuknya, Allah akan jadikan ia faham akan agama.'<sup>112</sup>

Kebaikan itu adalah kebiasaan. Karena, jiwa seseorang selalu ingin mengulangnya dan bersikeras atasnya adalah berasal dari fitrah. Adapun keburukan dikatakan *keras kepala* karena adanya penyimpangan dan kesempitan jiwa serta kesusahan. *Al'adah* berasal dari *al'aud* yang berarti 'keinginan untuk mengulangnya setelah itu'.<sup>113</sup>

Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan untuknya, Allah akan jadikan ia faham akan agama. Artinya, Allah akan berikan ia pemahaman akan firman-Nya dan sabda

<sup>111</sup> *Injahul Hajah Syarhu Sunan Ibnu Majah*, (1/20).

<sup>112</sup> Diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya. Dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 3348.

<sup>113</sup> *Faidhul Qadir*.

Rasul-Nya sehingga hal itu akan membuatnya bertakwa; dan takwa akan mengantarkannya ke surga.

Disebutkan dalam *Syarah Sunan Ibnu Majah*, Bab "Kebaikan Itu adalah Kebiasaan; dan Keburukan Itu adalah Sikap Keras Kepala", maksudnya —*wallahu a'lam*— bahwa manusia sebetulnya cenderung kepada kebaikan. Allah Ta'ala berfirman:

*"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu." (Ar-Rum: 30)*

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ

*"Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali berada pada fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*<sup>114</sup>

"Keburukan itu adalah sikap keras kepala", artinya penentangan. Nafsu dinamakan *al-lujuj* karena selalu menentang manusia, sebagaimana ungkapan, "Musuhmu yang paling berat adalah nafsumu." Maksudnya, nafsu selalu menyeret kita untuk berbuat kejelekan. Maka, semua orang berkeajiban melawan kejelekan tersebut dari dirinya. Sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Para nabi diutus untuk membersihkan jiwa manusia.

---

<sup>114</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, no. 1358; dan Muslim, no. 2658.

"*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*" (Asy-Syams: 9-10)

Orang yang menuntut ilmu karena dunia bukanlah termasuk ulama yang mewariskan ilmu para nabi. Tidak bertenangan juga pernyataan bahwa sebagian nabi meninggalkan harta yang melimpah ruah. Karena, maksud hadits tersebut adalah mereka tidak mewariskan harta warisan untuk anak-istrinya. Disebutkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya ia suatu hari berjalan di pasar melewati para saudagar yang sibuk dengan barang dagangan. Maka, ia berkata, "Kalian sibuk di sini sementara warisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di masjid." Maka, mereka bergegas pergi ke masjid. Mereka tidak mendapatkan kecuali Al-Qur`an, dzikir, dan majelis ilmu. Mereka berkata kepada Abu Hurairah, "Mana yang kaukatakan wahai Abu Hurairah?" Dia menjawab, "Inilah warisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang dibagikan kepada ahli waris beliau, dan warisan beliau bukanlah dunia kalian."<sup>115</sup>

Dalam *Al-Majmu'* (1/64), Bab "Aadab Al-Muta'allim", Malik bin Anas *Rahimahullah* berkata, "Seseorang tidak akan mencapai ilmu ini sesuai dengan yang diharapkan hingga ia menjadi fakir dan berpengaruh kepada semuanya."

Abu Hanifah *Rahimahullah* berkata, "Untuk bisa faham seseorang harus berkemauan keras. Untuk menghilangkan kemewahan seseorang harus mengambil sesuai dengan kebutuhannya dan tidak melebihinya."

---

<sup>115</sup> *Syarhu Sunan Ibnu Majah*, (1/20).

Ibrahim Al-Ajuri berkata, "Siapa yang menuntut ilmu dengan keadaan prihatin, ia akan memperoleh pemahaman."<sup>116</sup>

### **Wasiat Luqman kepada Putranya dalam Menuntut Ilmu**

Malik menyebutkan bahwasanya Luqmanul Hakim berwasiat kepada anaknya, "Wahai anakku, duduklah dengan para ulama dan rapatkanlah lututmu dengan mereka karena Allah akan menghidupkan hati dengan cahaya hikmah sebagaimana Allah akan menghidupkan tanah yang gersang dengan curahan air hujan dari langit."<sup>117</sup>

Diriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada Abu Ad-Darda`, "Saya ingin menuntut ilmu dan saya khawatir tertinggal." Dia berkata, "Anda bergelimang dengan ilmu lebih baik daripada bergelimang dengan kebodohan."<sup>118</sup>

Diriwayatkan dari Wahab bin Jarir dari ayahnya, ia berkata, "Aku belajar dengan Hasan selama tujuh tahun. Aku tidak pernah absen dari majelisnya sehari pun, aku berpuasa, dan aku tetap pergi ke majelisnya."<sup>119</sup>

Diriwayatkan dari Ali bin Ahmad bin Umar Al-Muqri, dari Ismail bin Ali Al-Khatbi, dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, "Aku bertanya kepada bapakku *Rahimahullah* tentang orang yang menuntut ilmu. Apakah seharusnya ia belajar dengan

---

<sup>116</sup> *Shafahat min Shabril Ulama*, hal. 146.

<sup>117</sup> *Al-Muwattha'*, no. 1821.

<sup>118</sup> Al-Faiq, *Lisanul Arab*, (4/59).

<sup>119</sup> *Siyar A'lam An-Nubala'*, (6/362).

satu orang yang banyak ilmunya atautkah keluar ke beberapa daerah dan belajar dari para ulama yang lain? Dia berkata, 'Seharusnya ia keluar. Belajar dari ulama Kufah, Bashrah, Makkah, Madinah, dan mendengar dari mereka'. "<sup>120</sup>

Oleh karena itu, para penuntut ilmu dan hadits seharusnya bersungguh-sungguh dan berjuang dalam menuntut ilmu, serta keluar dan hidup bersama para ulama. Sementara pada zaman kita sekarang sangat sedikit para penuntut ilmu. Orang sudah disibukkan dengan urusan dunia, kecuali yang dirahmati Allah *Ta'ala*.

Al-Khathib Al-Baghdadi *Rahimahullah* berkata, "Abul Qasim Al-Azhari menyebutkan dari Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, dari Marzuq bin Ahmad As-Saqthi, dari Muhammad bin Muhammad Al-Baghandi, dari Utsman bin Abu Syaibah, dia berkata, 'Tidak lama lagi akan datang masa di mana para ahli hadits datang mengetuk pintu rumah orang dan berkata, 'Apakah kalian ingin seorang ahli hadits menyampaikan hadits kepada kalian?' Mereka akan berkata, 'Tidak'. "<sup>121</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>120</sup> *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, (1/88).

<sup>121</sup> Khatib Al-Baghdadi, *Al-Jami' li Akhlak Ar-Rawi*, hal. 200, cetakan Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

## Keluar Menuntut Ilmu<sup>122</sup> dan Perjalanan Jabir selama Sebulan dalam Mencari Satu Hadits

### Jabir bin Abdullah Berjalan selama Sebulan Menemui Abdullah bin Unais untuk Mencari Satu Hadits<sup>123</sup>

**A**l-Bukhari menunjukkan hadits yang ia riwayatkan ini dalam kitabnya, *Al-Adabul Mufrad*, Bab "Al-Mu'anaqah" (hlm. 348-349), dari jalan Abdullah bin Muhammad bin 'Uqail bahwasanya Jabir bin Abdullah berkata, "Sampai kepadaku bahwa seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengarkan sebuah hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan aku belum mendengarkan darinya. Maka, aku membeli seekor keledai. Aku menempuh perjalanan selama sebulan hingga aku sampai di Syam. Ternyata orang itu adalah Abdullah bin Unais Al-Anshari. Aku pergi ke rumahnya dan ketika sampai di depan pintu rumahnya, datanglah utusan dan bertanya, 'Jabir bin Abdullah?' Aku jawab, 'Ya'. Lalu, utusan tersebut pergi dan beberapa saat kemudian keluar Abdullah bin Unais. Ia memelukku dan aku balas memeluknya. Kemudian saya berkata, 'Aku mendengar ada sebuah hadits yang Anda dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang *mazhalim*, sedangkan aku belum mendengarnya. Aku khawatir kalau aku atau Anda meninggal sebelum aku mendengarnya'. Ia berkata,

---

<sup>122</sup> Lihat *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Ilm*, Bab "Al-Khuruj fi Thalabil Ilmi".

<sup>123</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari secara *ta'liq* sebelum hadits 78.

'Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

يَحْشُرُ اللَّهُ الْعِبَادَ أَوْ قَالَ: يَحْشُرُ اللَّهُ النَّاسَ، قَالَ: وَأَوْ مَا بِيَدِهِ قَبْلَ الشَّامِ، عُرَاةٌ غُرُلًا بُهْمًا قُلْتُ: مَا بُهْمًا؟ قَالَ: لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ، قَالَ: فَيَنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعْدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ، لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ، وَأَحَدٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلَمَةٍ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَدْخُلُ النَّارَ، وَأَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلَمَةٍ حَتَّى اللَّطْمَةِ، قَالَ: قُلْنَا: كَيْفَ هُوَ وَإِنَّمَا تَأْتِي اللَّهَ عُرَاةٌ غُرُلًا بُهْمًا؟ قَالَ: بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ

'Allah akan menghimpun hamba-Nya pada hari Kiamat', atau beliau bersabda, 'Allah akan menghimpun manusia pada hari Kiamat (beliau menunjuk dengan tangan beliau ke arah Syam) dalam keadaan telanjang, belum dikhitan, dan buhman'. Aku bertanya, 'Apa itu buhman?' Beliau menjawab, 'Tidak punya apa-apa'. Kemudian, terdengar suara memanggil yang bisa didengar dengan jelas dari jauh seperti terdengar dari dekat, 'Aku adalah Malik (Raja). Aku Addayyan 'Yang Mahakuasa Memutuskan Perkara'. Tidak seharusnya seseorang yang seharusnya masuk surga untuk masuk surga, sedangkan seorang yang seharusnya masuk neraka menuntutnya dengan kezaliman yang pernah dilakukan. Tidak seharusnya seseorang yang seharusnya masuk neraka untuk masuk neraka, sedangkan ada orang yang seharusnya masuk surga menuntutnya dengan kezaliman yang pernah dilakukan, walaupun sekedar tampan'. Kami bertanya, 'Bagaimana dia, sementara kita menemui Allah

*dalam keadaan telanjang, belum dikhitkan, dan tidak punya apa-apa'. Beliau menjawab, 'Dengan kebaikan dan kejelekan yang pernah dilakukan'."*

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Allah akan menghimpun manusia pada hari Kiamat dalam keadaan telanjang, belum dikhitkan ...'; *alghur* (dengan *ghain* yang berbaris *dhammah* dan *ra* yang *sukun*) artinya adalah belum dikhitkan. Jamak dari *aghral*, yaitu yang belum dikhitkan dan masih ada kulit yang akan dipotong saat seseorang dikhitkan. Al-Azhari dan yang lainnya berkata, '... Maksudnya, manusia dibangkitkan seperti keadaan ketika mereka dilahirkan; tidak memiliki apa pun. Tidak berkurang dari mereka apa pun. Sampai-sampai kulit yang seharusnya dipotong saat mereka dikhitkan masih ada'.<sup>124</sup>

Al-Hafizh berkata dalam kitabnya yang berjudul *Al-Fath*, "Hadits Jabir adalah dalil yang menunjukkan untuk mencari 'sanad yang tinggi'. Telah sampai kepadanya hadits dari Abdullah bin Unais, ia tidak puas hingga ia melakukan perjalanan dan mengambil hadits tersebut langsung darinya tanpa perantara. Nanti akan kita sebutkan hadits Ibnu Mas'ud dalam kitab *Fadha'ilil Qur'an*, ia berkata, 'Kalau kutahu ada orang yang lebih berilmu tentang Al-Qur'an, aku akan pergi menemuinya. Al-Khathib meriwayatkan dari Abul 'Aliyah, ia berkata, 'Kami mendengar dari para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; kami tidak ridha hingga keluar menemui mereka dan mendengarnya dari mereka'."

---

<sup>124</sup> *Syarhu Muslim*, (17/193).

Imam Ahmad ditanya, "Seseorang menuntut ilmu; apakah seharusnya ia belajar dengan satu orang yang banyak ilmunya ataukah keluar ke beberapa daerah dan belajar dari ulama yang lain?" Ia berkata, "Seharusnya ia keluar, belajar dari ulama, dan berbicara serta belajar dari orang lain." Riwayat ini juga menunjukkan perhatian besar para sahabat untuk mendapatkan hadits Nabi. Juga menunjukkan tentang bolehnya memeluk orang yang datang selama tidak ada kecurigaan.<sup>125</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>125</sup> *Fathul Baari*, (1/174).

## Perjalanan dalam Studi Kasus dan Mengajarkan Orangnya

Diriwayatkan dari Uqbah bin Al-Harits *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya dia menikah dengan putri Abu Ihab bin Aziz, kemudian datang seorang wanita seraya berkata, "Sesungguhnya aku telah menyusui Uqbah dan wanita yang dinikahinya." Uqbah berkata, "Aku tidak mengetahui kalau Anda telah menyusui dan Anda tidak memberitahuku." Maka, ia pergi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah dan bertanya kepada beliau. Beliau bersabda, "Bagaimana lagi! Dia telah mengatakannya." Kemudian, Uqbah menceraikannya dan ia menikah dengan pria lain.<sup>126</sup>

Al-Hafizh berkata, "Dalam hadits ini terdapat pelajaran tentang bolehnya seorang yang memberi fatwa menyindir orang yang meminta fatwa agar memperhatikan hukum yang ditanyakan dan meninggalkannya, bolehnya mengulangi pertanyaan jika belum jelas, dan bertanya tentang sebab yang bisa membatalkan nikah."<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, no. 88.

<sup>127</sup> *Fathul Baari*, (5/269).

Al-Bukhari berkata:

### **Bergantian dalam Menuntut Ilmu**

**D**irwayatkan dari Abdullah bin Abbas, dari Umar, dia berkata, "Suatu ketika aku bersama seorang tetanggaku dari kaum Anshar berada di tempat bani Umayyah bin Zaid, yaitu di daerah 'Awali, Madinah, dan kami bergantian pergi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia sehari dan aku hari berikutnya. Apabila aku pergi ke Rasulullah, aku menyampaikan apa yang kudengar dari beliau; jika ia yang pergi, ia pun melakukan hal yang sama. Suatu hari ketika sahabatku tersebut pergi, tiba-tiba ia datang seraya mengetuk pintu dengan keras dan berkata, 'Lengkap sudah'. Aku kaget dan keluar menemuinya. Ia berkata, 'Peristiwa besar telah terjadi. Aku masuk menemui Hafshah dan ia sedang menangis. Aku bertanya, 'Apa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menceraikanmu. Ia menjawab, 'Aku tidak tahu'. Kemudian, aku menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata sambil berdiri, 'Apakah Anda menceraikan istri Anda?' Beliau menjawab, 'Tidak'. Aku berkata, 'Allahu Akbar'." <sup>128</sup>

Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata, "Hadits ini menunjukkan tentang bolehnya memegang 'hadits ahad', bolehnya beramal dengan *marasil* Shahabat, menunjukkan bahwa seorang murid tidak buta dengan kehidupannya agar dapat menolongnya dalam menuntut ilmu, dan yang lainnya. Dengan semangat menanyakan hal-hal yang terluput darinya ketika

---

<sup>128</sup> Dirwayatkan Al-Bukhari, no. 89; dan Muslim, no. 1479.

berhalangan, sebagaimana diketahui bahwa Umar pada waktu itu sedang berdagang seperti yang akan disebutkan pada *Kitab Al-Buyu'*. Hadits ini juga menunjukkan bahwa syarat mutawatir haruslah berasal dari sesuatu yang bisa ditangkap pancaindra, bukan hanya sekedar isu yang tidak jelas asalnya." <sup>129</sup>

### **Perjalanan Nabi Musa Menemui Khidhir 'Alaihimassalam dalam Rangka Mencari Ilmu**

Diriwayatkan dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas. Dia dan Alhir bin Qais bin Hishn Al-Fazari berdebat tentang sahabat Nabi Musa. Tiba-tiba lewat Ubai bin Ka'ab. Ibnu Abbas memanggilnya dan berkata, "Aku dan saudaraku ini berdebat tentang sahabat Nabi Musa yang Nabi Musa meminta petunjuk untuk bertemu dengannya. Adakah Anda mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan tentang hal tersebut?" Ubai berkata, "Ya. Aku mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan tentang hal itu. Beliau bersabda:

بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: هَلْ  
تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ؟ قَالَ مُوسَى: لَا، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى مُوسَى:  
بَلَى، عَبْدُنَا خَضِرٌ، فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لَقِيهِ، فَجَعَلَ اللَّهُ  
لَهُ الْحَوْتَ آيَةً، وَقِيلَ لَهُ: إِذَا فَقَدْتَ الْحَوْتَ فَارْجِعْ، فَإِنَّكَ

---

<sup>129</sup> *Fathul Baari*, (1/186).

سَتَلْقَاهُ، فَكَانَ مُوسَى يَتَّبِعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ فَتَى  
 مُوسَى لِمُوسَى: (قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْثَقْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي  
 نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنَسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ) قَالَ  
 مُوسَى: (ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي. فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا)  
 فَوَجَدَا خَضِرًا، فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا مَا قَصَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ

'Ketika Nabi Musa berada di tengah-tengah bani Israil, datang seseorang dan berkata, 'Apakah Anda tahu orang yang lebih berilmu dari Anda?' Musa menjawab, 'Tidak'. Maka, Allah mewahyukan kepadanya, 'Ada, yaitu Khidhir'. Nabi Musa memohon kepada Allah petunjuk untuk menemuinya. Allah jadikan ikan sebagai tandanya. Dikatakan kepadanya, 'Apabila engkau kehilangan ikan ini, kembalilah dan engkau akan menemuinya'. Nabi Musa mengikuti jejak ikan tersebut di laut. Murid Nabi Musa berkata kepadanya, 'Tahukah Anda tatka'a kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu. Tidak ada yang melupakanku untuk menceritakannya, kecuali syetan'. Nabi Musa berkata, 'Inilah (tempat) yang kita cari'. Lalu, keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula (Al-Kahfi: 63-64). Kemudian, mereka mendapatkan Khidhir. Selanjutnya, kisah mereka seperti yang Allah ceritakan dalam Kitab-Nya'. " <sup>130</sup>

Hadits ini menunjukkan tentang bolehnya berdebat tentang ilmu selama tidak merusak, merujuk kepada ahli ilmu ketika terjadi perselisihan, beramal dengan kabar satu orang yang dapat dipercaya, menyeberangi lautan dalam mencari ilmu atau menambah perbendaharaan ilmu, disyariatkannya

<sup>130</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, no. 74; dan Muslim, no. 238).

membawa bekal dalam perjalanan, selalu bersikap tawadhu' dalam segala hal. Oleh karena itu, Nabi Musa sangat ingin bertemu dengan Khidhir 'Alaihimassalam dan menuntut ilmu darinya sebagai pelajaran untuk kaumnya dan menjaga adab-adabnya, sekaligus peringatan bagi orang yang ingin menyucikan dirinya untuk selalu tawadhu'.<sup>131</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>131</sup> *Fathul Baari*, (1/169).

## Para Ulama dari Kalangan Shahabat

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazdi, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ إِمَامُ الْعُلَمَاءِ بِرَّتَوَةً

'Muadz bin Jabal adalah imamnya para ulama di Ratwah'. "<sup>132</sup>

Ketika akan meninggal dunia dia berkata, "Selamat datang kematian, selamat datang pengunjung tercinta yang datang ketika sadar. Ya Allah, sesungguhnya engkau mengetahui bahwa aku takut kepada-Mu dan pada hari ini aku mengharapkan-Mu. Aku tidak pernah mencintai dunia dan tidak ingin berlama-lama padanya untuk menyewakan sungai atau menanam pepohonan. Akan tetapi, untuk merasakan dahaga pada siang hari, saat-saat menderita, dan merapatkan lutut dengan para ulama di majelis-majelis dzikir."

Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Mu'adz adalah umat yang taat kepada Allah, patuh, dan tidak termasuk orang yang berbuat kesyirikan." Seseorang berkata kepadanya, "Allah mengatakan ini hanya untuk Ibrahim." Maka, Ibnu Mas'ud mengulangi perkataannya kembali, kemudian berkata, "Umat yang mengetahui kebaikan dan diikuti oleh orang lain. Taat artinya taat kepada Allah *Azza wa Jella*, sebagai-

---

<sup>132</sup> Diriwayatkan Ath-Thabrani, Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id*, (9/311): "Diriwayatkan Ath-Thabrani secara mursal dan pada sanadnya terdapat Abdullah bin Azhar Al-Anshari dan saya tidak mengetahuinya, dan selebihnya adalah para perawi yang shahih." Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 5880; dan dalam *As-Shahihah*, no. 1091.

mana Mu'adz adalah seorang yang mengajarkan kebaikan dan taat kepada Allah Azza wa Jalla serta Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Keadaan dan keutamaan Mu'adz Radhiyallahu Anhu tidak terkira."<sup>133</sup>

### **Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dan Semangatnya dalam Menuntut Ilmu**

Al-Bukhari berkata dalam Bab "Menjaga Ilmu":

"Abdul Aziz bin Abdullah berkata, 'Malik menyebutkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Sesungguhnya manusia akan berkata, 'Abu Hurairah sangat banyak meriwayatkan'. Kalaupun tidak karena dua ayat dalam Al-Qur'an, aku tidak akan menyampaikan satu hadits pun'. Kemudian, dia membaca:

*'Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran). Maka, terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.'* (Al-Baqarah: 159-160)

Sesungguhnya saudara-saudara kita dari kalangan Muhajirin sibuk berdagang di pasar dan saudara-saudara kita dari kalangan Anshar sibuk bekerja, sedangkan Abu Hurairah

---

<sup>133</sup> Tahdzib Al-Asma', (2/404).

telah kenyang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hadir saat-saat mereka tidak hadir serta meng-hafal apa yang tidak mereka hafalkan'. "<sup>134</sup>

Ibnu Abdul Barr berkata, "Kesibukan mencari dunia akan menghalangi menuntut ilmu. Setiap orang yang terus belajar akan merasakan bodoh dan kurang ilmu serta akan merasakan Allahlah yang lebih mengetahui. Inilah yang dikatakan oleh Abu Hurairah, 'Adapun saudara-saudara kita dari kalangan Muhajirin sibuk berdagang di pasar dan saudara-saudara kita dari kalangan Anshar sibuk dengan kebun-kebun mereka, sedangkan aku telah kenyang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*'. Mereka itu adalah orang Arab yang kuat hafalan serta jarang lupa, bagaimana dengan sekarang ini? Jika Al-Qur`an yang mudah untuk diingat bagaikan unta yang terikat bagi orang yang selalu menjaga dan menguasainya, bagaimana dengan ilmu yang lain?"<sup>135</sup>

### **Kisah Islamnya Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu dan Pelajaran yang Bisa Kita Petik dari Kisah Tersebut**

Diriwayatkan dari Al-Bukhari, dari Zaid bin Akhzam, dari Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah, dari Mutsanna bin Sa'id Al-Qashir, dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maukah kalian kutunjukkan tentang kisah Islamnya Abu Dzarr." Mereka berkata, "Ya". Dia berkata, "Abu Dzarr berkata, 'Aku berasal dari daerah Ghifar. Sampai kepada kami bahwa ada seorang laki-laki di Makkah yang mengaku sebagai seorang

---

<sup>134</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, no. 118.

<sup>135</sup> *At-Tamhid*, (3/202).

nabi. Aku berkata kepada saudaraku, 'Pergilah engkau kepada orang tersebut dan berbicaralah dengannya, lalu bawakan aku berita tentangnya'. Maka, ia pun pergi dan bertemu dengannya, kemudian kembali. Aku bertanya, 'Apa yang kaudapatkan?' Dia berkata, 'Demi Allah, aku telah melihat seorang yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran'. Aku berkata kepadanya, 'Aku belum puas dengan berita yang kaubawa'. Kemudian, aku mengambil sebuah kantong untuk perbekalan dan sebuah tongkat, lalu aku pergi ke Makkah, sedangkan aku tidak mengenalnya dan aku enggan untuk bertanya tentangnya. Aku hanya minum air zamzam dan tinggal di Masjidilharam. Suatu hari aku bertemu dengan Ali dan dia berkata, 'Sepertinya Anda orang asing di sini?' Aku jawab, 'Ya'. Dia berkata, 'Silahkan ke rumah'. Lalu, aku pergi bersamanya dan dia tidak bertanya apa pun kepadaku dan aku tidak berbicara dengannya. Ketika pagi hari, aku pergi ke masjid untuk bertanya tentangnya, tak seorang pun yang menjawabnya. Kemudian, aku bertemu kembali dengan Ali, dia berkata, 'Apakah orang ini belum tahu rumahnya?' Aku jawab, 'Tidak'. Dia berkata, 'Ikutlah bersamaku. Apa gerangan yang membuatmu datang ke negeri ini?' Aku berkata, 'Jika engkau tidak menceritakannya, aku akan memberitahukanmu'. Dia berkata, 'Ya. Aku berjanji'. Aku berkata, 'Telah sampai kepada kami bahwa di sini ada seorang laki-laki yang mengaku sebagai seorang nabi. Maka, aku mengutus saudaraku untuk berbicara dengannya, lalu ia kembali, tapi aku belum puas dengan berita yang dibawa. Aku ingin berjumpa dengannya'. Dia berkata, 'Sekarang engkau telah menemukannya dan kita menuju ke sana. Ikutlah denganku. Ikuti aku ke mana aku

masuk. Jika aku melihat sesuatu yang mencurigakan, aku akan berhenti seolah-olah memperbaiki sepatuku dan engkau terus berjalan'. Dia meneruskan perjalanan dan aku mengikutinya hingga ia masuk ke sebuah rumah dan aku pun ikut masuk menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku berkata kepada beliau, 'Tunjukkan kepadaku tentang Islam'. Beliau menerangkannya dan aku langsung masuk Islam saat itu juga. Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Abu Dzarr! Simpan dulu hal ini dan kembalilah ke negerimu. Jika engkau mendengar kita telah terang-terangan, datanglah kembali.' Aku berkata, 'Demi Dzat yang telah mengutusmu, akan kusorakan ini di hadapan mereka'. Dia pergi ke masjid, sedangkan orang-orang Quraisy ada di dalamnya. Dia berkata, 'Wahai kaum Quraisy! Aku bersaksi bahwa tiada yang berhak diibadahi, kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya'. Mereka berteriak, 'Mari kita hajar pembangkang ini'. Lalu, mereka memukulku dan hampir membunuhku. Setelah itu, Al-Abbas datang dan melindungi-ku seraya berkata kepada mereka, 'Celaka kalian! Apakah kalian ingin membunuh orang Ghifar, sementara dagangan kalian melintasi Ghifar'. Oleh karena itu, mereka menjauh dariku. Pagi keesokan harinya, aku kembali dan berkata seperti yang kukatakan kemarin. Mereka berkata, 'Mari kita hajar pembangkang ini'. Mereka memukulku seperti kemarin hingga datang Al-Abbas dan berkata seperti apa yang dikatakan kemarin. Ibnu Abbas berkata, 'Begitulah awal mula Islamnya Abu Dzarr. Semoga Allah merahmatinya'.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, no. 3522.

"Aku akan sorakkan ini di hadapan mereka" artinya akan berkata dengan suara keras di hadapan mereka.<sup>137</sup>

Al-Hafizh berkata, "Perkataannya, 'Aku akan sorakkan ini', yaitu kalimat tauhid. Maksudnya akan mengatakannya dengan suara keras di hadapan orang-orang musyrikin. Sepertinya dia memahami perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyembunyikannya bukanlah sesuatu yang wajib, tetapi hanya untuk menjaganya dan ia merasa mampu sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkannya. Berdasarkan hal tersebut juga bisa diambil dalil tentang bolehnya mengatakan kebenaran ketika seseorang khawatir akan mendapatkan siksaan bila ia mengatakannya, walaupun pada dasarnya menyembunyikannya juga boleh. Yang paling tepat itu tergantung keadaan dan tujuan serta dengan melihat ada tidaknya pahalanya.

Perkataannya, 'Kemudian, mereka berdiri' atau dalam riwayat Abu Qutaibah, 'Mari kita hajar pembangkang ini' karena mereka menamakan orang yang masuk Islam pada saat itu sebagai pembangkang."<sup>138</sup>

### **Kisah tentang Masuk Islamnya Salman Al-Farisi Radhiyallahu Anhu dan Pencarian Kebenaran**

Diriwayatkan dari Sammak bin Harb, dari Zaid bin Shauhan bahwasanya dua orang dari Kufah teman dari Zaid bin Shauhan mendatanginya agar meminta kepada Salman ber-

---

<sup>137</sup> *Syarhu An-Nawawi*, (16/34).

<sup>138</sup> *Fathul Baari*, (7/175).

cerita tentang keislamannya. Mereka berdua pergi dengannya hingga bertemu dengan Salman yang ketika itu menjadi amir di Madain. Saat itu dia sedang duduk di atas kursi dan di tangannya ada seekor burung, kemudian dia menerbangkannya. Dia berkata, "Kami mengucapkan salam dan duduk. Zaid berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdullah, kedua orang ini adalah sahabatku dan mereka mempunyai seorang saudara. Mereka ingin mendengarkan dari Anda bagaimana mulanya masuk Islam'. Salman berkata, 'Aku seorang anak yatim dari Ramahurmuz. Anak penguasa Ramahurmuz berselisih dengan guru yang mengajarnya. Aku selalu bersamanya sebagai pengembalanya. Aku mempunyai seorang kakak laki-laki yang sudah mandiri dan aku bertubuh pendek. Apabila ia berdiri dari majelisnya, ia menjauh dari guru-gurunya. Jika mereka telah bubar, ia meletakkan jubahnya, kemudian naik ke atas sebuah bukit, dan itu dilakukan beberapa kali. Aku berkata kepadanya, 'Engkau melakukan begini dan begini. Kenapa engkau tidak membawaku bersamamu?' Ia berkata, 'Engkau masih kecil dan aku khawatir engkau akan membocorkannya'. Aku berkata, 'Jangan khawatir'. Ia berkata, 'Di bukit itu ada satu kaum yang beribadah dan mempunyai kebaikan berdzikir kepada Allah dan mengingat akhirat. Mereka menyebut kita penyembah api dan penyembah berhala. Aku menganut agama mereka'. Aku berkata, 'Bawalah aku kepada mereka bersamamu'. Ia berkata, 'Aku tidak bisa membawamu sebelum aku minta izin kepada mereka'. Aku khawatir engkau akan membocorkannya hingga ayahku tahu, dan ia akan membunuh mereka. Maka, mereka akan celaka karena aku'. Aku berkata, 'Tidak akan'.

Dia minta izin kepada mereka seraya berkata, 'Ada seorang anak yatim bersamaku. Aku ingin ia datang dan belajar dari kalian'. Mereka berkata, 'Jika engkau percaya dengannya, tidak mengapa'. Ia berkata, 'Saya kira ia seperti yang diharapkan'. Mereka berkata, 'Bawalah ia bersamamu'. Setelah itu, ia berkata kepadaku, 'Aku sudah minta izin agar engkau datang bersamaku. Jika engkau lihat saat aku pergi, temuilah aku dan jangan sampai ada yang tahu karena jika ayahku mengetahuinya ia akan membunuh mereka'.

Tatkala tiba waktunya, ia pergi dan aku mengikutinya. Kami naik ke atas bukit hingga sampai ke tempat mereka. Ternyata mereka berada dalam sebuah tenda. Mereka sekitar enam atau tujuh orang. Seolah-olah ruh telah keluar dari jasad mereka karena ibadah. Mereka berpuasa pada siang hari dan shalat pada malam hari. Mereka makan pada waktu sahur apa yang mereka miliki. Kami duduk bersama mereka. Kemudian, anak penguasa tersebut mengeluarkan tintanya dan mereka mulai berbicara dengan memuji Allah serta menyebutkan para rasul yang terdahulu sampai mereka menyebutkan Isa putra Maryam 'Alaihimassalam, mereka berkata, 'Allah Ta'ala mengutus Isa 'Alaihissalam sebagai seorang rasul dan Allah bekali ia dengan beberapa hal yang bisa dilakukan, seperti, menghidupkan orang, membuat burung, dan menyembuhkan penyakit sopak, serta orang buta sejak dari lahirnya. Sebagian kaumnya ada yang mengingkarinya dan ada yang mengikutinya. Dia hanyalah seorang hamba Allah dan rasul-Nya yang Allah uji hamba-Nya dengan itu'. Sebelum itu mereka berkata: 'Wahai anak muda! Sesungguhnya engkau memiliki Pencipta dan hari Berbangkit. Di hadapanmu ada surga

dan neraka, kepadanya kalian kelak akan kembali. Adapun mereka yang menyembah api adalah orang kafir lagi sesat dan Allah tidak meridhai apa yang mereka perbuat, mereka tidak mempunyai agama'.

Ketika tiba saatnya harus pergi, kami pun pergi. Keesokan harinya kami kembali dan mereka mengatakan hal yang sama, bahkan lebih baik dari sebelumnya. Saya menetap bersama mereka. Mereka berkata kepadaku, 'Wahai Salman, engkau masih belia dan engkau tidak akan sanggup seperti kami. Shalatlailah, lalu tidur. Makan dan minumlah'.

Suatu ketika sang Raja mengetahui kebiasaan anaknya. Maka, ia mengendarai kudanya dan pergi ke tempat ibadah mereka, lalu ia berkata, 'Wahai kalian semua. Kalian telah hidup berdampingan denganku dan aku telah berbuat baik dan kalian mengetahui bahwa aku tidak pernah berbuat aniaya kepada kalian, sementara kalian merusak anakku. Saya beri kalian tenggang waktu tiga hari. Jika dalam tiga hari kalian tidak meninggalkan tempat ini, kalian dan tempat ibadah kalian akan saya bakar. Cepat tinggalkan tempat ini! Saya tidak ingin melakukan sesuatu yang buruk terhadap kalian. Mereka berkata, 'Kami tidak bermaksud berbuat yang tidak baik terhadap Anda. Maksud kami adalah baik'. Lalu, mereka melarang anaknya untuk datang menemui mereka, dan saya berkata kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah. Engkau sudah meyakini bahwa ini adalah agama Allah, dan sesungguhnya ayahmu dan kita semua tidak beragama. Mereka hanya menyembah api dan tidak menyembah Allah. Jangan sampai kau tukarkan Akhiratmu dengan agama yang lair'. Ia berkata, 'Wahai Salman! Benar apa yang kaukatakan. Aku menghindar

dari kaumku karena tidak sefaham dengan mereka. Jika aku ikut dengan mereka, ayahku akan mencariku ke bukit itu. Saat itu juga ia akan mengejar dan membunuh mereka. Saya yakin kebenaran ada pada mereka'.

Lalu, aku datang pada hari ketika mereka akan pergi meninggalkan tempatnya. Mereka berkata, 'Wahai Salman! Kami akan meninggalkan tempat ini. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa agama itu adalah apa yang telah kami ajarkan kepadamu, sedangkan mereka para penyembah api tidak mengenal Allah *Ta'ala* dan tidak mengingat-Nya. Maka, jangan sampai ada yang mempengaruhi dari agamamu'. Aku berkata, 'Aku tidak akan berpisah dengan kalian semua'. Mereka berkata, 'Engkau tidak akan sanggup bersama kami. Pada siang hari kami berpuasa, malamnya kami beribadah. Kami hanya makan pada waktu sahur apa yang ada pada kami. Engkau tidak akan sanggup begitu'. Aku berkata, 'Aku tidak mau berpisah dengan kalian'. Mereka berkata, 'Terserah kamu. Kami telah mengatakan keadaan kami. Jika engkau mau ikut dengan kami, bawalah bekalmu karena engkau tidak akan sanggup nanti'. Lalu, aku menyiapkan bekalku dan aku berpamitan dengan kakakku, kemudian aku mengikuti mereka .

Allah menganugerahkan keselamatan kepada kami hingga ke tempat tujuan. Kami pergi ke sebuah tempat peribadatan di daerah Maushil. Ketika kami masuk, orang-orang menjauh dari kami, lalu seseorang bertanya, 'Dari manakah kalian'. Mereka menjawab, 'Kami berasal dari satu daerah yang penduduknya tidak menyembah Allah; penduduknya menyembah api, sedangkan kami menyembah Allah sehingga

mereka mengusir kami'. Mereka bertanya, 'Anak ini?' Mereka mulai memujiku dan berkata, 'Ia ikut dengan kami dari daerah itu dan kami tidak melihat darinya, kecuali yang baik-baik'.

Demi Allah, aku memperhatikan mereka seperti itu ketika muncul seorang pria dari gua yang ada di sebuah bukit. Dia datang seraya mengucapkan salam, lalu duduk, kemudian orang-orang mengelilinginya. Mereka yang bersamaku hormat kepadanya, kemudian mengelilinginya. Orang itu berkata, 'Di mana kalian selama ini?' Mereka menceritakannya. Ia berkata, 'Anak yang bersama kalian ini siapa?' Mereka memujiku dan mereka menceritakan kenapa aku ikut dengan mereka. Saya belum pernah melihat seperti penghormatan mereka terhadapnya.

Lalu, orang tersebut memuji Allah, kemudian menyebutkan nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus-Nya serta hal-hal yang mereka lakukan dan hadapi dalam kehidupan. Dia menceritakan tentang kelahiran Nabi Isa ibnu Maryam 'Alai-hissalam; dia lahir tanpa seorang ayah. Allah mengutusnyanya sebagai rasul yang dapat menghidupkan orang mati dengan kedua tangannya dan menciptakan dari tanah seperti wujud seekor burung, lalu ditiup sehingga menjadi burung berkat izin Allah. Allah menurunkan kepadanya Injil, mengajarkannya Taurat, mengutusnyanya sebagai rasul kepada bani Israil. Sebagian beriman dan sebagian lain mengingkarinya. Kemudian, ia menceritakan beberapa hal yang ditemukan Nabi Isa dalam kehidupannya. Dia adalah hamba Allah 'Azza wa Jalla yang diberikan karunia oleh Allah dan dia mensyukurinya. Allah ridha kepadanya hingga akhir hayatnya.

Lalu, ia menasihati mereka dan berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan pegang teguhlah apa yang dibawa Nabi Isa *Alaihissalam* dan jangan kalian menyelisihi apa yang dia bawa. Kalau tidak, dia akan berlepas diri dari kalian. Barang-siapa yang ingin menerima hal ini, terimalah.

Kemudian, orang tersebut berdiri dan mengambil sekantong air dan makanan. Orang-orang yang bersamaku tadi pun berdiri. Mereka mengucapkan salam dan hormat kepadanya. Ia berkata kepada mereka, 'Tetaplah kalian pada agama ini dan jangan kalian berpecah-belah. Jagalah anak ini baik-baik'. Lalu, ia berkata kepadaku, 'Wahai anak, yang engkau dengar dariku ini adalah agama Allah dan yang selainnya adalah kekafiran'.

Aku berkata, 'Aku tidak akan berpisah dengan Anda'. Ia berkata, 'Engkau tidak akan sanggup bersamaku. Aku tidak keluar dari gua ini, kecuali pada hari Ahad dan engkau tidak akan sanggup bersama denganku'. Orang-orang pun mendatangiku dan berkata, 'Wahai anak muda! Engkau tidak akan sanggup bersamanya'. Aku berkata, 'Aku tidak mau berpisah dengan Anda'. Orang-orang tersebut berkata kepadanya, 'Wahai Fulan, nampaknya anak ini sangat ingin bersamamu'. Ia berkata kepadaku, 'Terserah kamu'. Saya berkata, 'Sesungguhnya aku tidak akan berpisah dengan Anda'.

Kemudian, menangislah orang-orang yang tadinya bersamaku ketika kami berpisah. Salah seorang dari mereka berkata, 'Nak, bawalah makanan ini. Saya kira ini akan cukup untukmu sampai hari Ahad yang akan datang. Bawalah air secukupnya'. Kemudian, aku mengikutinya.

Aku tidak pernah melihatnya tidur dan makan. Dia hanya ruku' dan sujud hingga hari Ahad berikutnya. Pada pagi harinya ia berkata kepadaku, 'Bawalah kantongmu ini dan pergilah. Aku pun pergi bersamanya dan saya berjalan di belakangnya hingga kami sampai di sebuah batu, ternyata orang-orang telah keluar dari bukit itu menunggu-nunggu kehadirannya.

Kemudian, mereka duduk dan ia kembali mengulangi seperti pembicaraannya yang sebelumnya. Dia berkata, 'Pegang teguhlah agama ini dan jangan kalian bercerai-berai. Ingatlah Allah dan ketahuilah bahwasanya Isa putra Maryam 'Alaihimasshalaatu Wassalam adalah hamba Allah yang telah memperoleh karunia dari-Nya'.

Orang-orang bertanya kepadanya, 'Wahai Fulan, bagaimana anak ini? Lalu, ia memujiku dan berkata, 'Baik'. Maka, mereka memuji Allah *Ta'ala*.

Ternyata banyak roti dan air telah disediakan. Mereka mengambilnya, sedangkan orang itu hanya mengambil sekedar kebutuhannya, dan aku pun mengambilnya. Kemudian, mereka berpisah di bukit tersebut dan ia pulang ke guanya, dan aku mengikutinya. Kami tinggal di sana beberapa waktu yang dikehendaki Allah. Dia hanya keluar setiap hari Ahad dan orang-orang pun pada hari itu berkumpul. Mereka mengelilinginya dan ia memberikan nasihat.

Seperti biasanya ia keluar pada hari Ahad. Ketika orang-orang berkumpul, ia memulai pembicaraannya dengan pujian dan pengagungan kepada Allah, lalu ia berkata seperti pembicaraan sebelumnya, di penghujungnya ia berkata, 'Wahai para

hadirin semuanya! Umurku telah tua, tulangku telah rapuh, aku merasa ajalku telah dekat, dan rasanya tidak ada lagi janjiku untuk pulang sejak beberapa waktu lamanya, sementara saya harus pergi. Jagalah anak ini baik-baik. Menurutku, ia anak yang baik'.

Mendengar hal itu orang-orang bersedih, dan aku tidak melihat kesedihan seperti kesedihan mereka. Mereka berkata, 'Wahai Fulan! Anda telah tua, sedangkan Anda sebatang kara dan kami semua mencemaskan Anda. Ini lebih penting dari kebutuhan kami kepada Anda'. Ia berkata, 'Jangan kalian menghalangiku. Aku harus pergi. Jagalah anak ini baik-baik, lakukanlah oleh kalian, lakukanlah.' Aku berkata, 'Jangan tinggalkan aku'. Ia berkata, 'Wahai Salman! Engkau telah melihat keadaanku dan apa yang kulakukan, bukankah demikian? Aku berjalan dan berpuasa pada siang hari, beribadah pada malam hari, dan aku tidak bisa membawa bekal atau yang lainnya. Engkau tidak akan sanggup seperti ini'. Aku berkata, 'Jangan tinggalkan aku'. Ia berkata, 'Terserahmu'.

Orang-orang pun berkata, 'Wahai Fulan! Kami khawatir dengan anak ini'. Ia berkata, 'Terserah dia. Aku telah memberitahukan keadaanku dan ia telah melihat sebelum ini'. Aku berkata, 'Jangan tinggalkan aku'. Maka, semua orang menangis dan akhirnya mereka membiarkannya.

Ia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan tetaplah kalian pada apa yang telah kuwasiatkan. Jika umurku panjang, aku akan kembali kepada kalian. Jika aku mati, sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak pernah mati'. Lalu, ia mengucapkan salam kepada mereka, kemudian pergi, dan aku mengikutinya. Ia berkata kepadaku, 'Bawalah roti ini untuk

bekalmu'. Kemudian, kami berlalu dan aku mengikutinya berdzikir kepada Allah, dan ia tidak menoleh dan tidak berhenti hingga datang sore, ia berkata kepadaku, 'Wahai Salman! Shalatlah, kemudian tidurlah; makan dan minumlah', kemudian ia shalat.

Kami sampai ke Baitulmaqdis, dan ia tidak mengangkat kepalanya hingga kami sampai ke pintu masjid. Di dekat pintu ada orang yang lumpuh sedang duduk. Lalu, orang tersebut berkata, 'Wahai hamba Allah! Engkau telah melihat keadaanku. Berilah aku sedekah'. Dia tidak menoleh. Dia masuk dan aku masuk bersamanya, kemudian ia mencari tempat dalam masjid dan shalat. Setelah itu ia berkata, 'Wahai Salman! Aku belum tidur sejak beberapa waktu yang lalu dan aku tidak mendapatkan nikmatnya tidur. Jika aku tertidur, bangunkanlah aku sekira bayang-bayang sampai sebegini. Saya ingin tidur di masjid ini. Kalau tidak mungkin, saya tidak akan tidur'. Aku berkata, 'Ya, akan kubangunkan'. Ia berkata, 'Jika aku tertidur, bangunkanlah aku sekira bayang-bayang sampai sebegini', lalu ia tidur. Aku berkata dalam diriku, 'Ia telah beberapa hari tidak tidur, alangkah baiknya kalau ia kubiarkan tidur hingga puas'.

Sewaktu dalam perjalanan ia menasihatiiku dan mengatakan bahwa sesungguhnya aku mempunyai Tuhan dan di hadapanku ada surga, neraka, dan hari Perhitungan. Dia juga mengajarkan dan mengingatkanku seperti apa yang disebutkan kepada orang-orang di hari Ahad. Di antara yang pernah dikatakan, 'Wahai Salman! Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla akan mengutus seorang rasul yang bernama Ahmad. Dia muncul dengan berbagai tuduhan. Dia seorang yang tidak

cakap dalam berbicara. Tandanya adalah ia makan hadiah dan tidak mau makan dari sedekah. Di antara kedua bahunya terdapat tanda. Sekarang, zaman kemunculannya telah dekat, sedangkan aku telah sangat tua dan mustahil rasanya bisa bertemu dengannya. Jika engkau bertemu dengannya, yakini dan ikutilah ia'. Aku bertanya, 'Jika ia menyuruhku untuk meninggalkan agamamu dan apa yang telah kauajarkan?' Ia berkata, 'Tinggalkan. Karena, kebenaran itu ada pada apa yang dia perintahkan dan keridhaan Allah ada pada apa yang ia katakan'.

Beberapa saat kemudian ia terbangun terkejut sambil berdzikir kepada Allah *Ta'ala*. Ia berkata kepadaku, 'Wahai Salman! Bayang-bayang telah hilang dari tempat itu. Tidakkah engkau ingat dengan apa yang kumohon kepadamu?' Aku jawab, 'Engkau mengatakan kalau engkau tidak tidur beberapa lama. Maka, aku ingin engkau bisa puas dengan tidurnu'.

Ia mengucapkan *hamdalah*, lalu bangun dan terus keluar. Aku mengikutinya. Ketika kami lewat depan orang yang lumpuh tadi, ia kembali berkata, 'Wahai hamba Allah! Ketika engkau masuk, aku meminta sedekah kepadamu, tapi tidak kauberi; ketika engkau keluar aku minta sedekah, juga tidak kauberi'. Lalu, ia melihat ke sekelilingnya, apakah ada orang. Dia tidak melihat siapa pun. Maka, dia mendekat kepada orang tersebut seraya berkata, 'Ulurkan tanganmu'. Kemudian, dia mengulurkannya. Ia membaca, 'Bismillah'. Orang itu berdiri seperti terlepas dari ikatan dalam keadaan sehat tidak kurang satu apa pun. Kemudian, ia pergi dan tidak berhenti sedikit pun ketika bertemu dengan orang lain. Orang itu berkata kepadaku, 'Nak! Tolong bawakan bajuku, aku mau pulang'. Kubawakan bajunya dan ia terus berjalan tanpa me-

noleh kepadaku. Aku terus mengikuti jejaknya dan mencarinya. Setiap aku bertanya, selalu dijawab: 'Di depanmu'. Hingga aku bertemu dengan segerombolan orang yang membawa anjing, aku bertanya kepada mereka. Ketika mereka melihatku, seseorang mendudukkan kudanya, mereka membawaku di belakangnya sampai ke negerinya dan menjualku. Aku dibeli oleh seorang wanita dari kalangan Anshar dan ia menempatkanku di sebuah kebun miliknya.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang, aku diberitahukan. Maka, aku membawa sedikit kurma dari tempatku dan memasukkannya ke sebuah tempat, kemudian aku mendatangi beliau dan aku melihat banyak orang bersama beliau. Abu Bakar adalah orang yang paling dekat kepada beliau. Aku meletakkan kurma tadi di hadapan beliau dan beliau bertanya, 'Apakah ini?' Aku menjawab, 'Sedekah'. Beliau berkata kepada yang lain, 'Makanlah', sedangkan beliau tidak memakannya.

Beberapa waktu kemudian, aku kembali membawa kurma seperti sebelumnya. Aku mendatangi beliau dan aku melihat banyak orang bersama beliau. Abu Bakar adalah orang yang paling dekat kepada beliau. Aku meletakkan kurma tadi di hadapan beliau dan beliau bertanya, 'Apakah ini?' Aku menjawab, 'Hadiah'. Beliau membaca *bismillah* dan memakannya, yang lain pun ikut makan.

Aku berkata dalam hatiku, 'Inilah tandanya, dan orang yang ada di hadapanku adalah seorang yang tidak pas dalam mengatakan '*tuhamah*', beliau menyebut '*tuhmah*', dan nama beliau Ahmad'. Aku berputar ke belakang beliau. Beliau mengerti akan maksudku, lalu beliau menyingkapkan sedikit

bajunya dan ternyata ada tanda di sisi kiri pundaknya. Yakinih aku. Kemudian, aku berputar hingga duduk di hadapan beliau dan berkata, 'Aku bersaksi tiada yang berhak diibadahi, kecuali Allah; dan aku bersaksi bahwa Anda adalah utusan Allah'. Beliau berkata, 'Engkau siapa?' Aku jawab, 'Seorang budak'. Aku menceritakan tentang kisahku dan tentang orang yang pernah bersamaku serta apa yang diwasiatkan kepadaku.

Beliau berkata, 'Engkau budak milik siapa?' Aku menjawab, 'Milik seorang wanita dari kalangan Anshar dan ia menempatkanku di sebuah kebun miliknya'. Beliau berkata, 'Wahai Abu Bakar'. Beliau menjawab, 'Ada apa ya Rasulullah'. Beliau berkata, 'Belilah dia'. Lalu, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* membeli dan memerdekakanku.

Aku duduk beberapa saat, lalu aku mengucapkan salam kepada beliau dan duduk di hadapan beliau. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apa pendapat Anda tentang agama Nasrani'. Beliau menjawab, 'Tidak ada kebaikan pada mereka dan agamanya'. Ada sesuatu yang besar mengganjal di hatiku. Aku berkata dalam hatiku, 'Orang yang aku pernah bersamanya telah kulihat apa yang telah kulihat padanya, kemudian aku telah melihat ketika ia memegang tangan seorang yang lumpuh, kemudian Allah menyembuhkannya dengan perantaraan orang tersebut. Beliau kembali berkata, 'Tidak ada kebaikan pada mereka dan agamanya'. Aku pergi dengan tanda tanya besar di benakku.

Kemudian, Allah '*Azza wa Jalla* menurunkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

*'Yang demikian itu disebabkan di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib,*

(juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri ....' (Al-Maidah: 82)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, 'Bawalah Salman ke sini'. Kemudian, aku pergi menghadap beliau dengan perasaan cemas. Aku duduk di hadapan beliau, beliau membaca:

*'Bismillahirrahmanirrahim. Yang demikian itu disebabkan di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri ....' (Al-Maidah: 82)*

'Wahai Salman, mereka yang engkau pernah bersamanya dan temanmu bukanlah beragama Nasrani, tetapi Muslim'. Aku berkata, 'Ya Rasulullah! Demi Dzat yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, dialah yang menyuruhku untuk mengikuti Anda.' Aku berkata kepadanya, 'Jika ia menyuruhku untuk meninggalkan agamamu dan apa yang ada padamu?' Beliau berkata, 'Tinggalkanlah. Karena, sesungguhnya kebenaran itu dan kewajiban itu ada pada apa yang ia perintahkan kepadamu'."

Al-Hakim *Rahimahullah* berkata, "Hacits ini shahih; tentang kisah masuk Islamnya Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu*, sedangkan Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." <sup>139</sup>

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

---

<sup>139</sup> *Mustadrak Al-Hakim*, (3/691-696), no. 6543; Al-Bukhari meriwayatkannya dengan ringkas, no. 3746 dan 4747; dan *As-Silsilah As-Shahihah*, no. 894.

لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثَّرِيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ

"Kalaupun keimanan itu ada di bintang kejora, niscaya dari mereka ada yang akan menggapainya"<sup>140</sup>, yaitu Salman Al-Farisi.

### Kegigihan Abu Ad-Darda` dalam Menuntut Ilmu

Perkataan Abu Ad-Darda`, "Kalau aku menemukan satu ayat dalam Al-Qur`an dan tidak ada orang yang bisa menerangkannya kepadaku, kecuali seorang yang tinggal di tempat yang sangat jauh sekali, aku akan turut dia". (Diriwayatkan dari perjalanan para tabi'in dan orang-orang setelah mereka, dan ada hadits yang menyebutkan)<sup>141</sup>

Diriwayatkan dari Dawud bin Jamil, dari Katsir bin Qais, dia berkata, "Aku sedang duduk bersama Abu Ad-Darda` di Masjid Damaskus, lalu datang seseorang berkata, 'Wahai Abu Ad-Darda`, aku datang kepadamu dari kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Abu Ad-Darda` bertanya, 'Apakah engkau datang untuk suatu keperluan, atau untuk berniaga, ataukah untuk mendengarkan satu hadits?' Ia menjawab, 'Ya'. Dia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ،  
وَالْمَلَائِكَةُ تَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ

---

<sup>140</sup> *As-Shahihah*, (1071).

<sup>141</sup> *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, (1/195).

لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ،  
وَفَضْلُ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةِ الْبَدْرِ عَلَى  
سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا  
دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَأُورِثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَافِرٍ

'Barangsiapa yang menempuh suatu jalan yang padanya ia menuntut ilmu, Allah akan berikan untuknya jalan ke surga, dan para malaikat membentangkan sayapnya karena mereka ridha kepada para penuntut ilmu, yang ada di langit dan di bumi mendo'akan orang yang berilmu hingga ikan yang ada dalam air pun ikut mendo'akan. Keutamaan orang yang berilmu dengan orang yang beribadah adalah bagaikan rembulan di malam purnama dengan semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi dan nabi tidak pernah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, sungguh ia telah mendapatkan keberuntungan yang sangat besar'.<sup>142</sup>

<sup>142</sup> Mawarid Azh-Zham`aan, (80); dan Shahih Al-Jami', no. 6297.

## **Perjalanan Malik bin Al-Huwairits dan Orang-orang yang Bersamanya Menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam**

Diriwayatkan dari Abu Qilabah, dari Malik bin Al-Huwairits, dia berkata, "Aku datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama beberapa orang dari kaumku. Kami tinggal di sana selama dua puluh malam. Dia adalah orang yang pengasih dan santun. Ketika dia melihat kerinduan kami kepada keluarga, dia bersabda, '*Pulanglah kalian kepada keluarga kalian, didiklah mereka, dan dirikanlah shalat. Jika telah masuk waktu shalat, hendaklah salah seorang kalian adzan dan menjadi imam yang tertua dari kalian*'. "<sup>143</sup>

Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath*: "Kata *syababah* adalah bentuk jamak dari kata *syab*. Ada tambahan dalam *Kitab Adabul Mufrad*, dari jalur Ibnu 'Ulayyah, dari Ayyub, *syababatun mutaqaribun* artinya 'para pemuda yang usia mereka tidak beda jauh antara satu dan yang lain'. Ketika mereka datang, dia berkata, 'Sekitar dua puluh orang'. Dalam riwayat Ibnu 'Ulayyah ditegaskan dua puluh. Adapun maksud 'kami tinggal selama dua puluh malam', yaitu dua puluh hari dua puluh malam.

Perkataan 'penyayang' dalam riwayat Ibnu 'Ulayyah dan Abdul Wahhab maksudnya 'penyayang dan lembut'. Perkataan *ketika beliau mengira kami telah rindu dengan keluarga kami, beliau bertanya tentang keluarga yang kami*

---

<sup>143</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, no. 602; dan Muslim, no. 674.

tinggalkan. Kami menceritakannya, dan beliau bersabda, 'Pulanglah kalian kepada keluarga kalian dan didiklah mereka'. Mungkin bisa kita gabungkan bahwa ketika itu beliau menawarkan kepada mereka untuk pulang karena rasa iba beliau, dengan sabda beliau, 'Jika kalian irgin pulang'. Karena, jika hal itu bermula dari beliau, seolah-olah ini bermakna pengusiran, atau mungkin juga karena mereka menjawab, 'Iya'. Maka, perintah Nabi kepada mereka untuk pulang dan apa yang disebutkan oleh para Shahabat tentang sebab kenapa Nabi memerintahkan mereka untuk pulang adalah karena kerinduan mereka terhadap keluarga. Tanpa ada maksud sebelumnya agar mereka mengajarkan ilmu tersebut kepada keluarganya. Hal ini terlihat dari redaksi beliau atau mungkin terlihat dari ketegasan ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jika keinginan untuk mendidik keluarga yang menjadi alasan utama, tentu mereka akan mengemukakannya, dan tidak akan berdalih dengan alasan yang lain. Ketika ketulusan niat mereka berhadapan dengan kerinduan terhadap keluarga adalah satu kebahagiaan bagi mereka untuk bisa mendidik keluarga, sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad bahwa dalam kegigihan mencari hadits kita mendapatkan suatu kemujuran yang sesuai dengan kebenaran.<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> *Fathul Baari*, (2/171).

## Semangat Zaid bin Tsabit dalam Berdakwah dan Menuntut ilmu

Diriwayatkan dari Umar bin Sulaiman, dia berkata, "Aku mendengar Abdurrahman bin Aban meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, 'Zaid bin Tsabit keluar dari Marwan pada tengah hari, dia berkata, 'Aku tidak pergi menghadapnya pada waktu seperti ini, kecuali karena satu permasalahan yang ia tanyakan'. Lalu, aku bertanya, 'Tentang apa?' Dia menjawab, 'Tentang beberapa hal yang kami dengar dari Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*. Aku mendengar Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ غَيْرَهُ، فَرُبَّ حَامِلٍ فَقَهُ إِلَى  
مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلٍ فَقَهُ لَيْسَ بِفَقِيهِ، ثَلَاثٌ لَا يُغَلُّ  
عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ  
وَلَاةِ الْأَمْرِ، وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ، فَإِنْ دَعَوْتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ،  
وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا نَيْتَهُ، فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ  
عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نَيْتَهُ،  
جَمَعَ اللَّهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

'Allah memandang bagus seseorang yang mendengarkan satu hadits dari kami, kemudian ia sampaikan kepada yang lain. Barangkali seseorang menyampaikan kepada orang yang lebih faham darinya. Barangkali orang yang menyampaikan tidak faham dengan apa yang disampaikan. Ada tiga hal yang tidak ada kedengkian padanya hati setiap Muslim: ikhlas beramal

*karena Allah, menasihati para pemimpin, dan tetap bersama jama'ah. Do'a mereka senantiasa menyertainya. Barangsiapa yang niatnya karena dunia, Allah akan menceraikan urusannya dan menjadikannya sebagai orang yang fakir, sedangkan dunia tidak akan diperoleh, kecuali apa yang memang sudah menjadi bagiannya. Barangsiapa yang niatnya untuk Akhirat, Allah akan menyatukan urusannya dan menjadikan kekayaan di hatinya dan dunia datang kepadanya sementara ia menganggapnya hina'.<sup>145</sup>*

Suatu ketika Zaid bin Tsabit Radhiyallahu Anhu ingin pergi dengan mengendarai kudanya. Saat ia naik untuk mengendarai kuda, Ibnu Abbas memegangnya. Ia berkata, 'Biar kan aku pergi wahai anak paman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ibnu Abbas berkata, 'Tidak, beginikah sikapmu kepada ulama besar'.<sup>146</sup>

### **Imam Al-Bukhari Berkata Mengenai Orang yang Mengeraskan Suaranya dengan Ilmu**

Abu Nu'man 'Arim bin Al-Fadhl berkata: "Berkata Abu Awanah dari Abu Bisyr, dari Yusuf bin Mahik, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tak terlihat oleh kami ketika dalam perjalanan. Akhirnya, kami menemukan beliau, sedangkan waktu shalat telah masuk. Kemudian, kami berwudhu dan mengusap kaki. Beliau bersorak kepada kami dengan suara yang keras, 'Celaka orang yang tidak basah di belakang tumitnya dalam berwudhu,

---

<sup>145</sup> *Mawarid Azh-Zham'aan*, (72), *As-Shahihah*, (404), *At-Targhib*, (85), dan *As-Sunnah*, (94).

<sup>146</sup> *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh*, (1/484).

walaupun sebesar uang logam'. Beliau mengatakannya dua atau tiga kali'.<sup>147</sup>

Abdul Aziz bin Abdullah berkata, "Berkata Malik dari Ibnu Syihab, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, 'Sesungguhnya manusia akan berkata, 'Abu Hurairah sangat banyak meriwayatkan'. Kalaulah tidak karena dua ayat dalam Al-Qur`an, saya tidak akan menyampaikan satu hadits pun'. Kemudian, dia membaca:

*'Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran). Maka, terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang'. (Al-Baqarah: 159-160)*

Sesungguhnya saudara-saudara kita dari kalangan Muhajirin sibuk berdagang di pasar dan saudara-saudara kita dari kalangan Anshar sibuk bekerja, sedangkan Abu Hurairah telah kenyang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hadir saat-saat mereka tidak hadir serta meng-hafal apa yang tidak mereka hafalkan'.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> Al-Bukhari, no. 117.

<sup>148</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari, no. 118.

## **Al-Harits bin 'Umairah dan Perjalanannya dalam Menuntut Ilmu**

Diriwayatkan dari Abdul A'la, dari Abu Al-Musawir, dari 'Ikrimah, dari Al-Harits bin 'Umairah, dia berkata, "Aku datang dari Syam ke Madinah untuk menuntut ilmu. Aku mendengar bahwa Mu'adz bin Jabal berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alihi wa Sallam* bersabda:

الْمُتَحَابُّونَ فِي اللَّهِ لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْبِطُهُمُ الشُّهَدَاءُ

*'Orang-orang yang berkasih sayang karena Allah akan diberikan untuk mereka pada hari Kiamat mimbar yang didambakan oleh para syuhada'.*<sup>149</sup>

Lalu, aku menetap di tempatnya. Aku menceritakan tentang Syam, penduduknya, dan syair-syairnya. Dia bersiap-siap untuk pergi ke Syam. Aku pergi bersamanya dan aku mendengar dia berkata kepada Amr bin 'Ash *F'adhiyallahu Anhuma*, 'Engkau telah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tapi engkau lebih sesat dari keledai keluarganya. Beberapa saat kemudian istri dan anaknya terkena wabah *tha'un* hingga keduanya meninggal dunia, lalu dia menggali satu kuburan untuk mereka berdua dan kami menguburkan mereka berdua. Kemudian kami kembali ke Mu'adz dan dia dalam keadaan sakit keras. Kami menangis mengelilinginya. Dia berkata: 'Jika kalian menangis karena ilmu Kitabullah ada di hadapan kalian, ikutilah. Jika kalian punya suatu masalah tentang penafsirannya, tanyakanlah kepada tiga orang, 'Uwaimir Abu Ad-Darda', Ibnu Ummi Abd,

---

<sup>149</sup> *Shahih Al-Jami'*, hadits no. 4312.

dan Salman Al-Farisi. Berhati-hatilah kalian dari ketergelinciran seorang yang berilmu dan debat orang munafik'.

Lalu, aku tinggal di sana sekitar sebulan, kemudian aku pergi ke Irak. Aku menemui Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan dia berkata, 'Ya, hidup penduduk Syam kalau mereka tidak bersaksi atas diri mereka dengan keberhasilan'. Aku berkata, 'Benar apa yang dikatakan Mu'adz'. Dia bertanya, 'Apa yang ia katakan?' Aku menjawab, 'Dia berwasiat kepadaku untuk belajar kepada Anda, 'Uwaimir Abu Ad-Darda', dan Salman Al-Farisi, dan dia berkata, 'Berhati-hatilah kalian dari ketergelinciran seorang berilmu dan debat orang munafik'. Kemudian, aku membungkukkan badanku. Dia berkata kepadaku, 'Wahai anak saudaraku! Kesalahan itu adalah dariku'. Lalu, aku menetap di sana selama sebulan. Kemudian, aku pergi menemui Salman Al-Farisi. Aku mendengar dia mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ الْأَرْوَاحَ جُنُودَ مُحَنَّدَةٍ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

*'Sesungguhnya ruh tersebut adalah tentara yang telah diatur; yang saling mengenal akan saling menyayangi dan yang tidak mengenal akan berselisih'.*

Aku menetap dengannya selama sebulan. Dia membagi malam dan siang antara dia dan pembantunya." <sup>150</sup>

---

<sup>150</sup> *Al-Mustadrak ala Shahihain*, no. 8296.

## **Sa'id bin Al-Musayyab Menempuh Perjalanan Berhari-hari dan Bermalam-malam untuk Mencari Satu Hadits**

Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dia berkata, "Sesungguhnya aku pernah berjalan berhari-hari dan bermalam-malam untuk mencari satu hadits."

Ibnu Hajar berkata, "Yang seperti ini juga akan kita temukan dalam kehidupan selain dia. *Hadits jabir* adalah suatu dalil yang menunjukkan tentang mencari sanad yang tinggi karena dia pernah mendengar satu hadits dari Abdullah bin Unais, ia belum merasa puas hingga ia pergi dan mengambil langsung darinya." <sup>151</sup>

### **Tabah dalam Perjalanan Menuntut Ilmu**

Bagi seorang penuntut ilmu seharusnya bersabar atas segala cobaan yang ditemukan dan harus tabah dalam menghadapi apa pun yang ada di hadapannya.

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata, "Abu Al-Husain Ali bin Muhammad bin Thalhah, seorang ulama di Ashbahan, berkata kepada kami, 'Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub At-Thabrani berkata, 'Aku mendengar Abu Yahya Zakaria bin Yahya As-Saji berkata, 'Kami berjalan-jalan di lorong-lorong kota Bashrah menuju rumah-rumah ahli hadits dan kami berjalan cepat. Di antara kami ada seorang yang suka berkelakar dan tercela dalam agamanya. Dia berkata sambil berolok-

---

<sup>151</sup> *Fathul Baari*, (1/175).

olok, 'Angkatlah kaki kalian dari sayap para malaikat, jangan sampai sayapnya patah'. Seketika itu juga kakinya mengering dan ia tersungkur ke tanah'.<sup>152</sup>

### **Perjalanan Alqamah dan Al-Aswad dalam Menuntut Ilmu**

Diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*, dia pernah ditanya, "Apakah seharusnya seseorang keluar dalam menuntut ilmu?" Dia menjawab, "Ya demi Allah. Bahkan, seharusnya lebih dari itu. Sungguh telah sampai kepada 'Alqamah dan Al-Aswad satu hadits dari Umar *Radhiyallahu Anhu* dan mereka tidak merasa puas hingga pergi menemui Umar dan mendengarnya langsung darinya."<sup>153</sup>

Kedua Imam ini adalah imam besar dari kalangan tabi'in. Mereka berangkat dari Irak menuju Madinah selama satu bulan agar bisa mendengarkan hadits yang sampai kepada mereka secara langsung dari Umar."

### **Masruq dan Perjalanannya Menuntut Ilmu**

Diriwayatkan dari Sya'bi, dia berkata, "Saya tidak mengetahui orang yang ada di jagat raya ini yang lebih gigih dalam menuntut ilmu daripada Masruq."<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, (1/85).

<sup>153</sup> *Ulumul Hadits*.

<sup>154</sup> Diriwayatkan Ramahumuz dan Ibnu Abdul Barr. *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, (1/197).

## **Imam Malik bin Anas Menjual Kayu Atap Rumahnya untuk Bisa Menuntut Ilmu**

Malik bin Anas adalah Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir bin 'Amr bin Al-Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin 'Amr bin Al-Harits, seorang pria yang gagah penduduk Al-Madani, imam di Kampung Hijrah (Madinah -pent.). Salah seorang dari para imam mazhab yang empat. Dia lahir pada tahun 95 H dan wafat pada tahun 179 H. Dia adalah dari kalangan *tabi'uttabi'in* yang mendengar langsung dari Nafi' maula Ibnu Umar, Muhammad bin Al-Munkadir, Abu Az-Zubair dan Az-Zuhri, Abdullah bin Dinar, Abu Hazim, dan sekian banyak orang dari kalangan *tabi'in*.

Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in, dan Ibnu Madini mengatakan bahwa murid Az-Zuhri yang paling menonjol adalah Malik. Abu Hatim berkata, "Malik adalah *tsiqah*, dia adalah imamnya penduduk Hijaz. Dia adalah murid Az-Zuhri yang paling menonjol."

Asy-Syafi'i berkata, "Jika ada sebuah atsar, Maliklah sebagai bintang." Dia juga berkata, "Kalaupun tidak karena Malik dan Sufyan bin 'Uyainah, niscaya akan hilanglah ilmu Hijaz. Jika Malik ragu dalam satu hadits, dia akan tinggalkan seluruhnya." Dia juga berkata dalam kesempatan yang lain, "Malik adalah guruku dan kami menyerap ilmu darinya."

Harmalah berkata, "Syafi'i tidak pernah mendahulukan siapa saja dalam memahami hadits daripada Malik." Wahab bin Khalid berkata, "Tidak seorang pun dari timur ke barat yang lebih dipercaya tentang hadits Rasulullah *Shallallahu*

*Alaihi wa Sallam* daripada Malik. Kami meriwayatkan dengan sanad yang shahih dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan yang lainnya dari Abu Hurairah, dia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

يُوشِكُ أَنْ يَضْرِبَ النَّاسَ أَكْبَادَ الْإِبِلِ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَلَا  
يَجِدُونَ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْ عَالِمِ الْمَدِينَةِ

*'Hampir saja seseorang melintasi kaki bukit yang terbentang luas dalam menuntut ilmu, dan ia tidak akan mendapatkan orang yang lebih berilmu dari ulama Madinah'.*

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan, dan dia berkata, 'Hadits ini juga diriwayatkan dari jalan Sufyan bin 'Uyainah, dan dia berkata, 'Yang dimaksud adalah Malik bin Anas'.

Kami meriwayatkan dari Abdullah bin Yusuf, dari Khalaf bin Umar, dia berkata, 'Ketika kami bersama Malik, datanglah Ibnu Katsir Al-Qari' ke Madinah. Dia memberikan secarik kertas, kemudian dibaca oleh Malik dan dia meletakkannya di bawah tempatnya shalat. Ketika dia berdiri, aku pun ikut berdiri. Dia berkata, 'Duduklah wahai Khalaf dan ambilkan untukku kertas itu'. Malam harinya aku bermimpi seolah-olah seseorang berkata kepadaku, 'Ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk dan orang-orang yang ada di sekelilingnya berkata, 'Ya Rasulullah! Berikanlah kepada kami ... ya Rasulullah, perintahkanlah kami ....' Dia berkata kepada mereka, 'Sungguh aku telah menyimpan sesuatu yang berharga di bawah mimbar dan aku telah perintahkan Malik untuk membagi-bagikannya untuk kalian. Pergilah kepada Malik'.

Orang-orang pun pergi kepada Malik dan sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Menurut Anda apa yang dilakukan Malik'. Yang lain menjawab, 'Dia akan menunaikan apa yang diperintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, tersentuhlah hati Malik dan dia menangis. Lalu, aku berlalu meninggalkannya dalam keadaan seperti itu.'

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Imam manusia pada zaman mereka ada empat orang: Sufyan At-Tsauri di Kufah, Malik di Hijaz, Al-Auza'i di Syam, dan Hammad bin Zaid di Bashrah."

Diriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Syafi'i *Rahimahullah*, dia berkata, "Tidak ada di muka bumi ini kitab yang lebih banyak riwayat shahihnya dari *Muwattha'* Malik." Para ulama berkata, "Pernyataan Syafi'i ini sebelum adanya *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Kedua kitab ini lebih shahih dari *Muwattha'*, menurut kesepakatan para ulama."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ramh, dia berkata, "Aku melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mimpi selama empat puluh tahun. Aku berkata kepadanya, 'Ya Rasulullah, Malik dan Al-Laits berbeda pendapat dalam suatu masalah'. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Malik, Malik, Malik. Telah mewariskan kakekku, yaitu Ibrahim *'Alaihissallam*'."

Diriwayatkan dari Bakar, dia berkata, "Aku bermimpi seolah-olah masuk ke dalam surga. Aku melihat Al-Auza'i dan Sufyan At-Tsauri, dan aku tidak melihat Malik. Aku bertanya, 'Di mana Malik?' Mereka berkata, 'Di mana Malik, di mana Malik. Lalu, Malik diangkat dan mereka masih berkata, 'Di

mana Malik'. Lalu, Malik diangkat hingga terjatuh tutup kepalanya."

Imam Abul Qasim Abdul Malik bin Zaid bin Yasin Ad-Daula'qi dalam kitabnya berjudul *Ar-Risalah Al-Mushannafah fi Bayan Sabilissunnah Al-Musyarrafah* berkata, "Malik belajar dari 900 guru; sekitar 300 dari mereka adalah dari kalangan tabi'in dan 600 orang lagi dari kalangan tabi'ut tabi'in pilihan dan diridhai agama dan ilmunya. Dia sangat perhatian dengan ketentuan dan syarat-syarat riwayat. Dia mengambil dari riwayat orang-orang yang *tsiqah* dan tidak mengambil dari orang yang walaupun agamanya baik, namun ia tidak mengerti akan riwayat. Kemuliaan Malik *Radhiyallahu Anhu* dan keutamaannya sangat banyak lagi tersohor. Dia wafat di Madinah pada bulan Shafar tahun 179 Hijriyah, sebagaimana yang dikatakan Muhammad bin Sa'ad.

Ismail bin Abdullah bin Uwais berkata, 'Malik sakit beberapa hari, kemudian dia wafat pada pagi hari tanggal 14 Rabiul Awwal 179 H. Dia dishalatkan oleh Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas — yang ketika itu menjabat sebagai amir di Madinah—, dan dikuburkan di Baqi', kuburannya tepat di pintu Baqi'.

Malik lahir tahun 93 H. Ada yang menyebutkan tahun 91 H, ada yang menyebutkan tahun 94 H; dan ada yang menyebutkan tahun 97 H. Mereka mengatakan bahwa dia berada dalam kandungan selama tiga tahun. Ketika dia wafat, orang-orang berkata, '*Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudahnya*'.<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> *Tahdzibul Asma' wa Al-Lughat*, (2/382-386).

Disebutkan dalam kitab *Tartibul Madarik li Ma'rifati A'lam Mazhabi Malik*, "Dia (Imam Malik) merasakan pedihnya kemiskinan, sampai dia menjual kayu atap rumahnya."

Ibnul Qasim berkata, "Sangking luasnya menuntut ilmu bagi Malik hingga mengurangi atap rumahnya; dia menjual kayunya. Kemudian, dunia jauh darinya."

Qadhi Iyadh berkata, "Malik berkata, 'Hal ini (ilmu) tidak akan bisa diperoleh hingga seseorang merasakan getirnya kefakiran'." <sup>156</sup>

### **Rabi'ah bin Abu Abdurrahman Ar-Ray Dibiayai Ibunya Sebanyak 30.000 Dinar untuk Belajar**

Rabi'ah bin Abu Abdurrahman Ar-Ray dan nama Abu Abdurrahman adalah Farrukh maula keluarga Al-Munkadir At-Taimi Quraissy dan kunyah Rabi'ah adalah Abu Utsman. Ada juga yang menyebutkan Abu Abdurrahman, dan dia orang Madinah. Dia belajar dari Anas bin Malik, Saib bin Yazid, dan umumnya para tabi'in dari Madinah. Malik bin Anas, Sufyan At-Tsauri, dan Syu'bah bin Al-Hajjaj meriwayatkan darinya. Dia juga dikenal dengan Rabi'ah Ar-Ray. Dia bertemu juga dengan beberapa sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta para pembesar tabi'in. Dia adalah orang yang banyak memberikan fatwa di Madinah. Banyak penduduk Madinah yang belajar darinya. Dia membatasi majelisnya sebanyak empat puluh orang peserta. Darinyalah Malik bin Anas belajar.

---

<sup>156</sup> *Shafahat min Shabril Ulama*, hal. 168.

Diriwayatkan dari Abdul Wahhab bin 'Atha` Al-Khaffaf, dia berkata, "Ulama Madinah berkata kepadaku bahwasanya Farrukh Abu Abdurrahman ayahnya Rabi'ah pergi berperang ke Khurasan di zaman bani Umayyah, sedangkan Rabi'ah berada dalam kandungan ibunya. Dia meninggalkan untuk istrinya, Ummu Rabi'ah, 30.000 ribu dinar. Dua puluh tujuh tahun kemudian dia kembali ke Madinah dengan mengendarai kudanya dan di tangannya ada sebuah tombak. Dia turun dari kudanya dan membuka pintu pelan-pelan, lalu Rabi'ah keluar dan berkata kepadanya, 'Wahai musuh Allah, apakah engkau menyerang rumahku?' Dia berkata, 'Tidak wahai musuh Allah, engkau seorang laki-laki yang masuk ke rumah istriku'. Maka, keduanya melompat dan bersiap-siap untuk berkelahi hingga para tetangga pun berkumpul. Berita itu sampai kepada Malik dan para ulama Madinah. Mereka berbondong-bondong datang untuk membantu Rabi'ah.

Rabi'ah berkata, 'Demi Allah! Aku tidak akan melepaskanmu, kecuali di hadapan Sultan. Farrukh pun berkata, 'Demi Allah! Aku tidak akan melepaskanmu, kecuali di hadapan Sultan. Engkau telah bersama istriku'. Terjadilah keributan. Ketika mereka melihat Malik, mereka pun diam. Malik berkata, 'Wahai Syaikh! Anda boleh memilih rumah yang lain'. Orang tersebut berkata, 'Ini rumahku. Aku adalah Farrukh maula bani Fulan'. Lalu, istrinya mendengar dan ia pun keluar seraya berkata, 'Ini adalah suamiku, sedangkan ini anakku yang ketika engkau pergi aku sedang hamil'. Maka, mereka berdua berpelukan dan sama-sama menangis.

Farrukh masuk ke dalam rumah dan berkata, 'Ini anakku?' Istrinya berkata, 'Ya'. Dia berkata, 'Mana harta yang dulu

kutinggalkan, dan ini kubawa 4.000 ribu dinar'. Ia berkata, 'Harta itu telah kukuburkan, dan kemudian kukeluarkan. Beberapa waktu kemudian aku bongkar'.

Rabi'ah pergi ke masjid. Lalu, Malik bin Arias, Hasan bin Zaid, Ibnu Abu Ali Al-Lahbi Al-Musahiqi duduk di halaqahnya, dan para pembesar Madinah mendatangi majelisnya tersebut. Orang banyak mengelilinginya. Kemudian, istri Farrukh berkata kepadanya, 'Pergilah shalat di Masjid Nabi'. Maka, dia pergi dan shalat. Lalu, dia melihat sebuah *halaqah* yang sangat ramai dihadiri orang. Dia mendekatinya sambil berdiri, kemudian orang-orang pun melapangkan tempat untuknya dan Rabi'ah menundukkan kepala seolah-olah tidak melihatnya; dia memakai peci panjang sehingga Abu Abdurrahman ragu. Dia bertanya, 'Siapakah orang itu?' Orang-orang pun menjawab, 'Itu adalah Rabi'ah bin Abu Abdurrahman'. Maka, Abu Abdurrahman berkata, 'Sungguh Allah telah mengangkat derajat anakku'. Kemudian, dia pulang dan berkata kepada ibunya, 'Sungguh aku telah menyaksikan keadaan anakmu yang tidak pernah kulihat orang yang berilmu seperti dia'. Lalu ia berkata, 'Mana yang lebih engkau cintai: 30.000 dinar atau kedudukan yang telah diperoleh?' Dia berkata, 'Demi Allah! Aku lebih suka yang seperti ini'. Istrinya berkata, 'Aku telah menghabiskan 30.000 seluruhnya untuk mendapatkan seperti sekarang ini'. Dia berkata, 'Demi Allah! Perjuanganmu tidak sia-sia'.<sup>157</sup>

---

<sup>157</sup> *Tarikh Baghdad*, (8/418-422); dan silahkan lihat komentar Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah atas kisah ini; dan ternyata tidak shahih. *Shafahat min Shabri' Ulama*, hal. 307-308.

## **Imam Syafi'i Rahimahullah dan Perjuangannya yang Besar**

Dia adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Al-Mutthalib bin Abdi Manaf bin Qushai Al-Qurasyi Al-Mathlabi Asy-Syafi'i Al-Hijazi Al-Makki, anak paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bertemu silsilahnya dengan Rasulullah pada Abdu Manaf.

Para ulama sepakat mengatakan bahwa dia lahir pada tahun 150 Hijriyah, yaitu pada tahun meninggalnya Imam Abu Hanifah *Rahimahullah*. Bahkan, ada yang mengatakan kalau dia lahir pada hari yang sama ketika Abu Hanifah wafat.

Diriwayatkan dari Al-Hamidi, dia berkata, "Asy-Syafi'i berkata, 'Aku pergi untuk belajar ilmu nahwu dan adab (sastra Arab *-pent.*). Aku bertemu dengan Muslim bin Khalid Az-Zanji, dia berkata, 'Wahai anak muda! Dari manakah engkau?' Aku menjawab, 'Dari Makkah'. Dia berkata, 'Di mana rumahmu?' Aku menjawab, 'Di Lorong Al-Khaif'. Dia kembali bertanya, 'Dari kabilah apa?' Aku menjawab, 'Dari kabilah Abdi Manaf'. Dia berkata, 'Bagus, bagus, sungguh Allah telah memuliakanmu di dunia dan akhirat. Kalau kauarahkan pemahamanmu ini kepada ilmu fikih, alangkah sangat baik bagimu'."

Dia melanjutkan pengembaraannya. Ketika Asy-Syafi'i telah menguasai ilmu fikih yang telah dia pelajari dari Muslim bin Khalid dan para ulama Makkah yang lainnya, dia pergi ke Madinah untuk belajar kepada Abu Abdullah Malik bin Anas *Rahimahullah*. Dalam pengembaraannya, dia dikenal cerdas, terkenal, dan dipatuhi. Malik menghormatinya, bermuamalah

dengannya sesuai dengan ilmu, nasab, pemahaman, kecerdasan, dan adabnya dalam batasan pergaulan yang pantas antara mereka berdua. Dia membaca *Al-Muwattha'* di hadapan Imam Malik dari hafalan sehingga Malik kagum kepadanya. Bahkan, terkadang Malik memintanya mengulangi beberapa bacaannya karena kekaguman akan bacaannya.

Dia belajar kepada Malik, dan Malik berkata kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah! Suatu saat akan ada hal penting padamu." Dalam riwayat yang lain dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah mencurahkan secercah cahaya di hatimu. Jangan sampai kaupadamkan cahaya tersebut dengan kemaksiatan."

Ketika Asy-Syafi'i bertemu dengan Malik, dia berusia 13 tahun, kemudian dia menjadi wali di Yaman. Dia terkenal berakhlak mulia; sangat dikenal berhadapan dengan manusia sesuai dengan sunnah dan cara yang baik.

Kemudian, dia melanjutkan perjalanan ke Irak dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, berdiskusi dengan Muhammad bin Al-Hasan, dan yang lainnya. Dia menyebarkan ilmu hadits, menanamkan kaidah-kaidah mazhab dalam menetapkan hukum, dan menyebarkan sunnah. Dia dikenal dan kemuliaannya menjadi bahan pembicaraan terus hingga ke pelosok dunia. Abdurrahman bin Mahdi, namanya ahli hadits pada zaman itu memintanya untuk menulis sebuah buku tentang ushul fikih.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Seseorang berkata tentang Asy-Syafi'i, 'Sungguh Allah telah memberinya kelebihan dari kita. Ketika kami mempelajari bahasa suatu kaum dan kami

menguasainya, ternyata Imam Syafi'i lebih dahulu dari kami. Ketika kami mendengarkan dia berbicara, kami mengetahui kalau dia lebih berilmu dari yang lainnya. Kami telah belajar dan hidup bersamanya beberapa lama dan kami tidak menemukan padanya, kecuali yang baik-baik. Semoga Allah merahmatinya'."

Az-Za'farani berkata, "Setiap aku hadir di majelis Asy-Syafi'i, aku selalu melihat Ahmad bin Hanbal ada di sana."

Shalih bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Asy-Syafi'i mengendarai keledainya dan ayahku berjalan di sampingnya belajar kepadanya. Kemudian, hal itu sampai kepada Yahya bin Ma'in. Dia mengirim surat untuk menegurnya. Ayahku membalasnya dengan ucapan, 'Kalau engkau berdiri di sisi yang lain dari keledainya, alangkah baiknya'."

Al-Fudhail bin Ziyad berkata, "Ahmad bin Hanbal berkata, 'Inilah yang semua kalian saksikan atau yang lainnya pada Asy-Syafi'i. Aku tidak pernah melewati satu malam pun sejak empat puluh tahun yang lalu, atau dikatakan juga: 'sejak tiga puluh tahun yang lalu, kecuali aku berdo'a kepada Allah untuk Asy-Syafi'i dan memintakan ampunan untuknya'. Dalam riwayat yang lain dikatakan, 'Sesungguhnya aku selalu berdo'a dalam shalatku untuk Asy-Syafi'i sejak empat puluh tahun yang lalu, dan aku berkata, 'Ya Allah, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i'. Tidaklah kutemukan orang yang lebih mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* darinya'. Dalam riwayat yang lainnya disebutkan, 'Aku tidak mengetahui orang yang lebih banyak kebajikannya akan Islam pada zaman Asy-Syafi'i dari Asy-Syafi'i'."

Ahmad berkata, "Tidak seorang pun yang menyentuh tinta dan pena, kecuali terdapat kebajikan Asy-Syafi'i padanya."

Mahfuzh bin Abu Taubah berkata, "Ketika kami berada di Makkah, Ahmad bin Hanbal belajar kepada Asy-Syafi'i. Dia berkata kepada Ibnu Uyainah, 'Ini terluput dan ini tidak'. Dia duduk belajar kepada Asy-Syafi'i'.

Dia berkata kepada Ishaq bin Rahawaih, 'Kemarilah! Aku akan menunjukkan kepadamu seorang yang belum pernah Anda lihat sepanjang hidupmu sepertinya'. Ahmad berkata, 'Fikih adalah bagaikan gembok yang terkunci, dan Allah bukakan melalui Asy-Syafi'i'.

Ahmad berkata kepada Muhammad bin Muslim bin Warah ketika dia datang dari Mesir, 'Apakah Anda sudah menyalin buku Asy-Syafi'i?' Dia berkata, 'Belum'. Ahmad berkata, 'Anda telah lalai'.

Ahmad berkata ketika datang kepada kami Asy-Syafi'i dari Shan'a saat kami melewati Al-Mahajjah Al-Baidha', 'Dulu kami merasa cukup dengan para pengikut mazhab Abu Hanifah hingga kami bertemu dengan Asy-Syafi'i. Dia adalah orang yang paling faham tentang Kitabullah dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*'. Dia juga berkata, 'Tidak cukup atau tidak merasa puas para ahli hadits dari mempelajari kitab Asy-Syafi'i'. Tidak ada para ahli hadits yang tidak faham dengan makna hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kecuali akan diterangkannya.

Ishaq bin Rahawaih berkata, 'Asy-Syafi'i adalah imamnya para ulama. Tidak seorang pun yang mengemukakan

pendapatnya, kecuali Asy-Syafi'ilah orang yang paling sedikit kesalahannya'."

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih cerdas, lebih wara', lebih fasih, dan lebih utama pendapatnya dari Asy-Syafi'i." <sup>158</sup>

Disebutkan dalam kitab *Shafahat min Shabril Ulama'* (hlm.173), "Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam kitabnya, *Al-Intiqā' fi Fadha-il Al-Aimmah Al-Fuqaha'* (hlm. 70), dengan sanad sampai kepada Imam Asy-Syafi'i (Muhammad bin Idris) *Rahimahullah*, dia berkata, 'Aku tidak memiliki harta dan sejak kecil telah menuntut ilmu (pada waktu berumur di bawah 13 tahun) dan aku pergi belajar dengan meminta punggung kulit buku (kulit buku yang telah dipakai dan aku menulis pelajarannya di sisa kertas tersebut)'."

Disebutkan dalam *Manaqib Asy-Syafi'i* (oleh Al-Baihaqi), *Tartib Al-Madarik* (oleh Al-Qadhi Iyadh), dan *Mu'jam Al-Udaba'* (oleh Al-Yaqut) tentang biografi Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah*; disebutkan perjalanan awalnya dalam menuntut ilmu:

"Asy-Syafi'i berkata, 'Dahulu aku menyimak guru yang mengajarkan para muridnya dan aku menghafal apa yang dikatakan, sedangkan ibuku tidak punya apa-apa untuk membayar guru. Aku adalah seorang anak yatim. Guru itu juga membolehkanku untuk ikut bersamanya. Para murid menulis. Sebelum guru tersebut selesai dari mendiktekan, aku telah terlebih dahulu menghafalkan apa yang kutulis. Suatu hari dia

---

<sup>158</sup> *Tahdzibul Asma' wa Al-Lughat*, (1/74-85).

berkata kepadaku, 'Rasanya tidak halal bagiku mengambil sesuatu darimu'.

Setelah pulang, aku mengutip tembikar, pelepah kurma, dan tulang unta. Aku menulis hadits padanya dan aku pergi ke tempat belajar sambil mencari sisa-sisa kertas, dan aku menyalinnya hingga penuh gentong milik ibuku dengannya."

Disebutkan dalam kitab *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlil* dari Imam Asy-Syafi'i, dia berkata, "Aku adalah anak yatim ketika masih dalam asuhan ibuku. Dia mengantarkanku belajar, sedangkan dia tidak punya apa pun yang akan ia berikan kepada guruku. Guruku telah membolehkanku untuk mengikutinya jika dia berdiri.

Ketika telah menamatkan Al-Qur'an, aku pergi ke masjid dan duduk belajar kepada para ulama. Aku menyimak hadits dan masalah lainnya. Aku menghafalkannya. Ibuku tidak mempunyai apa-apa yang bisa kupergunakan untuk membeli buku tulis. Maka, jika aku melihat tulang yang berwarna putih dan bersih, aku mengambilnya. Aku menulis padanya. Jika telah penuh, aku menyimpannya di sebuah gentong.

Kemudian, datang seorang pembesar dari Yaman. Maka, orang-orang Quraisy meminta kepadanya agar aku menemaninya, sedangkan ibuku tidak punya apa-apa yang bisa kubelikan baju yang bagus. Aku pun menggadaikan selendang ibuku dengan 16 dinar; ibuku memberikannya."

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Disebutkan dalam pasal yang menerangkan tentang hikmah-hikmah Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan santunnya tutur katanya, 'Barangsiapa

yang menuntut ilmu, hendaklah ia teliti agar tidak luput olehnya hal-hal yang kecil darinya'. 'Orang yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya. Janganlah engkau berteoman dengannya dan tidak perlu engkau berkenalan dengannya'. 'Hiasan orang yang berilmu adalah *taufiq* 'kesuksesan', perhiasan mereka adalah akhlak yang baik, keelokan mereka adalah kemuliaan jiwa'. 'Hiasan ilmu adalah *wara*' (menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan syubhat *-pent.*) dan sabar'. 'Tidak ada aib yang lebih jelek bagi seorang ulama dari hasratnya kepada hal-hal yang seharusnya Allah menjadikan mereka zuhud akan hal tersebut, dan zuhudnya mereka pada apa yang kalian berhasrat padanya'. 'Ilmu tersebut bukanlah sesuatu yang cuma dihafalkan saja, akan tetapi ilmu itu adalah apa yang bermanfaat'. 'Kefakiran ulama adalah kefakiran yang dicari dan sebagai pilihan, sedangkan kefakiran orang yang tidak berilmu adalah kefakiran karena terpaksa'. 'Bertengkar dalam ilmu bisa membuat hati menjadi keras dan menyebabkan kedengkian'. 'Manusia sering melupakan surat ini:

*'Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian'.*" (Al-Ashr: 1-2)

Dia telah membagi malam menjadi tiga bagian: sepertiga pertama dia menulis, sepertiga kedua dia shalat, dan sepertiga lagi dia tidur.

Rabi' berkata, "Aku menginap di rumah Asy-Syafi'i beberapa malam. Dia tidak tidur, kecuali sebentar." Bahar bin Nashr berkata, "Aku tidak pernah melihat dan mendengar pada zaman Asy-Syafi'i orang yang lebih bertakwa kepada Allah, lebih *wara*', dan lebih bagus bacaan Al-Qur`annya darinya."

Al-Hamidi berkata, "Asy-Syafi'i pada setiap hari khatam membaca Al-Qur'an." Harmalah berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Aku mendambakan semua ilmu diamalkan orang sehingga aku mendapatkan pahala dan mereka tidak pernah memujiku'."

Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah* berkata, "Imam Asy-Syafi'i telah dikaruniai Allah segala kebaikan." Asy-Syafi'i berkata, "Elok nian dan benar apa yang diucapkan. Aku tidak pernah berbohong. Aku tidak pernah bersumpah dengan nama Allah, meskipun apa yang kukatakan benar atau tidak. Aku tidak pernah meninggalkan mandi Jum'at, baik ketika safar atau tidak. Aku tidak pernah merasa kenyang sejak enam belas tahun yang silam, kecuali rasa kenyang yang telah kujauhkan dari waktuku." Dalam riwayat lain disebutkan, "Sejak dua puluh tahun yang silam." Dia berkata, "Orang yang ketakwaan tidak membuatnya berwibawa, ia tidak akan pernah berwibawa." "Aku tidak pernah gentar terhadap kefakiran." "Mencari kelebihan dunia adalah suatu bencana yang ditimpakan Allah kepada orang yang bertauhid."

Asy-Syafi'i pernah ditanya, "Kenapa Anda selalu memakai tongkat, padahal Anda masih kuat?" Dia menjawab, "Agar senantiasa ingat kalau aku di dunia ini adalah sebagai pengembara." "Orang yang melihat kelemahan dirinya, dia akan mendapatkan keteguhan." "Orang yang terkalahkan oleh dorongan syahwatnya, ia akan senantiasa menyembahnya. Orang yang rela dengan kepuasan, akan hilanglah ketundukannya." "Kebaikan dunia dan akhirat terdapat dalam lima hal: jiwa yang senantiasa merasa cukup, menolak gangguan,

usaha yang halal, takwa, dan selalu yakin terhadap Allah Azza wa Jalla apa pun yang terjadi."

Rabi' berkata, "Anda harus bersikap zuhud." Dia menjawab, "Tabungan yang paling berguna adalah takwa, sedangkan yang paling berbahaya adalah permusuhan." "Barangsiapa yang menginginkan agar Allah membukakan hatinya atau meneranginya, hendaklah ia tidak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, menjauhi maksiat, dan hendaklah amal yang dilakukan dijadikannya rahasia antara dia dan Allah *Ta'ala*." Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Hendaklah ia menyendiri dengan-Nya dan sedikit makan, meninggalkan pergaulan dengan orang-orang bodoh dan kepada orang-orang yang berilmu namun tidak memiliki keadilan dan adab." Dia berkata, "Wahai Rabi! Janganlah engkau membicarakan apa-apa yang tidak bermanfaat bagimu. Jika engkau berbicara dengan satu kalimat, dia akan menguasaimu, bukan engkau yang menguasainya."<sup>159</sup>

Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa ketika dia ditanya tentang orang-orang yang mempelajari kitab Asy-Syafi'i, dia menceritakan tentang Rabi'. Qutaibah bin Sa'id berkata, "Wafat Ats-Tsauri, hilanglah wara'; wafat Asy-Syafi'i, hilanglah sunnah-sunnah; wafat Ahmad bin Hanbal, muncullah berbagai bid'ah."

Qutaibah berkata, "Jika sampai kepadaku kitab Asy-Syafi'i, akan kusalin semuanya. Matakutidak pernah melihat yang lebih berharga darinya."<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup> *Tahdzibul Asma'*, (1/74).

<sup>160</sup> *Tahdzibul Asma'*, (1/79).

## **Imam Sufyan Ats-Tsauri dan Rasa Lapar**

Dia adalah Abu Abdullah Sufyan bin Sa'id bin Masruq bin Habib bin Rafi' bin Abdullah bin Mauhibah bin Abu Abdullah bin Munqidz bin Nashr bin Al-Harits bin Ts'alabah bin Mulkan bin Tsaur bin Abdi Munah bin Id bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar Ats-Tsauri Al-Kufi. Seorang imam yang menghimpun bermacam kebaikan dan dia dari kalangan *tabi'uttabi'in*. Lahir pada tahun 97 H. Para ulama sepakat untuk menyifatkan dia sebagai orang yang sangat menonjol dalam bidang ilmu hadits dan fikih; wara', zuhud, sederhana, baik tutur katanya, dan sifat-sifat baik lainnya.

Ahmad bin Abdullah berkata, "Sanad dari Kufah yang paling baik adalah Sufyan dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al-Qamah, dari Ibnu Mas'ud. Abu 'Ashim berkata, 'Ats-Tsauri adalah amirnya kaum mukminin dalam bidang hadits'. Ibnul Mubarak berkata, 'Aku telah menulis dari seribu seratus orang syaikh dan aku tidak pernah menulis yang lebih baik dari Ats-Tsauri'."

Al-Walid bin Muslim berkata, "Aku melihat Ats-Tsauri berfatwa di Makkah dan saat itu jenggotnya dia belum tumbuh. Kami meriwayatkan dari Abdurrazzaq, dia berkata, 'Amirul Mukminin Abu Ja'far mengutus para tukang kayu untuk menangkapnya ketika dia pergi ke Makkah. Dia berkata kepada mereka, 'Jika kalian menemukan Sufyan Ats-Tsauri, saliblah dia'. Ketika mereka sampai ke Makkah dan telah memasang kayu untuk menyalibnya, mereka memanggil Sufyan, dan ternyata kepalanya berada di pangkuan Fudhail bin 'Iyadh,

sedangkan kakinya di pangkuan Ibnu Uyainah. Maka, mereka berkata, 'Wahai Abu Abdullah! Janganlah Anda khawatir terhadap musuh, kami bersama Anda'. Lalu, dia mengambil *sitar* 'penutup' Ka'bah. Dia berkata, 'Aku akan berlepas diri darinya jika Abu Ja'far masuk'. Lalu, Abu Ja'far meninggalkan dunia sebelum masuk ke Makkah'.

Keutamaan Ats-Tsauri dan pujian terhadapnya sangat banyak untuk disebutkan dan sangat terang untuk ditonjolkan. Dia adalah salah seorang dari pembawa enam mazhab yang diikuti. Aku telah menyebutkan dalam biografi Asy-Syafi'i *Rahimahullah* bahwa sebagian para imam telah menghimpun mereka dalam suatu bait syair. Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukain berkata, 'Ats-Tsauri keluar dari Kufah menuju Bashrah pada tahun 155 H dan dia tidak pernah pulang. Muhammad bin Sa'ad berkata, 'Para ulama sepakat mengatakan bahwa dia wafat di Bashrah pada tahun 161 Hijriyah'.<sup>161</sup>

Diriwayatkan dari Abdul Mun'im bin Umar, dari Ahmad bin Muhammad bin Ziad, dari Abu Rifa'ah Al-Adawi, dari Ibrahim bin Syarif, dari Sufyan bin Uyainah, "Sufyan Ats-Tsauri pernah merasa sangat lapar. Sudah tiga hari dia tidak makan apa pun. Ketika dia melewati sebuah rumah yang kebetulan ada pesta di dalamnya, dia terdorong ingin pergi ke sana, namun Allah menjaganya dan akhirnya dia pergi ke rumah putrinya. Putrinya menyuguhkan roti yang bulat pipih. Dia makan hingga dia bersendawa, kemudian berkata:

*'Engkau tidak akan membutuhkan apa yang ada dalam rumah yang tertutup pintunya*

---

<sup>161</sup> *Tahdzibul Asma'*, (1/215).

*Di mana orang-orang mengumpulkan garam dan roti padanya  
Engkau minum dari Sungai Eufrat sepuasmu  
Engkau sama dengan orang yang memakan bubur yang  
dilunakkan  
Engkau akan bersendawa seperti mereka bersendawa  
Seolah-olah engkau dikelilingi bermacam-macam ragam puding'.*"<sup>162</sup>

### **Abdullah bin Al-Mubarak dan Perjalanannya dalam Menuntut Ilmu**

Diriwayatkan dari Al-Khathib, dari Abu Marishur Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Umar bin Muhammad As-Sukari, dari Muhammad bin Ismail Al-Warraq, dari Ali bin Muhammad bin Ahmad dengan cara dikte, dari Al-Hasan bin Ali bin Yasir, dari Abu Bakar bin Abu Itab Al-A'yun, dari Zakaria bin Adi, dia berkata, "Aku melihat Ibnul Mubarak dalam mimpi dan aku berkata, 'Apa yang Allah lakukan untuk Anda?' Dia menjawab, 'Allah telah memberikan ampunan untukku karena perjalananku mencari hadits'." <sup>163</sup>

Diriwayatkan dari Fadhal bin Ziad, dia berkata, "Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah* berkata, 'Tidak seorang pun pada zaman Ibnul Mubarak yang lebih gigih dalam menuntut ilmu selain dirinya. Dia pergi ke Yaman, Mesir, Syam, Bashrah, dan Kufah. Dia adalah termasuk orang yang meriwayatkan ilmu dan pantas untuk itu. Dia belajar dari yang tua maupun yang muda'." <sup>164</sup>

---

<sup>162</sup> *Hilyatul Aulia'*, (6/373).

<sup>163</sup> *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, (1/90).

<sup>164</sup> *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, (1/91).

Diriwayatkan dari Ali bin Al-Hasan bin Sya'iq, dia berkata, "Aku bangun bersama Ibnul Mubarak pada suatu malam yang dingin untuk pergi ke masjid. Dia mengajarkanku di pintu masjid tentang sebuah hadits dan aku mengingatnya. Dia terus mengajarku hingga datang muadzdzin dan beradzan untuk shalat fajar." <sup>165</sup>

Ibnul Mubarak *Rahimahullah* lahir pada tahun 118 H dan wafat tahun 181 H.

### **Kesabaran Asy-Sya'bi dalam Menuntut Ilmu**

Diriwayatkan dari Ali Al-Madini, dia berkata, "Seseorang bertanya kepada Asy-Sya'bi, 'Dari manakah Anda mendapatkan ilmu ini semuanya?' Dia menjawab, 'Dengan menjauhkan ketergantungan kepada orang lain, melakukan perjalanan ke pelosok negeri, sabar seperti sabarnya benda mati, dan datang pagi-pagi bagaikan burung gagak'." <sup>166</sup>

### **Perjalanan Seorang Pemuda Menemui Asy-Sya'bi untuk Belajar**

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al-Husain Al-Quthun, dari Abdullah bin Ja'far, dari Ya'qub bin Sufyan, dari Abu Bakar Al-Hamidi, dari Sufyan, dari Shalih bin Shalih bin Hai Al-Hamadzani dan dia adalah lebih baik dari kedua anaknya: Ali dan Al-Hasan, dan Ali adalah yang terbaik dari mereka berdua,

---

<sup>165</sup> *Tadzkiratul Huffazh*, (1/277).

<sup>166</sup> *Tadzkiratul Huffazh; Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, (1/196); dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, (4/300).

dia berkata, "Ada seseorang yang datang menemui Asy-Sya'bi ketika aku berada bersamanya. Orang itu berkata, 'Wahai Abu Amr! Ada sebagian orang di daerah kami yang berkata, 'Apabila seseorang memerdekakan budaknya, kemudian ia menikahinya, sama dengan seseorang yang mengendarai untanya sendiri'. Asy-Sya'bi berkata, 'Abu Burdah mengatakan kepadaku dari Abu Musa, dari ayahnya bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ، الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ كَانَ مُؤْمِنًا  
قَبْلَ أَنْ يَبْعَثَ لِنَبِيِّ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ جَارِيَةٌ فَعَلَّمَهَا  
فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا، وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا  
فَلَهُ أَجْرَانِ، وَعَبْدٌ أَطَاعَ اللَّهَ وَأَدَّى حَقَّ سَيِّدِهِ فَلَهُ أَجْرَانِ

'Ada tiga golongan yang akan diberikan dua kali pahala oleh Allah: seorang Ahlulkitab yang beriman sebelum diutusnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, baginya dua pahala; seseorang yang memiliki seorang budak wanita, kemudian dididik dengan pendidikan yang baik, ia bina dengan binuan yang baik, lalu dimerdekakan, kemudian dinikahi, ia akan mendapatkan dua pahala; seorang budak yang menaati perintah Allah dan menunaikan hak tuannya, baginya akan diberikan dua pahala'.<sup>167</sup>

<sup>167</sup> *Shahih Al-Jami'*, hadits no. 3073. *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, (1/140).

## **Imam Ahmad bin Hanbal Dua Kali Keliling Dunia untuk Mencari Hadits dan Mengumpulkan Musnad**

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani Abu Abdullah Al-Marwazi Al-Baghdadi. Ibunya bepergian saat dia masih dalam kandungannya. Dia lahir di Baghdad pada bulan Rabiul Awwal tahun 164 Hijriyah. Dia belajar di sana, kemudian mengembara. Dia meriwayatkan dari Bisyr bin Al-Mufadhhdhal, Ismail bin Ulayyah, Sufyan bin 'Uyainah, Jarir bin Abdul Hamid, Yahya bin Sa'id Al-Katthan, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Abdullah bin Numair, dan ulama lainnya.

Abbas Ad-Duri, Muthayyan, dan Fadhl bin Ziad serta yang lainnya berkata, "Dia wafat pada hari Jum'at tanggal dua belas Rabiul Awwal tahun 241 Hijriyah." Akan tetapi, Fadhal berkata, "Pada bulan Rabiul Akhir." Begitu juga yang dikatakan Abdullah bin Ahmad. Diperkirakan yang ikut menyalatkan dia sekitar 800.000 laki-laki dan 60.000 wanita, bahkan ada yang mengatakan lebih dari itu.

Abdullah berkata, 'Ayahku pernah berkata, 'Katakanlah kepada ahli bid'ah, 'Antara kami dan kalian terdapat mayat-mayat'. Aku berkata, 'Penulis tidak menceritakan tentang peristiwa fitnah. Ibnul Jauzi telah menyempurnakannya dalam kitabnya, *Al-Manaqib*, dan sebelumnya Syaikhul Islam Al-Harawi. Biografinya bisa ditemukan dalam *Tarikh Baghdad*."

Ibnu Abu Hatim berkata, "Ayahku pernah ditanya tentangnya. Ayahku berkata, 'Dia adalah seorang imam dan hujjah'." An-Nasa'i berkata, "Dia *tsiqah* lagi tepercaya, dan dia adalah seorang imam." Ibnu Makula berkata, "Dia adalah

orang yang paling faham dengan mazhabnya para Shahabat dan tabi'in." Al-Khalili berkata, "Dia adalah orang yang paling berilmu pada zamannya, paling wara', dan paling sedikit berbicara, kecuali hanya seperlunya. Dia menahan untuk meriwayatkan, khususnya pada masa terjadinya fitnah. Maka, dia tidak meriwayatkan, kecuali untuk anak-anaknya di rumah."

Ibnu Hibban berkata dalam *Ats-Tsiqat*, "Dia hafal, teliti, berilmu, senantiasa bersifat wara', dan tekun beribadah. Allah menolong umat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan keberadaannya. Dia selalu konsekuen pada masa terjadinya fitnah. Dia mengorbankan dirinya hingga dicambuk dan akan dibunuh. Allah menjaganya dari kekufuran dan menjadikannya sebagai pilar yang menjadi panutan dan tempat rujukan."

Sulaiman bin Harb berkata kepada seseorang yang bertanya kepadanya tentang suatu masalah, "Tanyakanlah masalah ini kepada Ahmad, dia adalah seorang imam."

Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih komplit dalam segala bidang daripada Ahmad dan yang lebih cerdas; menurutku dia lebih afdhal dan lebih berilmu dari Ats-Tsauri."

Abu Hasan bin Az-Zagwuni berkata, "Kuburan Ahmad terbongkar ketika orang akan menguburkan yang mulia Abu Ja'far bin Abu Musa di sebelah kuburannya. Terlihat kain kafannya utuh dan tidak rusak serta posisinya tidak berubah. Padahal, waktu itu 230 tahun setelah dia wafat."<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> *Tahdzib At-Tahzib*, (1/63-65).

Ahmad bin Syadzan Al-'Ijli berkata, "Diriwayatkan dari imam kita banyak hal. Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, 'Aku mengembara untuk mencari hadits dan sunnah ke Tsughur, wilayah Syam, Sawahil, Maroko, Aljazair, Makkah, Madinah, Irak, wilayah Hawran, Persia, Khurasan, gunung-gunung, dan penghujung dunia'." <sup>169</sup>

Ibnul Jauzi dalam kitab *Shaidul Khathir* (hlm. 246) menyebutkan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal keliling dunia dua kali hingga dia bisa mengumpulkan musnad.

Ibnul Jauzi *Rahimahullah* berkata, "Shalih bin Ahmad bin Hanbal berkata, 'Seseorang melihat ayahku sedang membawa alat tulis. Orang tersebut bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Abdullah! Anda telah mencapai apa yang telah Anda capai. Anda adalah imamnya kaum Muslimin (maksudnya, kenapa masih membawa alat tulis)'. Dia menjawab, 'Bersama alat tulis sampai ke liang kubur'."

Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi berkata, "Aku mendengar Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal berkata, 'Aku akan menuntut ilmu hingga aku dimasukkan ke liang kubur'." <sup>170</sup>

Disebutkan dalam *Thabaqat Al-Hanabilah* (hlm. 59), "Abu Bakar Al-Khallal berkata, 'Aku mendengar Abu Zur'ah Ash-Shaghbir menceritakan dari Ibrahim bin Ya'qub, dia berkata, 'Imam Ahmad bin Hanbal shalat bersama Abdurrazzaq. Suatu hari dia lupa dalam shalatnya. Abdurrazzaq menanya-

---

<sup>169</sup> *Al-Maqshadul Arsyad fi Zikri Ashhab Imam Ahmad*, (1/113).

<sup>170</sup> *Manaqib Imam Ahmad*, hal. 26, saya menukilnya dari *Shafahat min Shabril Ulama*, hal. 120.

kan mengapa tentang sebab ia bisa lupa. Dia memberitahunya bahwa dia belum makan apa-apa sejak tiga hari belakangan'.<sup>171</sup>

Abdurrahman bin Muhammad bin Idris berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Sulaiman Al-Wasithi berkata, 'Telah sampai kepadaku bahwa Ahmad bin Hanbal menggadaikan sandalnya kepada tukang roti sebagai bayaran dari roti yang dia makan ketika pergi ke Yaman. Dia menghindari dari orang-orang yang berbasabasi kepadanya ketika akan pergi. Ketika Abdurrazaq menawarkan kepadanya beberapa dirham, dia menolaknya'.<sup>172</sup>

Diriwayatkan dari Ya'qub bin Ishaq bin Abu Israil, dia berkata, "Ayahku pergi bersama Ahmad bin Hanbal dalam perjalanan di laut untuk menuntut ilmu. Ketika kapal yang mereka tumpangi pecah, mereka terdampar di Pulau Qafra', dekat Batu Ma'nunah; di sana tertulis: *Besok akan jelas antara orang kaya dan miskin, yaitu jika telah pergi orang yang akan pergi menemui Allah, apakah ia akan ke surga atau ke neraka*'.<sup>173</sup>

### **Imam Ma'ruf Al-Karkhi**

Ma'ruf Al-Karkhi adalah seorang alim lagi zuhud, ke-berkatan zaman, Abu Mahfuzh Al-Baghdadi. Nama ayahnya Fairuz. Ada yang mengatakan Fairazan, dan ia pemeluk aga-

---

<sup>171</sup> *Shafahat min Shabril Ulama*, hal. 222.

<sup>172</sup> *Hilyatul Aulia'*, (9/175).

<sup>173</sup> *Ibid.*, (9/175-176).

ma Shabi'ah (penyembah bintang *-pent.*); ada yang mengatakan bahwa kedua orang tuanya beragama Nasrani. Kedua orang tuanya menyerahkannya kepada seorang guru, dan ia berkata, "Katakanlah trinitas." Ma'ruf berkata, "Tidak, tapi Dia adalah Esa." Lalu, ia memukulnya dan dia lari. Kedua orang tuanya mengatakan bahwa dia akan kembali. Kemudian, kedua orang tuanya memeluk agama Islam. Bahkan, As-Sulami mengatakan bahwa dia mengikuti Dawud Ath-Thai. Akan tetapi, ini tidak benar.

Dia meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Shubaih, Bakar bin Khunais, Ibnu As-Sammak, dan yang lainnya sedikit riwayat. Meriwayatkan darinya Khalaf bin Hisyam, Zakaria bin Yahya bin Asad, dan Yahya bin Abu Thalib.

Seseorang menyebutkan tentang Ma'ruf di dekat Imam Ahmad, dan disebutkan bahwa ilmunya sedikit. Maka, dia berkata, "Tahan. Apa yang dimaksudkan dengan ilmu itu hanyalah apa yang ada pada Ma'ruf." Ismail bin Syaddad berkata, "Sufyan bin Uyainah berkata kepada kami, 'Apa yang dilakukan orang alim yang ada bersama kalian itu di Baghdad?' Kami bertanya, 'Siapa yang Anda maksud?' Dia menjawab, 'Abu Mahfuzh Ma'ruf'. Kami menjawab, 'Baik'. Dia berkata, 'Penduduk kota itu akan senantiasa baik selama dia ada bersama mereka'."

As-Sarraj berkata, "Abu Bakar bin Abu Thalib berkata kepada kami, 'Aku masuk ke masjid Ma'ruf, dia keluar seraya berkata, 'Mudah-mudahan Allah memberimu umur panjang dengan keselamatan dan menyenangkan kita dan kalian dengan kesedihan'. Kemudian, terdengar suara adzan; dia

menggigil, merinding rambutnya, dan sempoyongan hingga hampir jatuh'."

Diriwayatkan dari Ma'ruf, dia berkata, "Jika Allah menginginkan keburukan bagi seorang hamba, Dia akan menutup baginya pintu untuk beramal dan membukakan baginya pintu perdebatan."

Jasyam bin Isa berkata, "Aku mendengar pamanku Ma'ruf bin Fairazan berkata, 'Aku mendengar Bakar bin Khunais berkata, 'Bagaimana engkau akan takut kalau tidak mengetahui apa yang kautakutkan?'"

Ahmad Ad-Dauraqi meriwayatkan dari Ma'ruf, dia berkata, "Ma'ruf berkata, 'Jika engkau tidak memperbaiki rasa takutmu, engkau akan makan riba. Jika engkau bertemu dengan wanita dan tidak menundukkan pandanganmu darinya, engkau hanya akan meletakkan pedangmu di pinggangmu'. Hingga ia berkata, 'Seharusnya kita semua takut akan majelisku ini; sebagai fitnah bagi yang diikuti dan kehinaan bagi yang mengikuti'."

Diriwayatkan juga bahwa seseorang datang dengan membawa sepuluh dinar untuk Ma'ruf. Lalu, lewat seorang pengemis dan dia berikan kepadanya. Dia meriangis, kemudian berkata, "Wahai jiwa! Betapa banyak engkau menangis. Ikhlaslah engkau akan ikhlas."

Seseorang bertanya, "Bagaimana Anda berpuasa?" Dia menyalahkan orang yang bertanya dan berkata, "Puasa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* begini dan begini, puasa Dawud begini dan begini." Orang tersebut terus mendesaknya. Maka, dia berkata, "Hari-hariku penuh dengan puasa.

Jika ada yang mengundang, aku makan, dan aku tidak berkata, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa'."

Seseorang yang minum bersama Ma'ruf menceritakan bahwa dia tidak pernah kendor dalam berdzikir. Ia berkata, "Bagaimana aku akan bercerita?" Dia berkata, "Engkau beramal dan aku beramal."

Dikatakan bahwa seseorang menggunjingkan orang lain di dekat Ma'ruf. Dia berkata, "Ingat jika kapas diletakkan di kedua matamu." "Betapa banyak orang shalih dan betapa sedikit orang yang jujur." "Barangsiapa yang menyombongkan diri di hadapan Allah, Allah akan mengalahkannya. Barangsiapa yang menentang-Nya, Allah akan membinasakannya. Barangsiapa yang berbuat makar kepada Allah, Dia akan mengkhianatinya. Barangsiapa yang bertawakal kepada-Nya, Allah akan melindunginya. Barangsiapa yang merendahkan diri di hadapan-Nya, Allah akan mengangkat martabatnya. Ucapan seorang hamba pada hal-hal yang tidak ada manfaat baginya adalah kehinaan dari Allah."

Diriwayatkan juga bahwa ada seseorang yang membutuhkan datang kepada Ma'ruf, mencuri darinya seribu dinar untuk minta didoakan baginya kebaikan. Lalu Ma'ruf berkata, "Apa yang akan kudoakan bagi orang yang menjauh dari para nabi dan para wali." Kemudian dia menjawab dengan melantunkan sebuah syair pada suatu malam,

*Dosa-dosa itu tidak akan berbahaya kalau (Allah) telah memberikan rahmat padaku karena aku telah tua*

Diriwayatkan darinya bahwa orang yang menjelek-jelekkan pemimpinnya akan jauh dari keadilannya. Diriwayatkan dari Muhammad bin Manshur At-Thusi, dia berkata, "Suatu

ketika aku duduk di hadapan Ma'ruf. Dia berkata, 'Pertolongan-Mu, ya Allah, sebanyak sepuluh ribu kali'. Kemudian, dia membaca:

*'(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu. Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'.*" (Al-Anfal: 9)

Diriwayatkan dari Ibnu Syairawaih, dia berkata, "Aku berkata kepada Ma'ruf, 'Telah sampai kepadaku bahwa Anda bisa berjalan di atas air'. Dia berkata, 'Mana mungkin hal ini bisa terjadi. Akan tetapi, jika aku ingin menyeberang, dihubungkan untukku kedua tepi sungai, aku melompatinya'."

Diriwayatkan dari Abul Abbas bin Masruq, dari Muhammad bin Manshur Ath-Thusi, dia berkata, "Aku berada bersama Ma'ruf. Kemudian, ketika aku menemuinya ada yang membekas di wajahnya. Maka, seseorang menanyakannya. Dia berkata kepada orang yang menanyakan hal tersebut, 'Tanyakanlah tentang sesuatu yang bermanfaat bagimu, semoga Allah mengampunimu'. Maka, dia bersumpah dan berobah raut wajahnya. Kemudian, dia berkata, 'Tadi malam aku shalat. Setelah itu, aku tawaf. Lalu, aku pergi untuk minum air zamzam dan terpeleset hingga membekas di wajahku'."

Diriwayatkan dari Ya'qub keponakan Ma'ruf bahwasanya Ma'ruf melakukan shalat istisqa' bersama mereka pada musim panas. Sebelum selesai mereka mengangkat bajunya, turunlah hujan. Sungguh telah terkabul do'a Ma'ruf pada kesempatan yang lain. Imam Abu Farj telah mengkhususkan keutamaan Ma'ruf dalam empat halaman.

Ubaid bin Muhammad Al-Warraq berkata, "Ma'ruf lewat di dekat orang yang memberi minum, sedangkan dia berpuasa. Orang tersebut berkata, 'Semoga Allah merahmati orang yang minum'. Maka, dia minum demi mengharapakan rahmat Allah.

Abu Abdurrahman telah menceritakan tentang sesuatu yang tidak benar, yaitu bahwa Ma'ruf Al-Karkhi menghalangi Ali bin Musa Ar-Ridha. Maka, mereka memukul rusuknya hingga meninggal dunia. Kemungkinan ada orang yang menghalangi Ar-Ridha bernama Ma'ruf sehingga namanya sama dengan nama seorang yang zuhud dari Irak tersebut."<sup>174</sup>

### **Al-Haitsam bin Jamil Al-Baghdadi Mengalami Bangkrut Dua Kali karena Mencari Hadits**

Al-Haitsam bin Jamil Al-Baghdadi Abu Sahal Al-Hafizh menetap di Anthakiah, tsiqah, dan pengarang kitab sunnah. Sufyan bin Muhammad Al-Mashishi berkata, "Aku menyaksikan Al-Haitsam bin Jamil ketika wafat dan telah dibujurkan ke arah kiblat. Lalu, datanglah budak perempuannya merabara-raba kakinya, yaitu untuk mengetahui kesadarannya. Dia berkata, 'Aku meraba-raba kedua kakinya'. Allah mengetahui bahwa kaki ini tidak pernah digunakan menuju tempat-tempat yang haram; dia pergi dan mengembara untuk mencari hadits serta membawa banyak hadits'."

---

<sup>174</sup> *Siyar A'lam An-Nubala*, (9/339-343).

Ibnu Sa'ad berkata, "Aku mendengar Musa bin Dawud berkata, 'Al-Haitsam bin Jamil bangkrut dua kali demi mencari hadits'." <sup>175</sup>

**Ya'qub bin Sufyan bin Juwan Al-Fasawi  
Mengembara selama 30 Tahun  
dalam Menuntut Ilmu**

Ya'qub bin Sufyan bin Juwan Al-Fasawi adalah seorang ahli hadits dan hafizh. Dia adalah di antara orang yang mengumpulkan dan menulis hadits, yang dikenal wara', tekun beribadah, dan teguh dalam memegang sunnah.

Al-Hakim berkata, "Adapun riwayat, perjalanan, dan pengkhususan haditsnya sangat banyak dan sulit untuk disebutkan." Abu Abdurrahman An-Nahawandi berkata, "Aku mendengar Ya'qub bin Sufyan berkata, 'Aku menulis dari seribu orang guru dan semuanya *tsiqah*'. Ya'qub juga berkata, 'Aku mengembara selama 30 tahun'."

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata, "Telah datang kepada kami dua orang dari tokoh masyarakat. Salah satunya dan yang lebih lama mengembara dari keduanya adalah Ya'qub bin Sufyan. Sangat sulit orang Irak untuk mendapatkan tokoh yang seperti ini. Dia wafat pada tahun 277 H."

Abdan bin Muhammad Al-Marwazi berkata, "Aku bertemu dengan Ya'qub bin Sufyan dalam mimpi. Aku bertanya kepadanya, 'Apa yang Allah lakukan terhadap Anda?' Dia ber-

---

<sup>175</sup> *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, (1/205-209).

kata, 'Allah telah mengampuniku dan Dia memerintahkanku untuk berbicara di langit seperti aku berbicara di dunia'."

Di antara karunia Allah kepada imam ini dalam mencari hadits adalah kisah yang dia ceritakan tentang dirinya sendiri untuk menjadi pelajaran bagi para penuntut ilmu. Muhammad bin Yazid Al'Ath-Thar berkata, "Aku mendengar Ya'qub bin Sufyan berkata, 'Ketika dalam perjalanan, bekalku tinggal sedikit. Ketika itu aku sedang tekun menulis pada malam hari dan membaca pada siang hari. Suatu malam aku duduk menulis dekat sebuah pelita. Waktu itu musim dingin. Lalu, ada air yang jatuh ke mataku dan aku tidak dapat melihat apa-apa. Maka, aku menangisi diriku karena jauh dari negeriku dan tidak akan bisa belajar lagi. Lalu, aku tertidur dan aku bertemu dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mimpiku, dan beliau memanggilku, 'Wahai Ya'qub! Kenapa engkau menangis?' Aku berkata, 'Ya Rasulullah! Aku telah buta dan aku tidak dapat belajar lagi'. Beliau berkata kepadaku, 'Mendekatlah kepadaku'. Aku pun mendekat, dan beliau mengusapkan tangannya ke mataku, seolah-olah ada yang beliau baca. Aku terbangun dan bisa melihat kembali. Lalu, aku ambil alat tulis ku dan kembali duduk menulis'.<sup>176</sup>

### **Yahya bin Ma'in** **Menguji Al-Hafizh Al-Fadhal bin Dukain**

Di antara kebajikan dari kisah perjalanan Yahya bin Ma'in adalah perjalanan dengan sahabatnya, Imam Ahmad bin

---

<sup>176</sup> *Ibid.*

Hanbal, dari Irak menuju Yaman untuk belajar kepada Imam Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani, seorang hafizh dari Yaman. Ketika kembali, dia ingin mampir ke Kufah untuk menguji Al-Hafizh Abu Nu'aim Al-Fadhal bin Dukain; dia terkenal dengan hafalan dan ketelitiannya. Turut bersama mereka dalam perjalanan tersebut Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi, seorang yang tsiqah dan yang meriwayatkan kisah ini.

Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi berkata, "Aku pergi bersama Ahmad dan Yahya menemui Abdurrazzaq, dan aku melayani mereka berdua. Ketika kami kembali ke Kufah, Yahya berkata kepada Ahmad, 'Aku ingin menguji Abu Nu'aim'. Ahmad berkata, 'Itu tidak akan menambah, kecuali ketsiqahannya'. Yahya berkata, 'Aku harus melakukannya'. Dia mengambil kertas dan menulis 30 hadits dari hadits Abu Nu'aim dan di atas setiap 10 hadits, bukan dari haditsnya. Kemudian, mereka pergi menemui Abu Nu'aim. Dia keluar dan duduk di sebuah kedai, lalu Yahya mengeluarkan kertas tersebut dan membacakan sepuluh hadits, kemudian dia membaca hadits yang kesebelas. Abu Nu'aim berkata, 'Ini bukan dari haditsku, hapuslah!' Kemudian, dia membaca sepuluh yang kedua dan Abu Nu'aim hanya diam. Lalu, dia membaca hadits yang kedua, Abu Nu'aim berkata, 'Ini bukan haditsku, hapuslah!' Kemudian, dia membaca sepuluh yang ketiga, lalu dia membaca hadits yang ketiga. Abu Nu'aim membelalakkan matanya, lalu mendekat kepada Yahya seraya berkata sambil memegang lengan Ahmad, 'Ada apa ini. Aku melarang melakukan hal seperti ini. Adapun dia ingin bertemu denganku dan tidak mungkin melakukan hal seperti ini. Akan tetapi, ini adalah perbuatanmu'. Kemudian, dia mengangkat kakinya dan

menendang serta membantingnya, lalu dia berdiri dan masuk ke rumahnya.

Ahmad berkata kepada Yahya, 'Bukankah telah kukatakan kepadamu bahwa dia teguh'. Yahya berkata, 'Demi Allah, tendangannya lebih kusukai dari perjalanananku'.<sup>177</sup>

Al-Hafizh Imam Al-Fadhal bin Muhammad bin Al-Musayyab Al-Baihaqi Asy-Sya'rani yang wafat pada tahun 82 Hijriyah adalah seorang yang beradab, berilmu, tekun beribadah, dan tahu tentang para perawi. Ibnul Muammal berkata, "Kami mengatakan bahwa tidak ada satu negeri pun yang belum didatangi oleh Al-Fadhal Asy-Sya'rani untuk mencari hadits, selain Andalusia."<sup>178</sup>

### **Abu Hatim Menjual Bajunya untuk Dapat Menuntut Ilmu**

Abdurrahman bin Abu Hatim berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku menetap di Bashrah pada tahun 214 Hijriyah selama delapan bulan. Sebetulnya aku ingin menetap di sana selama setahun, namun perbekalanku telah habis dan aku terpaksa menjual bajuku helai demi helai, sampai akhirnya aku tidak punya apa-apa lagi. Tapi, aku masih terus pergi bersama teman-temanku kepada para syaikh dan aku belajar kepada mereka hingga sore hari. Ketika teman-temanku telah pulang, aku pulang ke rumahku dengan tangan hampa dan cuma bisa minum air untuk mengurangi rasa laparku. Keesok-

---

<sup>177</sup> *Ibid.*

<sup>178</sup> *Ibid.*

an harinya teman-temanku datang dan aku pergi belajar bersama mereka untuk mendengarkan hadits dengan menahan rasa lapar yang sangat. Ketika mereka pulang, aku pun pulang dalam keadaan lapar. Keesokan harinya mereka datang lagi dan mengajakku pergi. Aku berkata, 'Aku sangat lemah dan tidak bisa pergi'. Mereka berkata, 'Apa yang membuatmu lemah?' Aku menjawab, 'Tidak mungkin kusembunyikan dari kalian, aku belum makan apa-apa sejak dua hari ini'. Dia berkata, 'Aku masih punya satu dinar, aku akan berbagi denganmu, dan setengahnya kita jadikan untuk sewa'. Kemudian, kami pergi dari Bashrah dan aku menerima darinya setengah dinar'.<sup>179</sup>

### **Syu'bah bin Al-Hajjaj** **Kehabisan Uang dalam Menuntut Ilmu**

Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Ward Al-Hujjah Al-Hafizh Syaikhul Islam Abu Bastham Al-Azdi Al-Atki berwala' kepada Al-Wasithi. Dia tinggal di Bashrah sebagai ahli hadits. Dia belajar dari Al-Hasan beberapa masalah. Belajar kepada Mu'awiyah bin Qurrah, Amr bin Murrah, Al-Hakam, Salamah bin Kuhail, Anas bin Sirin, Yahya bin Abu Katsir, Qatadah, dan banyak yang lainnya.

Ibnul Al-Madini berkata, "Dia meriwayatkan sekitar 2.000 hadits. Ats-Tsauri berkata, 'Syu'bah adalah Amirul Mukminin dalam bidang hadits'. Asy-Syafi'i berkata, 'Kalaupun tidak karena Syu'bah, hadits tidak akan dikenal di Irak'. Abu

---

<sup>179</sup> *Ibid.*

Bakar Al-Bakrawi berkata, 'Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tekun beribadah kepada Allah daripada Syu'bah. Sungguh dia telah beribadah kepada Allah hingga kering dan menghitam kulit yang tinggal pembungkus tulang'. Hamzah bin Ziad Ath-Thusi berkata, 'Aku mendengar kalau Syu'bah adalah seorang yang gagap dan telah kering kulitnya karena beribadah. Dia berkata, 'Jika kusampaikan satu hadits kepada kalian dari orang yang tsiqah, tidak pernah lebih dari tiga orang'. Umar bin Harun berkata, 'Syu'bah selalu berpuasa'. Abu Quthn berkata, 'Aku tidak pernah melihat Syu'bah rukuk, kecuali aku mengira kalau dia lupa. Dia tidak sujud, kecuali kukatakan kalau dia lupa'. Yahya bin Quthun berkata, 'Syu'bah adalah orang yang sangat belas kasihan; dia akan memberikan kepada orang yang meminta-minta apa yang mungkin ia berikan'.

Abdurrahman bin Yunus Al-Mustamili berkata, 'Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata, 'Aku mendengar Syu'bah berkata, 'Orang yang mencari hadits akan mengalami kebangkrutan materi. Aku telah menjual baskom ibuku seharga tujuh dinar'."

Shalih bin Muhammad Jazrah berkata, "Sulaiman bin Dawud Al-Qazzaz berkata kepada kami, 'Aku mendengar Abu Dawud berkata, 'Aku mendengar dari Syu'bah 7.000 hadits dan Ghundar mendengar 7.000 hadits. Luput olehku darinya 1.000 hadits dan seperti itu juga yang terlupakan olehnya dariku'. Al-Ashma'i berkata, 'Jika Syu'bah menyebutkan hadits hasan, dia berteriak, 'Aduh, akan kupisahkan dari kebagusannya'. Ahmad bin Hanbal berkata, 'Syu'bah adalah bagaikan

umat yang satu dalam masalah ini, yaitu dalam ilmu rijal dan pandangan dia terhadap hadits'." <sup>180</sup>

Sufyan Ats-Tsauri berbicara kepada Syu'bah, dia berkata, "Anda adalah Amirul Mukminin dalam bidang hadits."

Diriwayatkan bahwa Abu Qutaibah berkata, "Aku datang ke Kufah. Aku menemui Sufyan Ats-Tsauri, dan dia berkata, 'Anda datang dari mana?' Aku menjawab, 'Dari Bashrah'. Dia berkata, 'Apa yang dilakukan oleh guru kami Syu'bah'."

Dan Sufyan berkata: "Abu Hatim berkata ketika dia membandingkan antara Syu'bah dan imamnya penduduk Madinah, dia berkata, 'Adapun Syu'bah, ia lebih banyak mengembara mencari hadits daripada Malik; lebih banyak berkeliling dalam mencari sanad; lebih banyak meneliti di daerah-daerah tentang sifat suatu berita'." <sup>181</sup>

### **Baqi bin Makhlad Berjalan Kaki untuk Menuntut Ilmu**

Baqi berkata, "Aku pergi ke Irak, dan Imarn Ahmad bin Hanbal telah dilarang menyampaikan hadits. Aku meminta dia untuk mengajarkan hadits. Aku dan dia berteman. Lalu, dia mengajarkanku hadits dengan berpakaian seperti pengemis dan kami bersembunyi hingga aku bisa mengumpulkan darinya tiga ratus hadits." Menurutku (Penulis *-pent.*) kisah ini terputus.

---

<sup>180</sup> *Tadzkiratul Huffazh*, (1/193).

<sup>181</sup> Kitab *Al-Majruhin*, (1/46-47). Aku menukilnya dari kitab *Madrasatul Hadits fil Bashrah*, hal. 470.

Ibnu Hazam berkata, "*Musnad Baqi*, dia meriwayatkan padanya dari seribu tiga ratus orang lebih. Dia menyusunnya menurut bab fikih. Karena itu, bisa dinamakan musnad atau mushannif. Tidak ada yang lebih tahu susunan seperti ini sebelum dia dengan tsiqah, ketelitian, dan kesungguhan dia dalam bidang hadits. Dia juga punya karangan tentang fatwa para Shahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka yang melebihi *Mushannif Ibnu Abu Syaibah*, *Mushannif Abdur-razzaq*, dan *Mushannaf Sa'id bin Manshur*. Dia juga menyebutkan tafsirannya, dia berkata, 'Karangan para imam yang mulia ini menjadi kaidah-kaidah Islam yang tidak ada taranya dan menjadi pilihan, bukan menjiplak seseorang, punya spesifikasi dari Ahmad bin Hanbal serta seiring dengan Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasai'."

Berkata Abu Abdul Malik dalam tarikhnya, "Baqi adalah seorang yang berpostur tinggi, mancung, berjenggot, gagah, kuat, dan tegap dalam berjalan. Tidak pernah terlihat dia naik kendaraan sekalipun. Dia selalu menghadiri penyelenggaraan jenazah dan tawadhu'. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku mengetahui seseorang yang melewati hari-harinya dalam menuntut ilmu, tidak mempunyai apa-apa selain dari lembaran-lembaran kubis yang terbuang, dan aku belajar dari setiap orang yang kuserap ilmunya di semua negeri dengan berjalan kaki ke tempat mereka'." <sup>182</sup>

Abu Ubaidah pengarang *Al-Qiblah* berkata, "Baqi menamatkan Al-Qur'an pada setiap malam dalam tiga belas raka'at. Dia shalat pada siang hari seratus raka'at, selalu ber-

---

<sup>182</sup> *Siyar A'lam An-Nubala*, (13/291-292).

puasa, banyak mengikuti jihad, punya keutamaan, dan disebutkan kalau dia telah mengikuti tujuh puluh dua kali peperangan."

Sebagian ulama menukilkan dari kitab seorang cucu Baqi, Abdurrahman bin Ahmad, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Ayahku pergi dari Makkah menuju Baghdad. Dia bertujuan menemui Ahmad bin Hanbal. Dia berkata, 'Ketika telah dekat, aku mendengar tentang fitnah bahwasanya dia terkekan (dilarang mengajarkan hadits). Aku sangat sedih sekali, lalu aku menetap di Baghdad dan memilih sebuah rumah sebagai tempat bermalam. Kemudian, aku pergi ke masjid untuk duduk-duduk bersama orang lain. Lalu, aku terdorong untuk menghadiri sebuah *halaqah* yang mulia, dan aku melihat seseorang berbicara tentang ilmu rijal. Ada yang berkata kepadaku, 'Ini adalah Yahya bin Ma'in. Lalu, mereka melongkarkan tempat untukku, dan aku berdiri di hadapan dia seraya berkata, 'Wahai Abu Zakaria! Semoga Allah merahmati Anda. Seseorang yang asing telah meninggalkan kampung halamannya, wajib diberikan kesempatan untuk bertanya dan jangan Anda menganggapku lancang'. Dia berkata, 'Katakanlah'. Maka, aku menanyakan tentang orang-orang yang ku temui, sebagian mereka dia rekomendasikan dan sebagian lagi ia sebutkan kekurangannya.

Aku bertanya tentang Hisyam bin Ammar. Dia berkata kepadaku, 'Abu Walid pengarang kitab shalat dari Damaskus. Dia tsiqah, bahkan lebih dari tsiqah. Walaupun dia sedikit angkuh, akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh kapada kebaikan dan keutamaannya'. Orang-orang yang hadir di hala-

qah berteriak, 'Cukup! Semoga Allah merahmati Anda. Berikan kesempatan kepada yang lain untuk bertanya'.

Aku berkata sambil berdiri di depan, 'Ungkapkanlah tentang satu orang, Ahmad bin Hanbal'. Dia menatapku penuh keheranan, lalu berkata, 'Orang seperti kita mengungkapkan tentang Ahmad? Dia adalah imamnya kaum Muslimin, yang terbaik dan paling utama'.

Kemudian, aku pergi dan meminta mereka menunjukkan kepadaku di mana rumah Imam Ahmad bin Hanbal. Mereka memberitahuku. Lalu, aku mengetuk pintu rumahnya. Dia keluar dan aku berkata, 'Wahai Abu Abdullah, seseorang yang asing telah meninggalkan kampung halamannya. Ini adalah kali pertama aku datang ke tempat ini. Aku ingin mempelajari hadits dan mengamalkan sunnah, dan tidak ada yang kutuju dari perjalanan ini selain Anda'. Dia berkata, 'Masuklah ke dekat tiang ini agar engkau tidak terlihat'.

Kemudian, aku masuk dan dia berkata kepadaku, 'Dari mana asalmu?' 'Jauh ke sebelah barat', jawabku. Dia kembali bertanya, 'Afrika?' Kujawab, 'Lebih jauh dari Afrika. Aku harus mengarungi lautan bila ingin pergi dari daerahku ke Afrika, negeriku Andalusia'. Dia berkata, 'Tempatmu sungguh jauh. Tidak ada yang lebih kusukai daripada menjamu orang sepertimu. Akan tetapi, aku berada dalam kondisi sedang diuji, mungkin engkau sudah mendengar hal ini'.

Aku berkata, 'Ya, aku telah mendengarnya sejak pertama kali sampai ke tempat ini. Di sini tidak ada orang yang kenal denganku. Jika Anda mengizinkan, aku akan datang setiap hari dengan penampilan seperti seorang pengemis.

Ketika sampai di pintu aku akan berkata seperti apa yang dikatakan pengemis. Kemudian, Anda keluar. Kalaulah Anda tidak mengajarkanku setiap harinya, kecuali satu hadits saja, ini sudah cukup rasanya bagiku'. Dia berkata kepadaku, 'Baiklah. Dengan syarat engkau tidak menceritakannya kepada siapa pun dan tidak juga kepada para ahli hadits'. Kukatakan, 'Aku memegang syarat Anda'. Kemudian, aku mengambil sebuah tongkat dan membalut kepalaku dengan sehelai kain yang sudah lusuh, lalu aku datang ke rumah dia sambil berteriak, 'Kasihaniilah aku! Semoga Allah merahmati Anda. Kemudian, dia keluar dan aku pun masuk. Dia menutup pintu dan mengajarkanku dua atau tiga hadits, bahkan kadang lebih. Itulah yang kulakukan terus hingga meninggal penguasa yang menfitnah dia dan digantikan oleh seorang pemimpin yang berpemahaman Ahlussunnah. Kemudian, Imam Ahmad bebas kembali dan dia diberi hadiah beberapa ekor unta. Dia telah melihat kesabaranku. Jika aku datang ke majelisnya, aku disediakan tempat dan dia menceritakan tentang kisahku dengannya kepada para ahli hadits. Dia mengajarkanku hadits, membacakan hadits kepadaku, dan aku membacakan hadits di hadapannya. Ketika aku sakit, dia menjengukku bersama para muridnya'."<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup> *Siyar A'lam An-Nubala'*, (13/291-293).

**Al-Hamadzani Al-'Atthar:**  
**Seorang Syaikh dari Hamadzan yang Menjual**  
**Seluruh Warisannya untuk Biaya Menuntut Ilmu**

Abul 'Ala' Hasan bin Ahmad bin Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Sahal bin Salamah bin 'Askal bin Ishaq bin Hanbal Al-Hamadzani Al-'Atthar, syaikh dari Hamadzan. Dia lahir pada bulan Dzulhijjah tahun 488 Hijriyah. Dia mulai belajar pada tahun 495 Hijriyah. Setelah itu, dia belajar kepada Abdurrahman bin Hamd Ad-Duni dan dia menetap di Hamadzan. Dia belajar di Baghdad kepada Abil Qasim bin Bayan, Abu Ali bin Nabhan, Abu Ali bin Al-Mahdi; dan yang sezaman dengan mereka. Di Ashbahan dia belajar kepada Abu Ali Al-Haddad dan Mahmud Al-Asyqar. Dia belajar riwayat yang banyak dari Al-Haddad, Abu Abdullah Al-Bari', Abu Bakar Al-Mazrafi, dan lainnya. Lalu, ia pergi ke Khurasan dan belajar kitab *Shahih Muslim* kepada Muhammad bin Fadhal Al-Farawi dan dia terus mengembara dan belajar serta mengajar anak-anaknya. Terakhir dia pergi ke Baghdad yang ketika itu dia berusia di atas 40, dia mengajarkan anak-anaknya di hadapan Abu Fadhal Al-Armawi, Ibnu Nashir, dan Ibnu Zagwani. Pada waktu itu dia telah meriwayatkan dan mendiktekan.

Dia adalah seorang yang berilmu dan seorang imam dalam bidang nahwu serta bahasa. Di antara yang ia hafal adalah kitab *Al-Jamharah*. Dia mendidik murid-murid dan meluluskan dalam bidang bahasa Arab sehingga menjadi imam dalam qiraat di Hamadzan, dan aku bertemu dengan sebahagian mereka.

Di antara yang bisa dikenang tentang dia adalah apa yang ada dalam kitab *Al-Gharibiyin* karangan Abu Ubaid Al-Harawi, dia berkata, "Dia menganggap rendah materi sehingga menjual semua yang dia warisi. Dia berasal dari keluarga yang kaya raya, dan warisannya ia jadikan untuk biaya dalam menuntut ilmu. Sampai dia pergi ke Baghdad dan ke Isfahan berkali-kali dengan berjalan kaki. Dia memikul buku-buku di punggungnya. Aku mendengar ia berkata, 'Di Baghdad aku menginap di masjid dan makan sisa-sisa roti'.<sup>184</sup>

Aku mendengar syaikh kami Abal Fadhl bin Bunaiman di Hamadzan berkata, 'Aku pernah menyaksikan Al-Hafizh Abal 'Ala' di sebuah masjid di Baghdad. Dia menulis sambil berdiri karena jauhnya cahaya lampu pada saat itu. Kemudian, Allah mengangkat namanya di berbagai daerah sehingga mendapatkan kedudukan yang mulia di kalangan para raja, hartawan, orang-orang yang berilmu, dan orang awam. Bahkan, ketika dia berjalan di Hamadzan tidak ada orang yang melihatnya, kecuali mereka berdiri menghormati dan menyayanya, bahkan anak-anak dan orang Yahudi sekalipun. Pintu rezekinya sangat terbuka, akan tetapi dia tidak pernah menyimpannya. Ia nafkahkan untuk para murid-muridnya. Tidak ada seorang pun yang belajar, kecuali merasakan kebaikannya. Apabila seseorang datang untuk meminta kebaikan, dia berikan apa yang bisa diberikan dari hartanya. Dia berjuang dan mencari pahala dengan hal tersebut. Dia tidak mau menerima harta yang berasal dari suatu kezaliman dan dia tidak menerima bayaran orang yang belajar. Dia mengajarkan ke-

---

<sup>184</sup> *Siyar A'lam An-Nubala'*, (21/40-42).

pada kami di rumahnya dan kami tinggal di masjidnya. Dia selama setengah hari mengajar hadits dan setengahnya lagi mengajar Al-Qur`an dan ilmu yang lainnya. Dia tidak pernah mendatangi para sultan dan tidak pernah menjadikannya sebagai pelindungnya, apa pun yang terjadi. Tidak ada seorang pun yang bekerja padanya yang membantah dan tidak mendengarkannya. Dia tidak terlalu peduli dengan pakaian. Dia tidak pernah mengenakan pakaian yang bagus. Akan tetapi, dia memakai pakaian dari katun yang pendek, songkok bulat yang pendek, dan sorban pendek sekitar tujuh hasta. Dia tidak pernah memulai sesuatu, kecuali ia awali dengan sunnah, seperti, do'a atau yang semisalnya; dan tidak pernah dia membaca hadits, kecuali dalam keadaan berwudhu. Ini gambaran ringkas yang dikatakan oleh syaikh kami, Abdul Qadir, dia berkata, 'Hikayat tentangnya menyita waktuku dalam mempelajari. Semoga Allah mencurahkan rahmat dan ridha-Nya untuknya. Dia wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 569 H di Hamadzan'. "<sup>185</sup>

### **Muhammad bin Salam Menghabiskan 80.000 untuk Ilmu**

Sahal bin Al-Mutawakkil berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Salam berkata, 'Aku ketika menuntut ilmu menghabiskan 40.000 dan untuk menyebarkan aku menghabiskan 40.000. Sekiranya kuhabiskan ketika mencarinya, kuhabiskan ketika menyebarkan.'"

---

<sup>185</sup> *At-Ta'yyid*, (1/240).

Ubaidillah bin Syuraih berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Salam berkata, 'Aku menghafal sekitar 5.000 hadits'. Muhammad bin Salam adalah dari kalangan ahli hadits yang besar dan dia mempunyai hadits yang banyak, perjalanan, dan kenangan dalam hadits. Dia memiliki beberapa karangan dalam setiap bab ilmu."<sup>186</sup>

### **Ya'qub bin Sufyan Berdiskusi dengan Zaid bin Bisyr**

Diriwayatkan Ali bin Ahmad bin Ibrahim Al-Bazzaz di Bashrah dari Hasan bin Muhammad bin Utsman Al-Fasawi, dari Ya'qub bin Sufyan, dia berkata, "Zaid bin Bisyr berdiskusi denganku. Dia berkata, 'Anda menetap di Mesir meninggalkan kedua orang tua Anda'. Aku berkata, 'Kalau ibuku iya, dan aku bermaksud akan melaksanakan ibadah haji pada tahun ini dan aku pergi menemuinya'. Dia berkata, 'Subhanallah! Anda akan menunggu hingga musim haji, kemudian Anda melaksanakan ibadah haji baru pergi menemui dia? Apa Anda yakin dia akan masih hidup, atau hal itu akan tinggal kenangan bagi Anda. Aku kira Anda rela dengan kedudukan ini, jauh dari ibu dalam menuntut ilmu'. Jawabku, 'Ibuku rela aku jauh darinya'. Dia berkata, 'Jangan Anda berkata seperti itu. Sesungguhnya saudara-saudara kita jika mereka sudah berumur lanjut mereka pergi menjaga perbatasan di Iskandariah, dan mereka menolak untuk tinggal di tenda'. Dia berkata, 'Abu Umar bin Idris bin Yahya Al-Khaulani berkata, 'Ketika ayahku telah tua,

---

<sup>186</sup> *Tahdzibul Kamal*, (25/343).

dia pergi ke Iskandariah untuk berjaga di perbatasan. Dia menetap di sana dan tidak mau tinggal di kemah, padahal ibunya pada waktu itu masih hidup. Jika tiba waktu tugasku, aku pun minta izin kepada ibunya, dia mengizinkan dan aku pergi ke Iskandariah dan menjaga perbatasan selama sebulan, bahkan lebih. Kemudian, aku kembali kepadanya. Beberapa waktu kemudian ayahku meninggal dunia dan ketika tiba masa tugasku di perbatasan, aku minta izin kepada ibunya untuk pergi. Dia berkata, 'Wahai anakku! Aku beritahukan keadaanmu, selanjutnya terserahmu. Demi Allah wahai anakku! Tidak pernah sekalipun ketika engkau pergi ke Iskandariah, kecuali hatiku selalu risau hingga engkau kembali'. Aku berkata, 'Wahai ibunya! Kenapa ibu tidak pernah mengatakan hal ini kepadaku biar aku tidak pergi ke Iskandariah'. Dia berkata, 'Wahai anakku! Ketika ayahmu masih hidup, aku berpikir bahwa engkau berkewajiban berbakti kepada ayahmu dan aku harus sabar agar engkau bisa berbakti kepada ayahmu. Setelah ayahmu meninggal dunia, kalau engkau akan pergi juga untuk melaksanakan tugasmu, pergilah'. Aku berkata, 'Aku berlindung kepada Allah untuk meninggalkan ibu dalam keadaan seperti apa yang ibu katakan. Kalaulah aku tahu begini keadaannya, aku tidak akan pergi. Aku tidak pernah pergi ke perbatasan lagi hingga ibunya meninggal dunia'. Dia menyebutkan tentang kewajiban patuh kepada kedua orang tua dan berbakti kepada keduanya serta meninggalkan perjalanan bila mereka tidak merestuinnya'.<sup>187</sup>

---

<sup>187</sup> *Al-Jami' li Akhlak Ar-Rawi*, no. 1695.

## **Kisah yang Menakjubkan yang Terjadi pada Seorang Ahli Hadits dari Syam (Khaitamah bin Sulaiman) dalam Perjalanannya**

Khaitamah bin Sulaiman bin Haidarah seorang imam ahli hadits dari Syam, Abu Hasan Al-Qurasy Ath-Tharabusi. Seorang tsiqah yang belajar kepada Abu Utbah Ahmad bin Al-Farj Al-Himshi, Muhammad bin 'Auf Al-Hafiz, Ibrahim bin Abdullah Al-Qasshar, Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar, Muhammad bin Isa bin Hayyan Al-Mada —ini sahabat Sufyan bin 'Uyainah—, Abdullah bin Abu Murrah Al-Makki, Ishaq bin Ibrahim Ad-Duburi, Al-Abbas bin Al-Walid Al-Bairuti, dan yang sezaman dengan mereka. Dia pergi ke Irak, Hijaz, dan Yaman untuk mengumpulkan dan menulis hadits.

Al-Khathib berkata, "Khaitamah adalah seorang yang tsiqah dan ia telah mengumpulkan tentang keutamaan para Shahabat. Ibnu Abu kamil berkata, 'Aku mendengar Khaitamah berkata, 'Aku mengarungi lautan menuju Jabalah (sebuah negeri di pantai Laut Syam dekat Ladziqiah) untuk belajar kepada Yusuf bin Bahar. Kemudian, aku pergi ke Anthakiah, lalu kapal kami diserang dan sempat terjadi perlawanan hingga kami kalah dan kapal kami disandera. Mereka menangkap dan memukuliku dan mereka mencatat nama kami. Salah satu dari mereka bertanya, 'Siapa namamu?' Kujawab, 'Khaitamah'. Ia berkata, 'Tulis namanya keledai bin keledai'. Ketika dipukul, aku pingsan, dan bermimpi seolah-olah aku melihat surga. Di pintunya terdapat segerombolan bidadari. Salah satu dari mereka berkata, 'Wahai pria yang malang! Apa yang tertinggal darimu'. Yang lain juga berkata, 'Apa yang tertinggal darinya?

Kalau terbunuh, ia akan berada di surga dengan bidadari'. Yang lain berkata kepadanya, 'Semoga Allah menganugerahkannya syahid dalam membela Islam dan mengalahkan kesyirikan lebih baik baginya', kemudian ia diam. Aku melihat seseorang berkata kepadaku, 'Bacalah surat Al-Bara'ah'. Aku membacanya sampai pada firman Allah *Ta'ala*:

*'Maka, berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan'. (At-Taubah: 2)*

Aku menghitung sejak aku bermimpi tersebut sampai empat bulan, kemudian Allah membebaskanku'.<sup>188</sup>

**Al-Hafizh Ibnu 'Asakir Mengadakan Perjalanan,  
Berjuang, dan Bersungguh-sungguh dalam Menuntut  
Ilmu hingga Dia Bisa Mengumpulkan Apa yang  
Tidak Bisa Dikumpulkan oleh yang Lain**

Ibnu 'Asakir seorang imam al-hafizh besar dan seorang ahli hadits dari Syam, kebanggaan para imam, dan tsiqah. Abul Qasim Ali bin Al-Hasan bin Abdullah bin Husain Ad-Dimasyqi Asy-Syafili. Pengarang mushannif dan kitab *At-Tarikh Al-Kabir*. Dia dilahirkan pada awal tahun 499 Hijriyah. Mulai belajar pada tahun 505 Hijriyah di bawah arahan ayah dan kakak dia, Al-Imam Dhiauddin Hibatullah.

As-Sam'ani berkata, "Abul Qasim adalah hafizh, tsiqah, shalih, baik, dan punya akhlak yang terpuji. Menguasai matan dan sanad. Orang yang banyak ilmu dan kemuliaan. Bacaannya benar lagi tepat. Melakukan perjalanan, berjuang, dan

---

<sup>188</sup> *Tadzkiratul Huffazh*, (3/ 858-859).

bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu hingga bisa mengumpulkan apa yang tidak bisa dikumpulkan oleh yang lainnya. Lebih menonjol dari orang yang sezaman dengannya. Datang ke Naisabur sebulan sebelum kedatanganku. Aku belajar *mu'jam* dia dan duduk di Ad-Dainuri. Dia mulai menulis *At-Tarikhul Kabir* sejak di Damaskus.

Ibnul Hajib berkata sebagaimana yang kubaca dalam tulisannya: "Telah berbicara kepadaku Zainul (Imana)', 'Ibnul Qazwini berkata kepadaku dari ayahnya yang seorang guru di sekolah Abil Khair, 'Al-Farawi bercerita kepada kami, dia berkata, 'Ibnu 'Asakir datang dan dia membacakan kepadaku tiga malam lebih. Dia membuatku gelisah dan berkeinginan dalam diriku untuk menutup pintu rumahku. Pagi harinya datanglah seseorang, orang tersebut berkata, 'Aku adalah utusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadamu'. Aku berkata, 'Selamat datang'. Orang itu berkata, 'Dia berkata kepadaku dalam mimpi, 'Pergilah kepada Al-Farawi dan katakan kepadanya bahwa telah datang ke negeri kalian seseorang dari Syam berkulit gelap untuk mencari haditsku. Maka, janganlah kalian merasa bosan terhadapnya'."<sup>189</sup>

### **Al-Hafizh As-Sam'ani Belajar kepada 7.000 Syaikh**

As-Sam'ani adalah seorang hafizh lagi cerdas. Seorang yang berilmu mahkotanya Islam Abu Sa'ad Abdul Karim anak dari seorang hafizh mahkota Islam Ma'inuddin Abu Bakar Muhammad bin Al-'Allamah Al-Mujtahid Abul Muzaffar Manshur

---

<sup>189</sup> *Tadzkiratul Huffazh*, (4/1328-1330).

bin Muhammad bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Muhammad bin Ja'far At-Tamimi As-Sam'ani Al-Marwazi, pengarang mushannif.

Dia dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 506 Hijriyah. Ayahnya membawanya ke Naisabur penghujung tahun 509 Hijriyah. Kehadirannya diikuti dengan hadirnya Al-Ma'mar Abdul Ghaffar bin Muhammad Asy-Syairazi, Ubaid bin Muhammad Al-Qusyairi, dan lainnya. Di Moro, dia datang kepada Abu Manshur Muhammad bin Ali Nafilah Al-Kara'i. Ayahnya meninggal dunia pada tahun 510 Hijriyah dan dia diasuh oleh paman dan keluarganya. Dia hafal Al-Qur'an dan fikih. Akhirnya, dia menyukainya dan punya perhatian dalam bidang itu. Dia pergi mengembara dari satu tempat ke tempat lain, dan belajar kepada Abu Abdullah Al-Farawi, Zahir Asy-Syahami, dan yang setara dengan mereka berdua di Naisabur. Kemudian, dia belajar kepada Al-Husain bin Abdul Malik Al-Khallal, Sa'id bin Abu Ar-Raja', dan yang setara dengan mereka berdua di Ashbahan. Kemudian, belajar kepada Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi Al-Anshari dan yang setara dengannya di Baghdad. Kemudian, belajar kepada Umar bin Ibrahim Al-Alawi di Kufah dan Abil Fathi Al-Mashishi di Damaskus, Bukhara, Samarkand, dan Balakh. Dia mengarang mu'jam dalam beberapa jilid.

Dia adalah orang yang sangat cerdas, faham, cepat dalam menulis, dan pandai berbicara. Dia belajar, berfatwa, berceramah, mengimla'kan, dan menulis dari orang yang sezaman dan dari generasi sebelumnya. Dia tsiqah, hafizh, sebagai hujjah, banyak perjalanan, adil, shalih, berakhlak mulia, pandai bergaul, dan banyak yang dihafal.

Ibnu Najjar berkata, "Aku mendengar ada yang mengatakan bahwa gurunya 7.000 syaikh, dan tidak ada orang yang seperti ini. Karangan dia sangat menarik dan banyak tersiar. Dia juga menulis syair ringan dan menghibur, hafizh, banyak perjalanan, tsiqah, jujur, shalih. Para guru dan orang yang sezaman dengannya banyak yang belajar kepadanya dan jama'ah (mayoritas perawi hadits -pent.) meriwayatkan darinya."

Meriwayatkan darinya anaknya yang bernama Abdurrahim Mufti Moro dan Abul Qasim bin 'Asakir serta anaknya.<sup>190</sup>

### **Abu Zur'ah Ar-Razi**

Dia adalah Ubaidillah bin Abdul Karim bin Yazid bin Farrukh, penghulunya para hafizh, ahli hadits dari Ray, dia dilahirkan sekitar tahun 200-an Hijriyah.

Abdurrahman bin Abu Hatim berkata, "Aku berkata kepada Abu Zur'ah, 'Apakah hadits yang Anda tulis dari Ibrahim bin Musa lebih dari 100.000 hadits?' Dia menjawab, 'Seratus ribu itu banyak'. Aku bertanya, 'Lima puluh ribu?' Dia berkata, 'Ya, enam puluh dan tujuh puluh ribu. Kalau kuhitung hadits yang dia ajarkan kepadaku dari kitab tentang wudhu dan shalat, akan sampai 18.000 hadits'."

Abu Abdullah bin Mandah Al-Hafizh berkata, "Aku mendengar Abu Abbas Muhammad bin Ja'far bin Hamkawiah di Ray berkata, 'Abu Zur'ah ditanya tentang seseorang yang bersumpah dengan perceraian bahwa Abu Zur'ah hafal 200.000 hadits, apakah ia melanggar dalam sumpahnya?' Dia berkata,

---

<sup>190</sup> *Tadzkirotul Huffazh*, (4/1316).

'Tidak'. Kemudian, Abu Zur'ah berkata, 'Aku hafal 200.000 hadits seperti orang menghafal *Qul Huwallahu Ahad* (surat Al-Ikhlâs –red.) dan dalam ingatan ada 300.000 hadits'."

Abu Ja'far Muhammad bin Ali juru tulis Abu Zur'ah berkata, "Kami menemui Abu Zur'ah di Masyahran ketika dia sedang dalam keadaan sekarat dan bersamanya Abu Hatim, Ibnu Warah, Al-Mundzir bin Syadzan, dan yang lainnya, mereka mengingat-ingat hadits tentang *talkin*:

لَقْنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*'Talkinkanlah orang yang akan meninggal dunia di antara kalian dengan: la ilaha illallah'.*

Mereka malu untuk menalkinkan dia. Mereka berkata, 'Mari kita mengingat hadits tersebut. 'Diriwayatkan Ibnu Warrah dari Abu 'Ashim, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Shalih', berkata Ibnu Ubai, dan dia tidak meneruskannya. Abu Hatim berkata, 'Diriwayatkan Bundar dari Abu 'Ashim, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Shalih', dan dia tidak melanjutkankannya, sedangkan yang lain hanya diam saja. Maka, Abu Zur'ah berkata dalam keadaan sekarat, 'Diriwayatkan Abu 'Ashim dari Abdul Hamid, dari Shalih bin Abu 'Arib, Katsir bin Murrah, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

*'Barangsiapa yang akhir perkataannya 'la ilaha illallah', pasti masuk surga'.*

Semoga Allah merahmatinya dan bersamaan dengan itu keluar ruhnya'."

Abul Husain bin Al-Munadi dan Abu Sa'id bin Yunus berkata, "Abu Zur'ah Ar-Ray wafat di penghujung hari di tahun 264 Hijriyah, lahir pada tahun 200 Hijriyah."<sup>191</sup>

### **Abu Zur'ah Ar-Razi dan Perjalanannya Menuntut Ilmu**

Apa yang disebutkan tentang perjalanan Abu Zur'ah dalam menuntut ilmu, tidak seperti sebelumnya. Diriwayatkan dari Abdurrahman, dia berkata, "Abu Zur'ah ditanya, 'Tahun berapa Anda belajar kepada Abu Nu'aim?' Dia menjawab, 'Pada tahun 214 Hijriyah dan dia meninggal dunia pada tahun 218 Hijriyah'."

Abdurrahman berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Aku meninggalkan Ar-Ray untuk yang kedua kalinya pada tahun 227 dan kembali pada tahun 232 Hijriyah, pada awal itulah aku memulai. Lalu, aku pergi menunaikan ibadah haji, kemudian aku pergi ke Mesir dan menetap di sana selama lima belas bulan, sejak kedatanganku bermaksud untuk tidak berlama-lama di sana. Ketika aku melihat banyaknya ilmu serta faidah yang bisa kudapatkan di sana, aku bermaksud untuk tinggal lebih lama lagi. Tadinya aku tidak bermaksud untuk mempelajari kitab Asy-Syafi'i. Ketika bermaksud untuk tinggal lebih lama lagi, aku mencari orang yang paling faham kitab Asy-Syafi'i di Mesir. Aku memberinya 80 dirham, sebagai gantinya ia menuliskan untukku semuanya dan aku memberinya kertas. Aku membawa dua helai kain yang akan kubuat

---

<sup>191</sup> *Siyar A'lam An-Nubala'*, (13/65-85).

baju untuk kupakai. Tapi, ketika aku menginginkan tulisan tersebut, aku menjualnya dengan harga enam puluh dirham. Aku membeli seratus helai kertas seharga sepuluh dirham dan aku menulis kitab Asy-Syafi'i pada kertas tersebut. Kemudian, aku pergi ke Syam dan aku menetap di sana beberapa waktu. Lalu, aku pergi ke Jazirah Arab dan aku pun menetap beberapa lama, kemudian aku kembali ke Baghdad di penghujung tahun 230 Hijriyah. Aku kembali ke Kufah dan menetap beberapa waktu, lalu aku pergi ke Bashrah dan belajar kepada Syaiban dan Abdul A'la'."

Abdurrahman berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Auf berkata, 'Abu Zur'ah pernah bersama kami di Himsh pada tahun 230 Hijriyah'."

Abdurrahman berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Aku menetap di sana, kemudian aku pergi untuk yang ketiga kalinya ke Syam, Irak, dan Mesir selama empat tahun enam bulan. Selama itu rasanya aku tidak pernah memasak'." <sup>192</sup>

### **Ubai Berjalan Kaki Lebih dari Seribu Farsakh untuk Menuntut Ilmu**

Disebutkan tentang perjalanan Ubai dalam menuntut ilmu. Abdurrahman berkata, "Aku mendengar Ubai berkata, 'Tahun pertama mencari hadits aku mengembara selama 7 tahun dan menurut perkiraanku aku telah berjalan kaki lebih

---

<sup>192</sup> *Al-Jarhu wa At-Ta'dil*, (1/339).

dari seribu farsakh<sup>193</sup>. Aku terus menghitungnya hingga ketika telah lebih dari seribu farsakh, aku menghentikannya. Aku tidak pernah menghitung perjalananku dari Kufah ke Bashrah, dan aku tidak pernah menghitung berapa kali aku dari Madinah ke Makkah. Aku keluar dari Bahrain dekat kota Shala ke Mesir dengan berjalan kaki, dari Mesir ke Arramlah dengan berjalan kaki, dari Arramlah ke Baitulmaqdis, dari Arramlah ke Asqalan, dari Arramlah ke Thabariah, dari Thabariah ke Damaskus, dari Damaskus ke Himsh, dari Himsh ke Anthakiah, dan dari Anthakiah ke Tharsus. Kemudian, aku kembali dari Tharsus ke Himsh. Masih ada yang tertinggal dariku hadits Abil Yaman. Maka, aku mempelajarinya, kemudian aku keluar dari Himsh ke Baisan, dari Baisan ke Arraqqah, dari Arraqqah aku menyeberangi Sungai Eufрат ke Baghdad, dan aku keluar sebelum ke Syam dari Wasith ke Sungai Nil, dari Nil ke Kufah, semuanya itu dengan berjalan kaki. Yang kusebutkan ini adalah perjalananku yang pertama dan ketika itu aku baru berumur 20 tahun. Aku mengembara selama tujuh tahun.

Aku keluar dari Array pada tahun 213 Hijriyah. Menuju ke Kufah pada bulan Ramadhan tahun 213 Hijriyah, Al-Muqri' pada waktu itu masih hidup dan dia menetap di Makkah. Lalu, sampai kepada kami berita tentang kematiannya ketika kami berada di Kufah. Aku kembali pada tahun 221 Hijriyah.

Aku keluar untuk yang kedua kalinya pada tahun 242 Hijriyah dan kembali tahun 245 Hijriyah. Aku mengembara selama tiga tahun.

---

<sup>193</sup> Satu *farsakh* berjarak  $\pm$  8 km atau 3,5 mil *Pent.*

Aku pergi ke Tharsus pada tahun 217 atau 218 Hijriyah. Ketika itu yang menjadi walinya adalah Al-Hasan bin Mush'ab. Aku melihat Al-Hasan seolah-olah dia adalah seorang ahli hadits, merah rambut dan jenggotnya, serta memakai songkok hitam. Menurutku, dia mirip dengan Sanid bin Dawud. Barangkali kalau aku melihat wali tersebut, aku akan mengira dia Sanid. Jika mereka berdua, mungkin aku tidak bisa membedakannya. Pada tahun itu aku membuka mutiara di Tharsus'."

Abdurrahman berkata, "Aku mendengar Ubai berkata, 'Aku pergi melaksanakan ibadah haji untuk yang pertama kalinya pada tahun 215 Hijriyah, haji yang kedua tahun 235 Hijriyah, yang ketiga tahun 242 Hijriyah, dan yang keempat tahun 255 Hijriyah, dan pada tahun itulah Abdurrahman, putraku, pergi menunaikan ibadah haji'." <sup>194</sup>

### **Perjalanan Al-Hafizh Ibnu An-Najjar dalam Menuntut Ilmu selama 27 Tahun**

Ibnu An-Najjar adalah seorang hafizh, imam yang cerdas, ahli sejarah pada zamannya, dan seorang ahli hadits dari Irak. Muhibbuddin Abu Abdullah Muhammad bin Mahmud bin Al-Hasan bin Hibatullah bin Mahasin bin An-Najjar Al-Baghdadi, seorang penulis, lahir pada tahun 578 Hijriyah.

Ibnu Assa'i berkata, "Perjalanan Ibnu An-Najjar selama 27 tahun dan jumlah gurunya ada 3.000 syaikh. Dia mengarang Bab "Kitab Al-Qamarul Munir" dalam kitab *Al-Musnad Al-*

---

<sup>194</sup> *Al-Jarhu wa At-Ta'dil*, (1/359-360).

*Kabir*, dan menyebutkan seluruh Shahabat dan hadits yang mereka riwayatkan; kitab *Kanzul Imam fi Assunan wal Ahkam*; kitab *Al-Mu'talaf wal Mukhtalaf*, yang ia jadikan sebagai pelengkap dari Ibnu Makula; kitab *Al-Muttafaq wal Muftaraq*; kitab *Intisab Al-Muhadditsin Ilal Aba' wal Buldan*; kitab *Al'Awali*; kitab *Al-Mu'jam*; kitab *Jannatunnazhirin fi Ma'rifati At-Tabi'in*; kitab *Al'uqad Alfa-iq*; dan kitab *Al-Kamal fi Ar-Rijal*.

Aku belajar kepadanya kitab *Dzail At-Tarikh* yang ia tulis dalam enam belas jilid. Dia juga punya kitab *Ad-Durar Ats-Tsaminah fi Akhbaril Madinah*, kitab *Raudhatul Auliya' fi Masjid Ilya'*, kitab *Nuzhatul Qira fi Zikri Ummil Qura*, kitab *Al-Azhar fi Anwa' Al-Asy'ar*, kitab *'Uyunul Fawa'id*, dan kitab *Manaqib Asy-Syafi'i*.

Dia berwasiat kepadaku untuk mewakafkan kitab-kitabnya ke sebuah sekolah. Asy-Syarabi memberikan kepadaku seratus dinar untuk penyelenggaraan jenazahnya dan banyak yang menulis *ritsa*<sup>195</sup> atas kematiannya.

Dia adalah salah satu kebaikan dunia dan dia meninggal dunia pada tanggal 5 Sya'ban tahun 643 Hijriyah. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya.<sup>196</sup>

---

<sup>195</sup> *Ritsa* adalah syair yang ditulis untuk mengenang kebaikan yang telah tiada., (Pent.)

<sup>196</sup> *Tadzkiratul Huffazh*, (4/1428); dan *Siyar Alam An-Nubala'*, (23/131-134).

## **Muhammad bin Syihab Az-Zuhri dan Kisah tentang Hutangnya**

Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdilah bin Syihab bin Abdullah bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib seorang imam, berilmu, dan hafizh pada zamannya. Dia adalah Abu Bakar Al-Qurasyi Az-Zuhri Al-Madani yang menetap di Syam.

Abu Az-Zinad berkata, "Kami bersama Az-Zuhri berpindah dari satu ulama ke ulama lain dan dia membawa papan dan kertas untuk menulis apa yang didengar."

Ibrahim bin Al-Mundzir berkata, "Diriwayatkan Yahya bin Muhammad bin Hakam dari 'Ibnu Abu Zi'b, dia berkata, 'Suatu ketika Ibnu Syihab mengalami kesulitan dalam hidupnya yang membuatnya terpaksa berhutang. Dia pergi ke Syam dan dia belajar kepada Qabishah bin Dzuaib. Ibnu Syihab berkata, 'Ketika kami bersamanya berbincang-bincang, tiba-tiba datang utusan Abdul Malik. Kemudian, dia pergi menemuinya. Setelah itu, dia kembali kepada kami seraya berkata, 'Siapa di antara kalian yang hafal tentang hukum yang ditetapkan Umar *Radhiyallahu Anhu* terhadap warisan ibu-ibu yang mempunyai anak?' Aku menjawab, 'Saya'. Dia berkata, 'Berdirilah'. Kemudian, dia membawaku ke Abdul Malik bin Marwan. Ketika itu dia sedang duduk di atas sebuah bantal, di tangannya ada sebuah kipas, di atasnya terbentang kain tipis yang tertutup kain linen tipis, dan di hadapannya ada lilin. Aku mengucapkan salam. Dia berkata, 'Siapa Anda?' Aku pun menyebutkan nasabku kepadanya. Dia berkata, 'Seandainya bapakmu seorang pembangkang yang suka menimbulkan

fitnah'. Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Semoga Allah mengampunkan yang telah terjadi'. Dia berkata, 'Silahkan duduk! Apakah Anda membaca Al-Qur'an?' Kujawab, 'Ya'. Dia kembali berkata, 'Apa pendapat Anda tentang seorang wanita yang meninggal dunia dan ia meninggalkan suami dan kedua orang tuanya?' Kujawab, 'Untuk suaminya setengah dari harta yang ditinggalkan, untuk ibunya seperenam, dan untuk ayahnya adalah sisanya'. Dia berkata, 'Benar apa yang Anda katakan, tapi Anda salah dalam menggunakan kalimatnya. Untuk ibunya adalah seperenam dari sisa, sedangkan untuk ayahnya adalah sisanya. Coba sebutkan hadits Anda!' Aku berkata, 'Sa'id bin Al-Musayyab berkata kepadaku menceritakan tentang hukum yang ditetapkan Umar dalam masalah warisan ibu-ibu yang memiliki anak'. Abdul Malik berkata, 'Begitulah yang telah dikatakan Sa'id bin Al-Musayyab kepadaku'. Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Tolong bayarkan hutangku'. Dia berkata, 'Baiklah'. Aku berkata, 'Apakah nanti akan Anda tagih dariku?' Dia menjawab, 'Tidak kepada siapa pun'. Kemudian, aku bersiap-siap untuk kembali ke Madinah'."

Diriwayatkan Muhammad bin Umar dari Abdurrahman bin Abdul Aziz, dia berkata, "Aku mendengar Az-Zuhri berkata, 'Sejak masa kanak-kanak aku tidak punya apa-apa sehingga membatasku menuntut ilmu. Aku mempelajari nasab kaumku dari Abdullah bin Tsa'labah bin Sha'ir dan dia tahu akan hal itu; ibu dia berasal dari kaumku. Seseorang pernah datang kepadanya dan bertanya tentang masalah perceraian, dia teragap dalam menjawabnya dan dia menyarankan orang tersebut untuk bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyab. Aku berkata pada diriku, 'Aku bersama orang yang konon kabar-

nya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengusap kepalanya, tetapi ia tidak tahu hal seperti ini'. Aku pergi bersama orang yang bertanya itu kepada Sa'id bin Al-Musayyab dan aku meninggalkan Ibnu Tsa'labah. Aku belajar kepada 'Urwah bin 'Ubaidillah dan Abu Bakar bin Abdurrahman hingga aku faham. Lalu, aku pergi ke Syam. Aku masuk Masjid Damaskus pada waktu sahur. Aku menuju ke sebuah *halaqah* (perkumpulan orang-orang yang sedang belajar (*Pent.*)). Aku sampai di sebuah ruangan yang besar, lalu duduk. Mereka menanyakan tentang diriku. Kujawab, 'Aku dari suku Quraisy'. Mereka berkata, 'Apakah Anda tahu tentang hukum ibu-ibu yang mempunyai anak dalam pembagian warisan?' Kemudian, aku memberitahukan kepada mereka perkataan Umar bin Al-Khaththab. Mereka berkata, 'Ini adalah majelisnya Qabishah bin Dzuaib. Amirul Mukminin pernah menanyakan hal ini kepadanya dan dia telah bertanya kepada kami, tapi kami tidak mendapatkan jawabannya'.

Ketika datang Qabishah, mereka menceritakan tentang hal tersebut. Dia menanyakan tentang diriku dan aku menyebutkan nasabku. Dia bertanya kepadaku tentang Sa'id bin Al-Musayyab. Maka, aku menceritakan tentangnya. Kemudian, dia berkata, 'Aku akan mempertemukan Anda dengan Amirul Mukminin'. Lalu, dia shalat shubuh, kemudian keluar dan aku mengikutinya. Dia masuk menemui Abdul Malik; sedangkan aku menunggu di pintu beberapa saat hingga matahari telah tinggi. Kemudian seorang ajudan keluar seraya berkata, 'Manakah orang Quraisy dari Madinah itu?' Aku menjawab, 'Saya'. Kemudian, aku masuk bersamanya menemui Amirul Mukminin, dan aku melihat di hadapannya ada mushaf yang

telah ia tutup, kemudian dia memerintahkan seseorang untuk memindahkannya. Tiada orang yang bersamanya, kecuali Qabishah yang sedang duduk. Lalu, aku mengucapkan salam dengan sopan kepadanya sebagai seorang khalifah. Lalu, dia berkata, 'Siapa nama Anda?' Kujawab, 'Muhammad bin Muslim'. Kusebutkan nasabku hingga ke Zuhrah. Dia berkata, 'Oh! Kaum yang menyuarkan fitnah'. Aku berkata, 'Muslim bin Ubaidillah berada di pihak Ibnu Az-Zubair'. Kemudian, dia berkata, 'Apa yang Anda ketahui tentang pembagian ibu-ibu yang mempunyai anak?' Aku memberitahukan tentang Sa'id. Dia bertanya, 'Ada apa dengan Sa'id dan kenapa dia?' Kemudian, aku menceritakan tentangnya'.<sup>197</sup>

Diriwayatkan Al-Halwani dari Asy-Syafi'i, dia berkata, "Pamanku berkata, 'Sulaiman bin Yasar datang menemui Hisyam bin Abdul Malik. Dia berkata, 'Wahai Sulaiman! Siapakah yang bertanggung jawab dalam fitnah tersebut?' Sulaiman menjawab, 'Abdullah bin Ubai bin Salul'. Hisyam berkata, 'Bohong, sebetulnya Ali'. Lalu, Ibnu Syihab masuk dan Hisyam bertanya kepadanya. Ibnu Syihab menjawab, 'Abdullah bin Ubai'. Hisyam berkata, 'Bohong, sebetulnya Ali'. Ibnu Syihab berkata, 'Aku berbohong, Anda salah. Demi Allah! Jika ada yang menyorakkan dari langit mengatakan bahwa Allah menghalalkan berbohong, aku tidak akan berbohong. Sa'id, Urwah, Ubaid, dan Al-Qamah bin Waqqash berkata kepadaku dari Aisyah bahwa yang bertanggung jawab dalam fitnah tersebut adalah Abdullah bin Ubai dan masih banyak orang yang tertipu olehnya'. Hisyam berkata kepada Ibnu Syihab, 'Pergilah! Demi

---

<sup>197</sup> *Siyar A'lam An-Nubala'*, (5/329-330).

Allah, tidak pantas kami bersama orang seperti Anda. Selama belum terjadi apa-apa antara kita, menjauhlah dariku. Tidak. Anda meminjam uang kepadaku dua juta'. Ibnu Syihab berkata, 'Anda dan ayah Anda juga tahu kalau aku tidak meminjam uang tersebut kepada Anda dan tidak juga kepada ayah Anda'. Hisyam berkata, 'Syaikh ini membuat kami naik pitam'. Kemudian, Ibnu Syihab membayarnya, lalu diberitahukan kepadanya. Hisyam berkata, 'Segala puji bagi Allah yang memiliki segalanya'.

Pamanku berkata, 'Ibnu Syihab suatu ketika singgah di suatu tempat yang banyak airnya. Kemudian, dia mencari pinjaman, tapi tidak mendapatkannya. Lalu, dia menyembelih tunggangannya. Kemudian, dia memanggil penduduk yang tinggal di sekitar itu. Ketika itu lewatlah pamannya dan dia mengundangnya untuk makan siang. Orang tersebut berkata, 'Wahai keponakanku! Sesungguhnya kewibawaan sunnah hilang dengan wajah yang hina beberapa saat'. Dia berkata, 'Wahai pamanku! Silahkan makan. Kalau tidak, Anda boleh pergi'.

Suatu ketika dia singgah kembali ke tempat yang banyak airnya dan penduduk yang ada di sekitar itu mengadakan bahwa mereka mempunyai delapan belas orang wanita yang sudah berumur lanjut, akan tetapi tidak ada orang yang berkhidmat untuk mereka. Ibnu syihab mencari pinjaman sebanyak delapan belas ribu dan dia mencarikan pembantu untuk masing-masing mereka dan dia membayar masing-masingnya seharga seribu'."

Sa'id bin Abdul Aziz berkata, "Hisyam membayarkan untuk Az-Zuhri 7.000 dinar. Dia berkata, 'Jangan Anda ber-

hutang sebanyak itu lagi. Dia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, diriwayatkan Sa'id bin Al-Musayyab kepadaku dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا يَلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ حُجْرٍ مَرَّتَيْنِ

'Seorang mukmin tidak akan disengat kalajengking dua kali dalam satu lubang'.<sup>198</sup>

Diriwayatkan Ishaq bin Ath-Thabba' dari Malik bahwa Az-Zuhri berkata, "Kita menemukan seorang yang murah hati yang tidak mau mengambil pelajaran dari pengalaman."

Yunus bin Abdul A'la berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Seorang yang kaya lewat dekat Az-Zuhri ketika dia berada di kampungnya. Orang tersebut hendak pergi menunaikan ibadah haji. Dia meminjam darinya 400 dinar hingga dia pulang dari haji. Setelah orang tersebut pulang dari haji hingga pada waktu yang telah ditentukan Az-Zuhri belum bisa mengembalikannya, dan dia sadar kalau orang tersebut tidak senang. Ketika orang itu kembali dia membayarnya dan dia memintanya untuk menafkahkan 30 dinar untuknya.'"

Diriwayatkan Ali bin Hajar dari Walid Al-Muqri' bahwa seseorang berkata kepada Az-Zuhri, "Sesungguhnya banyak orang yang mencela Anda karena banyak hutang." Dia bertanya, "Berapa hutangku?" Orang itu menjawab, "Dua puluh ribu dinar." Dia berkata, "Itu tidak banyak, sedangkan aku

---

<sup>198</sup> *Shahih Al-Jami'*, no. 7779.

memiliki lima sumber air. Satu sumber air seharga empat puluh ribu dinar."<sup>199</sup>

### **Al-Bisyir bin Al-Harits dan Perjalanannya Mencari Hadits**

Bisyir bin Al-Harits bin Abdurrahman bin 'Atha` bin Hilal Al-Marwazi Abu Nashr seorang zuhud yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Hafi. Dia meriwayatkan dari Hammad bin Zaid, Ibrahim bin Sa'ad, Fudhail bin 'Iyadh, Malik, Abu Bakar bin 'Ayyasy, Abdurrahman bin Mahdi, dan yang lainnya. Adapun yang meriwayatkan darinya di antaranya Ahmad bin Hanbal, Ibrahim Al-Harbi, Ibrahim bin Hani', Abbas Al'-Anbari, Muhammad bin Hatim, Abu Khaitsamah, dan banyak yang lainnya.

Abu Bakr bin Abu Dawud berkata, "Aku berkata kepada Ali bin Khasyram ketika dia berkata kepadaku bahwa riwayatnya dan riwayat Bisyr bin Al-Harits dari Isa bin Yunus adalah sama, 'Di manakah hadits Ummu Zar'i?' Dia menjawab, 'Aku sama mendengar dengannya. Aku menulis surat kepadanya untuk menyebutkannya kepadaku. Dia mengirimkan surat kepadaku: *'Apakah Anda tahu apa yang ada pada Anda hingga Anda meminta apa yang tidak ada pada Anda?'*

Ali berkata, 'Pada mulanya Bisyr adalah seorang pemuda yang kurang bergaul.'" Ibnu Sa'ad berkata, "Dia seorang pemuda dari Khurasan. Belajar hadits dan banyak mendengarkan riwayat. Lalu, dia menjadi tekun beribadah dan

---

<sup>199</sup> *Siyar A'lam An-Nubala*, (5/329-340).

tidak berbaur dengan orang banyak dan tidak meriwayatkan lagi. Dia meninggal di Baghdad pada malam kesebelas dari bulan Rabi'ul Awwal 227 H. Ketika itu dia berumur 76 tahun."

Al-Marwazi berkata, "Seseorang berkata kepada Abu Abdullah, 'Bisyir bin Al-Harits telah wafat'. Dia rnengatakan, 'Dia telah wafat!? Semoga Allah merahmatinya. Tidak ada yang seperti dia pada umat ini selain 'Amir bin Abd' Qais'."

Ibrahim Al-Harbi berkata, "Aku tidak meriwayatkan di Baghdad dari seseorang yang lebih pintar dan lebih hafal dari Bisyir bin Al-Harits." Al-Khathib berkata, "Dia adalah orang yang paling wara' dan paling zuhud pada zamannya. Dia terkenal cerdas, berakhlak mulia, punya metode yang baik, istiqamah, menahan diri, dan sederhana. Hadits dia banyak. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan dirinya dalam riwayat, dan dia tidak menyukainya. Karena itu, dia menguburkan kitab-kitabnya. Setiap orang yang mendengarkan darinya seolah-olah dia hanya sekedar sebagai penyampai."

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqah*." Ibnu Hibban berkata dalam kitabnya, *Ats-Tsiqat*, "Kisah dan kehidupan dia penuh dengan kesengsaraan dan dia menyembunyikan sifat zuhud dan wara'nya, mazhab fikihnya jelas."

Daruquthni berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqah* dan kokoh bagaikan gunung. Tidak meriwayatkan, kecuali hadits shahih, dan barangkali sebagai ujian bagi orang yang meriwayatkan darinya." Maslamah berkata, "Dia *tsiqah* lagi memiliki keutamaan."<sup>200</sup>

---

<sup>200</sup> *Tahzib At-Tahzib*, (1/389).

## **Yahya bin Ma'in Menghabiskan 1.050.000 Dirham dalam Mencari Hadits hingga Tidak Ada yang Dia Miliki selain Sandal yang Dipakai**

Yahya bin Ma'in adalah seorang imam, Abu Zakaria Yahya bin Ma'in bin 'Aun bin Ziad bin Bistham bin Abdurrahman. Ada yang menyebutkan Ibnu Ma'in bin Ghiyats bin Ziad bin 'Aun bin Bistham Al-Mari, yaitu dari daerah Murrah, Ghathfan sebagai maula mereka.

Ibnu Abu Khaitamah berkata, "Aku mendengar Yahya berkata, 'Aku adalah maula dari Al-Junaid bin Abdurrahman Al-Muqri' dan Yahya bin Ma'in Baghdadi, dan dia adalah imam dalam bidang hadits pada zamannya serta dapat dipercaya dalam bidang tersebut." Al-Khathib berkata, "Dia berasal dari Al-Anbar. Belajar dari Ibnu Al-Mubarak, Hasyim, Waki', Ibnu 'Uyainah, Ibnu Mahdi, dan Yahya Al-Quthun."

Yang meriwayatkan darinya adalah Ahmad bin Hanbal, Zuhair bin Harb, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi, Muhammad bin Yahya Az-Zuhli, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, Muhammad bin Sa'ad juru tulis Al-Waqidi, Muhammad bin Harun, Abu Zur'ah Ar-Razi Ad-Dimasyqi, Abu Hatim, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad bin Manshur, Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar, Ahmad bin Ubai Al-Hawari, Abbas bin Muhammad Ad-Dauri, Abdullah bin Ar-Ramadi, Ya'qub bin Syaibah, Abu Ya'la Al-Maushili, Al-Husain bin Muhammad, dan banyak lagi lainnya yang tak dihitung.

Mereka sepakat akan keimaman, ke-*tsiqah-an*, hafalan, kemuliaan, dan kelebihanannya dalam bidang tersebut.

Dia adalah seorang imam dalam ilmu *jart'u wa ta'dil*. Seorang yang telah sampai pada puncak ilmu hadits pada zamannya. Dia berkata, "Aku telah menulis dengan kedua tanganku sejuta hadits." Imam Ahmad berkata, "Ibnu Ma'in adalah orang yang paling ahli di antara kami tentang ilmu rijal." Abu Sa'id Al-Haddad berkata, "Manusia seluruhnya tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan Ibnu Ma'in." Ibnu 'Adi menyebutkan bahwa ayahnya, Ma'in, mewariskan untuknya warisan yang sangat banyak, 1.050.000 (satu juta lima puluh ribu) dirham, dan ia habiskan semuanya untuk biaya mencari hadits hingga tidak ada yang tersisa, kecuali hanya sandal yang dipakainya.

Ali Al-Madini berkata, "Aku tidak menemukan orang menulis hadits seperti apa yang ditulis oleh Yahya bin Ma'in. Ayahnya, Ma'in, meninggalkan warisan untuk Yahya satu juta lima puluh ribu dirham yang ia habiskan semuanya untuk biaya mencari hadits hingga tidak ada yang tersisa selain dari sandal yang dipakainya."

Para ulama sepakat bahwa dia wafat di Madinah. Dia dimandikan di ranjang yang dipergunakan untuk memandikan jenazah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan jenazahnya diusung dengan usungan yang pernah dipergunakan untuk mengusung jenazah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika melihat usungan jenazahnya, seseorang berteriak, "Ini adalah jenazah Yahya bin Ma'in yang telah mem-bela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kebohongan", dan orang-orang pun menangis. Tak terhitung banyaknya orang yang ikut dalam penyelenggaraan jenazahnya. Dan ia dikuburkan di Baqi'.

Ibrahim bin Al-Mundzir berkata, "Seseorang bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mimpinya, dan para Shahabat sedang berkumpul bersama beliau. Orang tersebut bertanya, 'Mengapa Anda semua berkumpul?' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Aku datang untuk menyalatkan orang ini karena ia telah mempertahankan hadits-haditsku dari kebohongan'."

Bisyr bin Mubassyr berkata, "Aku melihat Yahya bin Ma'in dalam mimpi. Dia berkata, 'Allah menikahkanku dengan 400 bidadari karena aku mempertahankan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kebohongan'."<sup>201</sup>

Al-Bukhari berkata, "Yahya bin Ma'in wafat di Madinah pada tahun 233 Hijriyah dan ketika itu dia berumur 77 tahun dan kira-kira kurang 10 hari. Semoga Allah merahmatinya."<sup>202</sup>

### **Imam Al-Bukhari dan Khidmatnya terhadap Hadits**

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari seorang imam pengarang kitab shahih. Dia adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah. Begitulah yang disebutkan oleh Abu Nashar bin Makula, "Dia berasal dari Al-Bukhariyah yang dalam bahasa Arab berarti 'pertanian'."

Muhammad bin Ya'qub Al-Hafizh berkata, "Aku bertemu dengan Muslim bin Al-Hajjaj di hadapan Al-Bukhari dan dia sedang bertanya seperti seorang anak yang bertanya

---

<sup>201</sup> *Tahdzibul Asma'*, (2/451).

<sup>202</sup> *Tahdzibul Asma' wa Al-Lughat*, (2/453).

kepada seorang guru. Kami meriwayatkan dari Imam Muslim bin Al-Hajjaj bahwasanya dia berkata kepada Al-Bukhari, 'Tidak ada seorang pun yang marah kepada Anda, kecuali orang yang dengki. Aku bersaksi bahwa tidak ada orang di dunia ini yang seperti Anda'." Al-Hakim Abu Abdullah meriwayatkan dalam kitab *Tarikh Naisabur* dengan sanad darinya dari Ahmad bin Hamdun, dia berkata, "Muslim bin Al-Hajjaj datang menemui Al-Bukhari dan mencium keningnya serta berkata, 'Biarkan aku mencium kedua kak Anda wahai guru besar, penghulunya para ahli hadits, dan dokter yang mengobati hadits dari penyakitnya'."<sup>203</sup>

An-Nawawi berkata, "Kami meriwayatkan dari Khathib Al-Baghdadi *Rahimahullah*, dia berkata, 'Al-Bukhari *Rahimahullah* pergi menemui para ahli hadits yang ada di penjuru dunia. Dia belajar ke Khurasan, pegunungan, kota-kota di sekitar Irak seluruhnya, Hijaz, Syam, Mesir, dan cia datang ke Irak beberapa kali. Kami juga meriwayatkan dari berbagai jalan dari Ja'far bin Muhammad Al-Quthun, dia berkata, 'Aku mendengar Al-Bukhari berkata, 'Aku belajar kepada 1.000 guru dari kalangan ulama, bahkan lebih. Aku tidak mempunyai satu hadits pun, kecuali kusebutkan sanadnya'."

Adapun orang-orang yang belajar kepada Al-Bukhari sangat banyak, sulit untuk mengiranya dan lebih dikenal untuk diungkapkan. Diriwayatkan dari Al-Firabri, dia berkata, "Yang belajar kitab shahih dari Al-Bukhari sekitar 70.000 orang

---

<sup>203</sup> Sebuah fasal yang menerangkan tentang sebagian guru dan orang-orang yang dia meriwayatkan darinya serta orang yang menyandarkan diri; dan mengambil faidah darinya. An-Nawawi berkata, "Bab ini sangat luas sekali dan tidak mungkin seseorang mengiranya", (1/89).

dan tidak ada seorang pun yang meriwayatkannya, selain darinya. Adapun yang meriwayatkan darinya banyak lagi, selain dari mereka tersebut. Disebutkan bahwa yang hadir di majelisnya dan belajar kepadanya lebih dari 20.000 orang.

Kami meriwayatkan dari berbagai jalan dari Al-Bukhari *Rahimahullah*, dia berkata, 'Aku mengarang kitab *Ash-Shahih* selama 10 tahun dan aku mengeluarkan padanya enam ratus ribu hadits, dan aku menjadikannya sebagai hujjah antara aku dan Allah'.

Kami meriwayatkan darinya perkataannya, 'Aku melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mimpi dan aku berdiri di hadapannya, dan di tanganku ada sebuah kipas yang kugunakan untuk mengipas dia. Aku bertanya kepada sebagian ahli takwil mimpi tentang takwil mimpiku tersebut. Mereka berkata, 'Anda menjaganya dari kebohongan', dan inilah yang memicuku untuk mengeluarkan kitab *Ash-Shahih*.'

Diriwayatkan Al-Hakim Abu Abdullah dari Abu Amr Ismail, dari Abu Abdullah Muhammad bin Ali, dia berkata, "Aku mendengar Al-Bukhari berkata, 'Aku menetap di Bashrah selama lima tahun. Aku selalu membawa buku. Aku mengarang dan pergi menunaikan ibadah haji setiap tahun, lalu kembali dari Makkah ke Bashrah. Aku mengharapkan agar Allah *Ta'ala* memberkati kaum Muslimin dalam karangan-karangan ini'. Telah sampai kepadaku dari Syaikh Abu Zaid Al-Marwazi, dari kalangan sahabat kami. Dia berada di antara orang yang paling bagus dalam meriwayatkan *Shahih Al-Bukhari* dari Al-Firabri, dia berkata, 'Aku melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mimpi, dia bersabda kepadaku, 'Sampai kapan kamu belajar fikih dan tidak mempelajari kitabku?' Aku ber-

tanya, 'Apa kitab Anda wahai Rasulullah?' Dia menjawab, '*Jami' Muhammad bin Ismail Al-Bukhari*', atau seperti yang ia katakan.

Kami meriwayatkan darinya, 'Aku tidak memasukkan dalam kitab *Al-Jami'*, kecuali yang shahih, dan ada sebahagian riwayat yang shahih lainnya agar tidak terlalu panjang'. Kami meriwayatkan dari Al-Firabri, dia berkata, 'Al-Bukhari berkata, 'Aku tidak meletakkan satu hadits pun dalam kitab *Ash-Shahih*, kecuali aku mandi terlebih dahulu dan shalat dua raka'at'."

Disebutkan dalam kitab *Tarikh Baghdad* (2/9) karangan Al-Khathib, "Al-Bukhari *Rahimahullah* berkata, 'Aku tidak memasukkan dalam kitabku, *Al-Jami'*, kecuali yang shahih. Dan kutinggalkan sebagian yang shahih karena kondisi (matannya) yang sangat panjang'."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf Al-Firabri, dia berkata, "Muhammad bin Ismail Al-Bukhari berkata kepadaku, 'Aku tidak meletakkan dalam kitab *ash-shahih* satu hadits pun, kecuali aku mandi dan melakukan shalat dua raka'at terlebih dahulu'."

Diriwayatkan Abdul Quddus bin Hammam, dia berkata, "Aku mendengarkan beberapa orang syaikh berkata, 'Muhammad bin Ismail Al-Bukhari mengumpulkan hadits yang kalau ia kumpulkan panjangnya antara kuburan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mimbarinya, dan dia shalat dua raka'at pada setiap hadits'."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf Al-Firabri, dia berkata, "Aku mendengar Muhammad Al-Bukhari di Khawa-

rizim berkata, 'Aku melihat Abu Abdullah Muhammad bin Ismail dalam mimpi berada di belakang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan dan setiap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kakinya, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail meletakkan kaki dia di tempat itu'." <sup>204</sup>

Abdullah bin Adi berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Yusuf Al-Firabri berkata, 'Aku mendengar An-Najmu bin Fudhail, dan dia adalah termasuk di antara orang yang berilmu. Dia berkata, 'Aku melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mimpi keluar dari sebuah negeri berjalan kaki dan Muhammad bin Ismail berada di belakangnya. Setiap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melangkah, Muhammad bin Ismail melangkah, meletakkan kakinya di jejak langkah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengikuti jejak beliau'."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Muhammad bin Makki Al-Jurjani, dia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Yusuf Al-Firabri berkata, 'Aku melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam tidurku, dia bersabda kepadaku, 'Engkau mau ke mana?' Kujawab, 'Aku mau menemui Muhammad bin Ismail Al-Bukhari'. Dia berkata, 'Sampaikan salamku kepadanya'."

Diriwayatkan dari Khalaf bin Muhammad bin Al-Khiyam, dia berkata, "Aku mendengar Abu Muhammad Al-Mu'adzdzin Abdullah bin Muhammad bin Ishaq As-Simsar berkata, 'Aku mendengar syaikhku berkata, 'Di masa kanak-kanaknya ke-

---

<sup>204</sup> *Tarikh Baghdad*, (2/10).

dua mata Muhammad bin Ismail mengalami kebutaan. Ibunya bermimpi bertemu dengan Nabi Ibrahim Al-Khalil 'Alaihis-salam, dia berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Allah telah mengembalikan penglihatan anakmu karena engkau banyak menangisinya atau karena engkau banyak berdo'a'. Dia berkata, 'Keesokan harinya Allah telah mengembalikan penglihatannya'." <sup>205</sup>

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Bakar bin Munir, dia berkata, "Aku mendengar Abu Abdullah Muhammad bin Ismail berkata, 'Sejak dilahirkan aku tidak pernah membeli dan menjual apa pun'. Kemudian, mereka bertanya tentang membeli tinta dan kertas. Dia menjawab, 'Aku meminta seseorang untuk membelinya untukku'. Abu Sa'id Bakar bin Munir berkata, 'Suatu ketika seseorang menyodorkan kepada Muhammad bin Ismail suatu barang yang diberikan oleh seseorang. Pada malam harinya para saudagar berkumpul dan ingin membeli barang tersebut dengan keuntungan lima ribu dirham. Dia berkata kepada mereka, 'Pergilah kalian pada malam ini juga'. Keesokan harinya datanglah para saudagar yang lain. Mereka meminta kepadanya barang tersebut dengan harga sepuluh ribu dirham. Kemudian, dia mengusir mereka dan berkata, 'Aku telah berniat tadi malam untuk memberikannya kepada orang-orang yang memintanya kemarin dengan harga yang mereka minta'. Yaitu, orang-orang yang memintanya pertama kali dengan harga lima ribu dirham. Dia berkata, 'Aku tidak suka membatalkan niatku'." <sup>206</sup>

---

<sup>205</sup> *Tarikh Baghdad*, (2/11).

<sup>206</sup> *Ibid.*, (2/12).

Diriwayatkan dari Umar bin Hafsh Al-Asyqar, dia berkata, "Kami bersama Muhammad bin Ismail di Bashrah dan kami menulis hadits. Beberapa hari lamanya kami tidak melihatnya. Kemudian, kami mencarinya dan kami mendapatkannya sedang di rumah tidak mengenakan baju karena dia tidak punya apa-apa lagi. Lalu, kami berkumpul dan mengumpulkan beberapa dirham untuk membelikannya sehelai baju, dan kami memberikannya kepadanya. Kemudian, dia pergi bersama kami untuk menulis hadits kembali."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abu Hatim Al-Warraaq, dia berkata, "Jika aku bersama Abu Abdullah dalam suatu perjalanan, kami menginap dalam satu rumah, bahkan kadang kala pada pertengahan musim panas. Aku melihat dia bangun pada satu malam bangun lima belas hingga dua puluh kali. Ketika itu dia mengambil bara api dan dia menyalakannya, kemudian dia men-*takhrij* hadits dan memberinya tanda, lalu dia merebahkan kepalanya. Dia melakukan shalat pada waktu sahur sebanyak tiga belas raka'at dengan satu raka'at witir. Dia tidak membangunkanku setiap dia bangun tersebut. Maka, aku berkata kepadanya, 'Anda melakukan ini semua dan tidak membangunkanku'. Dia berkata, 'Kamu masih muda dan aku tidak ingin mengganggu tidurmu'." <sup>207</sup>

---

<sup>207</sup> *Tarikh Baghdad*, (2/13).

## **Imam Abu Hatim Ar-Razi** **Menjual Bajunya agar Dapat Menuntut Ilmu**

Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir bin Dawud bin Mihran Abu Hatim Al-Hanzhali Al-Ghathafani Ar-Razi dilahirkan pada tahun 195 Hijriyah. Dia adalah salah seorang dari para imam "Al-Huffazh Al-Atsbat." Dia terkenal dengan ilmu dan dikenang keutamaannya. Anaknya berkata, "Aku mende-ngarkan ayahku berkata, 'Aku menetap di Bashrah pada tahun 214 Hijriyah selama 8 bulan, dan aku berniat semula akan menetap di sana selama setahun. Habislah perbekalanku dan aku terpaksa menjual bajuku satu per satu hingga aku tidak punya biaya lagi dan aku terus berkeliling bersama seorang sahabatku kepada para syaikh dan kami belajar hingga sore hari. Setelah kami berpisah, aku pulang ke rumahku dalam keadaan lapar. Aku hanya minum air untuk mengganjal rasa laparku. Keesokan harinya aku kembali keluar bersama saha-batku mendatangi para syaikh untuk belajar hadits dalam keadaan sangat lapar. Ketika kami berpisah, aku pun pulang. Keesokan harinya dia datang menjemputku dan berkata, 'Marilah kita pergi untuk belajar'. Aku berkata, 'Aku tidak sang-gup. Aku lemah sekali'. Ia bertanya, 'Mengapa engkau lemah begini?' Aku tidak akan menyembunyikannya darimu. Sudah dua hari aku tidak makan apa-apa'. Sahabatku berkata ke-padaku, 'Aku mempunyai uang satu dinar dan akan kubagi dua, setengah untukmu dan setengah lagi kita jadikan untuk sewa'. Kemudian, kami keluar dari Bashrah; aku memegang setengah dinar darinya'."<sup>208</sup>

---

<sup>208</sup> *Tarikh Baghdad*, (2/74-75).

Diriwayatkan dari Ahmad bin Ali Ar-Raqqam, "Saya mendengar Hasan bin Husain Ad-Darastini berkata, 'Saya mendengar Abu Hatim berkata, 'Abu Zur'ah berkata kepadaku, 'Aku tidak pernah bertemu orang yang lebih gigih dalam belajar hadits daripada Anda'. Aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Abdurrahman anakku juga gigih'. Dia berkata, 'Orang yang meniru bapaknya bukanlah suatu kezaliman'." Ar-Raqqam berkata, "Aku bertanya kepada Abdurrahman tentang kesamaan riwayat mereka serta pertanyaan-pertanyaannya kepada ayahnya. Abdurrahman berkata, 'Ketika ia makan, aku membacakan untuknya. Ketika ia berjalan, aku membacakan untuknya. Ketika ia buang hajat, aku membacakan untuknya. Ketika ia masuk ke rumah untuk mengambil sesuatu, aku pun membacakan untuknya'."

Abu Husain Al-Munadi dan lainnya berkata: "Al-Hafizh Abu Hatim wafat pada bulan Sya'ban tahun 277 Hijriyah. Ada yang mengatakan bahwa umurnya 83 tahun."<sup>209</sup>

### **Imam Muslim bin Al-Hajjaj dan Perjalanan Panjangnya dalam Mencari Hadits**

Dia adalah Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim. Abu Husain Al-Qusyairi secara nasab, An-Nisaburi bila dilihat dari segi tempat tinggalnya. Salah satu perawi hadits yang berasal dari Khurasan. Dia melakukan perjalanan yang panjang dan ketika itu dia menulis tulisan yang banyak manfaatnya.

---

<sup>209</sup> *Siyar A'lam An-Nubala'*, (13/251).

Di Khurasan dia belajar kepada Yahya bin Yahya At-Tamimi, Ishaq bin Rahawaih, dan yang lainnya. Di Rai dia belajar kepada Muhammad bin Mihran Al-Jammal, Abu Ghassan Muhammad bin Amr Zunaijan, dan yang lainnya. Di Irak belajar kepada Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi, dan yang lainnya. Di Hijaz belajar kepada Sa'id bin Manshur, Abu Mush'ab Az-Zuhri, dan yang lainnya. Di Mesir belajar kepada Amr bin Sawad, Harmalah bin Yahya, dan masih banyak yang lainnya, *wallahu a'lam*.

Di antara ulama besar yang meriwayatkan darinya adalah Abu Hatim Ar-Razi, Musa bin Harun, dan Ahmad bin Salamah.

Adapun penyebab kematiannya, dikatakan oleh Abu Amr bin Ash-Shalah dalam kitabnya *Shiyanah Shahih Muslim* (hlm. 64) ketika menyebutkan tentang biografi Imam Muslim, "Tentang sebab kematiannya adalah asing, ada suatu kisah yang timbul karena kepedihan hidup dalam ilmu. Aku pernah membaca di Naisabur, semoga Allah menjaganya dan menjaga seluruh negeri kaum Muslimin, di masa terpilihnya Syaikh Abul Fath Manshur bin Abdul Mun'im cucu Al-Farawi dan Ummul Muayyid Zainab binti Abil Qasim Abdurrahman bin Hasan Al-Jurjani untuk menjadi hakim di Naisabur, semoga Allah merahmati mereka berdua dari kita semua. Diriwayatkan dari ... Al-Hakim Abu Abdullah Al-Hafizh, dari Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub, dari Ahmad bin Salamah, dia berkata, 'Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj mempunyai satu majelis. Seseorang menyebutkan sebuah hadits yang dia belum mengetahuinya, lalu dia pulang ke rumah dan dia menghidupkan pelita seraya berkata kepada

keluarganya di rumah, 'Jangan ada satu pun dari kalian yang masuk. Salah seorang dari keluarganya berkata, 'Kita diberi sedekah oleh seseorang sekeranjang kurma'. Dia berkata, 'Bawalah kemari'. Lalu, diberikan kepadanya, dan ia mulai mencari hadits tersebut sambil memakan kurma satu per satu hingga datang waktu shubuh kurma tersebut telah habis dan ia telah menemukan hadits itu. Al-Hakim berkata, 'Aku yakin dengan apa yang dikatakan oleh sebagian sahabat kami bahwa ia jatuh sakit karena sebab itu sampai ia wafat.

Aku pergi menziarahi kuburannya di Naisabur dan di sana aku menamatkan kitab shahih dan yang lainnya'. Semoga Allah meridhainya dan kita semua serta mudahan Allah memberikan manfaat bagi kita dengan kitabnya dan seluruh ilmu. Amin ... Amin'."

Al-Hakim Abu Abdullah bin Al-Bai' Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *Al-Muzakkin Liruatil Akhbar* bahwasanya dia mendengar Abu Abdullah bin Al-Akhram Al-Hafizh berkata, "Muslim bin Al-Hajjaj *Rahimahullah* wafat pada malam Ahad dan dikebumikan pada hari Senin, lima hari di penghujung bulan Rajab tahun 261 Hijriyah. Saat itu dia berusia 55 tahun. Hal ini menunjukkan kalau dia lahir pada tahun 206 Hijriyah, *wallahu a'lam*. Tentang sebab kematiannya ada suatu kisah yang timbul karena kepedihan hidup dalam ilmu. Aku pernah membaca di Naisabur, semoga Allah menjaganya dan menjaga seluruh negeri kaum Muslimin dan penghuninya."<sup>210</sup>

---

<sup>210</sup> *Shafahat min Shabril Ulama'*, (hlm. 124-125).

## **Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim Al-Harbi Menjual Rumah dan Kebun Kurma untuk Biaya Mencari Hadits**

Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Basyir bin Abdullah bin Daisam, Abu Ishaq Al-Harbi. Dia lahir pada tahun 198 Hijriyah. Dia belajar kepada Abu Nu'aim Al-Fadhal bin Dukain, Afwan bin Muslim, Abdullah bin Shalih Al-Ijli, Musa bin Ismail At-Tabudzaki, dan Abu Umar.

Diriwayatkan dari Abu Ishaq Ibrahim bin Hubaisy, dia berkata, "Aku mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Basyir bin Abdullah bin Daisam Al-Marwazi berkata, 'Ibuku berasal dari Taghlibiyah dan kebanyakan saudaranya beragama Nasrani. Aku bertanya kepadanya, 'Mengapa Anda dinamakan Ibrahim Al-Harbi'. Dia menjawab, 'Aku bergaul dengan suatu kaum dari Al-Karkhi dan mereka banyak mempunyai budak yang sudah dimerdekakan dari Al-Harbiyah. Sehubungan dengan itu, mereka menamakanku Al-Harbi'. Dia berkata: "Kami mempunyai dua puluh dua rumah dan kebun di Kabiliyah'. Ibnu Hubaisy berkata, 'Dia menyebutkan kepada kami kebun demi kebun dan rumah demi rumah, dia berkata, 'Aku menjualnya dan kujadikan biaya untuk mencari hadits dan aku mendapatkan warisan dari pamanku (saudara dari ibu) di Haulaya seratus dua puluh takaran, sampai saat ini aku tidak mengambilnya.'"

Diriwayatkan dari Ahmad bin Abdullah bin Khalid bin Mahan dan dia dikenal dengan Ibnu Asad, dia berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Ishaq berkata, 'Para ulama di setiap umat sepakat bahwa orang yang tidak berjalan dengan qadar-

nya, ia tidak akan merasakan nikmat hidupnya. Bajuku adalah baju yang paling bersih, sedangkan sarungku adalah sarung yang paling kotor. Aku tidak pernah sekalipun mengatakan dalam diriku bahwa keduanya sama. Tumit salah satu sepatuku patah, sedangkan yang satu lagi masih bagus, tapi aku tetap memakainya berjalan dan mengelilingi Baghdad seluruhnya, bagian yang rusak itu tidak pernah terlintas di benakku untuk diperbaiki. Aku tidak pernah mengeluhkan demam yang kuderita kepada ibuku, saudara perempuanku, istriku, dan juga anak perempuanku. Seorang laki-laki sejati adalah orang yang bisa menanggung kepedihannya sendiri dan tidak mengeluhkan kepedihan tersebut kepada keluarganya. Aku mengalami sakit kepala selama 45 tahun dan tidak pernah memberitahukan kepada siapa pun. Selama sepuluh tahun aku hanya bisa melihat dengan satu mata saja, dan aku tidak pernah mengatakan kepada siapa pun. Selama tiga puluh tahun dari umurku aku hanya makan dua potong roti itu pun kalau ibu dan saudara perempuanku memberikannya. Kalau tidak, aku menahan rasa lapar dan dahagaku hingga malam berikutnya. Selama tiga puluh tahun aku hanya makan dua potong roti dalam sehari semalam. Itu pun kalau istri dan anak perempuanku memberikannya kepadaku; kalau tidak, aku akan menahan rasa lapar dan dahagaku hingga malam berikutnya. Sekarang aku makan setengah roti serta empat belas kurma bila jenis kurma barni atau dua puluh lebih bila jenis kurma daqla. Ketika putriku sakit, istriku pergi menemaninya selama sebulan. Selama sebulan itu makanku hanya sebanyak satu dirham dua *danaq*<sup>211</sup> setengah dan aku membelikan untuk

---

<sup>211</sup> Satu *danaq* sama dengan seperenam dirham, (-*pent*.)

keluargaku sabun seharga dua *danaq* sehingga biaya yang kami butuhkan selama bulan Ramadhan itu hanya satu dirham empat setengah *danaq*'."

Diriwayatkan Abul Qasim bin Bukair dari Ibrahim Al-Harbi, dia berkata, "Kami tidak kenal satu pun nama jenis masakan. Aku pulang pada malam hari dan istriku telah menyiapkan terung panggang, atau bubur, atau semangkuk bunga kol."

Ahmad bin Salman Al-Quthai'i berkata, "Ketika mengalami kesempitan hidup, aku pergi menemui Ibrahim Al-Harbi untuk menyampaikan keluhan kesahku kepadanya. Dia berkata, 'Jangan sampai dada Anda terasa sempit. Karena, di balik itu ada pertolongan Allah. Suatu ketika aku pun pernah merasakan kesempitan dalam hidupku. Pada saat itu sampai-sampai aku tidak punya apa-apa yang akan dimakan oleh keluargaku. Istriku berkata kepadaku, 'Anggap kalau aku dan engkau wahai suamiku bisa sabar, bagaimana dengan kedua anak kita yang masih kecil ini? Oleh karena itu, berikanlah salah satu kitab untuk kita jual atau gadaikan'. Aku tidak setuju dan aku berkata, 'Carilah pinjaman dan belilah sesuatu. Beri aku waktu sehari semalam lagi'. Aku mempunyai rumah dan ada sebuah paviliun yang berisikan kitab-kitabku dan aku biasa duduk di sana untuk membaca, menulis, dan belajar. Pada suatu malam tiba-tiba aku mendengar seseorang mengetuk pintu. Aku bertanya, 'Siapa?' Orang itu menjawab, 'Tetangga Anda'. Aku berkata, 'Silahkan masuk'. Orang itu berkata, 'Tolong Anda matikan lampunya agar aku bisa masuk'. Kemudian, aku meniup lampu dan berkata, 'Silahkan masuk'. Orang tersebut masuk dan meletakkan sesuatu di sampingku, kemudian ia

pergi. Aku kembali menyalakan lampu dan melihat ada sebuah sapu tangan yang bagus. Di dalamnya terdapat beragam macam makanan dan sebuah bungkus kertas yang berisi 500 dirham. Aku memanggil istriku dan berkata kepadanya, 'Bangunkan anak-anak, biar mereka makan'. Keesokan harinya aku membayar semua hutangku dengan uang tersebut. Pada waktu itu para jamaah haji berdatangan dari Khurasan dan aku sedang duduk di depan pintu rumahku. Keesokan harinya aku melihat orang yang mengendarai unta sambil menghela dua ekor unta yang membawa beban berat di punggungnya. Orang tersebut menanyakan rumah Ibrahim Al-Harbi. Ketika ia sampai ke hadapanku, aku berkata, 'Aku-lah Ibrahim Al-Harbi. Dia menurunkan beban tersebut seraya berkata, 'Seseorang dari Khurasan memberikan ini semua untuk Anda'. Aku bertanya kepadanya, 'Siapa?' Orang itu berkata, 'Dia memintaku bersumpah untuk tidak mengatakan siapa orangnya'."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Khalaf bin Waqi', dia berkata, "Ibrahim Al-Harbi mempunyai seorang putra yang berumur 11 tahun telah hafal Al-Qur'an dan menguasai banyak permasalahan fikih. Kemudian, anaknya tersebut meninggal dunia dan aku pergi berta'ziah kepadanya. Dia berkata kepadaku, 'Aku sudah mengharapkan kematian anakku ini'. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Ishaq! Mengapa Anda berkata seperti itu. Padahal, Anda adalah seorang alim dunia dan Anda telah mengajarkannya hadits dan fikih'. Dia berkata, 'Ya. Aku bermimpi bahwa Kiamat telah tiba, dan aku melihat anak-anak yang di tangan mereka ada sebuah kantong yang berisikan air dan mereka menemui orang-orang dan mem-

berinya minum. Pada saat itu hari sangat panas. Aku berkata kepada salah seorang dari mereka, 'Berilah aku minum'. Lalu, ia menatapku seraya berkata, 'Anda bukan ayahku'. Aku pun bertanya, 'Jadi, kalian siapa?' Ia menjawab, 'Kami adalah anak-anak yang meninggal dunia dan menirggalkan ayah kami. Sekarang kami menemui dan memberi mereka minum'. Dia berkata, 'Oleh karena itu, aku mengharapkan kematiannya'."

Ismail bin Ali Al-Khathbi berkata, "Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi wafat pada hari Senin, sembilan hari di penghujung bulan Dzulhijjah. Dia dikebumikan pada hari Selasa, delapan hari di penghujung bulan Dzulhijjah tahun 285 H. Jenazahnya dishalatkan oleh Yusuf bin Ya'qub, seorang qadhi di daerah Al-Anbar, dan dihadiri oleh banyak orang. Pada hari itu turun hujan dan tanah berlumpur sehingga dia dikebumikan di rumahnya. Semoga Allah merahmatinya'."

Diriwayatkan Muhammad bin Abbas Al-Khazzaz dari Abu Umar Muhammad bin Abdul Wahid Al-Lughawi, dari Tsa'lab, dia berkata, "Aku tidak pernah kehilangan Ibrahim Al-Harbi di majelis bahasa atau nahwu sejak lima puluh tahun.

Abu Umar berkata, 'Aku mendengar Tsa'lab mengatakan hal itu berkali-kali. Muhammad bin Abbas berkata, 'Aku mendengar Abul Husain bin Al-Munadi berkata, 'Aku mendengar Ahmad bin Yahya berkata, 'Aku tidak pernah melihat Ibrahim Al-Harbi absen dari majelis nahwu atau bahasa sejak lima puluh tahun'.<sup>212</sup>

---

<sup>212</sup> *Tarikh Baghdad*, (6/27-35).

**Muhammad bin Ishaq bin Mandah  
adalah Akhir dari Para Pengembara  
serta Satu-satunya yang Terbanyak  
Mengelilingi Timur dan Barat Dua Kali**

Ibnu Mandah adalah seorang imam besar Al-Hafizh Al-Mujawwad, Abu Abdullah Muhammad bin Yahya bin Mandah. Nama Mandah adalah Ibrahim bin Al-Walid bin Sanadah bin Baththah bin Astandar bin Jihar Bukht Al'-Abdi, maula mereka Al-Ashbahan. Dia adalah seorang yang bersungguh-sungguh, punya beberapa karangan, Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ishaq bin Muhammad. Dia lahir sekitar tahun 220 Hijriyah ketika kakek mereka, Mandah, masih hidup. Dia belajar kepada Ismail bin Musa As-Suddi, Abdullah bin Mu'awiyah Al-Jumahi, Muhammad bin Sulaiman Luwain, Abu Kuraib Muhammad bin 'Ala', Hannad bin As-Sariy, Muhammad bin Bassyar, Abu Sa'id Al-Asyaj, Ahmad bin Al-Furat, dan yang sezaman dengan mereka di Kufah, Bashrah, dan Ishfahan. Dia mengumpulkan dan menulis.

Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Al-Qadhi Abu Ahmad Al'-Assal, Abul Qasim Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Abu Ishaq bin Hamzah, Muhammad bin Ahmad bin Abdil Wahhab, anaknya Ishaq bin Muhammad, dan banyak yang lainnya. Di antaranya juga Syaikh Abu Nu'aim Al-Hafizh yang bertemu dengannya di Ishfahan.

Dia berdebat dengan Al-Hafizh Ahmad bin Furat, bermuzakarah, dan mengulang-ulang sedang waktu itu dia masih muda. Abu Syaikh berkata dalam kitab tarikhnya, "Dia adalah guru para syaikh kami dan imam mereka. Dia bertemu

dengan Sahal bin Utsman, yaitu Sahal gurunya Muslim. Dia wafat setelah tahun 230-an. Abu Syaikh berkata, 'Ibnu Mandah wafat pada bulan Rajab tahun 301 Hijriyah'.<sup>213</sup>

Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata dalam kitabnya, *Tazki-ratul Huffazh*, ketika menyebutkan tentang biografi Al-Hafizh Al-Jawwal Abu Abdullah bin Mandah Muhammad bin Ishaq, "Abu Abdullah lahir tahun 310 Hijriyah dan wafat pada tahun 395 Hijriyah. Semoga Allah *Ta'ala* merahmatinya. Jumlah syaikh tempatnya belajar dan mengambil hadits dari mereka adalah sebanyak 1.700 syaikh, kitabnya ada beberapa pikulan. Bahkan, ketika dia kembali dari perjalanannya yang sangat panjang sampai empat puluh pikul. Tak seorang pun yang sampai kabarnya kepada kita belajar dan mengumpulkan seperti nya. Dia adalah akhir dari para pengembara serta satu-satunya yang terbanyak menghafal, faham, jujur, dan banyak mengarang. Ja'far Al-Mustaghfiri berkata, 'Aku bertanya kepadanya, 'Berapa yang sudah Anda pelajari dari para syaikh?' Dia menjawab, 'Lima ribu *shin*'. *Shin* sama dengan 10 juz besar."

Awal perjalanannya sebelum tahun 330 Hijriyah, ke Naisabur. Al-Hakim berkata, "Kami bertemu di Bukhara tahun 361 Hijriyah dan ia sudah nampak banyak kemajuan, kemudian datang kepada kami ke Naisabur. Tahun 375 Hijriyah dia pulang ke negerinya. Dia berangkat ketika berumur 20 tahun dan kembali ketika berumur 65 tahun. Lama perjalanannya selama 45 tahun. Kemudian, dia kembali ke negerinya setelah tua dan dia baru menikah ketika berumur 65 tahun. Lalu, dia

---

<sup>213</sup> *Siyar A'lam An-Nubala*, (14/188-189).

dikaruniai beberapa orang anak dan dia mengajarkan hadits yang banyak."

Ibnu Mandah berkata, "Aku mengelilingi timur dan barat sebanyak dua kali." Abu Zakaria bin Mandah berkata, "Aku bersama pamanku Ubaidillah dalam perjalanan menuju Naisabur. Ketika kami sampai di Sumur Majjah, pamanku bercerita kepadaku, 'Dahulu aku pergi bersama ayahku meninggalkan Khurasan. Ketika kami sampai di sini dan kami membawa empat puluh potong beban berat. Kami mengira bahwa itu adalah sebuah baju, tapi ternyata sebuah kemah kecil yang di dalamnya ada seorang syaikh dan ternyata ia adalah ayahmu. Sebagian kami bertanya kepadanya, 'Barang apa sebanyak ini?' Dia menjawab, 'Ini adalah benda berharga. Katakanlah barangsiapa yang menginginkannya pada zaman ini hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*'. Kemudian, pamanku berkata kepadaku, 'Aku berangkat meninggalkan Khurasan dan membawa dua puluh beban berat yang berisikan buku-buku. Aku pun singgah di sumur tersebut sebagaimana yang dilakukan ayah'."<sup>214</sup>

Al-Bathurqani berkata, "Aku pernah bersama Abu Abdullah pada malam dia akan wafat. Di akhir hembusan nafasnya salah seorang dari kami berkata, '*laa ilaha illallah*' (ia ingin menalkinkannya)'. Dia mengisyaratkan dengan tangannya dua atau tiga kali, 'Diamlah! Seseorang sedang menalkinkanku seperti ini'."

Yahya bin Mandah meriwayatkan dalam *tarikh*-nya dari ayah dan pamannya bahwa Abu Abdullah berkata, "Aku tidak

---

<sup>214</sup> *Safahat min Shabril Ulama*, (hlm. 65-66).

pernah dibedah, tidak pernah minum obat, dan tidak menerima apa pun dari seseorang."<sup>215</sup>

### **Wasiat Imam Ibnu Jauzi Rahimahullah kepada Putranya**

Imam Ibnu Jauzi *Rahimahullah* mengatakan kepada putranya dalam sebuah surat yang sangat menyentuh perasaan dan hati dalam nasihat seorang ayah kepada putranya yang menceritakan perjalanan awal dari hidupnya serta permulaan keadaannya:

"Ketahuilah wahai putraku bahwasanya ayahku adalah seorang yang kaya raya dan dia mewariskan beribu-ribu harta. Ketika aku berusia baligh, diberikan kepadaku 20 dinar serta dua buah rumah, dan mereka berkata kepadaku, 'Inilah warisanmu seluruhnya'. Kemudian, aku mengambil dinar tersebut dan kubelikan beberapa kitab. Aku menjual kedua rumah tersebut untuk biaya menuntut ilmu. Tidak ada lagi padaku sisanya. Ayahmu tidak pernah merasa rendah diri dalam menuntut ilmu. Tidak pernah keluar berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri yang lain karena kesibukannya memberikan nasihat dan tidak pernah mengutus seorang budak untuk meminta sesuatu kepada siapa pun, urusannya tetap berjalan baik.

*'Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya'. (Ath-Thalaq: 2-3)*

---

<sup>215</sup> *Siyar A'lam An-Nubala*, (17/38).

. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah wahai putraku dalam menjaga martabatmu untuk mencari dunia dan merendahkan diri di hadapan penghuninya. Qana'ahlah<sup>216</sup> kamu, niscaya akan berwibawa. Ada yang berkata, 'Barangsiapa yang merasa cukup dengan sepotong roti dan kubis, tidak akan ada yang memperbudaknya'. Sungguh aku suatu pagi tidak punya makanan apa pun. Sore harinya juga tidak ada. Allah tidak merendahkan diriku di hadapan seorang makhluk pun, akan tetapi Dia mengatur rezekiku untuk menjaga martabatku. Kalaulah aku menerangkan keadaanku, akan panjang, dan inilah keadaanku sekarang seperti yang kau saksikan'.<sup>217</sup>

Ibnul Jauzi mulai menuntut ilmu sejak kecil. Bahkan, dia sudah mulai memberikan ceramah dan nasihat sejak berumur 10 tahun. Dia telah sampai pada suatu jenjang yang tidak ada orang seperti dia sebelum dan sesudahnya.

Imam Adz-Dzahabi *Rahimahullah* berkata tentangnya, "Tidak berlebihan kalau kita mengatakan bahwa dia adalah orang terdepan dalam memberikan nasihat. Dia bisa mengungkapkan syair yang indah dan pepatah yang memukau secara spontan. Dia bisa menarik, membuat kagum, membuat sangat senang, dan membuat orang yang mendengarkannya merasa tersanjung yang tidak pernah dibuat seseorang sebelum atau sesudahnya. Dialah pembawa panji na-sehat dengan segala kepiawaiannya, paras nan elok, suara

---

<sup>216</sup> Qana'ah adalah sifat merasa cukup dengan apa yang ada padanya, (-pent.).

<sup>217</sup> *Shafahat min Shabril Ulama'*, (hlm. 324-325).

yang indah menikam jiwa, sifat yang baik. Dia adalah lautan dalam bidang tafsir, ulama dalam bidang sejarah, disebut-sebut sebagai orang yang paling pandai dalam bidang hadits, fakih, berilmu dengan ijma' dan perbedaan pendapat para ulama, punya andil dalam bidang kedokteran, menguasai beberapa bidang ilmu, faham, cerdas, dan hafal. Dia bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan dan menulis dengan tata bahasa yang sangat memukau dan menarik. Berwatak mulia dan sifat yang terpuji serta sangat dipandang baik di kalangan khusus ataupun awam. Aku tidak menemukan karangan seperti karangannya. Ayahnya meninggal dunia saat dia berumur 3 tahun, lalu dididik oleh pamannya. Karib kerabatnya banyak yang berdagang tembaga. Kadang kala dia menyebutkan namanya dalam belajar Abdurrahman bin Ali Ash-Shaffar. Lalu, di masa kanak-kanak, pamannya membawanya kepada Ibnu Nashir, dia banyak belajar kepadanya. Kemudian, ia mulai suka memberi nasihat dan berkecimpung di dalamnya. Ia mulai memberi nasihat sejak kecil. Kemudian, dia berkecimpung lebih jauh dalam bidang itu hingga ia terkenal sampai ia meninggal dunia. Semoga Allah Ta'ala merahmati dan memaafkannya sekiranya ia tidak menggeluti takwil dan tidak pula menyelisihi imamnya.<sup>218</sup>

---

<sup>218</sup> Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'*, (21/367-368).

**Abul Wafa` Ali bin 'Aqil**  
**Pemilik Karangan Terbesar di Dunia,**  
**yaitu Kitab Al-Funun**

Abul Wafa` Ali bin 'Aqil Al-Baghdadi, seorang ahli qiraat, faqih, ushul. Dia lahir pada tahun 431 Hijriyah dan wafat tahun 513 Hijriyah.

Dia pernah berkata, "Sesungguhnya tidak halal bagiku menyia-nyiakan sesaat dari umurku. Jika lisanku berhenti dari belajar dan menelaah serta mataku berhenti dari membaca, pikiranku tetap bekerja pada waktu istirahatku. Dalam keadaan berbaring aku tidak bangkit, kecuali aku telah mendapat gambaran apa yang akan kutulis. Sungguh aku merasakan kesungguhanku dalam menuntut ilmu sejak aku berumur 20 tahun.

Aku berusaha semampuku untuk meringkas waktu makanku hingga aku sengaja memilih pecahan-pecahan biskuit, lalu aku merendamnya dengan air agar waktuku tidak habis ketika mengunyahnya, dan aku bisa kembali membaca atau mencatat beberapa hal penting yang belum tercatat olehku sebelumnya. Sesungguhnya sesuatu yang paling berharga bagi orang yang berakal menurut ijma' para ulama adalah waktu. Karena, waktu adalah kesempatan berharga. Kewajiban yang ada pada kita sangat banyak, sedangkan waktu sangat terbatas."

Murid dari muridnya, Syaikh Ibnul Jauzi, berkata, "Imam Ibnu 'Aqil senantiasa sibuk dengan ilmu. Dia memiliki kecerdasan yang luar biasa dan meneliti masalah-masalah yang

detail. Dia menamakan kitabnya *Al-Funun*. Searah dengan perasaannya dan kejadian-kejadiannya. "

Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata, "Imam Ibnu 'Aqil memiliki karangan yang banyak dalam berbagai bidang ilmu, ada sekitar dua puluh macam. Yang paling besar adalah kitab *Al-Funun*, sebuah kitab yang sangat besar sekali yang berisikan banyak faidah yang mulia dalam nasihat, tafsir, fikih, ushul fikih, ushuluddin, nahwu, bahasa, syair, sejarah, dan hikayat. Di dalamnya juga disebutkan tentang diskusi, majelis yang pernah dia geluti, pemikiran, dan ide-idenya."

Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Tidak seorang pun di dunia ini yang mengarang lebih besar dari kitab tersebut. Orang yang pernah melihatnya pernah menyebutkan kepadaku bahwa jilid 'anu' setelah jilid empat ratusan." Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata, "Sebagian orang mengatakan jumlahnya 800 jilid."

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata, "Sesungguhnya Abdullah bin Mubarak Al'-Akbari Al-Muqri' Al-Hanbali yang dikenal dengan Ibnu Nayyal wafat tahun 528 Hijriyah telah menjual segala apa yang dimiliki dan dia membeli dengan itu semua kitab *Al-Funun* dan kitab *Al-Fushul* karangan Ibnu 'Aqil, lalu dia wakafkan untuk kaum Muslimin. Dia adalah orang baik dari kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Semoga Allah *Ta'ala* merahmatinya."<sup>219</sup>

---

<sup>219</sup> Lihat *Zail Thabaqat Al-Hanabilah*, (1/142-165) dan *Shafahat min Shabril Ulama'*, (hlm. 320-321).

## **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Kesungguhannya yang Besar dalam Berdakwah**

### **Nasab dan Kelahirannya**

Dia adalah Syaikhul Islam Taqiuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdu bin Abil Qasim bin Khidhir bin Muhammad bin Taimiyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi. Kakeknya dinamakan Taimiyah karena sebagaimana yang disebutkan bahwa dia pergi menunaikan haji dari Taima'. Lalu, dia melihat seorang anak kecil, dan ketika dia kembali istrinya telah melahirkan seorang anak perempuan. Kemudian, dia berkata, "Wahai Taimiyah ... wahai Taimiyah ...." Setelah itu, dia diberi gelar dengan Taimiyah.

Sepertinya penamaan Syaikhul Islam dengan Ibnu Taimiyah adalah penisbatan kepada kakeknya. Ada juga yang mengatakan bahwa ibu kakeknya yang bernama Muhammad bernama Taimiyah, dan dahulunya dia adalah seorang wanita yang sering memberikan nasihat dan terkenal karena hal itu. Dia lahir pada tahun 661 Hijriyah tanggal sepuluh atau dua belas bulan Rabi'ul Awwal di Harran.

### **Masa Kecil dan Masa Belajar**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah hidup bersama kedua orang tuanya di Harran hingga berumur sekitar 7 tahun. Dia terpaksa pindah dengan kedua orang tuanya ke Damaskus setelah pasukan Tartar menduduki Harran.

Ibnu Taimiyah mendapat pendidikan di rumah dari ayahnya yang bernama Abdul Halim dan kakeknya yang bernama Abdussalam. Ketika mereka pindah dari Harran ke

Damaskus, mereka membawa kitab-kitabnya dengan sebuah kereta. Ini adalah satu bukti keterikatan keluarga ini dengan ilmu. Ayahnya adalah seorang pen-*tahqiq* besar yang menguasai berbagai bidang ilmu dan punya andil besar dalam bidang faraidh, hisab, nasihat, dan pengarahan.

Kakeknya Abdussalam Mujidduddin Abul Barakat adalah seorang imam, hujjah, dan pakar dalam bidang fikih, hadits, dan tafsir. Dia sangat menguasai masalah ushul fikih. Sebagaimana juga bisa dikatakan seluruh kalangan keluarganya adalah orang-orang yang menonjol dalam bidang ilmu, di antaranya: saudaranya yang bernama Syarafuddin Abdullah yang menonjol dalam bidang fikih, faraidh, dan bahasa Arab. Oleh karena itu, Syaikhul Islam sejak kecil sudah berkecimpung dalam ilmu, dia telah belajar sejak dini.

Ibnu Abdul Hadi berkata, "Dia menekuni hadits, membaca, mencatat, belajar menulis, dan belajar berhitung di sekolah, serta menghafal Al-Qur`an. Dia beralih ke fikih, dan belajar bahasa Arab dari Abdul Qawi, kemudian dia memahaminya. Dia mulai menekuni kitabnya *Sibawaih* hingga dia faham nahwu. Kemudian, dia beralih ke tafsir secara fokus hingga selesai, hukum-hukum ushul fikih, dan yang lainnya. Hal ini semua ia lalui ketika berumur belasan tahun hingga para penduduk Damaskus kagum dengan kebrilianan, kecerdasan, kuatnya hafalan, serta cepatnya dalam memahami suatu perkara."

Dia juga berkata, "Al-Hafizh Abdullah Adz-Dzahabi berkata, 'Syaikh Taqiyuddin *Rahimahullah* tumbuh dengan pengawasan yang baik, terjaga, sederhana dalam berpakaian, dan makanan. Dia hadir di sekolah dan majelis sejak kecil. Dia

berdiskusi dan membuat orang-orang dewasa tidak bisa menjawab serta membuat heran orang-orang terhadap ilmunya. Pada waktu berumur 19 tahun atau mungkin kurang dari itu dia telah mulai menulis dan menekuninya. Ayahnya meninggal dunia dan dia adalah termasuk ulama besar dan imam dalam mazhab Hanbali. Setelah itu, dia belajar dan bertugas sebagaimana ayahnya, saat dia berumur 21 tahun hingga terkenal di seluruh pelosok'."

Adapun dari segi pendidikannya di bidang hadits dan atsar, para ulama menyebutkan bahwa dia mempelajari banyak hadits. Al-Bazzar berkata, "Dia mempelajari beberapa kitab dari beberapa orang syaikh yang memiliki riwayat shahih lagi tinggi. Adapun kitab-kitab besar Islam, seperti, *Musnad Ahmad*, *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Jami' At-Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud As-Sijistani*, *Sunan An-Nasai*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Sunan Daruquthni*, sesungguhnya dia mempelajari ini semua beberapa kali. Kitab hadits yang pertama dia hafal adalah kitab *Al-Jam'u Baina Ash-Shahihain* karangan Imam Al-Hamidi. Sedikit sekali kitab dalam berbagai bidang ilmu, kecuali dia membacanya. Allah telah memberikan dia karunia dengan cepat menghafal dan jarang lupa hingga hampir setiap apa yang dia baca atau dia dengar tinggal di benaknya, baik secara lafazh atau pun secara makna."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Dalam satu ayat mungkin aku membaca sekitar seratus tafsir. Kemudian, aku memohon kepada Allah kefahaman dan berkata, 'Wahai Yang mengajarkan Adam dan Ibrahim! Ajarkanlah aku'. Aku pergi ke sebuah masjid yang kosong atau yang

semisalnya, lalu kutempelkan wajahku ke tanah dan aku berdo'a, 'Wahai Yang mengajarkan Ibrahim! Ajarkanlah aku'." Dia menyebutkan kisah tentang Mu'adz bin Jabal dan perkataannya kepada Malik bin Yukhamir ketika ia menangis saat kematiannya. Malik bin Yukhamir berkata, "Aku tidak menangis karena dunia yang kudapatkan darimu. Akan tetapi, aku menangis karena ilmu dan iman yang kupelajari dari mu." Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya ilmu dan iman tempatnya bagi yang mempelajarinya, akan mendapatkannya. Maka, tuntutlah ia dari empat orang. Jika engkau tidak mendapatkannya dari mereka, berarti hal itu tidak ada di dunia. Maka, mintalah kepada Yang mengajarkan Ibrahim."<sup>220</sup>

Ibnu Abdil Hadi berkata, "Dia belajar *Musnad Imam Ahmad* beberapa kali. Dia mempelajari Kutubussittah. Di antara yang dia pelajari adalah *Mu'jam Ath-Thabrani Al-Kabir*, dan yang lainnya dari apa yang disebutkan oleh para ulama dari kitab-kitab yang dia pelajari dan hafalkan."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah mengalami siksaan dan cobaan dalam kehidupannya. Hal itu disebabkan penentangannya akan bid'ah dan khurafat yang ada pada orang-orang sufi serta penentangannya akan firkah-firkah yang bertentangan dengan jalan Salafusshalih dan karena sebagian pendapat serta pandangannya yang berbeda dengan pendapat kebanyakan orang pada zamannya.

Dia telah disiksa dan dipenjara beberapa kali. Di antaranya pada tahun 698 Hijriyah ketika terjadi pertikaian antara dia dan sebagian para ahli fikih karena dia menjawab pertanyaan

---

<sup>220</sup> *Al-Uquddurriah*, (1/42).

yang dilontarkan penduduk Hamah seputar sifat yang Allah sifatkan diri-Nya dengan sifat tersebut. Dia menjawabnya dengan *Risalah Al-Hamawiah*.<sup>221</sup>

### **Kedudukannya dalam Bidang Ilmu**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tekun dalam menuntut ilmu sejak kecil. Allah telah menganugerahkan dia cepat dalam menghafal dan kuat dalam pemahaman. Dia telah terdidik, seperti yang tadi telah kita sebutkan, yaitu dalam sebuah rumah yang penuh dengan ilmu sehingga hasil dari itu semua luas dan beragamnya ilmunya. Bahkan, dia menguasai semua bidang ilmu, khususnya dalam bidang ilmu syariat, seperti: tafsir, hadits, fikih, akidah, dan yang lainnya.

Berikut ini beberapa contoh pujian para ulama terhadapnya dalam beberapa hal:

Ibnu Abdil Hadi berkata, "Syaikh ini mempunyai karangan, fatwa, kaidah, jawaban, surat, dan yang lainnya dari beberapa faidah yang tidak terhingga. Aku tidak mengetahui seorang pun yang mengumpulkan seperti apa yang ia kumpulkan atau menulis seperti apa yang ia tulis, bahkan yang mendekatinya. Padahal, kebanyakan dari karangannya adalah hasil dari apa yang didiktekan dari hafalan dan ditulis saat dia dalam penjara yang tentu tidak ada buku yang dia lihat sebagai rujukan pada waktu itu."

---

<sup>221</sup> *Tafsir Ayaatin Asykalat*, hlm. 40-42.

## **Wafatnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah wafat pada malam Senin, 20 Dzulq'adah tahun 728 Hijriyah di Penjara Damaskus. Semoga Allah merahmati dia dan memberikan manfaat dengan ilmunya.

## **Al-'Allamah Ibnul Qayyim Al-Jauziyah**

Dia adalah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Huraiz Az-Zar'i (dinisbatkan kepada Zar' sebuah kampung di Hauran. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Mu'jamul Buldan*), kemudian Ad-Dimasyqi.

## **Kelahirannya**

Dia lahir pada tanggal 7 Shafar tahun 691 Hijriyah.

Ayahnya adalah kepala sekolah Al-Jauziyah, yaitu sekolah yang didirikan oleh Muhyiddin Al-Hafizh Yahya bin Al-Jauzi dari batang gandum di Damaskus, dan dia selesai membangunnya tahun 652 Hijriyah. Kemudian, berganti pada tahun 1327 H menjadi sebuah sekolah pemerintah.

## **Pendidikannya**

Dia belajar kepada ayahnya ilmu faraidh hingga dia pakar dalam hal itu. Dia belajar hadits kepada Asy-Syihab An-Nablusi Al-'Abir, Al-Qadhi Taqiyuddin bin Sulaiman, Ismail bin Maktum, Isa bin Al-Muth'im, Abu Bakar bin Abdudda'im, Fatimah binti Jauhar, dan yang lainnya dari ahli ilmu.

Dia belajar bahasa Arab dari Ibnu Abil Fath Al-Ba'li dan Syaikh Mujiduddin At-Tunisi. Belajar fikih dan ushul kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Syaikh Shafiuddin Al-Hindi, dan yang lainnya.

### **Muridnya**

Banyak ulama yang belajar kepadanya, dan yang paling menonjol di antaranya adalah Ibnu Rajab Al-Hanbali Ad-Dimasyqi *Rahimahullah*. Begitu juga dengan Al-Hafizh 'Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi, pengarang kitab tafsir yang terkenal.

Di antara murid yang belajar kepadanya adalah Al-Hafizh Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi dan Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Qadir bin Muhyiddin Utsman bin Abdurrahman An-Nablusi.

### **Mulazamahnya kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah**

Dia ber-*mulazamah* kepada gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*, dipenjara bersama, dan berjihad bersama. Dia tidak pernah berpisah dengannya hingga dia wafat. Dia banyak terpengaruh oleh gurunya. Di antara yang memperlihatkan keterpengaruhan Ibnul Qayyim oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah nukilan dia akan perkataannya dan kekaguman dia kepadanya. Kita akan mendapatkan dia menyebutkan perkataan Ibnu Taimiyah dalam tafsirnya. Kadangkala dia menyebutkannya sebagai pendapat yang ilmiah dan ia anggap satu poin yang sangat ia kagumi serta harga.

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* memperoleh apa yang diwariskan gurunya dan sangat bermanfaat..

### **Wafatnya**

Dia wafat pada tanggal 23 Rajab tahun 771 H. Banyak yang menghadiri jenazahnya dan banyak orang bermimpi dengan mimpi yang baik tentangnya. Sungguh dia telah menyebutkannya beberapa waktu sebelum meninggal dunia bahwasanya dia bermimpi melihat gurunya, Ibnu Taimiyah, dan bertanya tentang kedudukannya. Gurunya mengatakan bahwa sesungguhnya dia ditempatkan di atas Fulan, dan dia menyebutkan nama sebagian orang besar. Gurunya berkata kepadanya, "Anda hampir mengikutinya, tetapi Anda setara dengan Ibnu Khuzaimah."

Abdul Qadir Al'-Asya telah menyebutkan biografinya dalam *Zaadul Ma'ad*, Qasim Ar-Rifa'i dalam *Hadith Arwah*, dan Abdul Aziz bin Muhammad dalam tafsir *Ayaat'in Asykalat*. Lihatlah kembali beberapa referensi tentang biografinya: *An-Nujum Az-Zahirat*, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, *Bughyatul Wu'ah*, *Al-Badru Ath-Thali*, *Zail Tabaqat Al-Harabilah*, *Ad-Durar Al-Kaminah*, *Syazarat Az-Zahab*, dan referensi yang lainnya.

### **Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi: Pengarang Adhwaul Bayan**

### **Nama dan Nasabnya**

Namanya adalah Muhammad Al-Arnin bin Muhammad Mukhtar bin Abdil Qadir bin Muhammad bin Ahrnad Nuh bin

Muhammad bin Saidi Ahmad Al-Mukhtar, dari keturunan Ath-Thalib Ubik yang berasal dari keturunan Karir bin Al-Muwafi bin Ya'qub bin Jakin Al-Abar, kakek suatu kabilah besar dan terkenal di Jakniyin. Mereka lebih dikenal dengan sebutan Tejkant. Nasab kabilah ini kembali ke Himyar, dan biasanya setiap namanya dan nama ayahnya terdiri dari dua suku kata, dan dikatakan bahwa nama "Muhammad" mereka letakkan adalah untuk mencari keberkatan.

### **Kelahirannya**

Dia lahir pada tahun 1325 Hijriyah (1325 H) di dekat sebuah telaga yang bernama Tanbah yang berada di daerah Mudiriah (Kaifa) di negeri yang dikenal dengan Syinqith, yang sekarang bernama negara Muritania Al-Islamiah. Sampai saat ini "Syinqith" adalah nama sebuah kampung di daerah Mudiriah "Athar" di ujung barat Laut Muritania.

### **Masa Kanak-kanaknya**

Dia adalah seorang yatim, dia berkata, "Ayahku meninggal dunia ketika aku masih kecil. Waktu itu aku masih belajar *juz 'amma*, dan dia meninggalkan untukku beberapa ekor hewan dan harta. Aku tinggal di rumah saudara-saudara laki-laki ibuku karena ibuku adalah anak paman ayahku. Aku menghafal Al-Qur`an dengan pamanku (saudara ibu) yang bernama Abdullah bin Muhammad Al-Mukhtar bin Ibrahim bin Ahmad Nuh (kakeknya ayah)."

## Pendidikannya dan Gurunya

Syaikh Athiah berkata, "Dia menghafal Al-Qur`an di rumah pamannya (saudara ibu) yang bernama Abdullah –sebagaimana yang sudah disebutkan di atas– dan ketika itu dia baru berumur 10 tahun."

Dia berkata, "Kemudian, aku belajar menulis mushhaf Utsman –mushhaf induk– dari anak pamanku, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mukhtar. Aku belajar kepadanya ilmu tajwid menurut bacaan Nafi' dengan riwayat Warasy dari jalan Abu Ya'qub Al-Azraq dan Qalun dari riwayat Abu Nasyith. Aku mendapatkan sanadnya darinya sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika aku berumur 16 tahun."

Kemudian, dia berkata, "Pada waktu belajar bacaan tersebut, aku juga mempelajari beberapa ringkasan dari fikih Imam Malik, seperti, *Rajzi Asy-Syaikh Ibnu 'Asyir*, dan ketika itu juga aku mempelajari adab (sastra Arab -pent.) kepada istri pamanku." Anak pamannya mengajarkan ilmu-ilmu khusus yang berkaitan dengan Al-Qur`an dan istri pamannya mengajarkannya adab.

Dia berkata, "Aku belajar darinya dasar-dasar ilmu nahwu, seperti: *al-jurumiah*, latihan-latihan, pelajaran yang mendalam tentang nasab bangsa Arab, kebudayaan Arab, sejarah Nabi, *Nazhmul Ghazawat* karangan Al-Badawi Asy-Syinqithi yang terdiri lebih dari 500 bait, syarahnya yang dikarang oleh keponakan pengarang sendiri bernama Hammad, *Nazhm Amudunnasab* oleh pengarang yang sama yang terdiri dari ribuan bait dan syarahnya yang dikarang oleh keponakan

pengarang, khususnya tentang nasab 'Adnaniyin karena pengarangnya meninggal sebelumnya menerangkan tentang Qahthaniyin."

Beginilah pendidikannya dalam ilmu Al-Qur`an, adab, dan sejarah di rumah paman-pamannya (dari pihak ibu), keponakan mereka, dan para istri paman-pamannya. Dengan kata lain, rumah pamannya adalah sekolah pertama.

Adapun mengenai bidang ilmu yang lainnya, dia berkata, "Pertama adalah fikih Maliki, dan ini adalah mazhab yang berkembang di sana; aku mempelajari *Mukhtashar Khalil*."

Begitulah metode belajar Syaikh Asy-Syinqithi. Dia memiliki beberapa kekhususan dalam berbagai hal yang jarang dimiliki orang lain, mungkin bisa kita ringkas sebagai berikut:

Telah kita sebutkan di atas bahwa di awal pendidikannya dia mendapatkan kesempatan yang tidak didapati oleh yang lain, yaitu rumah pamannya sebagai sekolah pertama baginya sehingga dia tidak perlu keluar lebih dini untuk menuntut ilmu. Dia adalah anak semata wayang sehingga perhatian dan kasih sayang tercurah kepadanya seorang.

Dia berkata, "Tadinya aku lebih cenderung banyak bermain daripada belajar. Aku hafal huruf hijaiyah. *Pertama*, mereka mengajarkanku dengan harakat (*ba` fathah ba, ba` kasrah bi, ba` dhamma bu*, dan seterusnya pada huruf *ta'* dan *tsa`*). Aku berkata kepada mereka, 'Cuma seperti ini?' Mereka berkata, 'Ya'. Aku berkata, 'Cukup. Aku sudah bisa membacanya semua dengan cara seperti ini –agar mereka meninggalkanku–'. Mereka berkata, 'Bacalah tiga atau empat huruf ....'

Aku berpindah ke huruf yang lain dengan cara seperti itu. Mereka pun tahu kalau aku telah mengerti. Mereka merasa cukup dengan itu, lalu membiarkanku, setelah itu aku gemar membaca."

Dia berkata, "Ketika aku telah menghafal Al-Qur`an dan menguasai tulisan Utsmani, aku lebih unggul dari teman-temanku. Ibu dan pamanku sangat perhatian denganku dan mereka berkeinginan agar aku mempelajari bidang ilmu yang lainnya. Kemudian, ibuku menyiapkan untukku dua ekor unta; satu untuk tungganganku dan buku-bukuku, yang satu lagi untuk membawa perbekalanku. Aku ditemani oleh seorang pembantu dan ia membawa beberapa ekor sapi. Tungganganku telah disiapkan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga pakaian yang kukenakan untuk menyenangkanku dan memberiku semangat untuk menuntut ilmu. Begitulah hari-hari yang kulalui di masa pendidikanku."

Dia berkata, "Aku pergi ke beberapa orang syaikh untuk belajar. Sebelumnya mereka belum mengenalku. Oleh karena itu, salah seorang dari guruku pernah menanyakan tentangku di hadapan murid-muridnya. Aku menjawabnya dengan rangkaian bait syair:

*Ini adalah seorang pemuda dari bani Jakan telah tiba  
Sejak kecil telah bisa berbahasa Arab  
Keinginannya yang kuat telah mengantarkan ke hadapan Anda  
Di mana Syam bersinar dengan cahaya ilmu  
Maka, ia datang menginginkan kumpulan awannya  
Yang akan menyelimuti lidah seorang pemuda yang berbunga manis."*

*Apabila ada suatu perkara dalam nahwu yang menyulitkannya, lalu ia enggan*

*Apakah dia tidak dapat membedakan bentuk 'ain dari kata fa'ala*

*Dan sekarang ia datang dengan penuh (ilmu) dan kekaguman orang lain untuk menggantikannya*

*Agar aku mengucapkan alhamdulillah tidak lagi menginginkan orang lain untuk menggantikannya*

Dia selalu terdepan dalam belajar sehingga sebagian syaikhnya menyarankan agar dia belajar dua bidang ilmu sekaligus karena cepatnya dia dalam mencerna pelajaran, dan dia mampu seperti itu. Dia tambah bersemangat dalam belajar.

Dia pernah menggambarkan bagaimana sibuknya dia menuntut ilmu semasa mudanya, yang dikatakannya ketika perjalanan menunaikan ibadah haji, "Di antara apa yang dapat kuceritakan tentang kesibukanku dalam menuntut ilmu bahwa belakangan ini aku terus tekun dalam belajar sehingga melalaikanku dari menikah. Mungkin kesibukanlah yang menjadi penghalang. Padahal, waktu itu ada sebagian gadis yang pantas denganku, dan mereka mau menikah denganku. Ketika kesibukanku terus menjadi penghalang, akhirnya putus harapan mereka, dan menikah dengan sebagian saudagar. Teman-temanku berkata kepadaku, 'Kalau engkau tidak menikah sekarang dengan wanita yang cocok denganmu dari wanita cantik lagi terpendang, engkau tidak akan mendapatkan orang yang pantas untukmu'. Mereka menyuruhku menunda belajar. Aku menjawabnya dengan rangkaian bait:

Orang-orang menasihati agar segera menikah  
 Esok aku akan menikah dengan seorang gadis yang putih lagi jelita  
 Mereka mengatakan kepadaku, 'Menikahlah dengan wanita yang menarik hati lagi sampai bak busur'  
 Sambil menertawakan tusukan duri yang halus yang menggoncangkan perasaan dengan kelembutan yang melukai  
 Hatinya bagaikan tusukan anak panah yang menghujam di hati dengan pedihnya luka  
 Hal ini bukanlah suatu yang mengherankan karena hatinya putih bagaikan ujung tombak  
 Betapa banyak telah terbunuhnya sesuatu yang kemilau oleh kesenduan lirikan mata dan tanpa senjata  
 Kukatakan kepada mereka,  
 'Biarkanlah aku. Sesungguhnya hatiku hari ini berteriak dari suatu puncak yang telah jelas'  
 Aku punya kesibukan dengan perawan yang rupawan  
 Wajah mereka bagaikan mentari pagi yang memukau  
 Aku melihatnya di pancuran dengan mengenakan cadar dengan makna yang sesungguhnya."  
 Kuabaikan namun masih terpikirkan olehku tentangnya  
 Maka dia pun dengan rasa lugu mulai melemah-lembut  
 Apakah aku menghalalkan suatu yang diharamkan padanya dengan penuh paksaan meskipun wanita tersebut tidak halal (bagiku)

## **Perhatiannya terhadap Ilmu yang Bermanfaat**

Dalam bidang ilmu, Syaikh Asy-Syinqithi mempunyai andil besar, baik dari segi belajar, beramal, mengajar, serta berdakwah.

Syaikh 'Athiah pernah berkata, "Perhatiannya hanya tertuju pada ilmu sepenuhnya. Setiap bidang ilmu, dia memiliki alat dan jalan. Hanya menelaah suatu kitab yang menjadi tujuannya."

Abdurrahman As-Sudais pernah berkata, "Anaknya, Abdullah, pernah berkata kepadaku, 'Ayahku berkata kepadaku, 'Tidak ada satu pun ayat dalam Al-Qur`an, kecuali aku mempelajarinya satu per satu'. Syaikh 'Athiah mengatakan kepadaku bahwa ayahku berkata kepadanya, 'Setiap ayat yang dibicarakan orang-orang, aku memilikinya'."

Dia selalu berwasiat untuk mempelajari dan menadaburi Kitabullah. Anaknya, Abdullah, pernah berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, 'Apa yang bisa mengusir bisikan syetan?' Dia menjawab, 'Menadaburi Kitabullah'."

Dengan wasiat inilah dia membuka kitabnya dan menutup. Dia mengatakan dalam mukadimah kitabnya setelah mengutarakan tentang keutamaan Al-Qur`an dan janji Allah bagi orang-orang yang mengikutinya serta ancaman Allah terhadap orang yang menyelisihinya, "Kebanyakan orang yang menyandarkan dirinya kepada Islam pada hari ini di seluruh penjuru dunia berpaling dari menadaburi ayat-ayat-Nya, tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang-orang yang berada di belakang mereka:

*'Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?'" (Muhammad: 24)*

Dia berkata, "Berhati-hatilah! Kemudian, berhati-hatilah kalian dari melalaikan Kitabullah. Banyak orang yang melalaikannya. Bukanlah suatu kehinaan orang yang mengamalkan dan mendakwahnya. Ketahuilah bahwa orang

yang berakal dan bijak tidak akan mengindahkan bantahan orang gila."

Dia berkata, "Sesungguhnya kita mengetahui orang-orang yang menamakan dirinya dengan nama kaum Muslimin pada hari ini berpaling dari Kitab Rabbnya, menyampingkannya di belakang punggung mereka, tidak adanya kerinduan kepada janji-janji-Nya, dan tidak adanya kekhawatiran mereka akan ancaman-Nya. Kita tahu bahwa hal yang demikian itulah yang menjadikan orang-orang yang telah diberi Allah ilmu dengan Kitab-Nya mempunyai tujuan untuk berkhidmat dalam menerangkan maknanya, menampakkan keelokannya, menepis keraguan orang-orang yang punya keraguan, menerangkan hukum-hukumnya, dan mendakwahkan untuk mengamalkannya serta meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengannya.

Ketahuilah bahwa semua hadits berada dalam makna satu ayat, yaitu:

*'Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya ...'.*" (Al-Hasyar: 7)

Dia kembali menegaskan makna ini dalam Juz ke-7 dari kitab *Adhwa' Al-Bayan* ketika dia berbicara panjang menerangkan firman Allah Ta'ala:

*"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"* (Muhammad: 24)

Abdurrahman As-Sudais berkata, "Anaknya, Abdullah, pernah berkata kepadaku, 'Ucapan terakhir ayahku adalah tentang ayat yang ada dalam surat Muhammad ini. Dia terus

menasihatkan dengan itu dan menganjurkannya sampai dia menemui Allah. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat-Nya yang Mahaluas'."

Ada kisah tentang begadangnya dia ketika mencari suatu permasalahan dari masalah-masalah yang terdapat dalam kitab *Mukhtashar Khalil*. Dia terus mencarinya dari ashar hingga terbit matahari keesokan harinya.

Kisah ini disebutkan oleh Syaikh 'Athiah Salim dalam biografinya, tanpa menyebutkan apa permasalahan tersebut serta ucapan-ucapan Syaikh yang nampak olehnya. Dia mengatakan di halaman 31 ketika mengomentari apa yang dikatakan Syaikh tentang dirinya, "Ya, dia menghabiskan hidupnya dalam ilmu, berfikir, dan membahas sehingga dia menyingkap hal-hal yang sulit, perkataan dan amalnya sejalan. Dia pernah berkata kepadaku, 'Aku pernah datang ke seorang syaikh untuk belajar, dan dia menerangkan pelajaran sebagaimana biasa. Akan tetapi, apa yang dia terangkan tidak memuaskan serta tidak menghilangkan kehausanku akan hal itu. Aku meninggalkannya sementara aku masih merasa butuh untuk menghilangkan sedikit keraguan dari sebagian masalah. Saat itu waktu zhuhur. Aku mengambil beberapa buku dan referensi. Aku membacanya hingga ashar, tapi aku masih belum puas. Oleh karena itu, aku terus mempelajarinya hingga maghrib'."

## **Wafatnya**

Abdurrahman As-Sudais berkata, "Telah berbicara padaku Syaikh Ahmad bin Ahmad Asy-Syinqithi, dan dia yang memandikan jenazah Syaikh, ia berkata, 'Ketika Syaikh akan

melaksanakan sa'i di sebuah musim haji akbar, dia sa'i satu putaran dengan berjalan kaki. Lalu, dia mengalami sesak nafas karena sa'i dengan berjalan kaki satu putaran tersebut. Dia meninggal dunia pada tanggal 17 Dzulhijjah 1393 Hijriyah, hari Kamis pagi. Aku memandikan jenazahnya di rumahnya di Jalan Manshur, Makkah.

Yang menjadi imam menyalatkan jenazahnya adalah Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz di Masjidilharam Makkah, diikuti oleh kaum Muslimin yang menghadiri shalat zhuhur pada hari itu.

Pada malam Ahadnya setelah shalat isya di Masjid Nabawi diadakan shalat ghaib untuknya yang diimami oleh Syaikh Abdul Aziz bin Shalih, imam dan khathib Masjid Nabawi.

Dia dikuburkan di Perkuburan Ma'la Makkah. Semoga Allah senantiasa menjaganya! <sup>11222</sup>

### **Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di**

Abu Abdullah Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah bin Nashir bin Hamad Alu Sa'di At-Tamimi An-Najdi Al-Hanbali.

#### **Kelahirannya**

Dia dilahirkan di kota 'Unaizah Qashim pada tanggal 12 Muharam tahun 1307 Hijriyah. Satu tahun sebelum terjadinya Peristiwa Al-Malida. <sup>223</sup>

---

<sup>222</sup> Aku menukil masalah ini dari buku *Turjumah Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi* karangan Abdurrahman As-Sudais.

## Pendidikannya

Dari kecil dia telah ditinggal kedua orang tuanya. Ayahnya meninggal dunia tahun 1310 H ketika ia berumur 4 tahun. Ibunya meninggal ketika dia berumur 7 tahun, tepatnya pada tahun 1313 H. Kemudian, dia diasuh oleh ibu tirinya. Ibu tiri menyayangi melebihi kasih sayang terhadap anak kandungnya. Dia mengasuhnya hingga dia tumbuh menjadi seorang pemuda, kemudian dia pindah ke rumah kakaknya yang tertua, Hamad, dan dialah yang melanjutkan menjaga dan mendidiknya. Hamad adalah seorang yang shalih dan termasuk orang yang mengamalkan kandungan Al-Qur`an.

Ayah Syaikh Abdurrahman termasuk seorang ulama dan imam sebuah masjid di Unaizah. Dia telah berwasiat kepada putranya, Hamad, untuk menjaga adiknya yang paling muda Syaikh Abdurrahman.

Sejak kecil banyak yang kagum dan bangga kepadanya dia serta menjadi bahan perhatian karena kecerdasan dan kegigihannya dalam menuntut ilmu, sebagaimana dia juga selalu menjaga shalat lima waktu dengan berjamaah. Bahkan, disebutkan bahwa dia pernah keluar untuk shalat shubuh pada masa kekuasaan Alu Sulaim, dan ketika itu dia baru berumur 15 tahun, sementara istana dijaga ketat oleh para ahli panah dan orang-orang lebih memilih bersembunyi di rumahnya untuk melindungi diri. Mereka bertanya kepadanya, "Anda mau ke mana?" Dia menjawab, "Mau pergi shalat shubuh." Salah seorang dari mereka memukul dan menyuruh dia pulang. Begitulah perhatiannya akan shalat berjamaah agar

---

<sup>223</sup> Majalah *Al-'Arabiah*, "Hayat Syaikh As-Sa'di", baris ke-12, edisi ke-95.

dia tidak tertinggal satu shalat pun, walau di saat-saat sulit yang terjadi pada zamannya.

## **Menuntut Ilmu**

Sebagaimana yang telah kita sebutkan pada pembahasan tentang masa kecilnya, dari kegigihannya dalam menuntut ilmu syariat, dia telah menghafal Al-Qu`an sebelum berumur 12 tahun. Dia tekun dalam menuntut ilmu dari para ulama yang berasal dari daerah-daerah yang berdekatan dengan daerahnya. Dia juga memetik manfaat dari para ulama yang datang dan singgah di daerahnya. Dia juga menghabiskan waktunya dalam menggali ilmu; baik menghafal, memahami, mempelajari, mengulang, atau berdiskusi. Dalam waktu yang relatif singkat tersebut dia telah mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan oleh orang lain dalam waktu yang sangat panjang.

Tidak pernah ada yang bisa memalingkannya dari halaqah ilmu dan tidak ada yang dapat menghalanginya untuk belajar, kecuali pada saat yang sangat darurat. Sebagaimana dia juga belajar membaca dan menulis sejak dini, kemudian dia fokus dalam menuntut ilmu dan mengerahkan seluruh perhatiannya hingga tidak pernah menggeluti apa pun yang dinamakan perdagangan karena kegigihannya dalam menuntut ilmu.

Ketika orang-orang yang selevel melihat kelebihanya dari mereka dan pesatnya kemajuan, mereka pun belajar kepadanya dan mulai menyerap ilmu darinya. Tidaklah dia sejak awal menuntut ilmu Allah bukakan untuknya ilmu yang banyak. Dia pun beralih dari apa yang menjadi perhatian

utama para ulama di daerahnya; mereka hanya terfokus pada fikih Hanbali saja. Kemudian, dia mulai menelaah beberapa tafsir, hadits, dan yang lainnya. Dia punya perhatian sangat besar terhadap kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim. Dia mengikuti metode mereka berdua dalam berdalil dan mengambil hukum.

Di antara kesungguhannya dalam menuntut ilmu, dia belajar kepada para syaikh yang sezaman dengannya mengenai ilmu hadits, musthalah, ushul, furu', tafsir, ushuluddin, dan bahasa Arab. Dia menekuni menelaah kitab-kitab fikih dan hadits sepanjang hidupnya. Dia menghafalkan banyak matan-matan ilmiah sebagaimana dia banyak membaca seluruh ragam problematika kehidupan yang berkaitan dengan kehidupannya dan kehidupan orang banyak, untuk lebih mengetahui kondisi mereka hingga dia memiliki pengetahuan serta perhatian yang sejalan dengan kehidupannya. Tidak ada yang lebih menunjukkan kegigihannya dalam menuntut ilmu selain dari karangan-karangan yang ia tinggalkan dan beredar di kalangan para penuntut ilmu. Dia lebih cenderung kepada kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim. Ini tercermin dalam karangannya di bidang tafsir, hadits, dan yang lainnya. Dan sebagai jawaban yang tuntas dan kajian luas pada tiap komponen karangannya.

Sejak dia tumbuh dan berkembang, dia adalah seorang yang shalih serta menjaga kaidah-kaidah agama, cinta kebaikan, berbuat baik kepada orang fakir dan lemah. Dia adalah seorang yang cerdas, suka berdiskusi, dan rendah hati. Berakhlak mulia dalam bermuamalah; baik dengan orang yang lebih kecil atau yang lebih besar, baik kaya ataupun miskin. Dia

bersifat wara' lagi zuhud. Dia pernah ditawarkan untuk menjadi qadhi pada tahun 1360 Hijriyah. Dia menolaknya karena kesibukan dalam menuntut ilmu. Sebagaimana dia juga memiliki kharisma, ramah, tidak pernah terlihat marah, cinta perbuatan baik .... Dia sering berkumpul dengan orang-orang, baik awam ataupun khusus; punya kerinduan untuk berbicara dengan siapa saja karena kemurahan dan keramah-tamahannya kepada orang lain.

Ada juga yang menyebutkan bahwa dia gagah, tampan, tidak pernah mencela kekeliruan, tidak peduli terhadap kekerasan, dan membuat yang jauh maupun yang dekat mencintainya. Dia dermawan dengan diri, ilmu, dan apa pun yang bisa dia berikan. Dia tidak pernah pelit; apa pun dan bagaimanapun keadaannya.

Allah telah menjadikannya diterima dan memberikan rasa cinta di hati orang kepadanya. Orang-orang mencintainya dengan cinta yang tak ternilai. Dia sangat melekat di hati masyarakat, omongannya didengar, dan titah dia diikuti dalam setiap perkataan serta amalan yang berasal darinya.

Dia adalah orang yang ikhlas dalam ilmu dan agama, peduli akan kepentingan kaum Muslimin, dan senantiasa berdo'a agar masyarakatnya adalah masyarakat yang senantiasa berpegang teguh kepada agama Allah. Dia selalu berinteraksi dengan orang-orang, selalu peduli dengan keadaan mereka, memberikan solusi akan problematika mereka, mengajarkan orang yang bodoh, dan menunjuki orang yang tersesat serta mengarahkan mereka kepada kebaikan. Dia penyantun, rendah hati, dalam dirinya tercermin kewibawaan pada ilmu dan ibadah. Anda akan merasakan bila duduk ber-

samanya seolah-olah Anda adalah orang yang paling dekat dengannya karena akan melihat sifat zuhud dan tawadhu'nya. Akhlakunya tidak terbatas pada apa yang telah kita sebutkan di atas saja, bahkan tercermin juga pada murid-muridnya.

Dalam mendidik dan mengajar, dia adalah ulama yang paling baik; senantiasa mengatur waktunya, pengajarannya terarah, dia memilih ilmu-ilmu yang berguna serta kitab-kitab yang bermanfaat, bermusyawarah dengan muridnya dan mengambil suara mayoritas sehingga mereka betul-betul perhatian dengan pelajaran yang dia berikan dan memanfaatkan karangan-karangannya.

Dia adalah orang yang bersungguh-sungguh, sabar, punya kemauan keras dalam belajar dan tidak pernah kendur, tabah menghadapi cuaca yang sangat dingin atau sangat panas dalam proses belajar dan mengajar. Belum pernah sekalipun dia kendur.

Dia telah mulai belajar sejak dini. Oleh karena itu, dia telah hafal Al-Qur`an sebelum berumur 12 tahun. Ketika berumur 23 tahun, dia mulai diberikan kesempatan di antara para penuntut ilmu yang lainnya untuk mengajar sehingga dia mengambil manfaat dari hal tersebut dan memberikannya untuk orang lain. Banyak yang belajar kepadanya dan merasakan manfaat dari ilmunya. Hal ini terus berlanjut sampai tahun 1350 Hijriyah hingga dia menjadi seorang syaikh yang terkemuka dalam ilmu dan pendidikan.

Setiap orang yang datang kepadanya terbuka wawasan ilmiahnya. Sehubungan dengan itu, para ulama di daerahnya beralih dari keterfokusan mereka akan mazhab Hanbali se-

mata hingga punya wawasan yang luas dan terbuka pikirannya serta menguasai ilmu-ilmu yang lainnya, seperti, kitab-kitab tafsir, hadits, dan tauhid serta punya perhatian besar akan kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim. Dia tidak pernah menggugat atau menghujat ulama-ulama mazhab seperti yang dilakukan oleh sebagian orang yang berwatak kasar. Dia lebih cenderung kepada pemikiran Syaikhul Islam dan muridnya, adakalanya dia berbeda dengan keduanya bila melihat dalil yang lebih kuat. Dia menjadikan mazhab Imam Ahmad sebagai pijakan bila tidak ada yang menyelisihinya.

Sebagaimana dia berpindah dari fase taq'id kepada fase ijtihad, dia me-*rajih*-kan (menganggap kuat -*pent.*) pendapat-pendapat yang di-*rajih*-kan dalil. Jika dihadapkan beberapa masalah, dia menjawabnya dengan ringkas dan tepat. Fatwa-fatwanya ringkas. Dia menjawab dengan mudah sehingga menunjukkan bahwa dia bisa menjawab dengan cepat tanpa pikir panjang. Ingatannya kuat, cepat dalam menulis, dan tangkas dalam menyelesaikan suatu masalah. Ini bisa kita temukan dalam karangan-karangannya yang banyak. Semuanya menunjukkan caranya yang menarik yang bisa dicerna oleh orang umum atau kalangan tertentu.

Dia punya andil dalam mendirikan perpustakaan di kota 'Unaizah pada tahun 1358 Hijriyah.

### **Karangannya**

Dia menulis beberapa karangan berupa kitab, risalah, dan fatwa. Sebagiannya sudah dicetak dan sebagian lagi belum. Tujuannya dalam mengarang adalah agar tersebar

ilmu dan sekaligus mempelajari berbagai bidang ilmu dari kitab-kitab yang ditulis tersebut.

Di antara karangan dia: *Taisir Al-Karim Al-Mannan fi Tafsiril Qur'an* yang terdiri dari enam jilid, *Hasyiah 'Alal Fiqih*, *Al-Fatawa As-Sa'diah*, *Manhaj As-Salikin wa Taudhih Al-Fiqhi Fiddin*, *Ad-Durrah Al-Bahiyyah*, *Syarhu Al-Qashidah At-Ta'yyah fi Hallil Musykilatil Qadariyyah* karangan Ibnu Taimiyah, *Al-Qawa'idul Hisan Litafsiril Qur'an*, *At-Tanbihat Al-Lathifah 'ala Mahtawat 'Alaihi Al-Wasithiah minal Mabahits Al-Munifah*, ditambah lagi kitab dan risalah yang banyak.

## **Wafat**

Pada tahun 1371 H dia menderita penyakit tekanan darah tinggi dan penyempitan urat nadi. Hal ini sering kambuh dan dia tetap sabar menghadapinya hingga berjalan lima tahun penyakitnya kian parah. Setelah dia sempat beberapa saat sembuh, penyakit tersebut kambuh lagi. Pada malam Rabu, tanggal 22 Jumadil Akhir 1376 H, dia merasakan di bagian tubuhnya rasa dingin dan menggigil. Setelah dia selesai mengajar dia mengimami shalat isya berjamaah. Setelah salam, dia merasa payah dan lemas. Kemudian, dia memberikan isyarat kepada para muridnya untuk memapah pulang ke rumah. Orang-orang pun terperanjat ketika menyaksikan keadaannya yang seperti itu.

Setelah diperiksa dokter, ternyata dia mengalami pendarahan di otak. Dia pun meninggal dunia sebelum shubuh hari Kamis, 22 Jumadil Akhir 1376 Hijriyah dalam usia menjelang 69 tahun.

Begitu orang-orang mendengarkan berita tentang wafatnya Syaikh, mereka terkejut dan sangat berseclih. Maka, bercucuranlah air mata dan kesedihan menyelimuti mereka, baik anak-anak maupun orang dewasa, yang jauh maupun yang dekat. Hari itu adalah hari yang paling menyedihkan sepanjang sejarah kota 'Unaizah. Jenazahnya dishalatkan pada hari Kamis. Orang-orang sangat antusias untuk menyalatkannya sehingga masjid penuh sesak. Belum pernah 'Unaizah dipenuhi orang-orang seramai itu, baik yang menyalatkan atau mengantarkan jenazahnya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat-Nya yang Mahaluas dan mengampuninya. Semoga Allah mengumpulkan kita dan dia di Firdaus A'la bersama para nabi dan shiddiqin. Amin.<sup>224</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>224</sup> Saya menukil cerita ini dari kitab *Hayat Asy-Syaikh. Abdurrahman As-Sa'di* karangan saudara Ahmad Al-Qar'awi.

## **PASAL VIII**

### **SEKILAS TENTANG MUJADDID ABAD INI**

**K**ita telah melihat kegigihan dan pengorbanan para ulama terdahulu yang diciptakan oleh Allah *Ta'ala* untuk menjaga agama yang suci ini dari kebohongan dan kedustaan. Umat ini dari dulu sampai sekarang sering menghadapi benturan demi benturan, khususnya dengan kehilangan para ulama besar. Pada abad zaman ini kita telah ditimpa suatu musibah dengan meninggalnya para *mujaddid* 'pembaharu' abad ini. Oleh karena itu, saya merasa punya suatu kewajiban—dan sudah menjadi hak mereka atas kita— untuk memaparkan perjuangan serta pengorbanan mereka dalam membela agama pada abad ini.

Syaikh Muhammad Ibrahim Syaqrh *Hafizhahullah* berkata tentang mereka, "Mereka bertiga itu adalah wujud kewibawaan dan lembaran putih bagi umatnya. Sungguh perjalanan waktu dan generasi menyadari bahwa yang menjaga agama untuk umat adalah para ulama rabbani yang tidak pernah kosong suatu zaman pun dari mereka. Allah telah mengukuhkan mereka dari terpaan angin topan sekalipun yang senantiasa menginginkan kecelakaan, kehancuran, dan kebinasaan untuk setiap umat di mana pun mereka berada.

Di antara mereka yang rabbaniyin ini adalah ketiga orang baik ini: Ibnu Baaz, Al-Albani dan Ibnu Al-Utsaimin *Rahimahumullah*.<sup>225</sup>

### **Syaikh Al-'Allamah Abdul Aziz bin Baaz Rahimahullah**

Dia adalah seorang imam, faqih, da'i besar, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman Alu Baaz yang lahir di kota Riyadh pada tahun 1330 Hijriyah.

Dia mulai belajar dan menggali ilmu sejak kecil. Menghafal Al-Qur`an sebelum baligh. Dia belajar ilmu syariat dan bahasa Arab sejak masa kanak-kanak. Dia rajin dalam menuntut ilmu, sangat rajin, antusias, dan tidak pernah kendur semangatnya. Dia tidak pernah merasa bosan dan putus asa. Dia memerangi kesyirikan dalam bentuk apa pun. Ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Dia adalah cerminan seorang da'i yang menyeru manusia kepada agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

### **Biografi**

Dr. Nashir bin Musfir Az-Zahrani menyebutkan dalam kitabnya Imam Hadzal Ashr sekilas tentang Asy-Syaikh bin Baaz *Rahimahullah* dalam tulisannya, dia berkata, "Syaiikh Abdul Aziz bin Baaz suatu ketika bersedia menceritakan dengan mengimlakkan tentang kehidupannya. Kemudian, aku membacakannya kembali di hadapannya dan dia membenarkannya.

---

<sup>225</sup> *Ar-Rabbaniyin Ar-Rahilin*, (hlm. 9).

Dia berkata, 'Aku bernama Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah Alu Baaz. Aku dilahirkan di kota Riyadh, bulan Dzulhijjah tahun 1330 Hijriyah. Pada mulanya aku bisa melihat, kemudian aku menderita sakit di mataku pada tahun 1346 Hijriyah, lalu pandanganku mulai kabur disebabkan sakit itu. Aku memohon kepada Allah *Jalla wa 'Ala* agar menggantinya dengan ilmu di dunia dan balasan yang baik di akhirat, sebagaimana yang Ia janjikan melalui lisan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku juga memohon kehidupan yang terpuji di dunia dan akhirat.

Aku mulai menuntut ilmu sejak kecil dan aku telah hafal Al-Qur`an sebelum baligh. Lalu, aku melanjutkan untuk belajar ilmu-ilmu syariat dan bahasa Arab dengan banyak ulama di Riyadh, di antaranya:

- Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan bin Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *Rahimahumullah*.
- Syaikh Shalih bin Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Hasan bin Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (Qadhi Riyadh) *Rahimahumullah*.
- Syaikh Sa'ad bin Hamad bin Atiq (Qadhi Riyadh).
- Syaikh Hamad bin Faris (wakil baitulmal di Riyadh)
- Syaikh Sa'ad Waqqash Al-Bukhari (seorang ulama Makkah). Aku belajar kepadanya ilmu tajwid pada tahun 1355 H.
- Samahatussyaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif Alu Syaikh. Aku selalu hadir di halaqahnya sekitar 10 tahun. Aku belajar kepadanya berbagai ilmu syariat sejak tahun 1347 Hijriyah sampai tahun 1357 Hijriyah. Ketika itu aku ditunjuknya untuk menjadi seorang qadhi.

Semoga Allah memberikan balasan untuk semuanya balasan yang terbaik dan melindungi semuanya dengan rahmat dan ridha-Nya.

Aku telah menjalani beberapa tugas, di antaranya:

1. Sebagai qadhi di daerah Kharaj dalam kurun waktu yang cukup lama, sekitar 14 tahun lebih beberapa bulan, berkisar pada bulan Jumadil Akhir sejak tahun 1357 H hingga akhir tahun 1371 H.
2. Mengajar pada lembaga pendidikan di Riyadh tahun 1372 H, dan Fakultas Syariah di Riyadh sejak didirikan tahun 1373 H. Mengajar mata kuliah ilmu fikih, tauhid, dan hadits. Ini terus kujalani sekitar 9 tahun dan berakhir tahun 1380 H.
3. Pada tahun 1381 H aku terpilih menjadi Wakil Rektor Jami'ah Al-Islamiyah di Madinah Al-Munawarah, dan aku terus memangku jabatan ini hingga tahun 1390 H.
4. Aku dilantik menjadi Rektor Al-Jami'ah Al-Islamiyah pada tahun 1390 H setelah meninggal rektor sebelumnya, Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh *Rahimahullah* pada bulan Ramadhan tahun 1389 H, dan aku terus menjabat sebagai rektor hingga tahun 1395 H.
5. Pada tanggal 14/10/1395 H keluar surat keputusan dari kerajaan yang menunjukku menjadi Ketua Umum di Idaratul Buhuts Al-Ilmiah wal Ifta' wa Ad-Da'wah wal Irsyad, dan sampai saat ini aku masih menekuni tugas tersebut.

Aku memohon kepada Allah pertolongan, taufik, dan kebenaran dari-Nya.

Di samping tugas-tugas tersebut, saat ini saya juga mengisi di beberapa majelis ilmiah'."

### **Rahasia di balik Keberhasilan dan Ilmunya**

Salah seorang dari murid yang selalu bersamanya bercerita tentang rahasia di balik kesuksesan dan ilmunya yang luas dalam muamalat dan pendapat-pendapatnya, "Bagaimana menurut Anda tentang seseorang yang menghabiskan malamnya dengan bermunajat kepada Rabbnya, berdo'a, berharap, memohon, dan menangis. Kemudian, bilamana adzan telah dikumandangkan ia bersegera menuju masjid, lalu shalat shubuh dengan khushyu', setelah itu mengamalkan seluruh tuntunan dalam dzikir dan wirid. Lalu, dibawakan ke hadapannya berkas-berkas yang berisikan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dan kehidupan orang banyak. Kemudian, mengkaji beberapa masalah ilmu dan setiap sebelum keluar rumah ia dalam keadaan suci dan berwudhu, bersuci, memakai wangi-wangian, dan bersiwak. Ia memohon kepada Allah *Ta'ala* untuk melindungi dan menolongnya serta tidak melupakannya sedikit pun. Bukankah orang seperti ini akan pantas mendapatkan taufik dan pertolongan Rabbnya. Bisa kita pastikan bahwa dia betul-betul yakin kalau suatu saat dia akan meninggal dunia, dan jika itu terjadi dia tidak akan bisa menambah ilmunya sehingga dia betul-betul mempergunakan waktu semaksimal mungkin. Seluruh waktunya dipersembahkan kepada Allah, dengan Allah, pada jalan Allah, dan bersama Allah.

Suatu ketika sebagian orang yang datang kepadanya dari orang-orang yang selama ini ditampung dan dibiayai

olehnya bersikap tidak sopan. Orang tersebut datang pada hari libur lebaran seraya mengangkat suaranya dan sedikit membentak di majelis Syaikh, dan dia berkata, 'Mengapa Anda tidak segera menyelesaikan urusan keimigrasianku'. Dia berkata, 'Wahai Syaikh! Para pegawai itu biasa seperti itu; hati mereka sempit dan banyak alasan'. Syaikh hanya menimpali perkataan orang tersebut dengan ucapannya, 'Mereka itu miskin dan aneh. Mereka tidak faham dengan istilah-istilah kalian. Maka, kasihanilah dan mengertilah dengan kondisi mereka. Tidakkah kalian memperhatikan apa yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَّقَ بِهِمْ فَارْقُ بِهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِهِمْ فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْفُقْ عَلَيْهِ

*'Ya Allah! Barangsiapa yang mengurus urusan umatku dan dia berlemah-lembut kepada mereka, lemah-lembutlah kepadanya. Barangsiapa yang mengurus urusan umatku sedang ia menyusahkan mereka, berilah kesusahan untuknya'.*<sup>226</sup>

Dia meninggal dunia pada pagi hari Kamis, 27 Muharam 1420 H di kota Tha'if, salah satu kota di Kerajaan Saudi Arabia. Al-'Allamah Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* berkata tentangnya, "Syaikh Abdul Aziz *Rahimahullah* adalah ulama terbaik. Kita memohon kepada Allah untuk menjadikan tempatnya di surga. Kalaulah kehidupan ini abadi, niscaya Dia akan menjadikan abadi kehidupan Mushtafa *Shalawatullahi wa Salamuhu 'Alaihi*."

---

<sup>226</sup> *Kitab Imam Hadzal 'Ashri*, (15-19).

Yang terhormat saudara Ihsan Al-'Utaibi *Hafizhahullah* berkata, "Syaiikh Abdul Aziz bin Baaz *Rahimahullah* wafat setelah dia menolong akidah salafiyah, menerangkan manhaj yang benar dan jelas, mengarang berpuluh-puluh risalah, berfatwa dengan beribu-ribu fatwa, dan dia mempunyai beratus-ratus kaset ilmiah yang bermanfaat. Dia wafat setelah mengerjakan lebih dari 50 kali haji seumur hidupnya. Beratus-ratus murid telah berhasil berkat bimbingannya. Di hadapan dia terbuka syafa'at yang ia berikan kepada orang-orang yang memang berhak untuk mendapatkannya. Hartanya diinfakkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Kebaikannya yang tak terhingga."<sup>227</sup>

### **Al-'Allamah Al-Albani *Rahimahullah*: Kesungguhan dan Pengorbanannya**

Dia bernama Nashiruddin bin Nuh Najati bin Adam. Penambahan namanya dengan "Muhammad" karena namanya yang sebenarnya ada sedikit berbau penyucian. Kunyahnya Abu Abdurrahman. Dia lebih dikenal dengan Al-Albani, yang dinisbatkan kepada Albania, salah satu negara Islam di Balkan.

### **Kelahiran**

Dia lahir di kota Asyqurdarah, ibukota negara Albania pada tahun 1333 H, bertepatan dengan tahun 1914 M. Dia

---

<sup>227</sup> *Shafahat Musyriqah*, (hlm.38).

hijrah dengan orang tuanya ke Damaskus ketika berumur 9 tahun dan dia besar di sana.

### **Pendidikan dan Gurunya**

Dia besar di Damaskus dan belajar di bangku ibtida-iyah. Kemudian, ayahnya menarik dia dari pendidikan formal dan mendidiknya secara langsung. Dia belajar Al-Qur`an dan fikih Hanafi kepada ayahnya. Kemudian, dia merasa kurang dengan apa yang ia pelajari dari ayahnya dan Syaikh Sa'id Al-Burhani. Kemudian, ia belajar kepada Syaikh Muhammad Raghīb Ath-Thabbakh dan buku pegangannya *Watsiqatul Anwar Al-Jaliyyah fi Mukhtashar Al-Atsbat Al-Halabiyah* dan dia memberikan pengukuhan kepada Syaikh Al-Albani dalam ilmu hadits.

Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* punya perhatian besar dalam masalah ini. Dia mempersiapkan diri. Ketika berumur 20 tahun dia banyak terpengaruh dengan pembahasan-pembahasan yang dimuat di majalah *Al-Manar* milik Syaikh Muhammad Rasyid Ridha hingga dia menjadi imam Ahli Sunnah wal Jama'ah pada zaman ini dan dianggap sebagai pilar ahli hadits pada masanya.

### **Perhatiannya terhadap Ilmu Hadits**

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Asy-Syaibani berkata tentangnya, "Pemuda tersebut beralih ke ilmu hadits ketika berumur 20 tahun, saat dia terpengaruh dengan pembahasan majalah *Al-Manar* yang diterbitkan oleh Syaikh Muhammad Rasyid Ridha *Rahimahullah*."

Syaikh Muhammad Al-Majzub menyebutkan dalam kitabnya, *Ulama' wal Mufakkirin*, tentang dialognya dengan Syaikh Nashir, "Syaikh lebih banyak berkomentar tentang As-Sayyid Rasyid Ridha dari tokoh lain yang ia bicarakan. Dia menganggapnya sebagai orang yang berpengaruh besar dalam motivasi mempelajari hadits yang mulia."

Syaikh menyebutkan dengan ringkas tentang hubungan ilmiahnya dengan Sayyid Rasyid Ridha seperti apa yang dikisahkan Ustadz Majzub, "Pada mulanya aku lebih tertarik untuk membaca buku dan kisah-kisah Arab, seperti: Zhahir, Antarah, dan yang semisalnya. Kemudian, kisah-kisah terjemahan Bulisiah, seperti, Arsin Lubin dan yang lainnya. Lalu, aku termotivasi untuk membaca buku-buku sejarah.

Suatu ketika aku melihat di antara buku-buku yang dipajang di percetakan ada satu edisi majalah *Al-Manar*. Aku membacanya dan tertarik dengan tulisan As-Sayyid Rasyid Ridha yang menyebutkan tentang kitab *Ihya'* karangan Al-Ghazali, kebaikan dan ketimpangan yang ada di dalamnya.

Baru kali itu aku melihat bantahan ilmiah seperti itu sehingga menarikku untuk membaca edisi itu seluruhnya. Kemudian, aku terus mengikuti pembahasan takhrij Al-Hafizh Al-Iraqi terhadap kitab *Ihya'*. Kalaulah kalian tahu, aku hanya bisa menyewanya karena tidak ada uang untuk membelinya, lalu membaca buku tersebut. Aku sangat kagum terhadap takhrij yang sangat teliti itu sehingga berkeinginan untuk mencatatnya. Begitulah usahaku hingga aku mempunyai metode yang membantuku untuk menyerap seluruh maklumat. Aku rasa kesungguhan itulah yang memotivasiku untuk menekuni hal tersebut. Aku merasa terbantu dengan ka-

rangan dalam masalah bahasa, sastra, dan *gharibul hadits* (kata-kata sulit dalam hadits -pent.) untuk memahami teks di samping takhrijnya."

Ustadz Majzub melanjutkan, "Sungguh Syaikh telah memperlihatkan kepadaku apa yang telah dia salin tersebut. Ternyata ada empat juz dalam tiga jilid, terdiri dari dua ribu dua belas halaman dalam dua bentuk tulisan, yang satunya dengan tulisan biasa dan satu lagi dengan tulisan kecil. Dia memberikan komentar di catatan kaki, baik dalam bentuk penafsiran atau tambahan.

Sungguh itu adalah usaha yang rasanya sulit untuk dilakukan sekalipun oleh orang-orang yang berkemauan keras dari para ulama pada zaman ini. Hal yang tidak mungkin diperoleh dari perguruan-perguruan tinggi oleh orang-orang yang tidak memiliki kemauan keras yang akan menjadikan dia sabar melakukannya.

Bagaimana lagi jika ditambahkan bahwa Syaikh ketika itu masih berusia di bawah 20 tahun. Tidak mengherankan lagi kalau hal ini adalah perjuangan besar dalam mengarang karangan besar ini dengan menggunakan sarana yang sangat terbatas dan dilakukan oleh seorang yang masih berusia muda tersebut. Hal ini berpengaruh besar kepada keaktifannya menekuni pekerjaan ilmiah seperti ini, walaupun dia sendiri belum begitu puas dengan hal ini, akan tetapi hal iri telah membukakan jalan untuk menyongsong hari esoknya.

Dalam perjalanan hidup dan perkembangannya serta rintangan yang dihadapi terlihatlah oleh kita bahwa kegigihan dan kesungguhan tersebut telah mengantarkan seorang pe-

muda menjadi ulama besar yang berkhidmat untuk sunnah nan suci di negeri Syam."

Seputar dampak tersebut, Syaikh pernah berkata, "Sungguhnya di antara nikmat yang besar dan tak terhingga dari Allah kepadaku ada dua hal: hijrahnya ayahku ke Syam dan dia mengajarkanku memperbaiki jam."

Dia belajar dari ayahnya cara memperbaiki jam hingga dia mahir dan terkenal dalam bidang itu. Dia mencari nafkah dengan itu. Dia berkata, "Pertama aku diberi kemudahan untuk belajar bahasa Arab yang sebelumnya ketika kami di Albania tidak pernah terlintas bahwa aku akan bisa berbahasa Arab, walau satu huruf pun. Tidak ada jalan untuk memahami Kitabullah dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kecuali dengan bahasa Arab."

Syaikh termasuk rujukan kebanyakan ahli ilmu, khususnya orang-orang yang belajar hadits. Mereka bertemu dan belajar kepadanya, hadir di majelisnya, menyuratinnya, serta mengambil faidah darinya. Boleh dikatakan bahwa hampir semua penuntut ilmu pada zaman ini memegang *tahqiq*-an ilmiahnya, khususnya dalam masalah mushthalah hadits.<sup>228</sup>

## **Murid-muridnya**

Banyak yang telah belajar kepada Syaikh. Mereka belajar langsung kepadanya di Damaskus hingga mereka menjadi penuntut ilmu yang patut dijadikan panutan, seperti, Syaikh Muhammad 'Ied Abbasi, Syaikh Ali Khassyan, dan Syaikh Hamdi As-Salafi. Adapun di Amman, Syaikh tidak mengkhu-

---

<sup>228</sup> Al-Albani: *Jihaduhu wa Hayatuhul Ilmiah*.

suskan satu pelajaran dengan dibacakan di hadapannya kitab-kitab. Syaikh Muhammad bin Ibrahim Syaqrh belajar hal itu kepadanya. Dia berkata, "Tidak ada yang tertinggal dari sepokok kayu, kecuali telah menjadi kayu bakar; tidak ada waktuku yang tersisa, kecuali habis untuk pekerjaan-pekerjaan ilmiah."

Sungguh banyak yang telah mengambil ilmu dari Syaikh, di timur maupun di barat melalui rekaman kaset dan karangan yang tersebar luas. Hal ini dalam ilmu mushtalah dinamakan *wijadah* 'mendapatkan', bukan *assima* 'mende-ngarkan', atau *attalaqqi* 'bertatap muka'. Untuk lebih lengkap, silahkan lihat biografinya: *Al-Albani: Hayatuhu wa Atsaruhu* karangan Syaikh Muhammad Asy-Syaibani, *Maqaalat Al-Albani* karangan Nuruddin Thalib, dan *Kaukabatun min Aimmatil Huda* karangan Dr. Ashim Al-Qaryuthi.

### **Pujian Ulama Atasnya**

Saudara Thariq bin 'Iwadhilah menukilkan dalam kitabnya, *Rad'ul Jani Al-Mu'tadi 'Ala Al-Albani*, pujian para ulama untuk Al-'Allamah Al-Albani *Rahimahullah*, dan kami akan menyebutkan beberapa, di antaranya:

Al-'Allamah Muhibbuddin Al-Khathib berkata tentangnya, "Termasuk di antara orang yang mengajak kepada sunnah yang mengorbankan hidupnya dengan berusaha menghidupkannya adalah saudara kami Syaikh Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin Nuh Najati Al-Albani."

Muhammad Hamid Al-Faqi berkata tentangnya, "Saudara yang termasuk mengikuti salaf yang banyak meneliti adalah Nashiruddin."

Al-'Allamah Syaikh Ibnu Baaz *Rahimahullah* berkata tentangnya, "Aku tidak ragu lagi dengan keilmuan, keutamaan, luasnya telaah dan perhatiannya kepada sunnah, semoga Allah menambahkan ilmu dan taufik-Nya untuknya."

Dan dia (Ibnu Baaz) berkata lagi, "Aku tidak pernah bertemu di kolong langit ini orang yang berilmu dengan hadits pada zaman ini seperti Al-'Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albani."

Syaikh Muqbil Al-Wadi'i *Rahimahullah* berkata tentang Syaikh Al-Albani, "Ammu ba'du ... aku sering ditanya tentang Syaikh Nashiruddin Al-Albani *Hafizhahullah* ... kukatakan seperti apa yang dikatakan oleh kaum salaf ketika mereka ditanya tentang orang yang lebih mulia dari mereka, salah seorang dari mereka berkata, 'Saya tidak bertanya tentang si Fulan, tapi dia bertanya tentang aku. Kalaulah tidak karena kita berada pada masa yang mana orang awam tidak bisa membedakan antara ulama dan tukang ramal, dan tidak bisa membedakan antara seorang yang beriman kepada Allah dan seorang komunis ateis, bahkan lebih parah lagi dari itu bahwasanya sebagian *ahlil ahwa'* 'orang yang mengikuti hawa nafsunya' dari orang-orang yang suka melakukan bid'ah pada zaman ini memberikan sebutan yang tidak baik terhadap Ahli Sunnah wal Jama'ah ...."<sup>229</sup>

Dia wafat di Amman, hari Sabtu ashar, 22 Jumadil Akhir 1420 H bertepatan dengan tanggal 2 Oktober 1999 M, dikuburkan di Pekuburan Jabal Hamran, dan jenazahnya dihadiri oleh banyak orang.

---

<sup>229</sup> *Rad'ul Jaani*, (hlm. 15-26).

Beginilah dia menghabiskan waktu lebih dari 60 tahun di antara kitab, ahli ilmu, belajar, atau mengajar hingga akhir hayatnya. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat-Nya yang luas dan menempatkannya dalam rahmat-Nya.

Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* pernah berkata tentangnya begitu tahu bahwa Syaikh segera dikuburkan tidak lama setelah wafat, "Sungguh dia selalu menghidupkan sunnah, semasa hidup hingga wafatnya."

Syaikh Ibrahim Syaqrh berkata setelah wafatnya Syaikh, "Suatu keberuntungan bagi Syaikh seperti ini. Dia disebut di tengah-tengah orang sebagai seorang imam dan tidak seorang pun yang mengingkarinya. Di pintunya tinggal berkas-berkas ilmu tentang sunnah dan Allah menyiapkannya untuk orang-orang yang berkeinginan berbuat baik untuk mengambil lembaran-lembarannya yang bisa diambil, tidak akan pernah berkurang, kecuali masih tersisa sebanyak-banyaknya. Tidak akan berkurang dengan ketekunan dan kesabarannya ...."

Ali Al-Halabi berkata tentangnya dalam kitabnya, *Ma'a Syaikhina Nashirussunnah wa Addin fi Syuhuri Hayatihi Al-Akhirah*: "Sungguh aku telah melihat darinya —semoga Allah melindunginya dengan rahmat-Nya— poin-poin ilmiah yang sangat tinggi yang menunjukkan besarnya keimaman dan tingginya kedudukannya. Aku akan menyebutkan beberapa di antaranya agar saudara-saudaraku seagama dan aku sendiri bisa mengambil manfaatnya:

*Pertama*, ketika aku mengabarkan kepadanya (Syaikh Al-Albani) tentang wafatnya Samahah Syaikh Abdul Aziz bin

Baaz *Rahimahullah*, dia tidak kuasa menahan tangis, bercucuranlah air matanya, dan dia berbicara tentangnya (Syaiikh Abdul Aziz bin Baaz) ... dengan untaian kata yang dingin.

*Kedua*, dia tidak pernah bosan duduk di belakang meja untuk menulis dan mentakhrij. Anak dan cucunya datang membawakan buku sampai lima puluh hari menjelang wafatnya karena kondisinya yang sudah mulai tua, kurus, dan lemah. Walaupun demikian, alhamdulillah ingatan dan pikirannya masih kuat dan jernih, selalu tergantung kepada Al-Qur`an dan sunnah."

Aku tidak akan pernah lupa dengan apa yang ia katakan ketika menghubungiku lewat telepon sekitar tiga puluh hari sebelum wafatnya untuk menanyakan tentang kitab tafsir miliknya; dia masih ingat bentuk, corak, dan warna kulitnya, sedangkan aku sayangnya telah lupa, *fala haula wala quwwata illa billah*.

Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat-Nya yang mahaluas dan menjadikannya di Surga Firdaus bersama dengan Mushthafa *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung agar mengumpulkan kita dan dia bersama Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta menghimpun kita semua di telaganya yang mulia untuk minum dan tidak ditolak, perkenankanlah ya Allah. Amin.

## **Al-'Allamah Syaikh Ibnu Al-Utsaimin Rahimahullah dan Kegigihannya dalam Belajar dan Mengajar**

Dia adalah Syaikh Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al-Utsaimin Al-Wuhaibi At-Tamimi. Salah seorang anggota Hai'ah Kibarul Ulama di Kerajaan Saudi Arabia. Dosen di cabang Universitas Al-Imam Muhammad Ibnu Sa'ud Al-Islamiyah di Qashim. Imam dan khatib di masjid besar kota Unaizah. Dia dilahirkan di Unaizah, tanggal 27 Ramadhan 1347 Hijriyah.

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Syaqrakah *Hafizhahullah* berkata tentangnya, "Tidak pernah terdengar dari Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* bahwa dia suka keluar dari Jazirah Arab dan mengunjungi daerah lain. Disebutkan darinya bahwa yang paling berhak akan ilmunya adalah penduduk negerinya sendiri. Pernyataan ini benar dan tidak seorang pun yang membantahnya dan tidak ada alasan yang lebih tepat dari itu. Ada sebuah riwayat yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang nafkah, dia bersabda:

أَبْدَأُ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ عَنْ أَهْلِكَ فَلِذِي قَرَابَتِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا

'Mulailah dengan dirimu. Bersedekahlah untuknya. Jika berlebih, untuk keluargamu. Jika untuk keluargamu berlebih, untuk kerabatmu. Jika untuk kerabatmu berlebih, untuk seterusnya dan seterusnya ...'.<sup>230</sup>

Yang terhormat Saudara Walid Al-Husain *Hafizhahullah* —salah seorang muridnya— menulis riwayat hidupnya dengan ringkas, disebutkan:

### **Kelahiran dan Masa Kanak-kanaknya**

Syaikh Ibnu Al-Utsaimin *Rahimahullah* lahir di kota Unaizah —salah satu kota di daerah Qashim—, pada tanggal 27 Ramadhan 1347 Hijriyah, dalam keluarga yang terkenal agamis dan istiqamah. Bahkan, dia pernah belajar kepada salah seorang anggota keluarganya, seperti, kakek dari jalur ibunya Syaikh Abdurrahman bin Sulaiman Alu Darnigh *Rahimahullah*. Dia belajar Al-Qur`an kepadanya hingga hafal. Kemudian, dia menuntut ilmu. Dia belajar menulis dan berhitung serta bidang ilmu adab lainnya. Dia dikaruniai kecerdasan, kesucian, kemauan keras, dan perhatian dalam menuntut ilmu dengan bersentuhan lutut di majelis para ulama. Terlebih lagi di majelis Syaikh Al-'Allamah Al-Mufasssir Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di telah menunjuk dua orang dari muridnya untuk mengajar anak-anak kecil, yaitu Syaikh Ali Ash-Shalihi dan Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz Al-Muthawwa'. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin belajar kepada keduanya kitab *Mukhtashar Al-Aqidah Al-Wasithiah* karangan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, *Minhaj As-Saalikin* karangan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, *Al-Jurumiah*, dan *Al-Fiah* dalam ilmu nahwu dan sharaf. Beginilah masa kecil Syaikh di antara asuhan para ulama.

---

<sup>230</sup> *Al-Irwa'*, (833), *Musykilatul Faqri*, (hlm. 1/51), dan kitab *Ma'a Rabbaniyin Ar-Rahalin*, (hlm. 18).

Syaikh mempunyai seorang istri. Putra-putranya adalah Abdullah, Abdurrahman, Ibrahim, Abdul Aziz, dan Abdurrahim. Dia punya saudara, yaitu Dr. Abdullah, Kepala Bagian Sejarah Universitas Raja Sa'ud di Riyadh dan Aminul 'Am untuk anugerah *Raja Faishal*, serta Abdurrahman.

Syaikh tidak pernah keluar untuk menuntut ilmu, kecuali ke Riyadh ketika dibuka universitas pada tahun 1372 Hijriyah. Dia masuk ke universitas tersebut. Syaikh bercerita, "Aku masuk universitas pada tahun kedua. Aku masuk setelah mendapat dorongan dari Syaikh Ali Ash-Shalihi dan meminta izin kepada Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *Rahimahullah*. Universitas pada waktu itu terbagi kepada dua bagian, umum dan khusus, aku di bagian khusus. Pada waktu itu seseorang boleh melompat ke jenjang berikutnya. Dengan kata lain, seseorang bisa mengejar pelajaran di jenjang berikutnya semasa liburan, kemudian bisa ikut ujian di awal tahun. Jika lulus, ia boleh masuk ke jenjang berikutnya. Dengan ini dia bisa mempersingkat waktu belajarnya. Lalu, aku masuk ke fakultas syariah di Riyadh secara *intisab* (seperti program universitas terbuka) dan menamatkan pendidikan di fakultas tersebut. Setelah Syaikh Abdurrahman As-Sa'di wafat, dia wafat di kota Unaizah pada tahun 1376 Hijriyah dalam usia mendekati 69 tahun, beberapa syaikh diajukan untuk menjadi imam di masjid besar, hanya saja tidak ada di antara mereka yang bertahan lama."

Kemudian, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ditunjuk menjadi imam di masjid besar tersebut. Ketika itu dia mengajar menggantikan posisi gurunya. Dia baru mulai menulis pada tahun 1382 Hijriyah ketika dia mengarang buku

yang berjudul *Fathu Rabbil Bariyah bi Talkhish Al-Hamawiah*, yaitu ringkasan kitab karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Al-Hamawiah fi Al-Aqidah*.

Selama keberadaannya di Riyadh dia menyempatkan diri untuk belajar kepada Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz; dia belajar darinya *Shahih Al-Bukhari*, beberapa risalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan beberapa kitab fikih.

Syaikh Muhammad Al-Utsaimin berkata, "Sungguh aku terkesan kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *Hafizhahullah* dari segi perhatiannya kepada hadits dan akhlak. Dia menyekolahkan dirinya untuk orang banyak. Beberapa kali dia ditawarkan menjadi qadhi oleh Mufti Kerajaan Saudi Arabia, Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh *Rahimahullah*. Bahkan, telah keluar surat keputusan yang menunjuknya menjadi Kepala Mahkamah Syar'iah di Ahssa'. Lalu, dia minta penangguhan dan setelah melalui beberapa proses, akhirnya permohonan penangguhannya diterima."

### **Guru-gurunya**

Syaikh Ibnu Al-Utsaimin menuai faidah dari beberapa syaikh. Sebagiannya di kota Unaizah dan yang lainnya di Riyadh ketika dia menetap untuk melanjutkan pendidikan formalnya. Salah seorang gurunya adalah Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, wafat pada tahun 1376 Hijriyah. Syaikh As-Sa'di salah seorang ahli tafsir yang terkenal, pengarang kitab tafsir *Taisir Al-Karimurrahman fi Tafsir Kamil Mannan* yang terdiri dari delapan jilid. Dia juga mempunyai banyak karangan dalam masalah fikih, ushul, qawa'id, akidah, dan yang lainnya. Dia telah berhasil mencetak ulama yang benar-

benar ahli di bidangnya yang punya andil besar dalam kancah ilmu. Sebagian mereka adalah anggota Haiah Kibarul Ulama, di antaranya adalah Syaikh Muhammad Al-Utsaimin yang telah banyak belajar dan memetik faidah darinya hampir sebelas tahun. Sepertinya Syaikh Al-Utsaimin adalah muridnya yang paling menonjol, oleh karena itulah dia menggantikan Syaikh As-Sa'di sebagai imam di masjid besar dan mengajar serta memberi fatwa .... Selanjutnya disebutkan para guru yang lainnya.

### **Murid-muridnya**

Tidak mungkin seseorang bisa menghitung orang yang pernah belajar kepada Syaikh. Karena, majelisnya selalu penuh sesak, apalagi belakangan ini hingga mungkin mencapai lebih lima ratus orang di sebagian pelajaran yang dia sampaikan dari berbagai tingkatan. Aku ingat pertama kali belajar kepadanya di awal tahun 1402 Hijriyah; mungkin kami tidak lebih dari sepuluh orang dalam satu majelis. Ketika itu Syaikh belum begitu terkenal seperti sekarang. Ketika dia terkenal, berdatanganlah orang-orang yang haus akan ilmu dari seluruh penjuru, hal ini mungkin disebabkan beberapa faktor, di antaranya:

- Kejujuran dan keikhlasannya dalam menuntut ilmu dan mengajar serta pengorbanannya dalam hal tersebut.
- Terjunnya dia untuk mengajar dan menyampaikan muhaddharah di Masjidilharam Makkah di bulan Ramadhan. Orang-orang penuh sesak di Masjidilharam pada bulan Ramadhan, apalagi penuntut ilmu, khususnya di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Mereka bersila mengelilingi Syaikh.

- Penyampaianya, baik dari segi lafazh maupun makna sangat jelas sekali, ditambah cara dan ibaratnya yang menarik serta bisa dicerna, sekalipun oleh orang awam, apalagi penuntut ilmu.
- Selamatnya manhaj dia dalam akidah, ini adalah sifat yang dimiliki oleh semua ulama Najd –*alhamdulillah*– tidak seorang pun dari mereka yang sepanjang pengetahuan saya yang menyimpang dari akidah salaf. Karena, mereka berdekatan dengan zamannya imam mereka, Syaikhul Islam Al-Mujaddid Muhammad bin Abdil Wahhab *Rahimahullah*.
- Tidak fanatik dan tidak jumud terhadap suatu mazhab dalam seluruh masalah hukum. Akan tetapi, dia selalu memilih yang hak, pendapat yang berlandaskan kepada dalil yang kuat, kendatipun secara zhahirnya bertentangan dengan mazhab Hanbali yang berkembang di sana. Hal itu tidak memudahkannya.
- Jabatan penting yang ia sandang, seperti, anggota Haiah Kibarul Ulama, Kepala Bagian Akidah di cabang Universitas Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiah Qashim, Kepala Jama'ah Tahfizul Qur'an di kota Unaizah, keikutsertaannya dalam acara Nur 'Ala Ad-Darbi yang disiarkan di radio, hubungan baiknya dengan tokoh-tokoh untuk kemaslahatan umum, dan andilnya dalam banyak acara-acara penting di berbagai penjur.
- Kehadirannya memenuhi undangan-undangan yang diajukan kepadanya untuk mengisi muhadharah di banyak kota Saudi Arabia, khususnya kota-kota besar yang selalu mengalir datang, seperti, Riyadh, Jeddah, Madinah Al-Munawwarah, Manthiqah Asy-Syarqiah, dan sebagian kota-kota di daerah

Qashim. Ini tidak hanya terbatas di masjid-masjid saja, bahkan kadangkala dia mengisi di barak-barak tentara.

- Banyaknya kaset rekaman kajiannya yang sampai tersebar ke negara-negara di Eropa dan Amerika menyebabkan banyak orang yang berdiam di pusat-pusat kajian Islam di sana mendapatkan faidahnya. Mereka selalu mengikuti perkembangan rekaman-rekaman kajiannya yang banyak, berupa syarah (penjabaran *-pent.*) dia terhadap kitab-kitab ilmiah yang hanya khusus untuk para penuntut ilmu, yang ia jabarkan dengan penjabaran yang lengkap di kaset-kaset tersebut. Misalnya, kitab *At-Tadmuriyah*, *Fathu Rabbil Bariah*, *Al-Aqidah Al-Wasithiah* karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, kitab *Tauhid* karangan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, *Al-Aqidah As-Safariniyah* yang merupakan rangkaian bait Syaikh Muhammad bin Ahmad As-Safarini yang lebih dikenal dengan sebutan *Ad-Durrah Al-Madhiyah fi Aqdil Firqatil Mardhiyah*. Dia juga mensyarah kitab-kitab hukum, seperti, *Bulughul Maram* karangan Al-Hafizh Ibnu Hajar, walaupun penjabarannya dia belum lengkap dan *Zadu' Mustaqni' fi Fiqhi Imam Ahmad* serta lainnya yang telah direkam dalam bentuk kaset dan tersebar luas di berbagai pelosok serta bermanfaat bagi para penuntut ilmu.
- Banyaknya karangannya, yang kebanyakannya dalam bentuk buku kecil, akan tetapi kaya manfaat. Jelas ibaratnya dan tidak terdapat kerancuan yang sulit dipahami, dan dapat dipahami oleh orang awam sekalipun, apalagi para penuntut ilmu. Tulisannya mendapat sambutan yang hangat dari khalayak ramai, bahkan telah diterjemahkan sebagiannya ke berbagai bahasa, apalagi bahasa Inggris dan telah tersebar di

mayoritas negara di dunia. Saya pribadi ikut menerjemahkan dua bukunya ke bahasa Bangladesh dan dibagi-bagikan secara gratis atas biaya para dermawan. Maka, inilah beberapa sebab yang membuat Syaikh terkenal. Dampak yang paling nampak dari itu semua adalah berdatangnya para penuntut ilmu kepadanya untuk belajar, baik dari penjuru Kerajaan Saudi sendiri ataupun dari berbagai negara yang berbeda-beda.

### **Sifat Zuhud dan Wara'**

Zuhud, sebagaimana yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Bisa jadi karena tidak ada manfaatnya atau tidak pentingnya hal tersebut karena ingin memilih yang lebih bermanfaat atau bila hal tersebut lebih besar madharat dari manfaatnya. Adapun pada sesuatu yang manfaatnya jelas atau lebih besar manfaatnya, tidak ada zuhud padanya.

Adapun wara', Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Menahan diri dari sesuatu yang mungkin saja ada madharatnya. Termasuk dalamnya segala yang haram atau syubhat. Karena, sesungguhnya hal tersebut bisa jadi ada madharatnya. Sesungguhnya orang yang meninggalkan syubhat sungguh lebih selamat diri dan agamanya, sedangkan orang yang memilih syubhat bisa saja dia terjerumus pada yang haram. Misalnya, seorang gembala yang mengembalakan ternaknya di tepi ladang orang lain, bisa jadi gembalanya akan memakan ladang orang tersebut."

Adapun perbedaan antara zuhud dan wara', sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim dalam kitab *Fawa'id*,

"Sesungguhnya zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk urusan akhirat, sedangkan wara' adalah meninggalkan sesuatu yang dikhawatirkan akan bermudharat untuk urusan akhirat."

Hati yang tergantung kepada syahwat tidak akan kenal dengan yang namanya zuhud dan wara'. Zuhud dan wara' adalah dua sifat yang mulia dan utama, yang sudah menjadi sifatnya para nabi dan selalu dijaga oleh para ulama. Mereka menjadikan manhaj (metode) para nabi sebagai pola hidup yang dijalankan dan diamalkan dalam bahtera kehidupannya. Mereka biasanya zuhud terhadap apa yang ada pada manusia dari urusan-urusan dunia. Oleh karena itu, mereka memperoleh cinta dari manusia. Mereka tidak menginginkan, kecuali hanya apa yang ada pada Allah. Mereka wara' dari semua yang akan menyeret kepada yang syubhat dan membuat mereka terfitnah. Tidaklah Syaikh kita ini, kecuali wujud dari para ulama tersebut. Dia selalu bersifat zuhud dan wara' dari semua segi. Beberapa kali disodorkan kepadanya kedudukan seperti menjadi qadhi; telah keluar surat keputusan dari Mufti Kerajaan Saudi Arabia yang menugaskannya untuk menjadi kepala mahkamah di Ahsa', lalu dia minta penangguhan dan setelah melalui beberapa proses, akhirnya permohonan penangguhannya diterima. Kalaulah Syaikh menginginkan kedudukan, kemasyhuran, dan kedekatan dengan keluarga kerajaan negeri ini, harta yang berlimpah ruah niscaya akan diperolehnya. Akan tetapi, sifat zuhud dan wara' yang mencegahnya dari keinginan tersebut. Syaikh *Rahimahullah* tidak pernah datang mengetuk pintu keluarga kerajaan untuk ketamakan dan kecintaan dari apa yang ada pada mereka atas

harta dan kedudukan atau untuk kemaslahatan pribadi. Hanya saja dia datang sekali-sekali untuk kepentingan umum yang nampak oleh Syaikh *Rahimahullah* atau hanya sekedar memenuhi undangan mereka. Masih banyak hal-hal lain yang nampak dan kami dengar atau di luar pengetahuan kami yang jelas-jelas menggambarkan sifat zuhud dan wara'nya.

Dia bersifat zuhud dan wara' dalam seluruh segi yang disebutkan Ibnul Qayyim *Rahimahullah* dalam kitab *Fawa'id*. Dia mengatakan bahwa zuhud tersebut ada beberapa macam:

- Zuhud dalam sesuatu yang haram, ini hukumnya fardhu 'ain.
- Zuhud dalam hal-hal yang syubhat, ini hukumnya tergantung kepada bentuk syubhatnya. Jika syubhatnya kuat, hukum zuhud pada hal ini wajib. Adapun jika syubhatnya ringan, hukum zuhud padanya mustahab (sunat -pent.).
- Zuhud dalam hal-hal yang sifatnya berlebihan, yaitu zuhud dalam sesuatu yang tidak berguna dari perkataan, pandangan, pertanyaan, pertemuan, dan yang lainnya.
- Zuhud dalam apa yang ada pada manusia dan apa yang ada pada diri, dengan menganggap hina dirinya di hadapan Allah.
- Zuhud yang mencakup seluruhnya, yaitu zuhud pada sesuatu yang ada pada selain Allah dan apa pun yang akan membuat seseorang lalai dari-Nya. Zuhud yang paling afdhal adalah dengan menyembunyikan zuhud tersebut dan yang paling sulit adalah zuhud dalam kemakmuran.

Kalaulah Anda memperhatikan sifat-sifat ini dengan seluruh macam pembagiannya, niscaya Anda akan mendapatkannya ada pada sosok Syaikh. Tidak pernah terlepas darinya dalam semua gerak-geriknya. Zuhud yang berbeda dengan zuhudnya para pendeta atau orang-orang sufi, akan

tetapi zuhud yang sesuai dengan manhajnya para nabi, zuhud seperti zuhudnya Musthafa 'Alaihishshalatu Wassalam.

## **Peninggalan Ilmiah**

Syaikh *Rahimahullah* telah mengarang dan meninggalkan karya ilmiah dalam berbagai bidang, baik berupa rekaman ataupun tulisan dalam masalah akidah, fikih, hadits, budi pekerti, akhlak, muamalat, dan lainnya. Semua itu berpengaruh besar dan bermanfaat bagi orang banyak, baik dari kalangan masyarakat awam ataupun penuntut ilmu. Animo masyarakat sangat tinggi terhadap tulisannya. Hal ini menunjukkan kepercayaan mereka kepadanya. Karena, mereka melihat Syaikh sebagai sosok yang cakap dan pantas untuk menerangkan hukum syariat, berfatwa, dan menulis.

Tulisan dan karangan Syaikh terkenal jelas dan gampang. Jelas dari segi lafadh juga maknanya, jauh dari ungkapan-ungkapan panjang dan membosankan, atau terlalu ringkas sehingga sulit dimengerti. Karangannya selalu disertai dengan dalil yang shahih dan komentar yang tegas. Dengan kepiawaiannya dalam menyusun bab dan pembagiannya terhadap apa yang memang perlu dibagi serta lainnya dengan cara menarik yang membuat karangan tersebut menjadi indah, menarik, dan bagus.

Di antara contoh yang menunjukkan perhatian besar Syaikh terhadap penuntut ilmu adalah mewajibkan mereka menulis dan menyelesaikan beberapa masalah. Bahkan, adakalanya para pemula pun ditugaskan untuk menumbuhkan semangat dan memotivasi mereka.

Syaikh selalu berusaha untuk tidak memaksakan pendapatnya dalam hal-hal yang butuh untuk dimusyawarahkan. Bahkan, dia berusaha untuk mengikutsertakan muridnya untuk memberikan pendapat. Tidak jarang juga dia lebih memilih pendapat para muridnya dari pendapatnya sendiri. Tidak mengherankan lagi bahwa hal seperti ini adalah semacam latihan bagi mereka untuk berani mengungkapkan kebenaran. Beralihnya Syaikh dari pendapatnya dan memilih pendapat muridnya bukanlah suatu 'aib. Akan tetapi, sebetulnya ini adalah sifat mulia yang pantas mendapat ancungan jempol. Sebagaimana Syaikh juga menggunakan metode yang patut dicontoh dalam melatih para muridnya untuk menyampaikan nasihat dan pelajaran ilmiah. Dia memberikan mereka tugas untuk menyiapkan bahan dan menyampaikannya di hadapan murid yang lain, dan disaksikan oleh Syaikh. Kemudian, dia memberikan komentar dan koreksian atau mungkin dari sesama mereka agar para murid terlatih untuk itu. Syaikh *Rahimahullah* juga mengadakan pelajaran tambahan yang diisi oleh sebagian muridnya yang telah mampu dalam bidang keilmuannya. Dia menyuruh mereka untuk mempersiapkan dan mengajarkan ilmunya untuk para pemula. Yang mulia Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Al-Isma'ili mengajar faraidh, Syaikh Abdurrahman bin Shalih Ad-Dahasy mengajar nahwu, Syaikh Khalid bin Abdullah Al-Mushlih mengajar tauhid, Syaikh Sami bin Muhammad Ash-Shaqir mengajar fikih, dan Syaikh Khalid Al-Mathrafi mengajar nahwu.<sup>231</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>231</sup> Muridnya adalah Walid bin Ahmad Al-Husain.

## **PENUTUP**

### **KITA MEMOHON KEPADA ALLAH KEBAIKAN**

**S**audaraku yang budiman, inilah yang bisa kukumpulkan dari kisah para ulama mulia yang berjalan di atas jalannya *Mushthafa Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan di atas jalannya para sahabatnya yang mulia. Semoga Allah mengumpulkan kita bersama mereka dalam naungan kemuliaan-Nya bersama para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang shalih. Mereka adalah sebaik-baik teman berkumpul.

Imam Abul Wafa' bin 'Aqil berkata setelah dia menyebutkan para syaikhnya dan perjalanan mereka menuju kampung akhirat, "Sangat jauh! Allah yang Maha Pencipta memberikan kepada mereka kondisi dan ilmu seperti itu serta rela memberikan untuk mereka keberadaan di hari yang sedikit itu yang selalu berhadapan dengan rintangan, sedangkan Dia yang memiliki segalanya. Dengan kehidupan mereka yang sekejap di atas dunia ini yang selalu berhadapan dengan kegetiran, tidak ... demi Allah, Allah tidak akan ridha, kecuali dengan menjamu mereka dengan hidangan yang pantas untuk kemuliaan-Nya Yang Mahasuci, kenikmatan yang tak ada habisnya, kekal abadi tanpa kematian, pertemuan yang tak

akan ada perpisahan, dan kenikmatan yang tak ada getir-nya." <sup>232</sup>

Allah akan meridhai dan menjadikan mereka orang-orang yang diridhai, menjadikan surga sebagai tempat kembalinya, dan tempat yang mulia untuknya. Semoga Allah mengumpulkan kita dan mereka bersama *Mushthafa Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kita berdo'a kepada Allah agar Allah memberkati para pemuda kita dan menjadikan mereka sebagai penerus ulama-ulama yang mulia tersebut, baik dalam ilmu, amal, dan dakwah. Semoga Allah meluruskan langkah mereka, menjadikan mereka bermanfaat untuk umat, dan sebagai penerang akal dan sebagai penyejuk mata.

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurna semua yang baik. Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kita. Kita tidak akan mendapatkan petunjuk jikalau Allah tidak menunjuki kita.

Shalawat beserta salam buat yang diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam, yakni Nabi Muhammad, keluarga, dan seluruh para sahabatnya.

Ditulis oleh

Majid Khanjar Al-Bankani Abu Anas Al-'Iraqi  
23 Ramadhan 1423 H

---

<sup>232</sup> *Al-Muntazham* karangan Ibnul Jauzi, (9/215), *Zail Thabaqat Al-Hanabilah*, (1/165), dan *Shafahat min Shabril Ulama'*, (hlm. 394).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Al-Hakim Abu. *Tarikh Naisabur*
- Abdurrazzaq. *Al-Mushannaf*
- Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*
- Ad-Daruquthni. *Sunan Ad-Daruquthni*
- Ad-Daula'qi. *Ar-Risalah Al-Mushannafah fi Bayan Sabilissunnah Al-Musyarrafah*
- Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`*
- . *Tadzkiarah Al-Huffazh*
- Ahmad, Imam. *Al-Musnad*
- Al-Aajuri. *Akhlak Al-Ulama*
- Al-Albani, Nashiruddin. *Al-Janaiz*
- . *Dhaif Al-Jami'*
- . *Iqtidha` Al-Ilm Al-Amal*. Cet. Al-Maktab Al-Islami.
- . *Irwa` Al-Ghalil*
- . *Shahih Al-Jami'*
- . *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*
- . *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*
- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*
- . *Fathul Bari*
- . *Tahdzib At-Tahdzib*
- Al-Baghawi, *Syarah As-Sunnah*
- Al-Baghdadi, Kha'hib. *Al-Jami' li Akhlak Ar-Rawi.*
- . *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*
- Al-Baihaqi. *Al-Kubra*
- . *Manaqib Asy-Syafi'i*
- . *Syu'abul Iman*
- . *Al-Adabul Mufrad*
- Al-Bukhari. *Al-Jar'ii*
- . *Shahih Al-Bukhari*
- Al-Bushairi. *Mishbah Az-Zujaajah*
- Al-Fasawi. *Ya'qub bin Sufyan. Al-Ma'rifah wa At-Tarikh*
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya` Ulumuddin*
- Al-Haitsarni, Al-Hafizh Nuruddin Ali Ibnu. *Mau'arid Az-Zham'aan*
- . *Majma Az-Zawa'id*
- Al-Hakim, *Ma'rifatul Hadits*
- . *Al-Mustadrak ala Shahihain*
- Al-Halabi, Ali. *Ma'a Syaikhina Nashirussunnah wa Addin fi Syuhuri Hajaratihi Al-Akhirah*
- Al-Hamidi, Imam. *Al-Jam'u Bain Ash-Shahihain*

- Al-Hanbali, Abdul Hayy bin  
 Ammar. *Syazharat Az-  
 Zhahab*  
 Al-Harawi, Abu Ubaid. *Al-  
 Gharibiyin*  
 Al-Jauzi, Ibnu. *Al-Funuun*  
 ———. *Al-Muntazham*  
 Al-Jauziyah, Al-Hafizh Ibnul  
 Qayyim. *Hadil Arwah*  
 ———. *Zaadul Ma'ad*  
 Al-Khathib, Al-Hafizh Abu Bakar  
 Ahmad bin Ali. *Tarikh*  
*Baghdad*  
 Al-Khaththabi. *At-Taqqiid*  
 I-Khurasani. *Al-Muhadditsul*  
*Fasil Baina Ar-raawi wal*  
*Waa'i*  
 ———. *anawi, Faidhul Qadir.*  
 Iubarak, Ibnu. *Az-Zuhd*  
 Mundziri. *At-Tarhib wa Ath-  
 Tharhib*  
 Al-Muzzi, *Tahdzib Al-Kamal*  
 Al-Qadha'i. *Musnad Asy-Syihab*  
 Al-Qar'awi, Ahmad. *Hayat Asy-  
 Abdurrahman As-Sa'di*  
 Al-Qardhawi, Yusuf.  
*Musykilatul Faqri*  
 Al-Qaryuthi, Dr. Ashim.  
*Kaukabatun min Aimmatil*  
*Huda*  
 Al-Qudhah, Dr. Amin.  
*Madrasah Al-Hadits fil*  
*Bashrah*  
 Al-Qurthubi, Imam. *Al-Jami' li*  
*Ahkam Al-Qur'an*  
 Al-Utsaimin. *Fathu Rabbil*  
*Bariyah bi Talkhish Al-  
 Hamawiyah*  
 Al-Yaqut. *Mu'jam Al-Udaba`*  
 An-Nasa'i. *Al-Mujtaba*  
 ———. *Sunan An-Nasai*  
 An-Nawawi. *Syarah Muslim*  
 ———. *Tahdzibul Asma`*  
*wal Lughaat*  
 ———. *Bustanul Arifin*  
 Ash-Shalah, Ibnu. *Ma'rifah*  
*anwa' Ullumul Hadits*  
 ———. *Shiyanah Shahih*  
*Muslim*  
 As-Sa'di. *Taisir Al-  
 Karimurrahman fi Tafsir*  
*Kalamil Mannan*  
 As-Safarini. *Ad-Durrah Al-  
 Madhiyah fi Aqdl Firqatil*  
*Mardhiyah*  
 As-Sam'ani, Imam Abu Sa'd  
 Abdul Karim. *Al-Ansab*  
 As-Sanadi. *Hasyiah As-Sanadi*  
 As-Sudais. *Turjumah*  
*Muhammad Al-Amin Asy-  
 Syinqithi*  
 As-Suyuthi. *Tadrib Ar-Raawi*  
 Asy-Syafi'i, *Mana'iqib Al-Imam*  
*Ahmad*  
 Asy-Syaibani, Muhammad. *Al-  
 Albani: Hayatuhu wa*  
*Atsaruhu*  
 Asy-Syinqithi. *Muhammad*  
*Amin. Adhwaul Bayan*  
 Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-  
 Kabir*  
 ———. *Al-Ausath*

———. *Ash-Shaghir*  
 Ath-Thahawi. *Musykilul Atsaar*  
 At-Tibrizi. *Muhammad Abdullah*  
 Al-Khathib. *Al-Misykah*  
 At-Tirmidzi. *Jami' At-Tirmidzi*  
 ———. *Sunan At-Tirmidzi*  
 Az-Zahrani, Dr. Nashir bin  
 Musfir. *Imam Hadzal Ashr*  
 Barr, Ibnu Abdil. *Al-Intiqā` fi*  
*Fadha-il Al-Aimmah Al-*  
*Fuqaha`*  
 ———. *At-Tamhid*  
 ———. *Jami' Bayan Al-Ilmi*  
*wa Fadhliah*  
 Dawud, Abu. *Sunan Abu*  
*Dawud*  
 Hatim, Ibnu Abu. *Al-Jarhu wa*  
*At-Ta'dil*  
 Hibban, Ibnu. *Al-Majruhin wa*  
*Ad-Dhu'afa`*  
 ———. *Ats-Tsiqat*  
 Ibnu Khalikan. *Wafiyatul*  
*A'yan*  
 Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*  
 'Iwadhillah, Thariq bin. *Rad'ul*  
*Jaani Al-Muta'addi 'Ala Al-*  
*Albani,*  
 Iyadh, Al-Qadhi. *Tartib Al-*  
*Madarik*  
 Jauzi, Ibnu. *Al-Manaqib*  
 ———. *Shaidul Khathir*

Katsir, Al-Hafizh Ibnu. *Al-*  
*Bidayah wa An-Nihayah*  
 ———. *Tafsir Al-Qur`an Al-*  
*Azhim*  
 Majah, Ibnu. *Al-Muqaddimah*  
 ———. *Sunar. Ibnu Majah*  
 Majalah Al-'Arabiah. "Hayat As-  
 Sa'di" baris ke-12, edisi-95  
 Malik, Imam. *Al-Muwathatha`*  
 Muslim. *Az-Zuhd*  
 ———. *Shahin Muslim*  
 Nu'aim, Abu. *Hilyatul Auliya`*  
 Rajab, Al-Hafizh Ibnu. *Zail*  
*Thabaqat Al-Hanabilah*  
 Sabil, Sayyid. *Fiqhussirah*  
 Taimiyah, Ibnu. *Al-Aqida' A.*  
*Wasithiyah*  
 ———. *Al-Hamawiah fi*  
*Aqidah*  
 ———. *Al-Uqud Ad-*  
*Dumriyah*  
 ———. *Ash-Shafadiah*  
 ———. *At-Taamuriyah*  
 ———. *Fathu Rabbil*  
*Bariyah*  
 ———. *Majmu' Al-Fatawa*  
 Thalib, Nuruddin. *Maqaalat Al-*  
*Albani*  
 Ubaid, Abu. *Kitab Al-Iman.*  
 (tahqiq) Al-Albani  
 Wahhab. Muhammad bin Abd'  
*Kitab At-Tauhid*

\*\*\*\*\*